

**PENGARUH *PARENT MANAGEMENT TRAINING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN
*OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER***

SKRIPSI



Oleh :

TRI WAHYUNINGTYAS KURNIAWATI

14320135

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

**PENGARUH *PARENT MANAGEMENT TRAINING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN
*OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER***

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1 Psikologi



TRI WAHYUNINGTYAS KURNIAWATI

14320135

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH PARENT MANAGEMENT TRAINING UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN
OPPOSITIONAL DEFIANT DISORDER**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Mengetahui
Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua



Rumiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dosen Penguji :

1. Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi.
2. Nur Widiasmara, S.Psi, M.Psi., Psi
3. Fitri Ayu Kusumaningrum, S.Psi., MA

[Handwritten signatures of Mira Aliza Rachmawati, Nur Widiasmara, and Fitri Ayu Kusumaningrum]

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Tri Wahyuningtyas Kurniawati
NIM : 14320135
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Pengaruh Parent Management Training Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Anak Dengan Oppositional Defiant Disorder

Melalui Surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama pelaksanaan proses penelitian dan pembuatan laporan penelitian skripsi, saya tidak melakukan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apapun, seperti pembuatan skripsi oleh orang lain, penjiplakan atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika-etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima konsekuensi atau sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia diterima bukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya ini adalah jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang telah ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, Mei 2018

Yang menyatakan

A 6000 Rupiah Indonesian postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', the serial number '260BEAFF180734402', and the value '6000 ENAM RIBU RUPIAH'.

Tri Wahyuningtyas Kurniawati

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin... Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas rahmat, izin dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan

Alm. Bapak Suparno & Ibu Yuniarti

Terima kasih atas segala cinta, perhatian dan kasih sayang yang besar selama ini.
Terima kasih atas ridho dan do'a, sehingga Allah memudahkan urusan Ananda.

Muhammad Supono Kurniawan & Ayu Hapsari

Terima kasih atas perhatian, kasih sayang, do'a, semangat serta dukungan yang tulus, baik secara materi maupun psikologis.

Bapak Sayoko, Ibu Sri Nurani, Arie Susanti & Alvian

Terima kasih atas waktu, do'a, dukungan, cinta serta perhatian yang tulus selama ini menggantikan peran orangtua selama Ananda jauh dari Bapak dan Ibu.

Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi.,M.Psi

Terima kasih atas waktu, do'a, perhatian, bimbingan, dukungan, ilmu, dan motivasi yang telah Ibu berikan selama saya menuntut ilmu di UII

Desinta Hayatun Nufus & Fathan Auzan

Terimakasih atas persahabatan yang hangat. Terima kasih untuk waktu, perhatian, do'a, motivasi dan dukungan yang tulus dari kalian. Semoga persahabatan ini sampai ke surga.

HALAMAN MOTTO

“La Tahzan, Innallaha Ma’as Sobirin”

Don't be sad, Allah with those who patience

Jangan bersedih, Allah bersama orang-orang yang bersabar

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(Q.S Al Baqoroh : 153)

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ ءَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S Ar Ra’d :11)

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.” (Q.S. An Najm :39)

PRAKATA



Alhamdulillah rabbil'alamin. Segala puji dan syukur atas Kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala, serta atas kuasa, pertolongan dan petunjukNya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini berkat rahmat dan izin dari Allah Subhanahu Wata'ala Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan banyak pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Rumiani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Ratna Syifa'a Rachmahana, S.Psi., M.Si., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan dan nasihat agar peneliti menjadi akademisi psikologi yang lebih baik.
4. Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi. selaku Wakil Dekan Bidang SDM Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi dan selalu memberikan perhatian serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Nur Widiasmara S.Psi. M.Psi, Psi. yang telah membantu memberi masukan dan mendukung penulis selama ini.
6. Ibu Resnia Novitasari, S.Psi.,M.A yang turut membantu memberikan masukan dalam penelitian ini.
7. Ibu Fani Eka Nurtjahjo, S.Psi., M.Psi.,Psi atas ilmu, masukan, kesempatan dan pengalaman untuk penulis dalam melakukan penelitian.

8. Segenap dosen program studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, yang bersedia memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis selama ini.
9. Seluruh staf Pengajaran, Akademik, Unit Laboratorium, serta karyawan program studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia, atas segala bantuan dan kemudahan yang diberikan pada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Kedua orangtuaku tercinta, Alm. Bapak Suparno dan Ibu Yuniarti yang selalu memberikan nasihat, perhatian, kasih sayang, cinta, semangat, do'a serta dukungan secara materi maupun non materi yang tak mungkin Ananda mampu membalasnya. Ananda hanya mampu mengucapkan terima kasih yang tiada terkira untuk Bapak dan Ibuku tersayang.
11. Kakakku tersayang, Mas Muhammad Supono Kurniawan dan Mbak Ayu Hapsari yang selalu memberikan perhatian, dukungan dan kasih sayang yang tulus untuk saya. Terima kasih sudah membantu penulis untuk selalu semangat dan bangkit dari rasa terpuruk. Khususnya, Kakakku Mas Wawan yang sudah dengan luar biasa menjadi kakak sekaligus menggantikan peran bapak untuk Tiyas.
12. Rayyanka A. Kurniawan, keponakanku yang lucu dan menggemaskan. Terima kasih selalu membuat tante tiyas bahagia, ceria dan senang saat di dekat Rayya. *I love u so much my boy, Rayyanka.*
13. Keluarga Bapak Sayoko, Ibu Sri Nurani, Mbak Antik dan Vian yang sudah menggantikan peran keluarga selama saya jauh dari orangtua dan kakak. Terima kasih sudah menyayangi dan memperlakukan saya sebagaimana keluarga sendiri.
14. Terima kasih Mbah Roberta Sri Susanti yang sudah merawat saya selama jauh dari orangtua, sejak SD hingga SMA.
15. Adikku Tabita Aszola Pinata yang sudah membantu dalam proses penyelesaian skripsi serta adikku Agatha Puspita Anggraini yang selama ini sudah membantu menjaga ibu selama saya tidak ada di rumah, saya ucapkan terima kasih.

16. *Thank you so much for everything, guys.* Sahabat-sahabat yang selalu membantu aku ketika aku susah dan benar-benar terpuruk. Selalu memberikan aku kepercayaan untuk banyak hal. Terima kasih banyak untuk semua kebaikan kalian, Desinta Hayatun Nufus, Fathan Auzan, Devi Novianty, Iroh Rohmaniah, Atik Nurhayati dan Alief Brilianty.
17. Sahabat-sahabat, Saudara/Saudariku dan Keluargaku di Jama'ah Fathan Mubina Angkatan 2014, terima kasih atas perhatian, dukungan, ilmu, kesempatan serta kepercayaan untuk menjadi bagian dari Pusat Dakwah Fakultas yang menjadi salah satu sumber hidayah untuk saya. Terima kasih sudah menjadi keluarga yang istimewa selama di Jogja untuk Tiyas. Semoga persahabatan dan tali persaudaraan ini hingga ke surga. Aamiin
18. Jama'ah Fathan Mubina Seluruh Angkatan, terima kasih atas ilmu yang luar biasa dan terima kasih atas kepercayaan teman-teman yang masih mengizinkan saya berpartisipasi dalam kegiatan Jafana hingga saat ini. Semoga persaudaraan ini hingga ke Jannah. Aamiin.
19. Adik-adikku di TPA An Nur Kalidadap dan TPA Qtel Cancangan. Terima kasih atas ketulusan dan kepolosan kalian dalam menghibur saya di kala saya sedih. Khususnya, untuk anak-anak maupun orangtua santri di Kalidadap yang hingga saat ini masih memberikan kepercayaan untuk saya turut serta dalam kegiatan masyarakat di Kalidadap dan tidak jarang saya dijamu ketika berkunjung ke Kalidadap.
20. Jogja Sista, kawan-kawan dari SMA N 1 Salatiga tercinta. Terima kasih atas kesetia kawanannya kalian hingga saat ini, salam sayang untuk Inggit, Nisa, Devita dan Jordi.
21. Teruntuk teman-teman pertamaku di Jogja, Kiki, Kak Gita, Bessma, Iqma dan Mahda yang sudah menerima saya menjadi teman kalian. Terima kasih untuk kebersamaannya saat ini.
22. Terima kasih TIM PKM-M, Mas Dinu Hafidh Muvariz, Desinta Hayatun Nufus, Haninda Luthfiana Utami dan Muammar Chaidir Rahman yang telah mempertemukan saya dengan Ibu Mira Aliza Rachmawati.

23. Teman-teman Psikologi UII 2014 yang telah memberikan saya banyak informasi seputar perkuliahan yang sangat bermanfaat untuk saya.
24. Tim PKM-PSH, M. Nurul Rifqi dan Mbak Sri Wahyuningsih yang membuat saya terus semangat belajar, khususnya topik yang berkaitan dengan skripsi saya.
25. Talitha Qurratu A'ini dan Diah Aulia, teman seperjuangan yang mau menjadi teman berkeluh kesah selama menjalankan skripsi.
26. Terima kasih untuk Direktur Puskaga atas kesempatan bagi saya untuk mempraktekkan ilmu yang saya dapat selama kuliah. Terima kasih Mbak Angga, Mbak Desi, Mbak Lia, Mbak Linda, Mbak Vitri, Mbak Cella, Bu Desi, Mbak Dhesti dan Iroh atas ilmu, pengalaman, doa dan dukungan yang sudah diberikan selama di Puskaga.
27. Mbak Tyagita Darmala Putri, S.Psi., M.Psi., Psi., terima kasih atas waktu, dukungan, dan ilmu yang sudah dibagikan kepada peneliti.
28. Terima kasih MI Daarul Ulum dan Masyarakat Kalidadap yang telah mengizinkan saya dan membantu proses penyelesaian skripsi.
29. Terimakasih untuk Bapak dan Ibu serta guru dari anak ODD yang telah membagikan banyak pengalaman dan nasihat untuk saya serta telah membantu menyelesaikan penelitian ini.
30. Samsul atau Sam, Kucingku tersayang yang selalu menemani penulis mengerjakan skripsi hingga tak kenal waktu. Terima kasih Sam sudah menghibur penulis di kala sedih dan suntuk.
31. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala memberikan limpahan rahmat, karunia dan balasan yang lebih baik atas kebaikan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terwujudnya skripsi ini, *aamiin yaa rabbal alamin*.

Yogyakarta, Juli 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xviii
BAB I.....	1
PENGANTAR.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	1
C. Manfaat Penelitian	7
D. Keaslian Penelitian.....	8
1. Keaslian Topik.....	13
2. Keaslian Teori	14
3. Keaslian Alat Ukur	14
4. Keaslian Subjek Penelitian	16
BAB II.....	17
TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Keterampilan Sosial	23

1.	Definisi Keterampilan Sosial.....	23
2.	Aspek-Aspek Keterampilan Sosial.....	25
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial	27
B.	<i>Parent Management Training (PMT)</i>	31
1.	Definisi <i>Parent Management Training (PMT)</i>	31
2.	Aspek-Aspek <i>Parent Management Training (PMT)</i>	32
C.	<i>Oppotional-Defiant Disorder</i>	17
1.	Definisi <i>Oppotional-Defiant Disorder (ODD)</i>	17
2.	Aspek-Aspek Perilaku pada Anak ODD	19
3.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak ODD	21
4.	Kategori <i>Oppotional Defiant Disorder</i>	23
D.	Pengaruh <i>Parent Management Training</i> Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Anak <i>Oppotional-Defiant Disorder</i>	36
E.	Hipotesis.....	43
BAB III.....		44
METODE PENELITIAN		44
A.	Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian.....	44
B.	Definisi Operasional.....	44
C.	Rancangan Penelitian	46
D.	Subjek Penelitian.....	48
E.	Prosedur Penelitian.....	48
1.	Persiapan Penelitian.....	48
2.	Alat dan Material Penelitian	49

3. Pengukuran Awal	50
4. Pelaksanaan Intervensi	51
5. <i>Follow Up</i>	51
F. Metode Pengumpulan Data	51
G. Validitas dan Reliabilitas.....	62
H. Metode Analisis Data	64
BAB IV	66
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Orientasi Kancha dan Persiapan Penelitian.....	66
1. Orientasi Kancha	66
2. Persiapan Penelitian.....	67
B. Pelaksanaan Penelitian	74
1. Pelaksanaan <i>Baseline I</i>	74
2. Pelaksanaan Intervensi <i>Parent Management Training (Treatment I)</i>	74
3. Pelaksanaan <i>Baseline II</i>	78
4. Pelaksanaan Intervensi <i>Parent Management Training (Treatment II)</i> ...	79
5. Pelaksanaan Tindak Lanjut (<i>Follow Up</i>).....	81
C. Hasil Penelitian	81
1. Diskripsi Subjek Penelitian	81
2. Hasil Analisis Kuantitatif	82
3. Hasil Analisis Kualitatif	87
D. Pembahasan.....	109
E. Evaluasi Pelatihan	113

BAB V.....	116
PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	116
1. Bagi Orangtua yang Memiliki Anak <i>Oppositional Defiant Disorder</i> (ODD).....	116
2. Bagi Guru yang Memiliki Anak <i>Oppositional Defiant Disorder</i> (ODD) 117	
3. Bagi Masyarakat di Lingkungan Sekitar Anak <i>Oppositional Defiant</i> <i>Disorder</i> (ODD).....	117
4. Bagi Penelitian Selanjutnya.....	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rancangan Penelitian Eksperimen.....	45
Tabel 2. Blue Print <i>Social Skills Improvement System Rating Scales</i> (SSIS-RS) untuk Orangtua dan Guru	50
Tabel 3. Pedoman Wawancara	52
Tabel 4. Blue Print <i>Parent Management Training</i>	55
Tabel 5. Kegiatan Pelaksanaan <i>Parent Management Training</i>	66
Tabel 6. Distribusi Skor Tingkat Keterampilan Sosial Berdasarkan <i>Percentile</i> dari <i>Social Skills Improvement System – Rating Scales</i> (SSIS-RS) pada Orangtua dari Anak ODD	69
Tabel 7. Subjek Penelitian Eksperimen	70
Tabel 8. Deskripsi Subjek Anak	78
Tabel 9. Deskripsi Subjek Penelitian Eksperimen	78
Tabel 10. Deskripsi Hasil Data Penelitian Keterampilan Sosial (SSIS-RS) pada Subjek Orangtua	78
Tabel 11. Deskripsi Hasil Data Penelitian Keterampilan Sosial (SSIS-RS) pada Subjek Guru	79
Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian Keterampilan Sosial (SSIS-RS) pada Orangtua dan Guru	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritis Pengaruh <i>Parent Management Training</i> terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial pada Anak ODD	41
Gambar 2. Skor Keterampilan Sosial Anak Menurut AM (Ayah)	80
Gambar 3. Skor Keterampilan Sosial Anak Menurut AAI (Ibu)	81
Gambar 4. Skor Keterampilan Sosial Anak Menurut DA (Guru)	82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Ukur <i>Social Skills Improvement System Rating Scales</i> (SSIS-SR)	119
Lampiran 2. Data Demografi Subjek Try Out Alat Ukur	132
Lampiran 3. Data Try Out Alat Ukur	133
Lampiran 4. Hasil Analisis Aitem	135
Lampiran 5. Hasil Kategorisasi Keterampilan Sosial Anak ODD	138
Lampiran 6. Hasil Asesmen Psikologis Subjek Anak	140
Lampiran 7. Hasil Asesmen Kognitif Subjek Anak	143
Lampiran 8. Hasil Skor Keterampilan Sosial Penelitian Eksperimen	149
Lampiran 9. Lembar Observasi Subjek Orangtua dan Subjek Guru Baseline I	151
Lampiran 10. Lembar Observasi Subjek Orangtua dan Subjek Guru Baseline II	154
Lampiran 11. Lembar Observasi Subjek Orangtua dan Subjek Guru Follow Up	157
Lampiran 12. Verbatim Wawancara	160
Lampiran 13. Hasil Lembar Kerja <i>Parent Management Training</i>	189
Lampiran 14. Hasil Lembar Penerapan <i>Parent Management Training</i> pada Anak	212
Lampiran 15. Surat Permohonan Izin Penelitian	222
Lampiran 16. Surat Tugas Penelitian	223
Lampiran 17. Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian	224

Lampiran 18. <i>Informed Consent</i>	206
Lampiran 19. <i>Professional Judgement</i>	211
Lampiran 20. Modul Pelatihan PMT	214

**THE INFLUENCE OF PARENT MANAGEMENT TRAINING
TO INCREASE SOCIAL SKILLS IN CHILDREN WITH OPPOSITIONAL
DEFIANT DISORDER**

Tri Wahyuningtyas Kurniawati
Departement of Psychology Universitas Islam Indonesia
Triwahyutiyas@gmail.com

Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi
Departmenet of Psychology Universitas Islam Indonesia
Miraaliza@uii.ac.id

Abstract

This study aims to determine whether Parent Management Training improves the social skills of children with oppositional defiant disorder. This experimental research design is single case A-B-A-B- follow up design. The subject consists of a pair of fathers and mothers who have ODD children in Sleman. Data were analyzed quantitatively using descriptive analysis. To reinforce quantitative data, researchers also used observations and interviews to obtain qualitative data. The Parent Management Training module is based on the principles of Parent Management Training from Kazdin (2005). social skills were measured using Social Skills Improvement System- Rating Scales (SSIS-RS) from Gresham & Elliot (2008) with 44 items modified by Ramadhani (2016) (Cronbach's Alpha = 0.871). The results of this study indicate that Parent Management Training can improve social skills in children with oppositional defiant disorder.

Keywords : Parent Management Training, social skill, children with oppositional defiant disorder

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Menurut *American Psychiatric Association* (2000) *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) merupakan gangguan emosi dan perilaku yang menunjukkan sikap tidak pantas di usianya yang terjadi secara berulang-ulang, seperti keras kepala, bermusuhan dan melawan figur otoritas. MacKenzie (2007) menjelaskan bahwa perilaku marah, menentang, kemampuan sosial yang rendah dan bermusuhan merupakan perilaku umum yang ditunjukkan anak ODD sebagai bentuk agresif secara verbal dan fisik. *American Psychiatric Association* (2013) menjelaskan prevalensi anak dengan ODD di dunia berkisar antara 1% sampai 11%, dengan perkiraan prevalensi rata-rata sekitar 3,3%. Seringkali terjadi pada anak laki-laki dan mungkin jumlahnya akan terus bertambah, khususnya karena faktor lingkungan.

Dampak yang ditimbulkan dari gangguan ODD pada anak adalah prestasi akademik menjadi rendah karena anak kesulitan mengekspresikan perasaannya kepada guru maupun teman sekelas terkait pemahaman pelajaran di kelas (Hairina, 2013). Adapun dampak lain yang ditimbulkan dari gangguan emosi perilaku berupa *Oppotional-Defiant Disorder* (ODD) adalah keterampilan sosial yang rendah terhadap teman sebaya maupun orang dewasa serta melanggar tata tertib di sekolah dan di rumah. Keterampilan sosial yang rendah dari anak gangguan emosi dan perilaku berupa *Oppotional-Defiant Disorder* (ODD) berdampak pada pemberian

label “nakal” yang diberikan oleh orang awam pada anak serta adanya penolakan lingkungan, termasuk lingkungan pertemanan dan pendidikan (Anisah, 2015).

Perkembangan seorang anak tidak hanya meliputi sektor motorik, intrapersonal, dan bahasa, namun perkembangan emosional, sosial dan perilaku ikut memiliki peran penting (Rahmadi, Hardaningsih, dan Pratiwi, 2015). Kematangan emosional dan sosial pada anak mampu mempengaruhi pola perilaku yang akan ditampakkan di masyarakat maupun di sekolah. Idealnya, anak mampu mengembangkan tanggung jawab terhadap tingkah lakunya saat di sekolah, serta sadar untuk mengendalikan diri. Selain itu, anak mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, melihat teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan, memiliki kesadaran untuk melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas-aktivitas kelas (Suryana, 2006).

Perkembangan sosial pada masa anak-anak ditandai dengan adanya dorongan untuk bergaul dan ingin diterima oleh orang lain. Seiring dengan perkembangan usia anak, keinginan bersosialisasi diekspresikan secara lebih fleksibel karena anak-anak belajar memahami reaksi orang lain terhadap luapan emosi yang berlebihan, baik emosi yang positif maupun yang negatif (Hurlock, 1978). Menurut Thompson & Goodvin (Santrock, 2007) apabila individu telah mencapai masa kanak-kanak madya, anak akan menjadi lebih reflektif dan strategis dalam kemampuan sosialnya, pada usia ini anak juga memiliki kemampuan dalam

menunjukkan sikap empati yang tulus, kesadaran untuk berteman dan pemahaman emosional yang lebih baik daripada periode perkembangan sebelumnya.

Erikson (Kusumawardana, 2012) memaparkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak usia sekolah (6 -11 tahun) telah memasuki tahap *industry vs. inferiority*, artinya pada tahap ini anak perlu menghadapi kehidupan sosial yang baru dan tuntutan akademik. Adapun keberhasilan pada tahap ini dapat mengarahkan anak pada rasa kompeten, sementara kegagalan akan menghasilkan perasaan inferior atau rendah diri. Sementara itu, Surna dan Pandeiro (2014) memaparkan bahwa perkembangan keterampilan sosial anak usia sekolah (7-8 tahun) semestinya sudah mampu menunjukkan kesadaran akan pentingnya pergaulan dengan teman sebaya.

Kenyataannya, masih ada anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang rendah, seperti menunjukkan sikap yang tidak empatik, berperilaku tidak sopan dengan orang dewasa dan melanggar tata tertib yang dibuat oleh sekolah sebagaimana karakteristik pada anak ODD. Salah satu kasus yang berkaitan dengan perilaku keterampilan sosial rendah yang dilakukan oleh anak di sekolah, yaitu seorang siswa Sekolah Dasar (SD) melawan ibu gurunya ketika hendak dinasihati.

“Beredar video melalui Facebook berisi tayangan siswa Sekolah Dasar (SD) melawan ibu gurunya. Entah apa masalahnya, anak itu terlihat amat marah saat hendak dinasihati oleh Ibu Guru itu.” (Damarjati, detik.com,2016)

Kasus yang berkaitan dengan pola keterampilan sosial anak yang rendah juga diperkuat dengan hasil observasi yang sudah dilakukan peneliti selama 5 bulan pada salah satu santri TPA di daerah Kalidadap yang berinisial N. Observasi yang mulai dilakukan pada bulan Oktober 2016 hingga Maret 2017, menunjukkan adanya

keterampilan sosial buruk yang dilakukan N terhadap para ustadz dan ustadzah di TPA, misalnya menyela apabila sedang dinasihati. Hampir setiap kali pertemuan di TPA, N berkelahi dengan teman laki-lakinya, mengganggu teman perempuan yang sedang belajar dengan cara memukul atau menyenggol, bahkan N beberapa kali berteriak saat teman-temannya sedang mengaji. Beberapa teman N tidak suka jika diminta satu kelompok dengan N karena dianggap akan mengganggu ketenangan kelompok.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orangtua N pada hari Jum'at, 31 Maret 2017. Ibu N mengatakan bahwa perilaku N yang sering melanggar aturan di rumah, sudah nampak sejak kecil. Bahkan N pernah memegang kepala salah satu guru di sekolah ketika masih duduk di bangku taman kanak-kanak. Peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas N, pada hari Senin, 3 April 2017 untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang keterampilan sosial N di sekolah. Menurut wali kelas, N pernah mencoret pintu kelas dengan tulisan yang tidak pantas dituliskan oleh anak-anak, yaitu tulisan "I Love You." Selain itu, N juga pernah menyakar pipi teman sekelasnya saat hendak pulang sekolah. Wali kelas N juga mengatakan bahwa N dianggap "aneh" oleh teman-temannya bahkan N tidak memiliki teman dekat di sekolah. N juga sulit untuk diam apabila sudah menangis, sehingga N membutuhkan pendampingan dari guru khusus.

Hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa keterampilan sosial N berada pada kategori rendah. Perilaku yang ditunjukkan oleh N belum memenuhi aspek-aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot (Diahwati, Hariyono dan Hanurawan, 2016). Menurut

observasi peneliti yang dilakukan di TPA, N tidak diterima oleh temannya saat kegiatan berkelompok karena dianggap akan mengganggu ketenangan. N juga merusak fasilitas sekolah, seperti menulis kata “I Love You” yang tidak pantas ditulis anak seusianya. Selain itu, menurut ibu, N seringkali melanggar peraturan di rumah. Hal ini menjelaskan bahwa N belum memenuhi aspek kerjasama. Selain itu N belum memenuhi aspek asersi yang ditunjukkan dengan sikap N yang justru tidak takut saat dinasihati oleh ustadznya di TPA serta dianggap “aneh” oleh teman-temannya karena seringkali N berbicara tidak *real* atau mengada-ada. Adapun pada aspek tanggungjawab, N juga belum memiliki kesadaran akan tugas-tugas yang harus diselesaikan di rumah maupun di sekolah. N juga belum mampu untuk menunjukkan sikap empati kepada oranglain, sebagaimana sikap tidak bersalah yang ditunjukkan N setelah mencakar pipi temannya. N juga seringkali berteriak saat teman mengaji di TPA. Sementara itu pada aspek kontrol diri N juga masih berada pada kategori rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku N yang sulit untuk diam apabila sudah menangis dan mudah marah karena permasalahan kecil. Selain itu, N juga pernah berkelahi dengan teman laki-laki dan mengganggu teman-teman perempuannya di TPA serta menyentuh kepala guru saat di sekolah dengan sengaja.

Salah satu faktor terjadinya gangguan perilaku ODD berupa ketidakmampuan anak membangun hubungan sosial dengan lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh *modelling* dan pola asuh dari kedua orang tua yang secara signifikan akan membentuk kepribadian atau pola perilaku pada anak. Orangtua harus melibatkan diri secara langsung agar seluruh aspek perkembangan yang

positif dapat dihasilkan (Anisah, 2015). Sementara itu, menurut Putri dan Purnamasari (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial yang rendah pada seorang anak, antara lain, cara pengasuhan yang terlalu otoriter atau terlalu permisif (*low management behaviour*), sehingga anak kesulitan untuk membentuk interaksi positif dengan orangtua maupun lingkungan sosial.

Menurut Shapiro (1997) hubungan yang terbuka dan saling menyayangi antara orangtua dengan anak akan memberikan efek jangka panjang berupa meningkatnya citra diri, keterampilan menguasai situasi, emosi, dan kesehatan anak. Santrock (2007) menjelaskan bahwa kualitas keterampilan sosial anak berhubungan erat dengan kemampuan emosional yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak. Hairina (2010) menemukan bahwa melalui prinsip-prinsip modifikasi perilaku dalam *parent management training* mampu meningkatkan keterampilan sosial pada anak *oppositional defiant disorder*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hairina (2013) menemukan bahwa *Parent Management Training* (PMT) dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang pada anak karena orangtua sebagai subjek intervensi dalam menangani perilaku bermasalah pada anak.

Parent Management Training (PMT) merupakan intervensi yang diberikan kepada orangtua berupa teknik pembelajaran sosial untuk mengubah perilaku anak-anak atau remaja (Kazdin, 2005). *Parent Management Training* didefinisikan sebagai bentuk pelatihan bagi orangtua yang berfokus pada pengajaran strategi pengasuhan untuk menangani masalah perilaku dan menerapkan program modifikasi perilaku guna meningkatkan kualitas hubungan antara anak dan

orangtua. Hasil dari asesmen, anak-anak yang orangtuanya telah menerima intervensi menunjukkan penurunan lebih besar pada perilaku bermasalah dan meningkatnya keterampilan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya tidak mendapatkan intervensi berupa *Parent Management Training* (Enebrink, Hogstrom, Forster dan Ghaderi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji tentang *Oppotional-Defiant Disorder (ODD)* dan *Parent Management Training (PMT)*. Penelitian ini dianggap penting karena prevelensi anak ODD diperkirakan akan terus meningkat karena faktor lingkungan, yaitu pola asuh orangtua. Sementara itu, keterampilan sosial yang rendah pada anak ODD dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi anak, orangtua bahkan guru di sekolah. Dengan demikian, peneliti ingin memberikan pelatihan bagi orangtua yang memiliki anak ODD dengan keterampilan sosial yang rendah. Selanjutnya, peneliti berusaha melihat pengaruh *Parent Management Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial pada anak dengan *Oppotional-Defiant Disorder*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian *Parent Management Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial pada anak *Oppotional-Defiant Disorder*.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu psikologi, khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan, perkembangan dan klinis. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan luar biasa.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua yang memiliki anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD) berkaitan cara untuk meningkatkan keterampilan sosial anak. Di samping itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada guru berkaitan cara menangani siswa yang mengalami *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD) dalam melaksanakan program pengembangan siswa di sekolah untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD) melalui kegiatan *Parent Management Training* (PMT) yang diberikan pada orang tua yang memiliki anak ODD.

D. Keaslian Penelitian

Peneliti mengadaptasi thesis dari Hairina (2010) dengan tema penelitian pengaruh *Parent Management Training* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak *Oppositional-Defiant Disorder*. Penelitian ini mengacu pada DSM V untuk menjelaskan gangguan perilaku (ODD). Peneliti juga menggunakan teori dari Gresham dan Elliot (2008) untuk menjelaskan keterampilan sosial serta menggunakan teori dari Kazdin (2005) untuk memaparkan intervensi untuk anak

ODD berupa *Parent Management Training*. Sementara itu, untuk memperoleh data mendalam mengenai hasil intervensi, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara kepada subjek yang merupakan orangtua dari anak ODD.

Penelitian yang dilakukan oleh Tirtayani (2012) dengan judul Penerapan Program 'Kereta Anak Tertib' Di Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk mengurangi perilaku disruptif pada anak, salah satunya adalah ODD. Peneliti mengacu pada teori dari DSM IV-TR *American Psychiatric Association* (2000) dalam menjelaskan perilaku ODD. Partisipan penelitian adalah anak Taman Kanak-kanak berusia 5–6 tahun yang menunjukkan gejala *oppositional-defiant disorder* menurut DSM IV-TR pada kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program 'Kereta Anak Tertib' dapat menurunkan perilaku disruptif anak Taman Kanak-kanak. Program 'Kereta Anak tertib' dapat digunakan pada kasus anak dengan *oppositional-defiant disorder* kategori sedang dan diterapkan seiring penyelenggaraan kegiatan belajar di kelas.

Munkvold dan Lundervold (2011) melakukan sebuah penelitian yang berjudul *Oppositional Defiant Disorder-Gender Differences in Co-occurring Symptoms of Mental Health Problems in a General Population of Children*. Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan ODD dengan pola komorbiditas. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada DSM IV TR, APA (2000). Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak (usia 7-9) yang berpartisipasi dalam *Bergen Child Study* (BCS), sebuah studi berbasis populasi yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak dan kesehatan mental. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi deskripsi perilaku

ODD yang diambil dari DSM-IV dan didistribusikan kepada orang tua dan guru. Sementara itu, masalah kesehatan mental pada anak ODD diukur dengan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*.

Penelitian berjudul Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Tk B yang dilakukan Perdani (2013) bertujuan untuk mendapatkan referensi terkait upaya meningkatkan keterampilan sosial anak kelas TK B melalui metode bermain permainan tradisional bermain. Metode dilakukan dalam dua siklus menurut model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari 4 tahap (rencana, tindakan, observasi, dan refleksi). Pengumpulan data menggunakan catatan lapangan, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sampel penelitian berjumlah 20 anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak melalui metode bermain permainan tradisional kelas TK B mengalami peningkatan.

Budyartati (2015) membuat sebuah penelitian tentang alat ukur keterampilan sosial yang berjudul *Development Of Social Skill Scale For Early Childhood*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku anak yang ditujukan bagi sosialisasi dan dunia pendidikan, bukan sekedar diagnosis. Hal ini berfokus pada adaptasi anak dan fungsinya dalam lingkungan yang sangat relevan dengan guru, membantu guru merancang intervensi kelas dengan membahas kekuatan dan kelemahan anak. Skala keterampilan sosial ini mencakup 115 item yang dapat diselesaikan hanya dalam 15 menit dengan mengamati anak usia dini dan usia prasekolah yang dilakukan oleh guru.

Penelitian yang dilakukan Diahwati, Hariyono dan Hanurawan (2016) terkait keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi dengan judul Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi menjelaskan tentang permasalahan siswa berkebutuhan khusus yang cenderung kurang mampu merespon orang lain, cenderung memiliki perilaku yang kurang dapat diterima oleh orang lain, dan cenderung memiliki perilaku yang kurang adaptif. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. Hasil penelitian ini menemukan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda. Siswa autisme cenderung memiliki keterampilan sosial yang rendah, sementara itu siswa ADHD cenderung memiliki beberapa aspek keterampilan sosial yang rendah. Siswa tunagrahita cenderung memiliki keterampilan sosial yang sedang.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penerapan *Parent Management Training* untuk mengurangi perilaku menentang pada anak bermasalah (ODD) pernah dilakukan oleh Hairina (2013) dengan judul Intervensi untuk Mengatasi Gangguan Perilaku Menentang Anak dengan *Parent Management Training*. Peneliti menjelaskan bahwa keberhasilan program intervensi *Parent Management Training* ini tergantung dari orangtua anak yang mengalami gangguan perilaku menentang. Keaktifan dalam bertanya, diskusi dan keterbukaan dalam mengungkapkan pengalaman turut menunjang keberhasilan penerapan program intervensi *Parent Management Training* terhadap anak. Peneliti menggunakan teori dari (Lohey, et.al.2005) untuk menjelaskan perilaku ODD.

Martiningtyas dan Paramastri (2015) membuat sebuah penelitian yang berjudul Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) untuk Meningkatkan Komunikasi Orang Tua-Anak. BSFT diterapkan pada sebuah keluarga dengan anak yang menunjukkan simptom *Oppositional-defiant disorder* (ODD). Peneliti menggunakan teori dari Robin (1998) untuk menjelaskan perilaku ODD. Subjek pada penelitian ini merupakan sebuah keluarga yang terdiri dari empat anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan dua orang anak. Keluarga tersebut dipilih karena menunjukkan simptom ODD pada salah satu anak yaitu sering berbohong pada guru, tidak patuh pada orangtua, melempar barang, dan membentak. Subjek hanya terdiri dari satu keluarga karena ODD merupakan kasus khusus. Teknik asesmen yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada guru dan seluruh anggota keluarga.

Penelitian mengenai *Parent Management Training* pernah dilakukan oleh Sharma dan Kirmani (2015) dengan judul "*Cognitive- Behavioural & Parental Management Training in a Child with ADHD*". Peneliti menggunakan teori dari Ghanizadeh & Shahrivar (2009) untuk memaparkan *Parent Management Training*. Adapun metode yang digunakan adalah *single case pre -post design*. *Conner's parent rating scale* digunakan untuk menilai sifat dan keparahan gejala ADHD dan *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) digunakan untuk menilai *socio-occupational* dan keterampilan dalam perilaku menolong diri sendiri. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua dari seorang anak laki-laki berusia 11 tahun dengan latar belakang sosial ekonomi menengah dan hidup di perkotaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui *Cognitive- Behavioural dan Parental*

Management Training terdapat perbaikan yang signifikan dalam hiperaktif, peningkatan perhatian berkelanjutan, dan peningkatan kepatuhan dan peraturan perilaku pada anak berdasarkan dari laporan ibu.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian yang orisinal. Berikut perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Keaslian Topik

Topik dalam penelitian ini mengacu pada hasil penelitian Hairina (2013) yang berjudul Intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang anak dengan *Parent Management Training*. Adapun penelitian tentang perilaku ODD dilakukan oleh Martiningtyas dan Paramastri (2015) dengan judul Penerapan *Brief Strategic Family Therapy* (BSFT) untuk meningkatkan komunikasi orang tua dan anak, sedangkan Tirtayani (2012) membuat penelitian tentang ada ODD dengan judul Penerapan Program 'Kereta Anak Tertib' Di Taman Kanak-Kanak.

Sementara itu penelitian lain yang mengangkat topik keterampilan sosial adalah penelitian dari Perdani (2013) yang berjudul Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Permainan Tradisional Pada Anak Tk B yang bertujuan untuk mendapatkan referensi terkait upaya meningkatkan keterampilan sosial anak kelas TK B melalui metode bermain permainan tradisional bermain.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan *Parent Management Training* untuk orang tua yang memiliki anak dengan perilaku bermasalah disusun oleh Sharma dan Kirmani (2015) dengan judul *Cognitive- Behavioural & Parental*

Management Training in a Child with ADHD. Dengan demikian, peneliti ingin berfokus pada penerapan *Parent Management Training* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak ODD sebagai bentuk keaslian pada topik penelitian.

2. Keaslian Teori

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Martiningtyas dan Paramastri (2015) menggunakan teori dari Robin (1998) untuk menjelaskan perilaku ODD. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tirtayani (2012) peneliti mengacu pada teori dari DSM IV-TR *American Psychiatric Association* (2000) dalam menjelaskan perilaku ODD. Sementara itu, Sharma dan Kirmani (2015) menggunakan teori dari Ghanizadeh & Shahrivar (2009) untuk memaparkan *Parent Management Training*. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Diahwati, Hariyono dan Hanurawan (2016) mengenai keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ADHD) menggunakan teori dari Gresham dan Elliot untuk menjelaskan definisi dan aspek-aspek keterampilan sosial.

Peneliti menggunakan teori dari *American Psychiatry Association* (2013) dan *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (2009) untuk menjelaskan perilaku ODD sebagai pembeda teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya. Sementara itu, untuk menjelaskan keterampilan sosial, peneliti mengacu pada teori Gresham dan Elliot (2008). Peneliti juga menggunakan teori dari Kazdin (2005) untuk memaparkan tentang *Parent Management Training*.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Munkvold dan Lundervold (2011) menggunakan alat ukur berupa kuesioner yang berisi deskripsi perilaku ODD yang diambil dari DSM-IV dan didistribusikan kepada orang tua dan guru. Adapun masalah kesehatan mental pada anak ODD diukur dengan *Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ)*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hairina (2010) dalam bentuk thesis, menggunakan metode observasi dan wawancara untuk mengukur perbedaan sebelum dan setelah diberi intervensi berupa *Parent Management Training*. Peneliti menggunakan metode ini untuk mengetahui pengaruh *Parent Management Training* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak ODD. Penelitian lain yang dilakukan Budyartati (2015) berkaitan dengan keterampilan sosial menggunakan alat ukur *Development Of Social Skill Scale For Early Childhood*.

Sementara itu, dalam penelitian ini akan menggunakan alat ukur yang mengacu pada aspek-aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot (2008) berupa *Social Skills Improvement System-Rating Scale* yang diperuntukkan bagi orang tua dan guru yang telah dikembangkan oleh Ramadhani (2016). Peneliti juga membuat lembar observasi yang mengacu pada indikator ODD dalam DSM 5 sebagai data tambahan. Berdasarkan alat ukur tersebut, peneliti akan mengukur keterampilan sosial pada anak ODD sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa *Parent Management Training* pada orang tua menggunakan alat ukur SSIS-RS yang diadaptasi oleh Ramadhani (2016).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tirtayani (2012) menggunakan subjek penelitian anak di taman kanak-kanak yang berusia 5–6 tahun yang menunjukkan gejala *oppositional-defiant disorder* menurut DSM IV-TR pada kategori sedang. Adapun penelitian yang dilakukan Diahwati, Hariyono dan Hanurawan (2016) untuk mengukur keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus mengambil subjek penelitian dari siswa yang mengalami jenis autisme, ADHD, dan tunagrahita di Malang. Sharma dan Kirmani (2015) membuat penelitian tentang *Parent Management Training* untuk anak ADHD dengan subjek penelitian orang tua dari seorang anak laki-laki berusia 11 tahun dengan latar belakang sosial ekonomi menengah dan hidup di perkotaan.

Sementara itu, subjek pada penelitian yang akan dilakukan saat ini adalah orang tua yang memiliki anak dengan ODD di daerah Sleman yang menunjukkan perilaku menentang terhadap aturan yang ada dan memiliki keterampilan sosial yang rendah selama di rumah maupun di sekolah. Adapun kriterianya, adalah anak ODD dalam kategori berat antara usia 7-12 tahun dan masih duduk di bangku sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Oppotional-Defiant Disorder*

1. Definisi *Oppotional-Defiant Disorder* (ODD)

American Psychiatric Association (2000) dalam DSM-IV-TR menjelaskan bahwa *Oppotional-Defiant Disorder* (ODD) merupakan gangguan emosi dan perilaku yang menunjukkan pola berkelanjutan terhadap ketidaktaatan, perilaku suka menantang terhadap figur otoritas serta perilaku yang melampaui batas perilaku anak pada umumnya. Anak ODD cenderung sangat keras kepala dan sering marah. Sementara itu, *American Psychiatric Association* (2013) dalam DSM 5 mendefinisikan *oppotional-defiant disorder* merupakan pola suasana hati yang seringkali ingin marah, mudah tersinggung, perilaku argumentatif, pemberontak, atau perdebatan yang berlangsung kurang lebih 6 bulan yang dibuktikan oleh setidaknya empat gejala dari kategori tertentu dan ditunjukkan selama interaksi dengan setidaknya satu individu yang bukan saudara kandung.

Anak dengan ODD didefinisikan sebagai anak yang menunjukkan pola perilaku marah dan verbal agresif secara konstan, bisaanya ditujukan kepada orang tua dan figur otoritas lain. ODD juga diartikan sebagai pola perilaku tidak taat, bermusuhan, dan menantang yang diarahkan pada figur otoritas. Anak-anak dan remaja dengan ODD sering pemberontak, keras kepala, berdebat dengan orang dewasa dan menolak untuk mematuhi. Anak dengan

ODD juga memiliki pengendalian emosi yang meluap dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan marah (American Academy of Child and Adolescent Psychiatry, 2009).

Oppositional-Defiant Disorder (ODD) dianggap sebagai pola perilaku menantang, tidak taat dan antagonistik terhadap orang dewasa. Gangguan ini dijelaskan sebagai tidak adanya tindakan yang lebih serius dari agresi atau perilaku antisosial yang berhubungan dengan gangguan perilaku (Quy dan Stringaris, 2012). Menurut Boylan (2014) *Oppositional-Defiant Disorder* merupakan bentuk gangguan emosi dan perilaku berupa sikap marah atau negatif yang berkaitan dengan gangguan internalisasi, seperti keras kepala dan menentang. Cunningham & Ollendick (Martin, Granero & Ezpleta, 2014) memaparkan bahwa *Oppositional-Defiant Disorder* merupakan gangguan perilaku yang paling umum pada anak-anak, biasanya ODD memiliki komorbiditas dengan gangguan lain, misalnya ADHD.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD) merupakan gangguan emosi dan perilaku yang dialami oleh anak-anak dan remaja, seperti perilaku tidak taat terhadap aturan, sikap permusuhan, memiliki keterampilan sosial yang rendah, menentang figur otoritas dan berusaha untuk menyimpang dari aturan di rumah maupun di sekolah.

2. Aspek-Aspek Perilaku pada Anak ODD

Anak-anak dengan *oppositional-defiant disorder* memiliki kecenderungan perilaku yang negativistik. Adapun aspek-aspek yang membentuk gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder*, antara lain :

a. Aspek-aspek perilaku yang ditunjukkan pada anak ODD *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (2009) sebagai berikut :

1) *Defiance*

Perilaku menentang pada anak ODD ditandai dengan sikap tidak patuh, melawan, memberontak dan mendebat figur otoritas, seperti orangtua atau guru.

2) *Spitefulness*

Anak ODD cenderung menunjukkan perilaku dengki dan dendam terhadap orang lain yang dianggap telah mengganggu dirinya. Anak dengan ODD bisaanya akan membalas perilaku yang dianggap tidak menyenangkan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya.

3) *Negativity*

Anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD) cenderung menunjukkan perilaku negatif. Hal ini ditandai dengan perilaku melanggar peraturan di rumah maupun di sekolah. Selain itu, anak ODD seringkali melakukan perilaku tidak menyenangkan kepada orang lain dan enggan mengakui kesalahannya.

4) *Hostility and verbal aggression*

Sikap yang ditunjukkan oleh anak ODD cenderung bersifat permusuhan dan agresif secara verbal. Anak ODD biasanya menunjukkan perilaku mengganggu, mengejek temannya, hingga merusak barang milik orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut American Academy of Child and Adolescent Psychiatry (2009) terdapat empat aspek penting yang membentuk perilaku menentang pada anak *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD), yaitu *defiance*, *spitefulness*, *negativity*, *hostility* dan *verbal aggression*.

- b. Adapun kriteria anak dengan *oppositional-defiant disorder* menurut DSM 5 (American Psychiatric Association, 2013) sebagai berikut :
 - 1) Suatu pola *negativistic*, menunjukkan sikap bermusuhan, dan perilaku menyimpang yang terjadi sekurang-kurangnya 6 bulan dan mengalami minimal 4 gejala berikut :
 - a) Sering marah tak terkendali
 - b) Sering mendebat orang dewasa
 - c) Sering aktif menentang atau menolak untuk bersikap patuh terhadap permintaan atau aturan dari orang dewasa
 - d) Sering mengganggu orang lain dengan sengaja
 - e) Sering menyalahkan orang lain atas kesalahan atau perilaku tidak pantas yang dilakukannya sendiri
 - f) Sering berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan orang lain, sensitif dan mudah merasa terganggu dengan orang lain

- g) Sering marah dan membenci
 - h) Sering merasa dengki dan ingin membalas dendam
- 2) Gangguan perilaku ini berakibat pada kerusakan yang signifikan terutama dalam fungsi sosial, akademik atau pekerjaannya.
 - 3) Perilaku tidak terjadi secara khusus selama bagian dari psikotik dan gangguan mood.
 - 4) Kriteria tidak sesuai untuk *Conduct Disorder* dan apabila individu telah berusia 18 tahun atau lebih, maka kriteria tidak sesuai untuk *Antisocial Personality Disorder*.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder* menurut DSM 5 adalah anak yang menunjukkan perilaku negatif, sikap permusuhan hingga penyimpangan sosial, namun bukan yang termasuk gangguan perilaku *Conduct Disorder* dan *Antisocial Personality Disorder*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak ODD

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keterampilan sosial yang buruk pada anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder*. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku keterampilan sosial rendah pada anak ODD menurut DSM 5 (*American Psychiatric Association, 2013*), sebagai berikut :

a. Faktor Temperamen

Faktor temperamental yang terkait dengan masalah dalam regulasi emosional, misalnya tingginya tingkat reaktivitas emosional, dan toleransi

frustrasi yang buruk. Hal ini merupakan hal yang bisa terjadi terhadap gangguan ini.

b. Faktor Lingkungan

Bentuk pola asuh anak yang kasar, tidak konsisten, atau tidak benar bisa terjadi pada keluarga anak-anak dan remaja dengan *oppositional-defiant disorder*. Praktik pengasuhan ini memainkan peran penting dalam banyak teori kausal tentang gangguan ini.

c. Faktor Genetik dan Fisiologis

Terdapat sejumlah penanda neurobiologis (mis., denyut jantung rendah dan ada reaktivitas konduktansi kulit; kestabilan kortisol basal yang berkurang; kelainan pada korteks prefrontal dan amigdala). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tidak memisahkan anak-anak dengan ODD dari orang-orang dengan gangguan perilaku. Jadi, belum jelas apakah ada penanda yang lebih spesifik untuk ODD.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menentang dan keterampilan sosial pada anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder* menurut DSM 5 (*American Psychiatric Association, 2013*). Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak ODD, yaitu faktor temperamen, lingkungan serta genetic dan fisiologi.

4. Kategori *Oppotional Defiant Disorder*

Oppotional-defiant disorder dibagi dalam beberapa kategori berdasarkan tingkat keparahannya berdasarkan DSM 5 (*American Psychiatric Association*, 2013), antara lain :

a. *Mild* (Rendah)

Gejala hanya terbatas pada satu tempat, misalnya di rumah, di sekolah, di tempat kerja maupun dengan teman sebaya.

b. *Moderate* (Sedang)

Beberapa gejala hadir dalam setidaknya pada dua tempat.

c. *Severe* (Berat)

Beberapa gejala hadir dalam setidaknya pada tiga tempat atau lebih.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 kategori *oppotional-defiant disorder* menurut DSM 5 *American Psychiatric Association* (2013), yaitu *mild* (rendah), *moderate* (sedang) dan *severe* (berat).

B. Keterampilan Sosial

1. Definisi Keterampilan Sosial

Menurut Gresham dan Elliott (2008) keterampilan sosial didefinisikan sebagai perilaku belajar yang diterima secara sosial dan digunakan untuk meningkatkan interaksi positif yang secara bersamaan menghambat interaksi negatif. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berbagi, membantu, memulai hubungan, dan mengendalikan emosi adalah contoh keterampilan sosial yang umumnya dihargai dalam masyarakat. Cartledge dan Milburn (1995)

menjelaskan keterampilan sosial sebagai kemampuan anak dalam mengolah perilaku sosial yang melibatkan interaksi antara anak dan teman sebaya atau orang dewasa.

Woolfolk (2009) menyatakan bahwa keterampilan sosial seperti lampu lalu lintas yakni berkaitan dengan pengendalian diri, berpikir sebelum bertindak dan mengolah perasaan saat berhadapan dengan orang lain guna mencapai tujuan yang positif. Lv dan Takami (2015) memaparkan bahwa keterampilan sosial merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yakni untuk menghilangkan serta mengatasi ketegangan yang muncul dalam interaksi dan permasalahan sosial.

Keterampilan sosial didefinisikan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi, bekerjasama, berbagi, berpartisipasi, beradaptasi, menunjukkan sikap simpati, empati, mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku (Perdani, 2013). Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam berinteraksi dan berperilaku yang sesuai dengan situasi tertentu keterampilan sosial tinggi dapat dengan mudah diterima oleh kelompok sosial karena memungkinkan seseorang dapat diterima oleh teman sebaya, mampu mengembangkan persahabatan, dan dapat memelihara hubungan yang kuat dengan orang tua dan teman sebaya (Diahwati, Hariyono dan Hanurawan, 2016).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam

mengelola perasaan, emosi dan perilaku saat membangun suatu komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Keterampilan Sosial

Aspek-aspek pengukuran keterampilan sosial sudah dijelaskan oleh Gresham dan Elliot sejak tahun 1991-an. Menurut Gresham dan Elliott (Diahwati, Hariyono dan Hanurawan, 2016) terdapat beberapa aspek-aspek keterampilan sosial yang diuraikan sebagai berikut :

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Perilaku yang ditunjukkan individu berupa memberikan pertolongan kepada orang lain atau kelompok lain yang membutuhkan, namun di waktu yang lain individu atau kelompok bekerja secara bersama untuk mencapai tujuan yang menguntungkan bagi semua pihak.

b. Asersi (*Assertion*)

Perilaku yang menunjukkan kesesuaian reaksi dan menggambarkan seberapa besar intensitas individu saat berbicara, mempertahankan pendapat dan membangun hubungan interpersonal yang baik.

c. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Kemampuan individu dalam menanggung segala resiko yang berhubungan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh individu itu sendiri.

d. Empati (*Empathy*)

Perilaku yang menunjukkan kepedulian, penghargaan dan seakan-akan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

e. Kontrol Diri (*Self-Control*)

Kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi, keinginan, hasrat dan perilakunya.

Aspek-aspek keterampilan sosial lainnya dijelaskan oleh Cartledge dan Milburn. Adapun aspek-aspek keterampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn (1995), antara lain :

a. Perilaku Individu

Kemampuan individu dalam menerima konsekuensi atas perilaku yang dilakukan, berperilaku sesuai etika, mampu mengekspresikan perasaan dan bersikap positif terhadap diri sendiri.

b. Sikap terhadap Lingkungan

Sikap individu saat menghadapi situasi darurat, kepedulian terhadap lingkungan sekitar, perilaku saat makan di ruang makan, dan perilaku yang individu tampilkan terhadap lingkungan termasuk sikap terhadap orang lain.

c. Sikap terhadap Tugas

Kemampuan individu dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi di kelas, menyelesaikan tugas, mengikuti petunjuk figure otoritas, beraktifitas dalam kelompok, melakukan pekerjaan secara mandiri, focus dalam menyelesaikan tugas, menampilkan diri sebelum orang lain, serta kualitas dalam bekerja.

d. Perilaku Interpersonal

Sikap yang ditunjukkan individu dalam mematuhi figure otoritas, kemampuan menghadapi masalah, memiliki perhatian yang baik, senang menyapa orang lain, senang membantu orang lain, memulai percakapan dengan orang lain, melakukan sesuatu secara terorganisir, memiliki perilaku positif terhadap orang lain, mampu bersikap dengan orang lain secara fleksibel, serta bersedia berbagi dengan orang lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Gresham dan Elliott terdapat 5 aspek yang membentuk keterampilan sosial individu, yaitu kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati dan kontrol diri. Adapun menurut Cartledge dan Milburn (1995) keterampilan sosial memiliki 4 aspek penting, yaitu perilaku individu, perilaku terhadap lingkungan, sikap terhadap tugas dan perilaku interpersonal.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis yang terbentuk sejak lahir, tetapi dapat diperoleh melalui proses pembelajaran. Cartledge dan Milburn (1995) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial, sebagai berikut :

a. Karakteristik Anak

Karakteristik individu dan lingkungan tempat tinggal anak merupakan hal yang dapat mempengaruhi keterampilan sosialnya. Adapun karakteristik anak yang dimaksud adalah tingkat perkembangannya, jenis

kelamin (gender), kemampuan berpikir dan perilaku anak. Faktor ini berkaitan dengan bagaimana orang tua mengajarkan anak terkait cara membangun keterampilan sosial saat berinteraksi dengan saudara, teman sebaya dan orang dewasa lainnya.

b. Kriteria lingkungan sosial yang diuraikan, antara lain :

- 1) Konteks budaya, yaitu suatu pertimbangan yang penting bagi orangtua dalam melatih keterampilan sosial pada anak. Perbedaan budaya juga menunjukkan perbedaan keterampilan sosial anak.
- 2) Situasi spesifik, yaitu anak berusaha membentuk keterampilan sosial yang ditandai dengan adanya fleksibilitas perilaku. Anak memiliki kesadaran bahwa dalam situasi yang berbeda dibutuhkan perilaku yang berbeda pula.
- 3) Hubungan dengan teman sebaya, merupakan aspek terpenting dalam perkembangan sosial anak. Melalui keterampilan sosial yang baik dengan teman sebaya, akan beimbans pada penerimaan dari teman sebaya.

Sementara itu, Putri dan Purnamasari (2014) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial pada individu, antara lain :

a. Cara Pengasuhan

Tempat pertama untuk belajar keterampilan sosial adalah rumah. Orangtua dapat mempengaruhi hubungan anak dengan teman sebaya melalui interaksi orangtua dengan anak, cara mengatur kehidupan anak,

dan kesempatan menyampaikan pendapat yang diberikan untuk anak. Pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak cenderung membentuk pola perilaku dan perasaan anak. Cara pengasuhan yang terlalu otoriter atau terlalu permisif (*low management behaviour*) mengakibatkan anak kesulitan untuk membentuk interaksi positif dengan orangtua maupun lingkungan sosial.

Cara pengasuhan, harus disesuaikan dengan usia, kondisi emosional, fisik dan pola perilaku guna membentuk keterampilan sosial yang baik bagi anak. Dengan demikian, diperlukan pelatihan cara pengasuhan guna meningkatkan interaksi positif anak dengan orangtua maupun interaksi anak dengan lingkungannya.

b. Pengalaman Sosial Awal

Pengalaman sosial awal salah satu faktor dalam menentukan kepribadian anak. Pola perilaku sosial mulai dibentuk pada masa kanak-kanak awal. Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap yang kurang baik terhadap orang lain. Adapun pengalaman tidak menyenangkan yang terlalu banyak dapat mendorong anak untuk bersikap negatif dan kurang sosial. Motivasi yang rendah untuk belajar menyesuaikan diri seringkali muncul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan baik di rumah maupun di sekolah.

c. Teman Bermain (Lingkungan Sosial)

Tahap anak-anak awal, perkembangan emosi dan kepribadian anak berubah secara signifikan. Selain pengaruh pola interaksi dengan keluarga, teman sebaya juga berperan penting dalam perkembangan anak.

d. Jenis Kelamin

Masa kanak-kanak awal, biasanya anak laki-laki cenderung menunjukkan perhatian pada berbagai jenis permainan daripada anak perempuan. Ketika anak laki-laki meluapkan emosi dianggap wajar daripada anak perempuan, sehingga sepanjang masa awal kanak-kanak anak laki-laki lebih banyak menunjukkan amarah yang hebat daripada anak perempuan.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi keterampilan sosial individu menurut Cartledge dan Milburn (1995) adalah karakteristik anak dan kriteria lingkungan sosial. Sementara itu ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keterampilan sosial individu menurut Putri dan Purnamasari (2014), yaitu cara pengasuhan, pengalaman sosial awal, teman sebaya (lingkungan sosial) dan jenis kelamin. Adapun salah satu faktor yang sangat mempengaruhi keterampilan sosial seorang anak adalah cara pengasuhan yang diberikan orangtua kepada anak. Dengan demikian, diperlukan pengetahuan dan wawasan pada orangtua terkait cara pengasuhan yang tepat sesuai dengan karakteristik anak.

C. *Parent Management Training (PMT)*

1. Definisi *Parent Management Training (PMT)*

Menurut Kazdin (Hairina, 2013) *Parent Management Training (PMT)* adalah sebuah program yang menggambarkan strategi terapi yang menggunakan prinsip-prinsip teori belajar (*behavior*) dan teknik modifikasi perilaku. Orangtua dilatih menggunakan keterampilan khusus untuk melakukan manajemen dalam mengatur tingkah laku anak, khususnya perilaku yang bermasalah. *Parent Management Training* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua terkait pengasuhan anak, sehingga mampu memberikan respon yang lebih baik dari pada sebelumnya terhadap anak (Cohen, Rodrigues, Lim, Bearden, Welkom, Joffe, McGrath dan Cousins, 2015).

Parent Management Training (PMT) merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada *treatment* dan berdasarkan prinsip modifikasi perilaku untuk anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Peranan orangtua dalam mengembangkan keterampilan sosial anak sangat besar pengaruhnya. Orangtua membantu anak dalam menyelesaikan tahapan tugas perkembangan. Orangtua sebagai orang yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak diharapkan dapat membantu anak yang mengalami gangguan perilaku menentang khususnya untuk mengembangkan keterampilan sosial dalam upaya mengurangi gangguan perilaku (Kazdin, 2005). *Parent Management Training* dapat didefinisikan sebagai sebuah pendekatan untuk mengatasi masalah perilaku anak dengan menggunakan prosedur tertentu yang

melibatkan orangtua untuk dilatih dengan tujuan agar memberi gambaran pada orangtua cara mengubah perilaku anak di rumah. Orangtua bertemu dengan terapis untuk mengubah interaksi dengan anak menggunakan prosedur yang spesifik guna melatih perilaku prososial dan mengurangi mengurangi perilaku menyimpang pada anak (McMahon, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Parent Management Training* (PMT) merupakan suatu pelatihan bagi orangtua yang berlandaskan pada prinsip modifikasi perilaku. Pelatihan ini menekankan pada unsur keterampilan serta pengetahuan orangtua dalam melakukan manajemen perilaku yang lebih efektif, khususnya bagi anak-anak yang memiliki masalah dengan emosi dan perilakunya.

2. Aspek-Aspek *Parent Management Training* (PMT)

Parent Management Training (PMT) tersusun dari berbagai aspek yang akan digunakan sebagai pedoman pelatihan manajemen untuk orangtua yang memiliki anak ODD. Aspek dan prinsip dari *Parent Management Training* menurut Kazdin (2005) yang meliputi teknik-teknik modifikasi perilaku , sebagai :

a. *Defining, Observing, and Recording Behavior*

Orangtua dilatih untuk menentukan dengan tepat dalam mengamati perilaku. Orang tua dan terapis mendefinisikan masalah spesifik yang dapat diamati dan mengembangkan rencana spesifik untuk memulai pengamatan

b. *Positive Reinforcement*

Berfokus pada pembelajaran konsep penguatan positif, faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penerapannya yang efektif, dan latihan aplikasi yang berkaitan dengan anak. Program khusus diuraikan dimana pujian dan poin diberikan saat perilaku diamati selama seminggu. Diagram insentif (*token or point*) dirancang, dan pemberian pujian oleh orang tua dikembangkan melalui *modelling*, dorongan, umpan balik, dan pujian terapis.

c. *Time Out from Reinforcement*

Orangtua belajar tentang *time out* dan penerapannya yang efektif. *Time out* dimainkan secara ekstensif. Penggunaan waktu istirahat direncanakan untuk minggu depan untuk perilaku tertentu.

d. *Attending and Planned Ignoring*

Orangtua belajar tentang kehadiran dan pengabaian serta memilih perilaku yang tidak diinginkan yang akan orangtua abaikan. Orangtua juga belajar tentang perilaku positif yang akan dihiraukan. Perhatian dan pujian atas perilaku positif merupakan komponen kunci dari sesi ini dan dipraktikkan.

e. *Shaping and School Program*

Orangtua dilatih membuat perencanaan untuk menerapkan program penguatan berbasis rumah guna mengembangkan perilaku terkait sekolah. Perilaku ini mencakup target individual pada domain akademis, asesmen kelas, dan tugas lainnya (penyelesaian pekerjaan rumah). Sebelum sesi,

terapis mengidentifikasi domain fungsi, tujuan spesifik, dan peluang nyata untuk menerapkan prosedur di sekolah. Perilaku spesifik dimasukkan ke dalam program penguatan berbasis rumah. Setelah sesi ini, program berbasis sekolah terus dikembangkan dan dipantau selama intervensi, dengan perubahan fokus sesuai kebutuhan dalam diskusi dengan guru dan orang tua.

f. *Review and Problem Solving*

Pengamatan minggu sebelumnya dan penerapan program penguatan ditinjau. Rincian tentang administrasi pujian, poin, dan pendukung cadangan dibahas dan diundangkan sehingga terapis dapat mengidentifikasi bagaimana memperbaiki kinerja orangtua. Perubahan dilakukan dalam program sesuai kebutuhan. Orangtua mempraktekkan merancang program untuk serangkaian masalah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan yang melampaui program pelaksana yang dirancang dengan terapis.

g. *Family Meeting*

Sesi ini diberikan sesuai kebutuhan untuk memperbaiki kesalahpahaman atau mengubah segi yang mungkin tidak dilaksanakan dengan cara yang efektif antara orangtua dan anak. Program dipraktekkan (*roleplayed*) untuk melihat bagaimana penerapannya dan melakukan penyempitan.

h. *Low-Rate Behaviors*

Orang tua dilatih bagaimana menghadapi perilaku anak yang dimulai dari tingkat rendah, seperti membolos di sekolah. Pemberian hukuman tertentu (bisaanya menggunakan tugas sebagai konsekuensinya) direncanakan agar dapat dipresentasikan kepada anak, sesuai kebutuhan untuk perilaku tingkat rendah.

i. *Reprimands*

Orang tua diajarkan cara efektif untuk menggunakan teguran. Orangtua seringkali rutin menegur anak-anak. Anak akan belajar bagaimana menegur dan bagaimana menggabungkan teguran untuk perilaku yang tidak diinginkan dengan penguatan positif untuk perilaku prososial.

j. *Compromising*

Anak dan orangtua bertemu bersama untuk menegosiasikan program perilaku baru dan menempatkannya dalam bentuk kontrak. Sesi pertama, negosiasi dan kontrak diperkenalkan, selanjutnya negosiasi orang tua dan anak dilakukan. Sesi kedua, anak dan orangtua berlatih satu sama lain mengenai masalah di rumah dan mengembangkan kontrak yang akan digunakan sebagai bagian dari program. Selama sesi berlangsung, terapis membentuk keterampilan bernegosiasi pada orang tua dan anak, memperkuat kompromi, dan memberikan panduan yang kurang (misalnya, meminta) karena situasi yang lebih sulit dipresentasikan.

k. *Skill Review, Practice, and Termination*

Penekanan khusus diberikan pada penerapan *role play* dengan prinsip-prinsip individu saat anak dihadapkan dengan terapis. Orangtua berlatih merancang program baru, merevisi program yang belum tepat, dan menanggapi situasi yang kompleks dimana prinsip dan praktik yang dibahas dalam sesi sebelumnya ditinjau.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kazdin (2005) telah memaparkan *Parent Management Training* dalam sebelas aspek penting yang berkaitan dengan prinsip modifikasi perilaku. Kesebelas aspek tersebut dikenal dengan istilah, yaitu *defining, observing, and recording behavior ; positive reinforcement ; point incentive chart and praise ; time out from reinforcement; attending and planned ignoring; shaping and school program; review and problem solving; family meeting, low-rate behaviors; reprimands; compromising dan skill review; practice, and termination.*

D. Pengaruh *Parent Management Training* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Pada Anak *Oppositional-Defiant Disorder*

Parent Management Training merupakan bentuk pelatihan yang diperuntukkan bagi orangtua dalam proses manajemen perilaku anak yang berbasis behavioristik atau modifikasi perilaku. *Parent Management Training* diharapkan mampu membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ODD. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Enebrink, Högström, Forster dan Ghaderi (2012) menjelaskan bahwa hasil dari asesmen, anak-anak yang orangtuanya telah

menerima intervensi menunjukkan penurunan lebih besar pada perilaku bermasalah dan meningkatnya keterampilan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya tidak mendapatkan intervensi berupa *Parent Management Training*.

Pelatihan ini mengarahkan peserta untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pengasuhan anak disamping ada pertemuan secara kelompok. Aktivitas yang dilakukan adalah persiapan teknik modifikasi perilaku, belajar dari buku manual, diskusi, *roleplay* dan *modelling* tentang prinsip pemberian *reinforcement* dan hukuman pada anak melalui video tayangan cara melakukan observasi dan *modelling* untuk anak yang diperagakan oleh trainer (Kazdin, 2005). Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan memiliki wawasan yang lebih luas dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak ODD.

Modul dalam pelatihan yang akan dilakukan mengacu pada aspek-aspek yang disusun oleh Kazdin (2005) guna meningkatkan keterampilan sosial pada anak ODD. Penerapan aspek PMT yang pertama yaitu *defining, observing, and recording behavior* bertujuan untuk mengamati aspek-aspek keterampilan sosial yang muncul pada anak, seperti aspek kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati dan kontrol diri. Selanjutnya aspek *positive reinforcement* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan sosial pada unsur kerjasama, empati dan tanggungjawab. Adapun penerapan *time out from reinforcement* berorientasi pada proses evaluasi pembentukan aspek perilaku sebelumnya, yaitu kerjasama, empati dan tanggung jawab. Tahap selanjutnya adalah penerapan aspek *attending and planned ignoring*. Aspek ini bertujuan untuk melatih orangtua agar meningkatkan perilaku asersi dan kontrol diri pada anak melalui pujian bagi jika kedua perilaku

tersebut muncul dan memberikan penolakan jika kedua perilaku tersebut tidak muncul dalam jangka waktu tertentu.

Apabila kelima aspek keterampilan sosial sudah dimunculkan melalui tahap pelatihan sebelumnya, maka akan diterapkan aspek *shaping and school program* yang berfungsi sebagai sarana pelatihan bagi orangtua untuk membiasakan perilaku sosial anak di rumah yang dibuat seperti setting di sekolah. Adapun tahap berikutnya adalah *review and problem solving*. Tahap ini mengajak orangtua untuk mempraktekkan merancang program pada serangkaian masalah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kelima aspek keterampilan sosial yang melampaui program pelaksana yang dirancang dengan terapis. Langkah selanjutnya adalah *family meeting* yang diberikan sesuai kebutuhan untuk memperbaiki kesalahpahaman atau mengubah segi yang mungkin tidak dilaksanakan dengan cara yang mungkin efektif antara orangtua dan anak.

Berikutnya adalah aspek dari PMT berupa *low-rate behaviors*, yaitu orangtua dilatih bagaimana menghadapi perilaku anak yang dimulai dari tingkat rendah, seperti pada aspek kontrol diri berupa perilaku marah dan menangis. Pemberian hukuman tertentu yang sudah direncanakan agar dapat dipresentasikan kepada anak, sesuai kebutuhan untuk perilaku tingkat rendah. Aspek selanjutnya adalah *reprimands*, yaitu orangtua diajarkan cara efektif untuk menggunakan teguran apabila salah satu aspek keterampilan sosial dilanggar oleh anak tanpa menimbulkan perasaan takut pada anak setelah ditegur. Teknik pelatihan berikutnya adalah *compromising*. Anak dan orangtua bertemu bersama untuk menegosiasikan program perilaku yang berupa lima aspek penting dari

keterampilan sosial dan menempatkannya dalam bentuk kontrak. Aspek PMT terakhir adalah *skill review, practice, and termination* yang menekankan pada penerapan *role play* dengan prinsip-prinsip individu saat anak dihadapkan dengan terapis. Orangtua berlatih merancang program baru, merevisi program yang belum tepat, dan menanggapi situasi yang kompleks dimana prinsip dan praktik yang dibahas dalam sesi sebelumnya agar memperkuat aspek keterampilan sosial yang sudah dibentuk berupa perilaku kerjasama, asersi, tanggung jawab, empati dan kontrol diri.

American Psychiatry Association (2013) dalam DSM 5 menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan sosial yang rendah pada anak ODD, yaitu faktor tempramen, lingkungan serta genetik dan fisiologis. Setiap faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial pada anak ODD, tidak dapat dilepaskan dari peran orangtua, khususnya dalam faktor lingkungan. Faktor ini yang mempengaruhi perilaku sosial pada anak ODD, meliputi hubungan yang tidak harmonis dengan orangtua, adanya pengabaian dari orangtua, dan kesulitan yang dialami anak dalam membentuk hubungan sosial.

Penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut, yaitu orangtua yang memiliki anak ODD harus mampu melakukan manajemen perilaku dalam menghadapi kemampuan sosial yang rendah pada anak agar dapat bersikap sebagaimana anak-anak pada umumnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Muthoni dan Michelle (2014) menjelaskan bahwa anak-anak dengan ODD seringkali menunjukkan sikap sensitif, membenci, marah dan menentang figur otoritas, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah, sehingga sulit

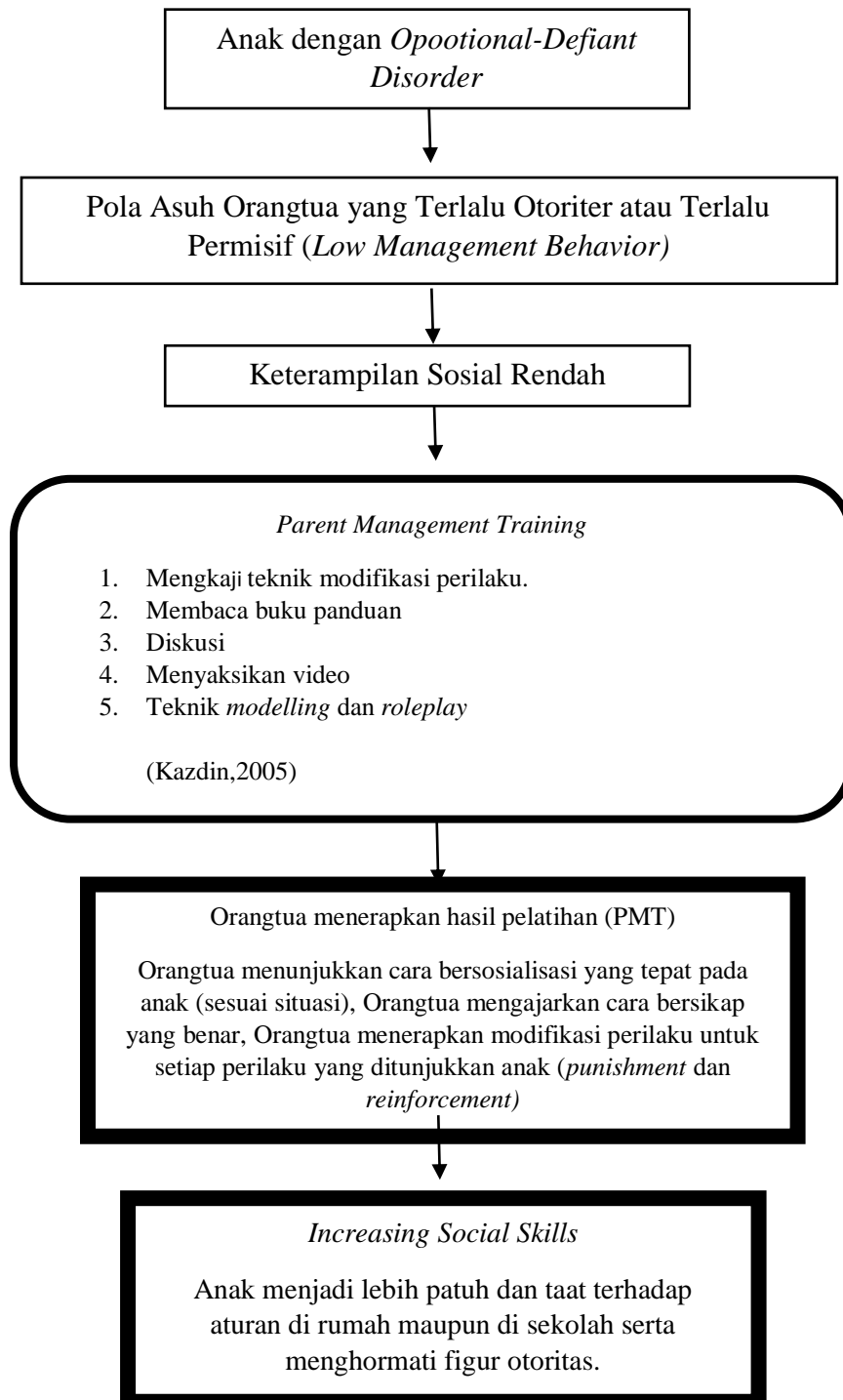
membangun hubungan sosial dengan orang lain. Selain menampakkan perilaku menentang, anak ODD juga menunjukkan kemampuan sosial yang kurang baik, seperti sikap dengki, permusuhan dan sering menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukannya. Menurut *Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (2009) perilaku pada anak ODD menunjukkan sikap negativistik, bermusuhan, mendebat, dan melawan figur otoritas, sehingga anak ODD sulit untuk bersosialisasi.

Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orangtua yang memiliki anak dengan gangguan perilaku (ODD), membuat orangtua harus mampu mengubah perilaku sosial anak yang rendah menjadi perilaku yang baik agar anak mampu menentukan sikap saat bertemu orang lain dan tidak melakukan penyimpangan terhadap aturan di rumah maupun di sekolah. Menurut Martiningtyas dan Paramastri (2015) pola interaksi yang maladaptive antara orangtua dan anak merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan keterampilan sosial yang ditunjukkan oleh anak.

Hairina (2010) menemukan bahwa melalui prinsip-prinsip modifikasi perilaku dalam *parent management training* mampu meningkatkan keterampilan sosial pada anak *oppositional defiant disorder*. Manajemen perilaku adalah usaha untuk mengontrol perilaku negatif agar menjadi perilaku yang positif dan diterima oleh masyarakat. Anak dengan gangguan perilaku *oppositional-defiant disorder* yang memiliki orangtua dengan pola asuh adaptif cenderung berhasil meningkatkan keterampilan sosial yang diterima di masyarakat. Selain itu, anak dengan gangguan perilaku ODD yang memiliki orangtua dengan manajemen perilaku yang baik, maka anak lebih mudah dalam mengontrol emosi dan sikapnya.

Cohen, Rodrigues, Lim, Bearden, Welkom, Joffe, McGrath dan Cousins (2015) yang menyatakan bahwa *Parent Management Training* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua terkait pengasuhan anak, cara berinteraksi secara positif dengan anak dan memahami permasalahan anak, sehingga mampu memberikan respon yang lebih baik, khususnya pada anak yang bermasalah. Menurut Ollendick, et al (2015) *Parent Management Training* dapat dianggap sebagai alternatif treatment untuk remaja dengan ODD maupun untuk keluarga yang bersangkutan. Oleh sebab itu, orangtua yang memiliki anak dengan gangguan perilaku ODD perlu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dengan mengikuti pelatihan manajemen perilaku melalui *Parent Management Training* (PMT).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang memiliki pengetahuan dan keterampilan terkait manajemen perilaku, cenderung mampu meningkatkan keterampilan sosial pada anak. Penerapan manajemen perilaku yang baik mampu mengontrol emosi dan tingkah laku anak ODD. Melalui *Parent Management Training* diharapkan dapat memunculkan sikap optimis pada orangtua untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak, sehingga anak dengan gangguan emosi dan perilaku (ODD) memiliki kesempatan untuk menunjukkan sikap positif yang dapat diterima oleh teman sebaya dan masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Teoritis Pengaruh *Parent Management Training* terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial pada Anak ODD.

E. Hipotesis

Ada pengaruh *Parent Management Training* terhadap peningkatan keterampilan sosial pada anak *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD). Terdapat peningkatan skor keterampilan sosial pada anak setelah diberikan intervensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel-Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel yang diambil dalam penelitian ini, antara lain :

1. Variabel Tergantung : Keterampilan Sosial
2. Variabel Bebas : *Parent Management Training*

B. Definisi Operasional

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan suatu proses yang mencakup kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain secara positif sebagai bentuk penyelesaian tugas dalam perkembangan sosial yang dimiliki oleh setiap individu. Keterampilan sosial diukur menggunakan *Social Skills Improvement System- Rating Scales* (SSIS-RS) yang disusun dan dikembangkan oleh Gresham dan Elliott (2008). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Gresham dan Elliott (2008) yang terdiri dari : a) Kerjasama (Cooperation), b) Asersi (Assertion), c) Tanggung Jawab (Responsibility), d) Empati (Empathy), dan e) Kontrol Diri (Self-Control). Skala ini diadaptasi oleh beberapa peneliti Indonesia, seperti Marfianti (2015) dan Ramadhani (2016). Berdasarkan alat ukur SSIS-RS yang sudah diadaptasi, dapat diketahui bahwa semakin tinggi skor keterampilan sosial, maka individu semakin baik dalam membangun hubungan sosial dengan orang lain dan

sebaliknya, apabila skor keterampilan sosial rendah maka individu kesulitan untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Peneliti menggunakan alat ukur SSIS-RS yang telah diadaptasi oleh Ramadhani (2016) dan selanjutnya dilakukan *tryout* kepada orangtua ABK sebanyak 31 subjek.

2. *Parent Management Training (PMT)*

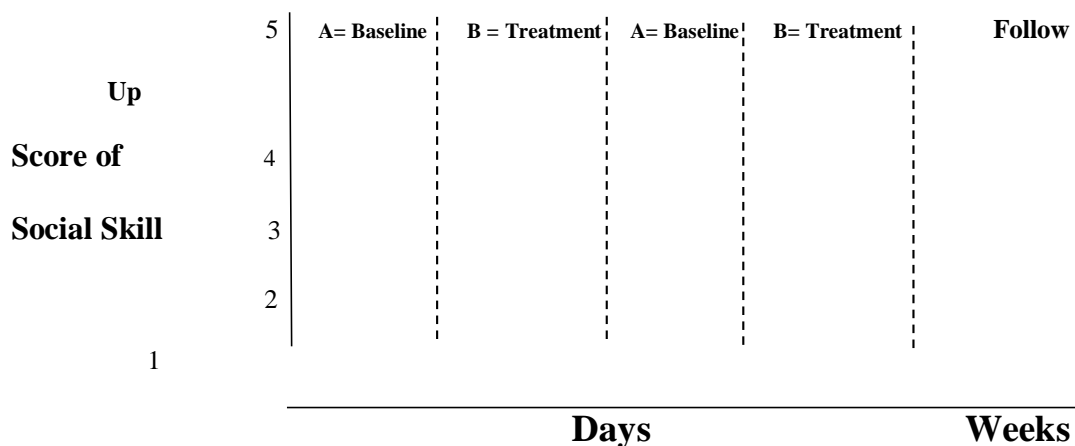
Intervensi yang akan dilakukan dalam penelitian ini berupa *Parent Management Training* yang akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan masing-masing pertemuan dibagi dalam 3 sampai 5 sesi dalam waktu 50-120 menit. Pelatihan ini terdiri dari sesi *pra-treatment*, membedakan perilaku dan bukan perilaku, penerapan teknik modifikasi perilaku, *attending & planned ignoring, shaping & school program* hingga diakhiri dengan proses *follow up*. Pelaksanaan pelatihan berpedoman pada modul yang telah dimodifikasi dari modul PMT Hairina (2010) berdasarkan pada aspek-aspek *Parent Management Training* dari Kazdin (2005). Adapun aspek yang dimaksud adalah *defining, observing, and recording behavior ; positive reinforcement ; point incentive chart and praise ; time out from reinforcement; attending and planned ignoring; shaping and school program; review and problem solving; family meeting, low-rate behaviors; reprimands; compromising dan skill review; practice, and termination*.

Penerapan *Parent Management Training* pada penelitian ini dirancang sebanyak empat kali pertemuan. Setiap pertemuan akan diberi jeda selama 3-7 hari agar partisipan mampu melakukan teknik modifikasi perilaku pada anak dan mengevaluasi aktivitas di rumah. Selama jeda pelatihan, partisipan diminta

untuk menerapkan teknik-teknik manajemen perilaku yang sudah diberikan trainer dan mengevaluasi perubahan apa saja yang nampak pada perilaku sosial anak dari bangun tidur di pagi hari sampai tidur kembali di malam hari.

C. Rancangan Penelitian

Peneliti menggunakan *single case experiment* dengan desain A-B-A-B yang disertai dengan *follow up* untuk mengetahui pengaruh penerapan *Parent Management Training* yang diberikan kepada orangtua untuk membantu meningkatkan keterampilan sosial anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku berupa *oppositional defiant disorder*. Menurut Perone dan Hursh (Maden & Dube, 2013) *single case experiment* merupakan bagian integral dari perkembangan ilmu perilaku yang dicirikan dengan pengukuran berulang dari perilaku individu, perbandingan pada kondisi eksperimen yang diberikan pada individu, dan penilaian terhadap keunggulan dari pengukuran. Adapun *single case experiment* dengan desain A-B-A-B *follow up* adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan A (baseline) dan B (treatment) dengan pola B ke A dan kemudian A ke B untuk menunjukkan efek positif dari variabel perlakuan, kemudian memperkuat kesimpulan yang dapat diturunkan untuk mengendalikan efek dari perilaku target di bawah pengamatan. Pengukuran dilanjutkan dengan *follow up* (Barlow & Hersen, 1984).

Tabel 1. Rancangan Penelitian Eksperimen

Penelitian eksperimen ini dilakukan untuk mengetahui kemungkinan adanya hubungan sebab akibat di antara kedua variabel dengan cara menghadapkan individu pada berbagai situasi intervensi untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan respon. Penelitian ini melakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat pengaruh intervensi berupa *Parent Management Training* terhadap keterampilan sosial pada anak *oppositional-defiant disorder*.

Keterampilan sosial dalam penelitian ini akan diukur menggunakan observasi melalui metode *behavior checklist* berdasarkan DSM 5 dan *rating scale* yang tersusun dalam alat ukur keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot (2008) berupa *Social Skill Improvement System-Rating Scales (SSIS -RS)*. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada guru dan orangtua untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait perkembangan keterampilan sosial anak, baik di rumah maupun di sekolah. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui tinggi atau

rendahnya keterampilan sosial berdasarkan frekuensi maupun skor yang didapatkan dari *rating scale* berupa SSIS-RS dan *behavioral check list* dari DSM 5.

D. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan *oppositional-defiant disorder* dalam kategori berat, yaitu anak menunjukkan gejala gangguan emosi dan perilaku ODD lebih dari dua situasi atau tempat. Penelitian ini melibatkan kedua orang tua, yaitu ayah dan ibu agar memperoleh hasil yang lebih maksimal. Hal ini dikarenakan dalam suatu pola pengasuhan dibutuhkan kerjasama dari kedua orangtua, khususnya dalam pembentukan emosi dan perilaku anak. Adapun jenjang usia anak antara 7-12 tahun yang masih duduk di bangku sekolah dasar dengan memenuhi karakteristik gangguan emosi dan perilaku ODD yang mengacu pada buku panduan DSM 5. Adapun kriteria subjek yang lain adalah anak ODD dengan kemampuan kognitif minimal rata-rata.

E. Prosedur Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan studi literatur dan studi lapangan mengenai kondisi psikologis orangtua maupun anak ODD itu sendiri. Selain melakukan analisis psikologis, peneliti juga melakukan pengecekan terhadap kemampuan kognitif anak untuk mengetahui ada atau tidaknya gangguan lain yang menyertai. Kedua analisis ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan saat proses penelitian. Setelah dilakukan identifikasi terhadap kasus di lapangan, peneliti memilih intervensi *Parent Management Training* untuk mengatasi

permasalahan tersebut. Modul PMT disusun berdasarkan modifikasi atau pengembangan modul *Parent Management Training* yang telah dibuat oleh Hairina (2010) dengan mengacu pada aspek-aspek *Parent Management Training* menurut Kazdin (2005).

2. Alat dan Material Penelitian

a. Lembar *informed consent* yang nantinya diberikan kepada peserta pelatihan dengan tujuan meminta persetujuan atau kesediaan dari subjek untuk terlibat dalam proses hingga akhir penelitian agar tidak melanggar kode etik. Adapun isi dari lembar *informed consent*, yaitu :

1) Penjelasan secara umum mengenai intervensi, peneliti menjelaskan kepada subjek berkaitan dengan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan oleh subjek selama pemberian intervensi dalam penelitian.

2) Peneliti memberitahukan berkaitan dengan hak-hak subjek atas keterlibatannya dalam penelitian dan subjek diminta secara sukarela untuk terlibat langsung dalam penelitian.

b. Keterampilan sosial diukur menggunakan skala yang disusun oleh peneliti dengan membuat modifikasi skala yang disusun oleh Febi Putri Ramadhani yang mengacu pada *Social Skill Improvement System-Rating Scales* (SSIS -RS) dari Gresham dan Elliott (2008).

c. Lembar observasi perilaku yang disusun berdasarkan gejala *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) yang terdapat dalam DSM 5.

- d. Modul pelaksanaan *Parent Management Training*. Peneliti melakukan modifikasi modul *Parent Management Training* dari Hairina (2010) yang berlandaskan nilai-nilai Islam tentang anak dan aspek-aspek *Parent Management Training* dari Kazdin (2005). Peneliti melakukan *professional judgment* untuk memastikan kelayakan modul sebagai panduan dalam intervensi PMT.
 - e. *Manual book* sebagai buku panduan atau referensi untuk peserta selama mengikuti proses pelatihan. Buku panduan diberikan berdasarkan anjuran dari trainer.
 - f. Film atau video edukasi berkaitan dengan teknik modifikasi perilaku. Video yang ditayangkan sudah didiskusikan terlebih dahulu dengan trainer.
 - g. Lembar kerja, berisi tugas-tugas atau bahan diskusi yang dikerjakan oleh peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung.
 - h. Alat tulis dan perlengkapan audiovisual, seperti laptop, dan *speaker* sebagai alat bantu selama pelaksanaan pelatihan berlangsung.
 - i. Kamera atau semacamnya sebagai alat dokumentasi selama pelatihan berlangsung.
3. Pengukuran Awal

Peserta pelatihan akan diberikan skala *Social Skill Improvement System-Rating Scales* (SSIS -RS) dan lembar observasi perilaku dari DSM 5 sebelum pelatihan dimulai untuk pengukuran awal (baseline). Selain peserta pelatihan, guru juga diberikan skala *Social Skill Improvement System-Rating Scales* (SSIS

-RS) dan lembar observasi untuk memperoleh data tambahan terkait kondisi awal perilaku anak berdasarkan dari perspektif orangtua dan guru. Skala yang digunakan dalam pengukuran awal adalah skala yang sudah diujicobakan serta dianalisa validitas dan reliabilitasnya.

4. Pelaksanaan Intervensi

Pelatihan akan dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dan masing-masing pertemuan menghabiskan waktu sekitar 50-120 menit. Pelatihan akan dilaksanakan berdasarkan modul yang telah disusun peneliti. Pelatihan akan dipimpin oleh fasilitator yang merupakan seorang psikolog serta dibantu oleh *co-fasilitator* dan *observer*.

5. *Follow Up*

Follow up atau tindak lanjut dilakukan setelah intervensi PMT selesai. Subjek akan kembali diminta untuk mengisi skala SSIS-RS dan lembar observasi perilaku untuk mengetahui perkembangan keterampilan sosial anak. Selain itu, guru akan kembali diminta untuk mengisi skala SSIS-RS agar peneliti mengetahui perubahan keterampilan sosial anak berdasarkan perspektif guru di sekolah.

F. Metode Pengumpulan Data

1. *Social Skills Improvement System Rating Scales (SSIS-RS)*

Peneliti menggunakan skala sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Skala ini digunakan untuk memperoleh data tentang keterampilan sosial pada anak ODD yang akan dianalisis secara kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan alat ukur *Social Skills Improvement System Rating Scales* (SSIS-RS) yang disusun oleh Ramadhani (2016) berdasarkan aspek keterampilan sosial dari Gresham dan Elliott (2008).

Tabel 2. *Blue Print Social Skills Improvement System Rating Scales* (SSIS-RS) untuk Orangtua dan Guru

Aspek	Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kerjasama <i>(Cooperation)</i>	18,30,31	5,13,39	6
Asersi <i>(Assertion)</i>	2,4,10,19 22,45	8,23,36	9
Tanggung Jawab <i>(Responsibility)</i>	6,7,11,12 29,41	26,28	8
Empati <i>(Empathy)</i>	24,25,32 33,37,38	1,14,15	8
Kontrol Diri <i>(Self-Control)</i>	3,9,16,17,20 21,27,34,35 40,44	42,43	13

Social Skills Improvement System Rating Scales (SSIS-RS) terdiri dari 44 pernyataan yang mengacu dari alat ukur Gresham dan Elliot (2008) yang kemudian diadaptasi oleh Ramadhani (2016) sesuai dengan kebutuhan penelitian. Skala yang digunakan dalam alat ukur ini bergerak dari skala 1-6 (Tidak Pernah, Jarang-Jarang, Kadang-Kadang, Sering, Hampir Selalu, dan Selalu). Skor minimal dari SSIS-RS adalah 44 (menunjukkan bahwa anak memiliki keterampilan sosial yang sangat rendah) dan skor maksimal adalah

264 (menunjukkan bahwa anak memiliki keterampilan sosial yang sangat tinggi).

Instrumen yang disusun Ramadhani (2016) diuji cobakan kepada 126 orangtua siswa dengan usia 12-15 tahun. Data dianalisis menggunakan SPSS untuk melihat deskriptif statistik untuk mengidentifikasi faktor yang mendasari skala SSIS-RS yang telah dimodifikasi. Adapun nilai Cronbach's Alpha yang ditunjukkan dari skala ini sebesar 0,898.

2. *Behavior Check List* (Lembar Observasi Perilaku)

Selain menggunakan alat ukur SSIS-RS, peneliti juga menggunakan *behavioral check list* (lembar observasi perilaku) menurut pedoman DSM 5 dalam menjelaskan gangguan emosi dan perilaku berupa *oppositional defiant disorder* untuk mengetahui penurunan perilaku negatif pada anak.

3. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur untuk memperoleh informasi lebih mendalam terkait kondisi anak. Wawancara ditujukan kepada orangtua maupun kepada guru di sekolah yang dilakukan sebelum intervensi (*baseline*), proses intervensi (*treatment*) dan setelah intervensi (*follow up*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keseimbangan kondisi anak selama di rumah dan di sekolah.

Tabel 3. Pedoman Wawancara

Aspek	Indikator
1. Kerjasama	a. Bagaimana peran serta anak dalam kegiatan di kelas ? b. Bagaimana sikap anak dalam kegiatan kelompok yang sedang berlangsung?

	<ul style="list-style-type: none"> c. Bisakah Anda ceritakan sikap anak saat guru sedang kesulitan atau meminta bantuan? d. Bagaimana keterlibatan anak dalam kegiatan sekolah seperti olahraga atau ekstrakurikuler? e. Apakah anak mudah tersenyum kepada orang lain?
2. Asersi	<ul style="list-style-type: none"> a. bagaimana cara anak berbicara dengan orang dewasa? b. Bagaimana sikap tubuh anak saat berhadapan / berbicara dengan orang dewasa? c. bagaimana sikap anak saat diperlakukan tidak sepatutnya? d. Bagaimana cara anak meminta bantuan kepada orang dewasa atau teman sebaya? e. Bisakah Anda ceritakan cara anak mengenalkan diri pada orang baru? f. Apakah anak kesulitan mendapatkan teman di sekolah? g. Bagaimana sikap anak saat dibimbing guru dalam mengerjakan sesuatu?
3. Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> a. Dapatkah Anda ceritakan pada saya bagaimana sikap Anak terhadap peraturan-peraturan di kelas? b. Apakah anak mampu menyelesaikan tugas di kelas tanpa mengganggu orang lain? c. Bagaimana sikap anak dalam menggunakan barang milik orang lain? d. Bagaimana sikap anak saat melakukan kesalahan kepada orang lain? e. Apakah anak pernah mengambil barang milik orang lain tanpa izin?
	<ul style="list-style-type: none"> a. Tolong jelaskan pada saya bagaimana tanggung jawab anak dalam menyelesaikan PR? b. Bagaimana sikap anak terhadap barang-barang miliknya? c. Bagaimana kemampuan anak dalam bidang akademik?
4. Empati	<ul style="list-style-type: none"> a. Bagaimana sikap anak saat diajak bicara oleh orang lain? b. Apakah anak cenderung mengejek atau membully teman yang sedang dalam kesulitan atau menangis? Mengapa demikian? c. Apakah anak bersikap acuh dan tidak mau berbagi? d. Bagaimana sikap anak jika melihat orang lain berhasil? e. Bagaimana sikap anak saat guru sedang menjelaskan di kelas saat jam pelajaran? f. Bagaimana respon anak saat ditenangkan karena menangis atau marah? Apakah anak mudah ditenangkan?

-
- g. Bagaimana sikap anak jika ditunjuk menjadi pemimpin saat tugas kelompok?
-
- 5. Kontrol Diri**
- a. Bagaimana sikap anak saat berada dalam suatu diskusi atau perbincangan dengan orang lain?
 - b. Bagaimana sikap anak saat menceritakan tentang dirinya? Apakah dilebih-lebihkan?
 - c. Apakah anak mampu melakukan pertemanan atau bersosialisasi dengan mudah?
 - d. Apakah anak memiliki teman dekat di sekolah?
 - e. Bagaimana sikap anak saat dipermalukan atau diejek oleh orang lain? Apakah tetap tenang?
 - f. Bagaimana sikap anak saat mendapat penilaian buruk dari orang lain? Apakah mudah marah?
 - g. Apakah anak tidak suka berkelahi di sekolah?
 - h. Bagaimanakah nada suara yang digunakan anak saat berdiskusi di kelas? Apakah stabil?
 - i. Apakah anak datang ke sekolah tepat waktu?
 - j. Bagaimana cara bicara anak dengan teman-temannya? Apakah menggunakan kata-kata kasar?
 - k. Bagaimana sikap anak saat terjadi masalah atau perdebatan? Apakah mendominasi?
 - l. Bagaimana sikap anak setelah mendapat hukuman karena kesalahannya?
-
4. Modul *Parent Management Training*

Modul *Parent Management Training* dalam penelitian ini merupakan modul yang dimodifikasi dari tesis Hairina (2010) yang disusun berdasarkan teori dari Kazdin (2005). *Parent Management Training* terdiri dari beberapa sesi dengan mengacu pada sebelas aspek, yaitu *defining, observing, and recording behavior positive reinforcement: point incentive chart and praise, time out from reinforcement, attending and planned ignoring, shaping and school program, review and problem solving, family meeting, low-rate behaviors, reprimands, compromising* dan *skill review, practice, and termination*.

Peneliti melakukan modifikasi pada modul *Parent Management Training*, khususnya pada bagian pengenalan kondisi anak dalam perspektif islam agar orangtua dapat menerima kondisi anak apa adanya. Selanjutnya, peneliti juga menerapkan *professional judgment* untuk mengetahui kelayakan modul sebagai panduan dalam intervensi. Proses *professional judgement* dibantu oleh dua psikolog pendidikan, yaitu Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi dan Bapak Nur Widiasmara, S.Psi., M.Psi., Psi serta satu psikolog perkembangan, yaitu Ibu Resnia Novitasari, S.Psi., M.A. Adapun masukan yang diberikan untuk perbaikan modul adalah durasi waktu yang diperpanjang sekitar 60-120 menit tiap sesi, subjek mendapatkan lembar kerja dan buku panduan guna mempermudah evaluasi serta memperbanyak metode *roleplay* dan diskusi.

Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam rentang waktu selama beberapa hari. Adapun rancangan *Parent Management Training* yang telah peneliti buat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Blue Print Parent Management Training

No	Tahapan	Tujuan	Alokasi Waktu	Keterangan
1.	Persiapan	Seleksi subjek penelitian	1 Minggu	1. Menggunakan buku panduan dari <i>American Academy of Child and Adolescent Psychiatry</i> (2009) dan panduan dari DSM IV 2. Lembar observasi perilaku 3. Lembar rekomendasi guru

2. <i>Baseline I</i>	Untuk mengetahui perilaku subyek dalam keterampilan sosial dan perilaku agresif sebelum diberikan intervensi	Diukur di sekolah dan di rumah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan observasi selama di sekolah (di kelas dan di luar kelas) 2. Guru mengisi lembar observasi di sekolah 3. Melakukan observasi perilaku anak di rumah dengan orangtua
3. Intervensi : Pertemuan 1 : <i>Parent Management Training</i> a. Sesi 1 : <i>(pra-treatment)</i>	a. <i>building rapport</i> b. mempelajari permasalahan peserta (anak dan keluarga)	60 menit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua <i>sharing</i> tentang pengalamannya mengasuh anak 2. Metode : tanya jawab, diskusi
b. Sesi 2 Membedakan perilaku dan bukan perilaku	a. Mengajarkan cara mendefinisikan, mengamati, mencatat perilaku, mengenalkan konsep perilaku kebalikan positif dan dorongan b. Mengkaji bagian-bagian penguat positif	90 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah, Diskusi, Tugas mingguan

c. Sesi 3 Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku : <i>Positive Reinforceme nt</i>	a. Mendesain program insentif point untuk merubah perilaku b. Cara memberi penghargaan terhadap perilaku anak	50 menit	1. <i>Modelling</i> 2. Diskusi 3. Tugas 4. Ceramah dan tanya jawab
4. Pertemuan II :			
a. Sesi 1 Penerapan Teknik modifikasi perilaku: <i>timeout</i>	Mengajarkan penggunaan <i>timeout</i> sebagai Teknik khusus perilaku bermasalah	60 menit	• Diskusi, <i>roleplay</i> , studi kasus (dari video)
b. Sesi 2 <i>Attending and Planned Ignoring</i>	Mengajarkan cara memanajemen bermacam masalah kecil (rengkan, ejekan, bertengkar, dll) dengan menggunakan <i>attending and ignoring</i>	60 menit	• Ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus (video)
c. Sesi 3 <i>Shaping and School Program</i>	a. Menjelaskan komponen- komponen <i>shaping</i> b. Mengkaji permasalahan anak di sekolah c. Merencanakan program <i>shaping</i> untuk masalah di sekolah	60 menit	1. Merancang sebuah pembentukan atau <i>shaping</i> untuk perilaku di sekolah, ada kerjasama antara orangtua dan guru 2. Ceramah, diskusi, tanya jawab
5. Sesi 4: <i>family interaction</i>	Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkat	2x observasi selama di	• Melakukan observasi dan

	perilaku subyek setelah diberikan intervensi bag. 1	rumah – orangtua melaksanakan PMT	diskusi dengan orangtua
6.	<i>Baseline II</i>	Mengetahui perilaku subjek : Keterampilan dan perilaku agresif anak selama tahap intervensi	Diukur di sekolah dan di rumah 1. Melakukan observasi selama di sekolah dan di rumah 2. Guru dan orangtua mengisi lembar observasi 3. Alat ukur / instrument sama dengan pengukuran sebelum intervensi
7.	Pemberian Intervensi <i>Parent Management Training</i>		
	Pertemuan III		
	a. Sesi Reviwer materi	: Mereviu materi dan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya	60 menit • Diskusi, tanya jawab
	b. Sesi 2 : <i>Low Rate</i> perilaku	Mempersiapkan orangtua saat terjadi perilaku <i>low rate</i>	70 menit • Diskusi, studi kasus, tugas, tanya jawab
	c. Sesi 3 : <i>Reprimands</i>	Mengajarkan cara efektif dalam memberikan teguran	70 menit • Diskusi, studi kasus, tugas, tanya jawab
	-Istirahat-	Mengajarkan Teknik berunding saat terjadi konflik dengan anak	

a. Sesi 4 : Kompromi	Kembali mereviu dan melatih teknik-teknik yang telah diajarkan dengan beberapa kasus yang disiapkan	70 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, studi kasus, tugas,tanya jawab • Studi kasus, tugas,tanya jawab
b. Sesi 5 : Review dan studi kasus		50 menit	
8. Pertemuan IV Review dan evaluasi pelatihan	Review dan evaluasi pertemuan sebelumnya, melatih teknik-teknik yang telah diajarkan	120 menit	1. Diskusi dan tanya jawab
9. Follow up	Memantau perkembangan perilaku subyek setelah intervensi berakhir	Dua minggu setelah intervensi 3x pengukuran di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi di sekolah dan di rumah 2. Guru dan orang tua mengisi lembar observasi 3. Alat ukur/instrument sama dengan pengukuran intervensi dan tahap intervensi

5. Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan untuk menyajikan gambaran mengenai perilaku individu atau kejadian untuk mendapatkan data tentang aspek yang diukur secara lebih realistik. Observasi dilakukan selama pelaksanaan pelatihan berlangsung. Hal-hal yang diamati ketika pelatihan berlangsung adalah:

- a. Sikap, perilaku dan aktivitas lain yang dilakukan subjek selama proses pelatihan yang dicatat dalam *anecdotal record* oleh observer.
 - b. Keaktifan dan perilaku peserta selama pelatihan yang dicatat oleh observer menggunakan metode *check list*.
 - c. Kemampuan fasilitator dalam menyajikan materi, penguasaan terhadap materi, kemampuan merangkum materi pelatihan, membangun komunikasi dengan peserta dan kemampuan dalam membuat evaluasi.
 - d. Ketersediaan media atau peralatan yang mendukung atau yang menghambat proses pelatihan berlangsung.
 - e. Proses pelatihan mengenai metode penyajian data, kesesuaian setiap materi dengan sesi pelatihan dan ketepatan waktu dengan jadwal.
 - f. Keadaan peserta meliputi keaktifan dan kondisi fisik (kesehatan) peserta.
6. Diagnosa *Oppositional Defiant Disorder*

Diagnosa ODD diberikan kepada subjek yang belum pernah mendapatkan asesmen psikologis. Diagnosa diawali dengan proses observasi dan wawancara kepada *significant others* anak, seperti orangtua dan guru. Tahap observasi dibantu oleh dua orang *observer* yang melakukan observasi perilaku anak di sekolah dan di rumah. Lembar observasi berbentuk *check list* dibuat sesuai panduan perilaku ODD menurut DSM 5. Sementara itu, tahap wawancara, dilakukan oleh peneliti yang dibantu *observer* untuk mencatat peristiwa penting selama wawancara serta melihat konsistensi jawaban dari subjek. Selanjutnya, hasil observasi dan wawancara diserahkan kepada psikolog, yaitu Mbak Tyagita Darmala Putri, S.Psi., M.Psi., Psi untuk dianalisis. Hasil

diagnosis diserahkan kepada peneliti sebagai bukti bahwa subjek benar-benar mengalami ODD berat.

7. Asesmen Kognitif (Tes IQ)

Peneliti melakukan asesmen kognitif menggunakan Tes BINET untuk memastikan bahwa kemampuan kognitif subjek tidak di bawah rata-rata. Pelaksanaan tes IQ dilakukan selama 3 jam, oleh mahasiswa Magister Profesi Psikologi UII yang telah menyelesaikan PKPP, yaitu Mbak Indah Hayatri, S.Psi. Terdapat banyak kendala selama proses asesmen kognitif, salah satunya subjek tidak fokus dan seringkali mengalihkan perhatian. Hasil tes IQ menunjukkan skor 75, atau rata-rata bawah. Menurut *tester*, skor subjek bisa lebih baik jika proses tes dilakukan selama 2 hari mengingat kondisi emosi dan atensi subjek yang tidak stabil.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Hadi (2015) validitas merupakan suatu komponen penting dalam pengukuran penelitian yang mengharuskan teori maupun praktik dalam penelitian mengungkap dengan jitu gejala atau bagian-bagian gejala yang hendak diukur dan seberapa jauh alat dapat menunjukkan dengan sebenarnya status atau keadaan yang diukur.

Validitas modul pelatihan diukur melalui *professional judgment* yang dibantu oleh tiga psikolog, antara lain, Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi, Ibu Resnia Novitasari, S.Psi., M.A dan Bapak Nur Widiasmara, S.Psi.,

M.Psi., Psi. Melalui *professional judgment* diharapkan modul PMT yang dikembangkan peneliti dapat menjadi panduan yang tepat sebagai aplikasi modifikasi perilaku dalam *parent management training*.

Adapun validitas dalam alat ukur yang peneliti gunakan adalah alat ukur keterampilan sosial dari Gresham dan Elliot yang bernama *Social Skill Improvement System Rating Scale*. Alat ukur ini pertama kali dipublikasikan pada tahun 1991. Tahun 2008 alat ukur ini direvisi kembali dan digunakan hingga saat ini. Alat ukur ini digunakan oleh peneliti lain, seperti Ramadhani (2016) yang mengukur keterampilan sosial pada remaja awal, sehingga alat ukur ini valid untuk mengukur keterampilan sosial. Berikut ini langkah-langkah validasi yang dilakukan oleh peneliti, antara lain :

- a. Peneliti berusaha melakukan pengecekan pada *content validity*, yaitu berusaha meneliti kembali bahasa yang digunakan pada setiap item agar mudah dipahami oleh subjek, khususnya subjek dewasa (orangtua).
- b. Peneliti berusaha melakukan pengecekan *construct* dengan melakukan konsultasi bersama dosen pembimbing Skripsi Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi, M.Psi. terkait sejauh mana butir-butir pernyataan dalam skala dapat dipahami dengan jelas oleh responden.
- c. Peneliti membuat *blue print* untuk melakukan pemetaan terkait isi butir pernyataan dan aspek-aspek dari variabel keterampilan sosial.
- d. Peneliti melakukan *try out* kepada orangtua dan guru dari anak berkebutuhan khusus. Diantaranya 4 anak autisme, 4 anak *downsyndrom* ,3 anak hiperaktif, 1 anak ADD, 1 anak ADHD, 1 anak ODD, 2 anak tuna

grahita dan 7 anak dengan gangguan komorbid. Adapun reliabilitasnya sebesar 0.871 artinya, reliabilitas alat ukur ini di atas 0.8 dan dinilai konsisten sebagai salah satu syarat alat ukur dapat dikatakan valid. Sementara itu, validitas bergerak dari 0.037-0.588.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan komponen pengukuran yang berkaitan dengan stabilitas skor, kemampuan pembacaan dan ketetapan hasil pengukuran. Ada tiga teknik dalam menentukan reliabilitas, yaitu menggunakan teknik berulang, teknik paralel dan teknik belah dua (Hadi, 2015). Peneliti memodifikasi alat ukur Ramadhani (2016) yang mengadaptasi alat ukur dari Gresham dan Elliot (2008). Peneliti melakukan *tryout* untuk menguji reliabilitas alat ukur kepada 23 orangtua dan 8 guru dari anak berkebutuhan khusus. Adapun skor Cronbach's Alpha alat ukur ini sebesar 0.871, yang artinya alat ukur ini reliabel atau konsisten.

H. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik. Nasution (2017) menjelaskan bahwa analisa deskriptif dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Analisis deskriptif statistik akan menghasilkan bagaimana hipotesis penelitian dapat digeneralisasikan atau tidak. Analisis deskriptif menggunakan satu variabel atau lebih yang bersifat mandiri, sehingga tidak berbentuk perbandingan atau hubungan. Adapun analisis tambahan yang dilakukan adalah menggunakan *paired sample test*, berupa *effect size*.

Menurut Santoso (2010) analisis *effect size* digunakan untuk mengetahui besarnya korelasi, perbedaan atau efek dari suatu variable terhadap variable lainnya. Peneliti melakukan analisis statistik dengan bantuan SPSS *versi* 22.0 untuk melakukan uji hipotesis menggunakan deskriptif statistic dan *effect size*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan

Dusun Kalidadap, Degolan, Sleman merupakan salah satu dusun yang menjadi desa binaan dari Pusat Dakwah Fakultas PSB UII, Jama'ah Fathan Mubina (JAFANA). Tujuan dibentuknya desa binaan ini adalah untuk memfasilitasi masyarakat dari segi pengetahuan agama, seperti pembekalan ilmu fiqh, tauhid serta Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) untuk anak-anak. Selain itu, JAFANA juga memberikan kajian rutin bagi para orang tua di Dusun Kalidadap, seperti kajian bertemakan akidah, akhlak hingga kajian "parenting".

Meskipun Dusun Kalidadap sudah mendapatkan pembekalan "parenting", namun masih terdapat permasalahan terkait emosi dan perilaku yang ditunjukkan oleh salah satu anak di TPA. Adapun permasalahan yang dialami yaitu anak mengalami *Oppositional Defiant Disorder* (ODD). Hal ini berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada warga dan pengurus TPA Dusun Kalidadap, yang memaparkan sebagian besar orang tua menghabiskan waktu di sawah dari pada berinteraksi dengan anak. Dengan demikian, perilaku dan emosi anak kurang terkontrol dengan baik.

Pernyataan dari warga dan pengajar TPA dibenarkan oleh wali kelas anak di MI Daarul Ulum, Bulus, Sleman. Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, anak menunjukkan perilaku negatif selama di sekolah maupun

di rumah. Hal ini berdampak pada prestasi akademik dan perkembangan psikologis anak, seperti labeling “anak nakal” dan dijauhi oleh lingkungan sosial.

2. Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan beberapa persiapan sebelum menjalankan proses pengambilan data, seperti persiapan administrasi, persiapan alat ukur, asesmen psikologis dan kognitif serta persiapan modul untuk pelatihan. Adapun rincian persiapan yang dilakukan, antara lain :

a. Persiapan Administrasi

Persiapan pertama yang dilakukan adalah survey ke beberapa sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah luar biasa untuk anak gangguan emosi dan perilaku (SLB E). Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti mengirimkan surat ijin pengantar dari Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia kepada SLB E Prayuna, MI Daruul Ulum Sinar Melati, dan SDIT Hidayatullah.

b. Persiapan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur keterampilan sosial berupa *Social Skills Improvement System Rating Scales (SSIS-RS)* yang terdiri dari 44 pernyataan yang mengacu dari alat ukur Gresham dan Elliot (2008) dan diadaptasi oleh Ramadhani (2016) sesuai dengan kebutuhan penelitian. Skala yang digunakan dalam alat ukur ini bergerak dari skala 1-6 (Tidak Pernah, Jarang-Jarang, Kadang-Kadang, Sering, Hampir Selalu, dan Selalu). Skor minimal dari SSIS-RS adalah 44 (menunjukkan bahwa anak memiliki

keterampilan sosial yang sangat rendah) dan skor maksimal adalah 264 (menunjukkan bahwa anak memiliki keterampilan sosial yang sangat tinggi).

Peneliti melakukan *try out* kepada orangtua dan guru dari anak berkebutuhan khusus. Diantaranya 4 anak autis, 4 anak *downsyndrom* , 3 anak hiperaktif, 1 anak ADD, 1 anak ADHD, 1 anak ODD, 2 anak tuna grahita dan 7 anak dengan gangguan komorbid. Data dianalisis menggunakan SPSS untuk melihat deskriptif statistik untuk mengidentifikasi faktor yang mendasari skala SSIS-RS yang telah dimodifikasi. Adapun nilai Cronbach's Alpha yang ditunjukkan dari skala ini sebesar 0.871 dengan validitas yang bergerak dari 0.037-0.588.

c. Persiapan Modul Pelatihan

Modul pelatihan dimodifikasi dari modul yang disusun oleh Hairina (2010) dan mengacu pada teori Kazdin (2005). Selain itu, peneliti juga melakukan "*professional judgement*" yang dibantu oleh Ibu Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi, Ibu Resnia Novitasari S.Psi.,M.A, dan Bapak Nur Widiasmara, S.Psi.,M.Psi.,Psi. Adapun masukan yang diberikan untuk perbaikan modul adalah durasi waktu yang diperpanjang sekitar 60-120 menit tiap sesi, subjek mendapatkan lembar kerja dan buku panduan guna mempermudah evaluasi serta memperbanyak metode *roleplay* dan diskusi. Pelatihan ini menekankan pada penerimaan orangtua terhadap kondisi anak serta memaksimalkan kemampuan orangtua dalam melakukan manajemen perilaku anak. Berikut ini adalah rincian jadwal pelaksanaan *Parent Management Training* :

Tabel 5. Kegiatan Pelaksanaan *Parent Management Training*

Pertemuan	Kegiatan	Tujuan	Waktu
Pertama Sabtu, 24 Maret 2018 120 menit	<i>(pra-treatment)</i>	<i>Building rapport</i> antara fasilitator dan peserta. Mempelajari permasalahan peserta (anak dan keluarga) serta mengenalkan aspek-aspek penting dalam pelaksanaan intervensi.	30 menit
	Membedakan perilaku dan bukan perilaku	Mengajarkan pada peserta cara mendefinisikan, mengamati, mencatat perilaku, mengenalkan konsep perilaku kebalikan positif dan dorongan dan mengkaji bagian-bagian penguat positif.	50 menit
	Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku : <i>Positive Reinforcement</i>	Mendesain program insentif point untuk merubah perilaku dan cara memberi penghargaan terhadap perilaku anak.	40 menit
Kedua Minggu, 25 Maret 2018 150 menit	Penerapan Teknik modifikasi perilaku: <i>timeout</i>	Mengajarkan penggunaan <i>timeout</i> sebagai teknik khusus perilaku bermasalah.	40 menit
	<i>Attending and Planned Ignoring</i>	Berlatih untuk manajemen bermacam masalah kecil (rengekan, ejekan, bertengkar, dll) dengan menggunakan <i>attending and ignoring</i> .	40 menit

	<i>Shaping and School Program</i>	Menjelaskan komponen-komponen <i>shaping</i> . Mengkaji permasalahan anak di sekolah. Merencanakan program <i>shaping</i> untuk masalah di sekolah.	40 menit
	<i>family interaction</i>	Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkat perilaku subyek setelah diberikan intervensi bag. 1	30 menit
	Pengukuran Tahap II	Memantau perkembangan perilaku subyek setelah intervensi bag.1 berakhir	20 menit
Ketiga Jumat, 30 Maret 2018 120 menit	<i>Reviwe materi</i>	Mereviu materi dan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya.	20 menit
	<i>Low Rate perilaku</i>	Mempersiapkan orangtua saat terjadi perilaku <i>low rate</i> .	30 menit
	<i>Reprimands</i>	Mengajarkan cara efektif dalam memberikan teguran.	25 menit
	Kompromi	Mengajarkan Teknik berunding saat terjadi konflik dengan anak.	25 menit
	<i>Review dan studi kasus</i>	Kembali mereviu dan melatih teknik-teknik yang telah diajarkan dengan beberapa kasus yang disiapkan.	20 menit
Keempat Sabtu, 31 Maret 2018 70 menit	<i>Review dan evaluasi pelatihan</i>	Review dan evaluasi pertemuan sebelumnya, melatih teknik-teknik yang telah diajarkan.	90 menit
<i>Follow Up</i> Minggu, 22 April 2018 dan Senin, 23 April 2018 70 menit	Pengukuran dengan lembar observasi dan wawancara	Memantau perkembangan perilaku subyek setelah intervensi berakhir	70 menit

d. Pemilihan Fasilitator. *Co-Fasilitator*, dan *Observer*

Fasilitator dalam penelitian ini adalah seorang psikolog yang berfokus pada psikologi pendidikan dan perkembangan, beragama Islam, serta memiliki kemampuan interpersonal yang baik. Adapun karakteristik tambahan yang menjadi pertimbangan peneliti adalah pengalaman yang dimiliki psikolog dalam menangani kasus anak dengan gangguan emosi dan perilaku serta kemampuan psikolog berbahasa Jawa, sehingga memudahkan berkomunikasi dengan subjek.

Fasilitator memiliki peran sebagai pemimpin dalam proses *Parent Management Training*. Fasilitator memberikan informasi terkait kondisi anak secara psikologis dan melatih orangtua untuk melakukan manajemen perilaku. Fasilitator juga bertugas untuk menyimpulkan kasus dan melakukan *review* materi PMT serta membantu melakukan evaluasi terhadap proses pelatihan. Fasilitator dalam *Parent Management Training* didampingi oleh dua orang observer dan *co-fasilitator* yang merupakan seorang ilmuwan psikologi yang memiliki pengalaman dalam dunia pendidikan anak serta pengabdian masyarakat.

e. Seleksi Partisipan

Seleksi partisipan dilakukan sesuai dengan kriteria subjek yang telah ditentukan peneliti. Proses pencarian partisipan dilakukan di 3 sekolah dasar, yang terdiri dari satu SLB-E dan dua sekolah umum berbasis Islam. Selanjutnya peneliti meminta izin untuk melakukan pengambilan data di tiga sekolah tersebut. Peneliti meminta rekomendasi dari guru terkait anak-anak

yang memenuhi kriteria *oppositional defiant disorder* dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Peneliti melakukan asesmen psikologis dan kognitif terhadap 4 orang anak yang direkomendasi oleh 3 sekolah tersebut dengan bantuan dua orang psikolog dari UII. Berdasarkan hasil asesmen, hanya 1 anak yang memenuhi kriteria *oppositional defiant disorder* tanpa mengalami gangguan lain serta memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Tabel 6. Distribusi Skor Tingkat Keterampilan Sosial Berdasarkan Percentile dari Social Skills Improvement System- Rating Scales (SSIS-RS) pada Orangtua dari Anak ODD

Norma Percentile	Rentang Skor	Kategori
$X < P10$	$X < 130$	Sangat Rendah
$P10 \leq X < P25$	$130 \leq X < 138.5$	Rendah
$P25 \leq X < P50$	$138.5 \leq X < 149$	Sedang
$P50 \leq X \leq P75$	$149 \leq X \leq 167$	Tinggi
$X \geq P100$	$X \geq 193$	Sangat Tinggi

Pengambilan data diawali dengan persetujuan orangtua dari anak yang bersangkutan dan dimulai pada tanggal 24 Maret 2018. Selanjutnya dilakukan asesmen keterampilan sosial anak melalui penilaian dari ayah, ibu dan wali kelas. *Parent Management Training* dilakukan di mushola dekat rumah partisipan karena dinilai lebih kondusif dan nyaman. Pelatihan diadakan selama 4 kali pertemuan dan disesuaikan dengan waktu luang partisipan.

Tabel 7. Subjek Penelitian Eksperimen

No	Nama	Hubungan dengan Anak	Skor Keterampilan Sosial	Kategori
1	AM	Ayah Kandung	141	Sedang
2	AIF	Ibu Kandung	136	Rendah
3	DA	Wali Kelas	130	Sangat Rendah

1) Asesmen Psikologis (Diagnosa *Oppositional Defiant Disorder*)

Diagnosa ODD diberikan kepada subjek yang belum pernah mendapatkan asesmen psikologis. Diagnosa diawali dengan proses observasi dan wawancara kepada *significant others* anak, seperti orangtua dan guru. Tahap observasi dibantu oleh dua orang *observer* yang melakukan observasi perilaku anak di sekolah dan di rumah. Lembar observasi berbentuk *check list* dibuat sesuai panduan perilaku ODD menurut DSM 5. Sementara itu, tahap wawancara, dilakukan oleh peneliti yang dibantu *observer* untuk mencatat peristiwa penting selama wawancara serta melihat konsistensi jawaban dari subjek. Selanjutnya, hasil observasi dan wawancara diserahkan kepada psikolog, yaitu Mbak Tyagita Darmala Putri, S.Psi., M.Psi., Psi untuk dianalisis. Hasil diagnosis diserahkan kepada peneliti sebagai bukti bahwa subjek benar-benar mengalami ODD berat.

2) Asesmen Kognitif (Tes IQ)

Peneliti melakukan asesmen kognitif menggunakan Tes BINET untuk memastikan bahwa kemampuan kognitif subjek tidak di bawah rata-rata. Pelaksanaan tes IQ dilakukan selama 3 jam, oleh mahasiswa Magister

Profesi Psikologi UII yang telah menyelesaikan PKPP, yaitu Mbak Indah Hayatri, S.Psi. Terdapat banyak kendala selama proses asesmen kognitif, salah satunya subjek tidak fokus dan seringkali mengalihkan perhatian. Hasil tes IQ menunjukkan skor 75, atau rata-rata bawah. Menurut *tester*, skor subjek bisa lebih baik jika proses tes dilakukan selama 2 hari mengingat kondisi emosi dan atensi subjek yang tidak stabil.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Pelaksanaan *Baseline I*

Sebelum melakukan pengukuran awal (*baseline*) peneliti meminta subjek untuk mengisi *informed consent* sebagai keterangan bahwa subjek bersedia mengikuti pelatihan. *Baseline I* dilakukan pada tanggal 19 dan 20 Maret 2018 dengan mengisi angket keterampilan sosial. Proses *baseline I* juga dilakukan pengisian lembar observasi anak untuk orangtua serta guru secara *checklist* dan kualitatif. Pernyataan-pernyataan yang disajikan disesuaikan dengan kondisi psikologis dari aspek emosi dan perilaku berdasarkan DSM 5.

2. Pelaksanaan Intervensi *Parent Management Training (Treatment I)*

Intervensi yang diberikan berupa *Parent Management Training*. Yang dilaksanakan di Mushola An Nur Kalidadap, di dekat rumah subjek. Intervensi PMT Tahap I diselenggarakan pada Tanggal 24 dan 25 Maret 2018. Fasilitator yang memandu PMT merupakan psikolog yang sudah memiliki pengalaman dalam menangani kasus yang serupa. Adapun rincian pelaksanaan intervensi sebagai berikut :

a. Pertemuan pertama

Intervensi PMT dilaksanakan pada hari Sabtu, 24 Maret 2018 pukul 15.30 - 17.30 WIB. *Parent Management Training* diikuti oleh 2 orang subjek yang terdiri dari ayah dan ibu dari anak yang bersangkutan. Selain itu terdapat 1 orang fasilitator, 1 orang *co-fasilitator* dan 2 orang *observer*. Pertemuan pertama terdiri dari sesi (*pra-treatment*), membedakan perilaku dan bukan perilaku, penerapan teknik modifikasi perilaku : *positive reinforcement*. Sebelum memulai proses pelatihan, peneliti membagikan buku panduan beserta lembar tugas pada partisipan.

Pada sesi *pra-treatment*, setiap individu yang terlibat dalam pelatihan saling memperkenalkan diri, selanjutnya peneliti menjelaskan tentang tujuan dan proses pelatihan ini. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membangun *rapport*, khususnya antara subjek dengan fasilitator dan *co-fasilitator* agar tercipta rasa aman, nyaman dan percaya selama proses pelatihan. Selanjutnya peneliti menyerahkan pelatihan kepada fasilitator dan *co-fasilitator*.

Sesi selanjutnya, fasilitator memberikan informasi mengenai cara membedakan perilaku dan bukan perilaku. Fasilitator juga mengajarkan pada peserta cara mendefinisikan, mengamati, mencatat perilaku, mengenalkan konsep perilaku kebalikan positif dan dorongan serta mengkaji bagian-bagian penguat positif. Sebelum melanjutkan ke sesi berikutnya, peserta diminta untuk mengisi lembar penugasan terlebih dahulu.

Pada sesi penerapan teknik modifikasi perilaku *positive* dan *reinforcement*, peserta diajak untuk mendesain program *insentif point* yang bertujuan merubah perilaku. Selain itu, pada tahap ini fasilitator mengajarkan pada peserta cara memberi penghargaan terhadap perilaku anak. Setelah membuat desain *insentif point* dan belajar memberi penghargaan pada anak, peserta diminta mengisi lembar penugasan yang sudah disediakan terkait materi pada sesi ini. Fasilitator kemudian menyampaikan mengenai pertemuan berikutnya. Fasilitator juga memberikan motivasi kepada peserta untuk mengikuti *Parent Management Training* sampai selesai. Pertemuan pertama ditutup dengan doa Bersama dan persiapan sholat maghrib.

b. Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Minggu, 25 Maret 2018 pukul 15.30 - 17.30 WIB. Pertemuan kedua, diawali dengan sapaan fasilitator kepada peserta. Sesi selanjutnya, fasilitator membahas kembali materi di pertemuan pertama dan mengecek tugas pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, fasilitator meminta peserta untuk menjelaskan kembali materi yang masih diingat dari pertemuan pertama.

Sesi pertama yaitu penerapan teknik modifikasi perilaku berupa *timeout*. Sesi ini mengajarkan pada peserta tentang penggunaan *timeout* sebagai teknik khusus perilaku bermasalah. Peserta diajak menyaksikan video yang dipandu oleh Ibu Elly Risman dengan judul “Mengendalikan Emosi Anak yang Tantrum”. Fasilitator kemudian memandu peserta untuk

mendiskusikan video yang baru disaksikan dan meminta peserta untuk menceritakan pengalaman mengasuh anak sesuai dengan tayangan tersebut. Selanjutnya, fasilitator memberikan *feedback* atas jawaban peserta bagaimana semestinya memberikan *timeout* kita anak sedang tantrum. Sesi ini ditutup dengan *roleplay* cara memberi *timeout* kepada anak yang pandu fasilitator dan dibantu oleh *co-fasilitator*.

Sesi kedua adalah *attending and ignoring*. Fasilitator menjelaskan secara singkat kepada peserta definisi dan makna *attending and ignoring*. Selanjutnya fasilitator mengajak peserta menonton tayangan berjudul “Agar Tetap Tenang Menghadapi Anak Tantrum” yang menggambarkan seorang ayah sedang menghadapi anak tantrum dengan tenang. Fasilitator kemudian mengajarkan cara manajemen bermacam masalah kecil (rengekan, ejekan, bertengkar,) dengan menggunakan *attending and ignoring*. Peserta dipersilakan mengajukan pertanyaan terkait kasus yang dialami anak sehari-hari sesuai materi yang sudah disampaikan. Sesi ini ditutup dengan peserta diminta mengisi lembar penugasan.

Pada sesi selanjutnya peserta diajak untuk memahami tentang *shaping and school program*. Fasilitator menjelaskan komponen-komponen *shaping*, mengajak orangtua untuk mengkaji permasalahan anak di sekolah, merencanakan program yang akan diterapkan di rumah dan di sekolah. Sebelum membahas program, fasilitator memberikan pemahaman secara singkat kepada peserta terkait *shaping and school program*. Selanjutnya peserta diajak untuk merancang sebuah

pembentukan atau *shaping* perilaku di sekolah, sehingga ada kerjasama antara orangtua dan guru. Tahap ini orangtua dan guru berdiskusi terkait program perencanaan perilaku untuk anak yang dibantu oleh fasilitator dan *co-fasilitator*.

Sesi terakhir pada pertemuan ini adalah *family interaction*, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkat perilaku subyek setelah diberikan intervensi bagian satu. Peserta diminta untuk mengisi kuesioner keterampilan sosial dan lembar observasi perilaku yang sudah disediakan oleh peneliti. Selama sesi ini, peserta diperbolehkan mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat terkait materi hari ini. Sebelum mengakhiri pertemuan, peserta diminta untuk mengisi lembar penugasan, kuesioner keterampilan sosial dan lembar observasi anak yang akan menjadi evaluasi untuk pertemuan berikutnya.

3. Pelaksanaan *Baseline II*

Baseline II dilaksanakan setelah *Parent Management Training* tahap I berakhir, yaitu pada tanggal 26 Maret 2018 untuk peserta. Adapun data tambahan berupa kuesioner keterampilan sosial, lembar observasi perilaku dan lembar kemajuan anak yang diperoleh dari guru pada tanggal 27 Maret 2018. Peneliti meminta peserta dan guru untuk mengisi skala yang sama dengan *baseline I*, yaitu skala keterampilan sosial, yaitu *Social Skill Improvement System Rating Scale (SSIS-RS)* dan lembar observasi perilaku anak. Peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui perubahan

perilaku anak, evaluasi pelatihan, kondisi psikologis peserta dan anak serta manfaat dari pelatihan sesuai dengan panduan.

4. Pelaksanaan Intervensi *Parent Management Training (Treatment II)*

Intervensi *Parent Management Training* tahap II terbagi atas pertemuan ketiga dan keempat. Pelaksanaan *treatment II* pada tanggal 30 dan 31 Maret 2018 di Mushola An Nur Kalidadap. Berikut rincian *Parent Management Training* tahap II :

a. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Jum'at 30 Maret 2018 pukul 15.30-17.30 WIB. Sebagaimana pertemuan sebelumnya pada pertemuan ketiga, fasilitator membuka pelatihan dengan menanyakan kabar peserta dan memberikan motivasi agar peserta tetap bersemangat menjalankan program manajemen perilaku di rumah. Selanjutnya fasilitator mereviu materi dan tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Fasilitator kemudian menyimpulkan hasil tugas yang dikerjakan oleh peserta dan memberi *feedback*.

Pada sesi *low rate perilaku*, fasilitator membantu orangtua untuk mempersiapkan orangtua saat terjadi perilaku *low rate*. Selain memberikan materi, fasilitator memberikan contoh cara pemberian *low rate* perilaku pada peserta. Fasilitator kemudian meminta peserta untuk menjawab beberapa pertanyaan berkenaan dengan tema pada sesi ini dan berdasarkan pengalaman sehari-hari. Sesi berikutnya adalah *reprimands*, yaitu mengajarkan pada peserta cara efektif dalam memberikan teguran untuk

anak saat menunjukkan perilaku yang tidak dikehendaki. Fasilitator meminta peserta untuk mempraktekan cara memberikan teguran pada anak, selanjutnya fasilitator memberikan *feedback* atas jawaban peserta.

Berikutnya adalah sesi kompromi. Pada sesi ini fasilitator mengajarkan teknik berunding saat terjadi konflik dengan anak. Peserta diminta fasilitator untuk menuliskan beberapa hal yang perlu dikompromikan dengan anak. Selanjutnya fasilitator memberikan *feedback* kepada peserta. Sesi berikutnya adalah *review* dan studi kasus. Fasilitator kembali mereviu materi yang sudah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Selain itu fasilitator melatih kembali teknik-teknik yang telah diajarkan dengan beberapa kasus yang disiapkan.

b. Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Sabtu 31 Maret 2018 pukul 15.30-16.40 WIB. Fasilitator membuka pertemuan dengan menanyakan kabar peserta dan menanyakan pada peserta tentang pengaplikasian materi pada pertemuan sebelumnya. Pada sesi ini, fasilitator mereviu dan melakukan evaluasi terhadap pertemuan sebelumnya, serta melatih kembali teknik-teknik yang telah diajarkan. Fasilitator juga mengecek lembar penugasan milik peserta dan memberikan *feedback*. Fasilitator dan peserta lebih banyak melakukan diskusi atau *sharing session* pada pertemuan ini.

Pada sesi terakhir, fasilitator meminta kepada peserta untuk mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti pelatihan. Setelah selesai,

fasilitator lembar observasi perilaku anak dan kuesioner keterampilan sosial untuk mengetahui perubahan perilaku yang terjadi pada anak setelah orangtua mengikuti pelatihan. Setelah selesai, fasilitator melakukan evaluasi, ucapan terima kasih dan menutup sesi terakhir dalam *Parent Management Training*.

5. Pelaksanaan Tindak Lanjut (*Follow Up*)

Tindak lanjut atau *follow up* dilaksanakan pada tanggal 22 April 2018 untuk peserta (orangtua) dan 23 April 2018 untuk guru atau 14 hari setelah pelaksanaan *Parent Management Training* selesai. Peneliti kembali meminta partisipan untuk mengisi skala yang sama dengan pretest dan pascates, yaitu skala keterampilan sosial, yaitu *Social Skill Improvement System Rating Scale* (SSIS-RS) dan lembar observasi perilaku anak.. Peneliti juga melakukan wawancara semi terstruktur untuk mengetahui perkembangan kondisi anak peserta.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah orangtua dari anak yang memiliki gangguan berupa *oppositional defiant disorder* berat, berlatar pendidikan minimal SMA sederajat, bergama Islam dan mampu berinteraksi secara verbal maupun non verbal dengan baik. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang merupakan ayah dan ibu dari anak ODD serta berada pada kelompok eksperimen. Selain itu peneliti membutuhkan bantuan guru dari anak yang

bersangkutan untuk membantu memantau perkembangan anak selama di sekolah. Subjek adalah orangtua dari anak ODD yang telah mendapatkan asesmen psikologis, kognitif serta keterampilan sosial dan berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti.

Tabel 8. Deskripsi Subjek Anak

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Hasil Asesmen Psikologi	Hasil Asesmen Kognitif
F.U.N	Laki-laki	8 th10 bln	ODD berat	<i>Slow Learner</i>

Tabel 9. Deskripsi Subjek Penelitian Eksperimen

Subjek	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan dengan Anak	Status Pendidikan	Pekerjaan
AM	Laki-laki	41 th	Ayah Kandung	S1	Karyawan Swasta
AAI	Perempuan	43 th	Ibu Kandung	S1	Ibu Rumah Tangga
DA	Perempuan	27 th	Wali Kelas	S1	Guru SD

2. Hasil Analisis Kuantitatif

a. Analisis Deskriptif

Deskripsi penelitian yang diperoleh dari hasil *baseline I*, *baseline II* dan tindak lanjut (*follow up*) pada SSIS-RS terhadap subjek dihitung dengan cara melihat perubahan skor keterampilan sosial anak dari setiap proses.

Tabel 10. Deskripsi Hasil Data Penelitian Keterampilan Sosial (SSIS-RS) pada Subjek Orangtua

Subjek	JK	<i>Baseline I</i>	<i>Baseline II</i>	<i>Follow Up</i>	<i>Gained Score (Baseline)</i>	<i>Gained Score (Pasca Follow Up)</i>	<i>Gained Score (Pra Follow Up)</i>
--------	----	-------------------	--------------------	------------------	--------------------------------	---------------------------------------	-------------------------------------

AM	L	141	167	151	26	-16	10
AAI	P	136	167	193	31	26	51

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kedua subjek mengalami peningkatan ≥ 10 angka. Pada tabel tindak lanjut, subjek ibu mengalami peningkatan >10 angka. Sementara subjek ayah mengalami penurunan >10 angka.

Tabel 11. Deskripsi Hasil Data Penelitian Keterampilan Sosial (SSIS-RS) pada Subjek Guru

Subjek	JK	Baseline I	Baseline II	Follow Up	Gained Score (Baseline)	Gained Score (Pasca Follow Up)	Gained Score (Pra Follow Up)
DA	P	130	146	149	16	3	19

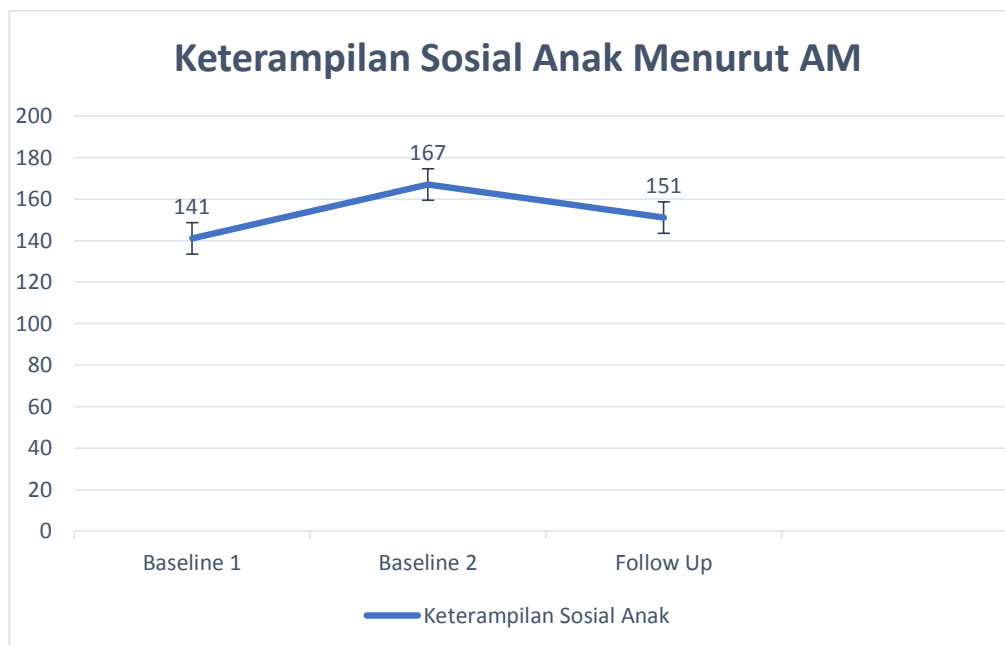
Tabel di atas menunjukkan bahwa subjek guru mengalami peningkatan >10 angka. Pada tabel tindak lanjut, subjek mengalami peningkatan <5 angka.

Tabel 12. Deskripsi Data Penelitian Keterampilan Sosial (SSIS-RS) pada Orangtua dan Guru

	Klasifikasi	
	Baseline	Pra Follow Up
Minimum	16	10
Maksimum	31	51
Mean	24.33	26.67
SD	7.638	21.548

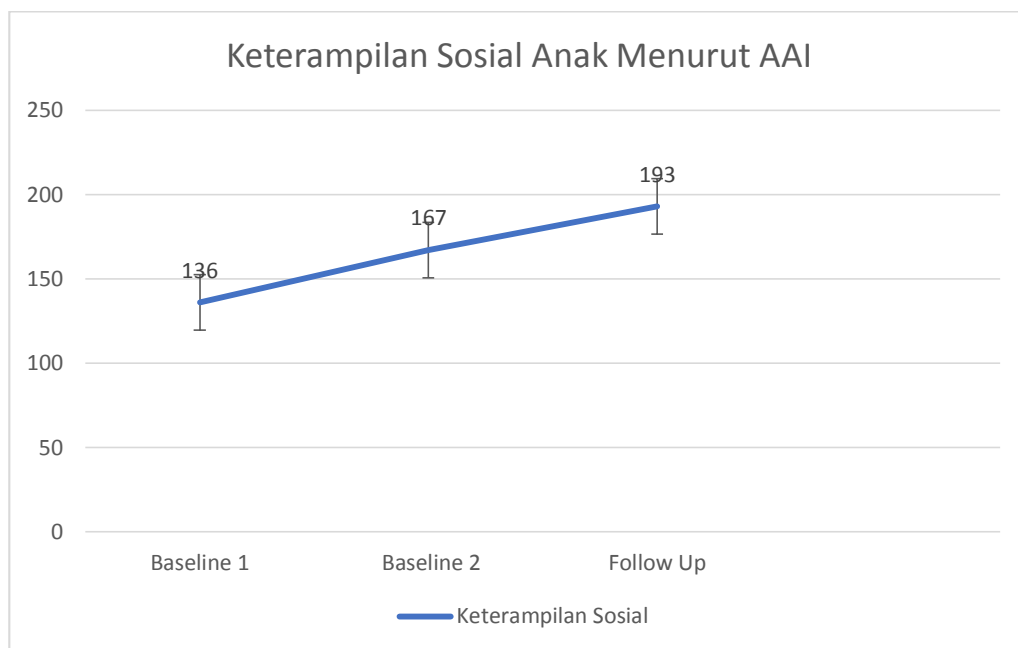
Tabel deskripsi penelitian di atas menunjukkan bahwa ada perubahan nilai *mean* antara *baseline* I dan *baseline* II. Terdapat peningkatan nilai *mean* yang mulanya sebesar 24.33 pada *baseline* I-*baseline* II dan nilai *mean* meningkat menjadi 26.67 pada *baseline* II - *follow up*. Berdasarkan table di atas dapat

disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan meningkatkan skor keterampilan sosial anak, baik di rumah maupun di sekolah, meskipun tidak signifikan.



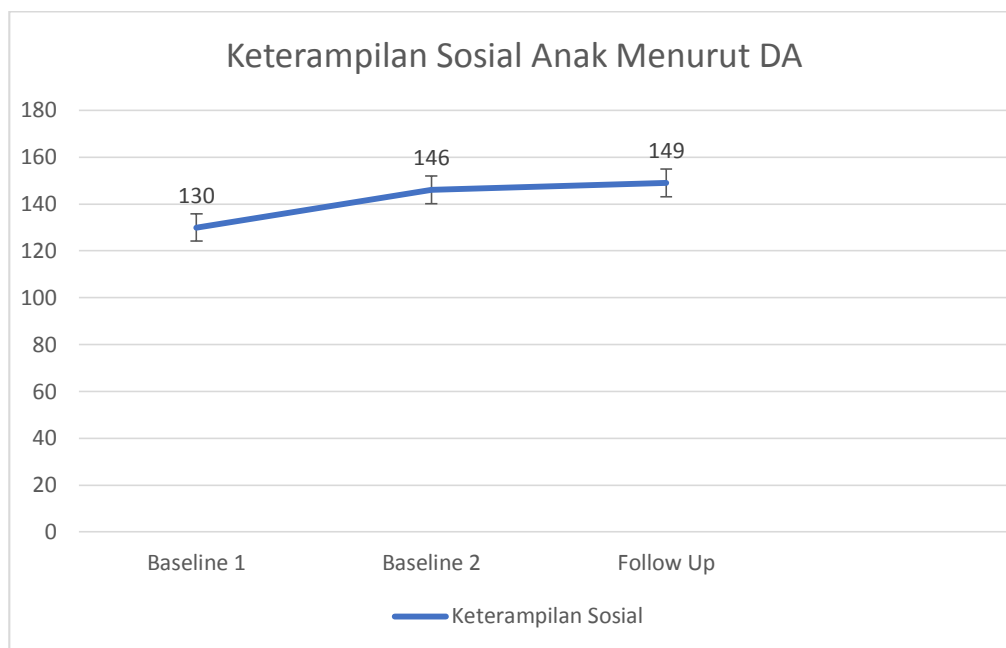
Gambar 2. Skor Keterampilan Sosial Anak Menurut AM (Ayah)

Setelah mengikuti *Parent Management Training* dan mengaplikasikannya, peneliti melakukan pengukuran keterampilan sosial anak. Skor keterampilan sosial anak naik menjadi 161 yang tergolong tinggi dari 141 yang tergolong sedang. Selanjutnya pada *follow up*, skor keterampilan sosial anak masih dalam kategori tinggi meskipun mengalami penurunan menjadi 151. Hal ini dapat disimpulkan bahwa meskipun mengalami penurunan skor pada tahap *follow up*, namun keterampilan sosial anak menurut AM tetap mengalami peningkatan daripada sebelum mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Skor Keterampilan Sosial Anak Menurut AAI (Ibu)

Skor keterampilan sosial anak menurut ibu atau AAI naik menjadi 167 yang tergolong tinggi dari 136 yang tergolong rendah setelah mengikuti *Parent Management Training*. Pada saat *follow up*, skor keterampilan sosial anak menurut AAI mengalami peningkatan menjadi 193 atau pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut AAI anak mengalami peningkatan keterampilan sosial setelah AAI mendapatkan intervensi *Parent Management Training* dan mengaplikasikannya.



Gambar 4. Skor Keterampilan Sosial Anak Menurut DA (Guru)

Setelah orangtua dari anak mendapatkan pelatihan berupa *Parent Management Training*, skor keterampilan sosial anak selama di sekolah menurut wali kelas atau DA naik menjadi 146 yang tergolong sedang dari 130 yang tergolong sangat rendah. Saat tahap *follow up*, skor keterampilan sosial anak menurut DA mengalami peningkatan selama di sekolah menjadi 149 atau pada kategori sedang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa menurut DA anak mengalami peningkatan keterampilan sosial setelah orangtua anak mendapatkan intervensi *Parent Management Training* dan mengaplikasikannya.

b. Analisis Effect Size

Analisis *paired sample t-test* diperoleh dari hasil perbandingan *baseline I* dan *baseline II* serta perbandingan antara *baseline II* dan *follow up* pada SSIS-RS terhadap subjek dihitung dengan cara melihat r^2 untuk mengetahui *effect size* PMT terhadap peningkatan keterampilan sosial anak ODD pada kelompok eksperimen.

Tabel 13. Paired Samples Test Subjek Eksperimen

Paired Samples Test			
	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 Baseline1 - Baseline2	-5.518	2	.031
Pair 2 Baseline2 - Followup	-.357	2	.755

- 1) *Baseline I* dengan *Baseline II* = $r^2 = t^2 / (t^2 + df) = 30.448324 / (30.448324 + 2) = 0.9383635 = 93.8 \%$
- 2) *Baseline II* dengan *Follow Up* = $r^2 = t^2 / (t^2 + df) = 0.127499 / (0.127499 + 2) = 0.0599056 = 5.99 \%$

Setelah orangtua mendapatkan *parent management training* tahap I, yaitu pada *baseline I* dan *baseline II* terdapat efektivitas pelatihan yang signifikan sebesar 93.8 %. Adapun pada *parent management training* tahap II, terdapat penurunan efektivitas pelatihan yaitu hanya sebesar 5.99 % saja.

3. Hasil Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif diberikan pada peserta dengan menggunakan metode observasi dan wawancara semi terstruktur pada tahap *follow up*. Adapun observasi yang dilakukan menggunakan lembar observasi perilaku menurut DSM 5 dan lembar kemajuan siswa. Analisis kualitatif bertujuan untuk mengetahui pengaplikasian intervensi, perkembangan perilaku anak dan perasaan peserta selama mengikuti *Parent Management Training*. Analisis kualitatif pada peserta orangtua kelompok eksperimen dengan rincian sebagai berikut:

- a. AM, usia 41 tahun, ayah dari anak *oppositional defiant disorder* berat

AM merupakan seorang ayah dari dua orang anak, yang bekerja di salah satu perusahaan swasta di Sleman. Salah satu anaknya mengalami *oppositional defiant disorder*, yaitu anak kedua AM yang berinisial N. Anak kedua AM duduk di bangku kelas 3 bangku sekolah dasar. Selain sebagai karyawan swasta, AM menghabiskan waktu senggangnya untuk mengurus sawah milik keluarga yang tak jauh dari tempat tinggalnya.

AM tidak mendampingi perkembangan N sejak lahir hingga usia balita karena AM bekerja di Arab. N menunjukkan perilaku menentang, emosional dan agresif sejak pertama kali bertemu dengan AM. Ketika masih kecil, N tidak dekat dengan ayahnya. AM mengaku semenjak pulang dari Arab, AM cenderung tempramen terlebih saat menghadapi N yang cenderung sering membantah saat diarahkan. Selain itu, N menunjukkan sikap aktif yang berlebihan dan cenderung merusak. N juga seringkali tantrum dan mudah sekali marah. N dibawa ke Rumah Sakit Umum Sleman untuk melakukan CT-Scan di otak. Menurut dokter, di bagian otak depan N terdapat aktivitas otak yang berlebihan, sehingga dokter menyarankan rawat jalan menggunakan obat penenang dan kontrol setiap 6 bulan. Kurang lebih sudah 2 tahun, N mengonsumsi obat penenang, namun belum ada efek yang signifikan hanya memberikan pengaruh yang bersifat sementara.

Sebelum peneliti datang, N pernah mendapatkan intervensi dari seorang mahasiswa S2 Psikologi. N mendapatkan asesmen kognitif dan asesmen kepribadian. Hasilnya, N memperoleh skor IQ sekitar 79-82 dan N mengalami permasalahan secara emosi dan perilaku. AM berkeinginan ada

tindak lanjut secara psikologis untuk N, namun sampai saat ini tidak ada *follow up* lagi dari pihak manapun.

Berdasarkan lembar observasi perilaku anak berupa *checklist* perilaku, sebelum AM mengikuti *Parent Management Training*, N menunjukkan 11 perilaku bermasalah berupa *oppositional defiant disorder* sesuai dengan DSM 5 dengan intensitas yang tinggi (selalu). Selanjutnya, pada *baseline II*, N masih menunjukkan 11 perilaku bermasalah, namun intensitasnya mulai berkurang. Hal ini dibuktikan dengan keterangan “tidak selalu” yang ditulis AM pada setiap poin perilaku bermasalah. Pada tahap *follow up*, dari 11 perilaku hanya 4 perilaku bermasalah yang masih konsisten muncul. Terdapat 2 perilaku bermasalah yang sudah tidak muncul sama sekali selama 2 pekan dan masih terdapat 5 perilaku bermasalah yang muncul, namun intensitasnya sangat jarang. Hal ini diperkuat dengan keterangan yang ditulis AM, bahwa kelima perilaku tersebut terkadang muncul, namun masih bisa dinegosiasikan.

Hasil wawancara sebelum *Parent Management Training* dilaksanakan, AM merasakan bahwa N tidak mampu menontrol emosi dan perilakunya. N juga berperilaku kurang mandiri, meskipun N mampu melakukan sendiri. N sangat ketergantungan dengan orangtua dan seringkali marah hingga tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi oleh orangtua.

Pada wawancara setelah *Parent Management Training*, AM menjelaskan bahwa N sudah menunjukkan *progress* meskipun belum signifikan, namun lebih bisa diarahkan daripada sebelumnya.

“Perkembangannya cukup banyak. Bisa lebih terarah. Cuma ada beberapa progres yang itu sebenarnya bukan tugas N, belum ada tanggung jawab dari N. Misal selesai sekolah, ganti baju dulu. Kadang mau, kadang engga. Tanggung jawab untuk diri sendiri belum ada, tapi bagi saya masih bisa diarahkan Cuma butuh proses. Terus waktu kita bikin token meskipun ada yang satu dua yang itu belum maksimal tapi dalam catatan saya sekitar 75% lah bisa diarahkan.” (S1,B24-39)

AM memaparkan bahwa N sudah menunjukkan perilaku mandiri dan memahami tanggung jawabnya meskipun belum pada semua aspek.

“Tapi ada progres kaya mau sholat, gak ngompol. Makan juga gak di depan tv lagi. Tapi tanggung jawab sama diri sendiri belum ada. Kalau buat disekolah ya gak pernah belajar sih mba, mungkin salah satunya karena gak ada catatan. Itu dulu sih mba.” (S1,B41-47)

Selama proses penerapan manajemen perilaku pada anak, AM mengaku mengalami beberapa kendala, seperti perasaan tidak tega karena belum terbiasa. Namun, AM juga mempertimbangkan situasi dan kondisi saat menerapkan hasil pelatihan, khususnya pada tahap *time out* dan *punishment*.

“Kalo kendalah sih gak terlalu, Cuma proses negosiasinya itu. Anak ini kan kalo gak kita marah dulu baru mau jalan, senengnya bikin orangtuanya marah dulu.”

“Terus kata ibu bapak masih gak tegaan ya pas sore – sore N mau mandi, ibu udah tega gak mandiin, tapi bapak luluh.” (S1, B52-55)

“Ooo iya. Tapi ada pertimbangan sih mba. Kalo ibunya mungkin udah tegel. Kalo saya mikir karena waktunya udah sore, sama sama mamanya sudah bimbing dia, suruh ini gak mau. Kebetulan saya di dapur, ngasih makan ayam, dia masuk. Saya ngasih makan ayam dia masuk. Saya keluar dia keluar. Artinya ada momen anak ini merasa dicuekin dan pengen perhatian. Kemudia saya duduk, dia duduk. Saya bilang gak enak kan didiemin sama mama. Dia diem. Kalau dilihat kaya nyesel gak mau ngulang. Gak enak ayah diem mama diem. Kalau gak pengen gini lagi kalo disuruh ya diikuti, ikut aturan. Karena pertimbangan waktu itu mba. Saya liat anak ini juga sudah bisa dikendalikan. Bukan masalah luluh enggak ya, saya liat waktunya ini perlu perhatian dan bisa mikir kalau dia merasa bersalah. Ketika saya ngomong sama dia dia bisa nangkap, oo saya gak gitu lagi. Besok - besoknya ya udah bisa diajak kerja sama kaya buat

mandi, meskipun ada jeda waktu sekitar 10 – 15 menit baru dia mandi, tapi kan sudah mau.” (S2, B59-84)

Anak mulai memberikan respon positif ketika AM mengingatkan dampak apa yang akan anak dapatkan jika masih membangkang.

“Kalo minta maaf sih enggak. Kaya kemarin saya suruh minta maaf sama mamanya. Cuma ketika rasa malas itu timbul, protes. Disuruh ini itu gak mau. Saya bilang mau kaya kemarin? Mama diem ayah diem, akhirnya dia mau. Ternyata saya punya alat untuk itu, bukan buat menakuti, Cuma bisa buat mikir sedikit buat kerja sama. Kalo gak seperti itu dia gak jalan. Bentuk diem saya sama mamanya bukan benci, biar dia sendiri mau jalan. Yang masih keliatan itu tanggung jawab diri sendiri belum.” (S1,B98-110)

AM menyebutkan bahwa anak menyukai hal-hal yang berhubungan dengan hafalan dan kreativitas. Anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik jika ada dukungan dari oranglain, salah satunya dari teman.

“Kalo menghafal seneng. Kalo menghafal itukan gak susah kaya ngitung, gak butuh kreatifitas kaya nulis, harus fokus, rapi gitu. Dia cepet nangkep kalo ngafal gitu. Meskipun terkadang hafalannya gak runtut. Kemarin aja kaya pensi itu kalo dia sendiri yang ngafalin gak bisa, gak runtut. Cuma pas itu kan temennya duluin dia bisa ngikutin jadi runtut.” (S1,B192-200)

Setelah pelatihan, AM mengatakan jika secara garis besar anak sudah menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih positif.

“Berati secara garis besar sudah ada kemajuan, tinggal di kembangkan lagi.”

“Iya, sudah banyak perkembangan sih mba. Tinggal kontinuitasnya aja. Makanya saya sama mamanya itukan jangan sampe yang kemarin – kemarin dikasih itu putus, terus lanjut lagi. Jangan sampe gak sinkron akhirnya. Jadi sesibuk apapun kami paling gak program ini harus tetep jalan. Harus ada variasinya, jangan mikir ribetnya. Sebisa mungkin hukuman itu saya hindari, kecuali bener-bener gak bisa, biar ada perhatian”. (S1, B203-214)

Menurut AM, salah satu kendala yang membuat perkembangan perilaku anak tidak bisa signifikan setelah AM mengaplikasikan *Parent Management Training* adalah lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan waktu anak lebih banyak dihabiskan di sekolah daripada di rumah.

“Kalo saya itu kan ngeliat ada banyak style yang di lingkungan sini gak ada. Itu datengnya dari sekolahan.”

“Misalnya apa pak?” (S1,B236-238)

“Kaya bahasa, gaya juga. Kalo saya liat itu dari sekolahan karena saya liat di lingkungan sini itu gak ada. Ya kan dari sekolahan itu kan orangnya macem – macem. Gak saya bilang selalu buruk enggak. Ini kalo dapet dari sekolahan dia praktekin dari rumah. Kalo di lingkungan sini intensitasnya gak sebanyak disekolahan. Saya gak nyalahin sih mba. Ya kalo misalnya hal yang jelek di bawa kita alihkan perhatiannya biar lupa, kalo dibilang wah itu ngomongnya salah misalnya, ya dia makin ngelawan.” (S1, B240-252)

AM mengaku bahwa setelah mendapatkan *Parent Management Training*, AM menjadi lebih sadar untuk meningkatkan perhatian serta turut berpartisipasi dalam mendidik anak. AM menyadari bahwa peran orangtua sangat penting dalam pembentukan perilaku anak.

“Sebenarnya saya dari sebelum mba Tiyas ke sini itu sebenarnya saya yakin dia masih bisa diatur. Cuma kitanya yang sebagai orangtuanya belum tau ilmunya, terus mungkin kita gak sabar melayani dia, itu catatan caya. Dari awal emang saya yakin masih bisa diatur. Terus kan saya ketemu sama mba, sekarang sudah ada perubahan banyak. Terlihat banget pas saya ketemu sama mba, lambat laun itu ilang dua bulan. Kalo sekarang aja kan makan gak depan tv dia mau. Terus kalo terlalu banyak minum teh, BABnya susah. Dia mau, minum air putih. Cuma ya gak tau besok inget lagi apa engga. Emang harus diingetin terus. Ini gak boleh, artinya gak sehat kalo minumnya teh terus.” (S1,B282-299).

Selama mengikuti *Parent Management Training*, AM terlihat sangat antusias dan mampu mengikuti seluruh sesi dalam *Parent Management Training*. Pertemuan pertama, AM tampak antusias terlihat

dari kehadiran yang lebih awal dari waktu yang ditentukan. Ketika tahap perkenalan, AM menyampaikannya dengan suara yang tegas sembari melepar senyum kepada fasilitator dan tim peneliti. Sebelum memulai pelatihan, AM membaca dengan wajah serius buku panduan yang telah disediakan.

Pada *sharing session*, AM menyampaikan pengalamannya dalam mengasuh anak dengan jelas, lantang dan terbuka. AM mengatakan bahwa dirinya merupakan seorang ayah yang cukup emosional terlebih setelah pulang dari Arab. AM juga menjelaskan jika saat N masih kecil, AM seringkali merespon perilaku negatif N dengan perasaan emosi, sehingga N merasa takut dengan AM. Hal ini berdampak pada perilaku N yang cenderung semakin emosional seperti AM ketika dihadapkan dengan situasi tidak menyenangkan. AM mengaku mengetahui jika anaknya memiliki masalah pada emosi dan perilaku, namun AM tidak tahu bagaimana cara penanganan yang tepat untuk anaknya.

Pada saat mengisi lembar penugasan, AM tampak kaku dan bingung. AM mengaku lebih nyaman untuk menceritakan secara verbal daripada menuliskan di kertas dikarenakan AM sudah lama tidak menulis. Di samping itu, AM juga menyampaikan jika lebih senang untuk berdiskusi dengan fasilitator, sebab ada banyak sekali perasaan-perasaan yang masih tertahan dan sulit untuk diungkapkan. Hal ini dikarenakan AM tidak tahu harus menyampaikan kepada siapa tentang permasalahan yang di hadapi. Seiring berjalannya waktu pelatihan, AM bersedia mengisi lembar

penugasan, meskipun beberapa tugas dibawa pulang karena AM merasa butuh waktu untuk berpikir.

Pertemuan kedua, AM lebih antusias dari pertemuan sebelumnya. AM datang lebih awal dan menyambut kedatangan tim peneliti dengan menghidangkan beberapa makanan dan minuman hangat. Saat fasilitator menyampaikan beberapa materi tentang modifikasi perilaku *timeout*, AM memperhatikan dan sesekali bertanya terkait hal yang belum dipahami. AM nampak antusias saat penayangan video tentang mendisiplinkan anak serta video tentang menghadapi anak tantrum. Setelah video diputar, AM menyampaikan perasaan-perasaannya kepada fasilitator dan menceritakan pengalamannya dalam mengasuh anak sesuai dengan video tersebut.

Tahap berikutnya adalah menyusun program yang ingin diselaraskan selama di rumah dan di sekolah. Idealnya, pada tahap ini guru turut serta dalam kegiatan *shaping and school program*, namun guru berhalangan hadir karena sakit, sehingga pada tahap ini *co-fasilitator* menjembatani antara pokok pikiran orangtua dan guru melalui lembar kemajuan anak. AM sangat antusias menyusun program-program serta konsekuensi untuk mencapai perilaku yang diharapkan. Selanjutnya, AM mengisi beberapa pertanyaan pada lembar penugasan dan selebihnya AM meminta izin untuk dikerjakan di rumah.

Pertemuan ketiga, tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. AM tetap datang lebih awal dengan menyediakan beberapa makanan dan minuman untuk fasilitator dan tim peneliti. AM mampu

mereviu materi sebelumnya dengan baik. AM menceritakan materi-materi yang dipahami selama proses pelatihan. Selanjutnya AM melakukan *roleplay* sederhana dengan istri cara memberikan teguran pada anak serta mengajak anak untuk berkompromi. AM juga bersedia mengisi lembar penugasan serta menuliskan riviui materi yang sudah diperoleh di pertemuan ketiga maupun di pertemuan sebelumnya.

Pada saat mereviu materi sekaligus pertemuan terakhir, AM nampak memperhatikan fasilitator. Ketika AM diberikan kesempatan untuk menyampaikan kesimpulan terhadap seluruh proses pelatihan, AM menyampaikannya dengan suara yang jelas dan lantang. AM juga memberikan nasihat-nasihat kepada fasilitator dan tim peneliti tentang rasa menerima, tulus, ikhlas dan optimis dalam mendidik serta mengasuh anak. Pada saat terminasi, AM mengucapkan banyak terimakasih kepada fasilitator dan tim peneliti.

b. AAI, 43 tahun, Ibu dari anak *oppositional defiant disorder* berat

AAI merupakan seorang ibu rumah tangga dan di waktu luangnya, AAI setiap hari mengurus sawah milik keluarga. AAI merupakan istri dari AM dan memiliki dua orang anak yang salah satu anaknya mengalami *oppositional defiant disorder* dalam kategori berat, yaitu anak kedua yang berinisial N. Anak kedua AM duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar.

AAI selalu mendampingi perkembangan N sejak lahir hingga saat ini. N menunjukkan perilaku menentang, emosional dan agresif sejak usia batita.

Ketika masih bayi, N pernah jatuh dari tempat tidur dan mengalami panas tinggi, selanjutnya N dibawa ke dokter untuk dicek kondisi kepalanya. Menurut dokter, kondisi N normal dan tidak ada masalah. Namun, seiring bertambahnya usia N menunjukkan sikap aktif yang berlebihan dan cenderung merusak. N juga seringkali tantrum dan mudah sekali marah. Akhirnya, N kembali di bawa ke Rumah Sakit Umum Sleman untuk melakukan CT-Scan di otak. Menurut dokter, di bagian otak depan N terdapat aktivitas otak yang berlebihan, sehingga dokter menyarankan rawat jalan menggunakan obat penenang dan kontrol setiap 6 bulan. Kurang lebih sudah 2 tahun, N mengonsumsi obat penenang, namun belum ada efek yang signifikan hanya memberikan pengaruh yang bersifat sementara.

AAI mengakui bahwa sebagai seorang ibu AAI terlalu permisif dan tidak bisa bersikap tegas pada N. Hampir semua keinginan N dipenuhi oleh AAI tanpa syarat. AAI sadar hal ini dapat membuat perilaku N semakin tidak terkontrol, namun di sisi lain AAI merasa tidak tega jika bersikap keras pada N. AAI pernah berusaha untuk datang ke psikolog untuk berkonsultasi, namun prosedur bertemu psikolog di rumah sakit sangat rumit. AAI juga pernah melakukan survey tentang psikolog di daerah Sleman, namun menurut AAI tarifnya cukup mahal, sehingga AAI hanya mengandalkan obat dari dokter dan penanganan psikologis seadanya.

Menurut laporan dari lembar observasi perilaku anak berupa *checklist* perilaku yang diadaptasi dari DSM 5, sebelum AAI mengikuti *Parent Management Training*, N menunjukkan 11 perilaku bermasalah

berupa *oppositional defiant disorder* sesuai dengan DSM 5 dan 1 perilaku tambahan berupa masalah kemandirian dengan intensitas tinggi. Selanjutnya, pada *baseline II*, N masih menunjukkan 11 perilaku bermasalah, namun intensitasnya mulai berkurang. Selain itu, pada perilaku tambahan sudah tidak ada di lembar observasi. Hal ini dibuktikan dengan keterangan “sudah agak berkurang” dan “saat tertentu saja” yang ditulis AAI pada setiap poin perilaku bermasalah. Hanya saja pada perilaku melanggar aturan di rumah, intensitasnya masih sering. Pada tahap *follow up*, dari 11 perilaku hanya 4 perilaku bermasalah yang masih muncul, namun intensitasnya sudah berkurang. Terdapat 7 perilaku bermasalah yang sudah tidak muncul sama sekali selama 2 pekan. Hal ini diperkuat dengan hasil *checklist* dan keterangan yang ditulis AAI bahwa keempat perilaku tersebut memang muncul, namun N sudah lebih bisa diarahkan. Selain itu, AAI juga menuliskan kemajuan perilaku N, yaitu anak cenderung mudah diarahkan dan diberikan nasihat.

Berdasarkan hasil wawancara sebelum *Parent Management Training* dilaksanakan, AAI merasakan bahwa N tidak mampu menontrol emosi dan perilakunya. N juga berperilaku kurang mandiri, meskipun N mampu melakukan sendiri. N sangat ketergantungan dengan orangtua dan seringkali marah hingga tantrum jika keinginannya tidak dipenuhi.

Pada wawancara setelah *Parent Management Training*, AAI menjelaskan bahwa N sudah menunjukkan perilaku mandiri dibandingkan sebelumnya. Saat ini N juga lebih mudah diatur dan diarahkan daripada

sebelum AAI mengaplikasikan teknik-teknik dalam *Parent Management Training*.

“Kalau kemandirian udah mulai bisa.”

“Misalnya apa bu?”

“Apa namanya, udah mulai bisa diatur gitu loh. Cuman ya harus, harus tetap diini, tetap di apa namanya, diingetin gitu loh, tetap diperintah. Bisaanya gak mau gitu ya kaya apa namanya gak mau kaya disuruh pipis dulu sebelum tidur, sekarang udah mau. Seminggu ini udah gak pernah ngompol. Tadinya kalo gak mau pipis kan bisaanya malemnya ngompol. Sekarang udah gak pernah lagi gitu loh selama seminggu ini. Terus kalo misalnya mandi memang masih dimandiin, cuman kalo mau mandi disuruh gosok gigi. Bisaanya tuh sulit banget, hampir tidak apa hampir tiap hari gitu loh membantah kalo disuruh sikat gigi. Kal sekarang alhamdulillah gak apa namanya, ee gak setiap kali mandi mau. Misalnya paginya atau sore pasti mau. Pokonya dalam sehari satu kali itu mesti mau sikat gigi. Kemarin-kemarin kan gak mau, kadang satu minggu aja hampir-hampir, apa jarang gitu, gak mau gosok gigi itu. Terus mau pakaian sendiri udah mau.” (S2, B14, B16-40).

AAI mengungkapkan bahwa saat ini N sudah mengalami perkembangan pada perilaku positif dibandingkan sebelum mengaplikasikan *Parent Management Training*. Jika dahulu N selalu bergantung dengan orangtuanya, N sudah mampu mengurus dirinya sendiri.

“Dulunya gak mau bu?”

“Ya gak mau. Pokoknya habis mandi harus saya yang ininya, saya ambilin terus saya pakein sampe rapi, sampe mau beragakat itu semua saya. Kalo sekarang saya yang nyiap-nyiapin buat bekalnya. Udah mau ganti baju sendiri. Cuman kalo pake kaos kaki itu masih kesulitan. Kan waktunya itu ngejar waktu ya, biar cepet saya iniin, saya pakein gitu aja. Ya sebenarnya bisa, cuman kadagakan waktunya gantian sama mbanya, sekolahnya kan jauh jadi buru-buru waktunya, biar cepet gitu saya bantuin, soalnya mau itu make sendiri, cuman kan N hehe (tertawa) banyak ininya, apa namanya, basa basinya itu loh, jadi lama gitu loh kalo mau ini sendiri. Kalo bener-bener ngerjain sendiri.” (S2, B42-59)

AAI menyatakan bahwa penerapan salah satu teknik *parent management training* berupa *token economy* memberikan dampak positif pada tanggung jawab anak terhadap ibadah harian.

“Nah, token itu loh. Cuman kan kemarin N itu tak bilangin pokoknya hari Kamis, Jumat, Sabtu, Minggu. Kalo misalnya empat hari itu dapat bintangnya itu 40, nanti dibeliin es krim yang besar. Kalo bisaanyakan minta yang besar tak beliin yang kecil hehe. Iya katanya. Terus itu mau kalo misalnya disuruh apa itu, sekarang itu nurut mba. Tapi ya emang masih harus diiniin, masih harus diingetin. Sholat bisaanya gitu. Bisaanya kan kalo gak mau ya gak mau kan kalo sholat. Sholat atau apa aja kan kalo udah gak mau ya gak mau. Bisaanya kalo di sekolahan aja itu zuhur, kalo di rumah gak pernah. Kalo sekarang alhamdulillah sudah mau. Kalo gak ikut jamaah, tapi seringnya ikut jamaah, cuman kalo gak ikut jamaah itu dia mau sholat sendiri. Kadang kemarin itu pas kesiangan entah karena kecapean atau apa, gak sempet sholat subuh. Pas udah siap ganti baju, hampir jam berapa itu kemarin, mau berangkat mau sholat subuh haha” (S2, B67-90)

“Hari apa kemarin itu. Pokoknya udah mau sekoah itu mau sholat subuh. Jam enam, jam enam itu kan udah mau berangkat sekolah. Mau ngapain? Mau sholat subuh dulu, loh hahah. Paling gara-gara kata-kata itu kalo gak sholat ngk dibeliin es krim itu, kan gak full bintangnya gak dibeliin. Udah gak usah, kalo udah kesiangan gak usah. Yaudah ya biarin gk ini, apa namanya, satu dua kali gak, ya karena waktunya udah mepet juga gitu ya. Sebenarnya mau kalo apa namanya, gampang diingetin gitu.” (S2, B93-106)

Anak mengalami perkembangan perilaku positif dalam berbagai aspek, salah satunya mau berbagi dengan saudara kandung. Selain itu, intensitas anak mengganggu saudara kandung mulai berkurang. Hanya sesekali menggoda saudara kandung, kemudian mau berdamai. Menurut AAI, hal ini masih dalam kategori sewajarnya hubungan antara kakak dan adik.

“Kalo dirumah gitu misalnya masih sering gangguin kakaknya gak bu?”
“Kalo gangguin itu engga mba, cuman anaknya sering ini ya, sering apa namanya, ee godain gitu loh. Dalam hal berbagi masih sering godain. Sebenarnya dia itu mau berbagi, cuman mbanya gak sabar haha (tertawa). Kan mbanya harus seini ya, harus misalnya minta apa bagian dari N, itu harus sekaligus pas dia minta harus dikasih. Kalo N kan gak, di ini dulu, apa namanya.”

“Main- mainin dulu.”

“Hooh haha. Sebenarnya boleh, he eh boleh. Cuman mbanya itu kadang terus ini, marah – marah gitu. Terus malah bertengkar kaya gitu loh. Ya sebenarnya boleh. Nanti kalo udah mbanya pergi, marah, lo ini loh ini loh

tak kasih lo hehe (tertawa). Nanti mbanya mendekat gak dikasi lagi, kan marah bener. Terus misalnya ini loh bener loh dikasih, mbanya udah gak in.”

“Udah sampe, udah emosi ya.”

“He eh. Udah gak digubris. Kalo gitu yaudah kalo gak mau gitu. Sebenarnya mau berbagi, Cuma jalannya harus digodain dulu mbanya. Hehehe (tertawa). Pokoknya seneng bikin mbanya emosi gituloh. Mbanya itu kalo udah emosi ngamuk beneran sama N, gak ngerti gitu kalo adanya kaya gitu. Kalo misalnya itu kan kalah fisiknya kan sama mbanya itu. Kada nyubit beneran, kadang pake kaki itu beneran.” (S2, B171-180, B182-191, B193-203)

Menurut AAI, untuk tanggung jawab tugas sekolah N masih sulit untuk diarahkan, namun sudah ada kemauan untuk mengerjakan meskipun sedikit, sehingga dibutuhkan kesabaran orangtua dalam membimbing anak.

“Kalo misalnya sekarang PR itu gimana?”

“PR itu masih susah, nulisnya aja gak mau. Kalo di tanya tadi itu gak nulis. Alasan inilah, itulah. Jadinya juga gak tau ada PR apa enggak. Kalo dulu kan ada temennya nanyain ada PR apa enggak. Sekarang udah pindah, jadi gak pernah tau lagi. Kalo setiap hari nanya gak enak juga, kaya gak tau anaknya aja.”

“Tapi ada sesekali mau mengerjakan?”

“Ada, tapi harus sering-sering ngerjainnya. Karena ngerjainnya gak fokus. Kadang sambil nonton tv, main apa-apa. Diingtein harus ngerjain dulu. Sekarang kerjain ini dulu, sisanya besok, gitu baru mau. Kalo langsung selesai gitu gak mau dia. Ada aja yang dikerjain gitu, main apa gitu asik sendiri. Ya harus sabar juga sih.” (S2, B254-262, B264-272, B274-273)

Setelah menerapkan beberapa teknik *Parent Management Training* anak sudah dapat diajak negosiasi oleh orangtua. Selain itu, anak sudah mampu mengontrol rasa marah dan sudah tidak tantrum seperti dulu.

“Tapi kalo marah sampe tantrum gak?”

“Enggak.”

“Kalo dulu?”

“Kalo dulu iya. Kalo dulu itu sampe nangis-nangis gitu kalo gak diturutin. Kalo sekarang paling cuma nadanya itu. Gak sampe tantrum gitu, jarang. Masih bisa dinegosiasi.” (S2, B357-362)

“Berati sekarang sudah gak tantrum, emosi berlebihan?”

“Sudah bisa dikendalikan. Paling ya kalo ngomong kitanya gak paham nadanya naik.” (S2, B381-382)

AAI yang mulanya permisif dan tidak tega terhadap anak mulai menerapkan teknik *timeout* dan *punishment* terhadap perilaku negatif anak. AAI mulai menguatkan hati untuk mendisiplinkan anak.

“Kalo misalnya hukuman ada diberikan?”

“Kemarin itu ada susah disuruh mandi. Iya nanti, iya nanti, gitu terus. Sampe dia akhirnya pergi. Terus pas waktu mau TPA masih belum mau mandi, aduh alasannya minta ampun. Terus tak diemin aja. Baru dia mau minta mandi, tapi saya keburu kesel, tak biarin aja. Terus tak sembunyi di kamar mbanya. Dia bilang mau mandi sendiri, tapi mama yang cebokin. Tak diem aja. Terus dia ngikutin ayahnya sampe ke kandang ayam ikut juga. Ahirnya di mandiin ayahnya. Terus disuruh ayahnya minta maaf sama mama. Lah terus ternyata dia malah ke TPA, tapi udah mau selesai. Abis pulang baru minta maaf. Maaf ma besok gak diulangin lagi. Inget kata mba Gita harus tega, tapi malah ayahnya yang gak tega.” (S2, B440-457)

Sebelum menerapkan teknik dalam *Parent Management Training*, N seringkali membawa pulang barang milik teman sekolahnya. Saat ini anak sudah mulai bertanggung jawab dengan barang yang bukan miliknya. Menurut AAI, anak sudah tidak pernah lagi mengambil barang yang bukan miliknya.

“Kalo barang-barang orang lain pernah ambil gitu?”

“Jarang kalo sekarang.”

“Kalo dulu pernah?”

“Dulu pernah kaya ambil pensil temennya. Ntar kalo di tanya katanya dikasih temen gitu.”

“Tapi kalo sekarang?”

“Udah gak. Bahkan sampe pensilnya pendek banget masih dipake. Kalo gak saya cek ya gak blang. Tapi kalo punya panjang pensilnya di raut terus sampe pendek.” (S2, B480, B482-484, B486-490)

AAI mengatakan bahwa secara keseluruhan, anak sudah mengalami perkembangan, meskipun pada aspek tertentu perilaku anak masih stagnan,

sehingga AAI terus melakukan evaluasi dalam penerapan teknik-teknik modifikasi perilaku pada *Parent Management Training* yang sudah didapatkan.

“Kalo secara keseluruhan ada perkembangan bu?”

“Kalo secara keseluruhan sudah banyak peningkatan. Tapi kalo dari segi ngeyelnya itu kadang suka bikin emosi” (S2, B558-560)

Selama mengikuti *Parent Management Training*, secara umum AAI tidak kalah antusias dengan AM dan mampu mengikuti setiap sesi dengan baik. Ketika tahap perkenalan, AAI menyampaikannya dengan suara yang lembut sembari melepar senyum kepada fasilitator dan tim peneliti. Pada pertemuan pertama, AAI terlihat lebih banyak menimpali cerita AM ketika menyampaikan pengalamannya dan melihat ke arah fasilitator saat materi disampaikan. AAI juga terlihat beberapa kali tertawa kecil dan tersenyum ketika AM menceritakan perilaku N.

Pada *sharing session*, AAI menyampaikan pengalamannya dalam mengasuh anak dengan terbuka, suara yang lebut dan sesekali ditimpali oleh suami. AAI mengatakan bahwa dirinya merupakan seorang ibu yang terlalu lembut dan kurang tegas terhadap anak-anak, lebih tepatnya tidak *tegaan*. AAI mengakui bahwa pola asuh antara AAI dan suami sangat berbeda, di satu sisi sangat lembut, namun di sisi yang lain sangat keras dan tegas. AAI merasa kebingungan bagaimana cara menangani N secara tepat.

Pada saat mengisi lembar penugasan, AAI tampak lebih serius daripada AM. AAI mampu menuliskan secara jelas dan terbuka tiap pertanyaan yang tersedia di lembar penugasan. AAI tidak membutuhkan waktu lama untuk menuangkan ide-ide berupa tulisan. Selain

menyampaikan perasaan-perasaannya lewat tulisan, AAI juga sangat terbuka ketika fasilitator mengajukan pertanyaan secara verbal.

Pertemuan kedua, AAI lebih antusias dari pertemuan sebelumnya. AAI datang lebih awal dan menyambut kedatangan tim peneliti dengan menghidangkan beberapa makanan dan minuman. AAI memperhatikan dengan serius saat fasilitator menyampaikan beberapa materi tentang modifikasi perilaku *timeout*. AAI tak kalah antusias dengan AM saat penayangan video tentang mendisplinkan anak serta video tentang menghadapi anak tantrum. Setelah video diputar, AAI menyampaikan perasaan-perasaannya kepada fasilitator dan menceritakan pengalamannya dalam mengasuh anak sesuai dengan video tersebut. Pada sesi ini, AAI lebih banyak menceritakan pengalamannya saat menghadapi N yang tantrum. AAI mengatakan bahwa N pernah tantrum saat dini hari dan mengganggu tetangga, sehingga N seringkali mendapat label anak nakal.

Tahap berikutnya adalah penyusunan program serta konsekuensi yang ingin diselaraskan selama di rumah dan di sekolah. Idealnya, pada tahap ini guru turut serta dalam kegiatan *shaping and school program*, namun guru berhalangan hadir karena sakit, sehingga pada tahap ini *co-fasilitator* menjembatani antara orangtua dan guru melalui lembar kemajuan anak. AAI bekerjasama dengan AM dalam menyusun program-program serta konsekuensi untuk mencapai perilaku yang diharapkan. AM lebih banyak menuangkan ide-ide daripada AII dalam tahap ini. Selanjutnya, AAI

mengisi beberapa pertanyaan pada lembar penugasan dengan antusias dan diselesaikan dengan cepat.

Pertemuan ketiga, tidak jauh berbeda dengan pertemuan sebelumnya. AAI tetap datang lebih awal dengan menyediakan beberapa makanan dan minuman untuk fasilitator dan tim peneliti. Bahkan AAI terlihat lebih siap daripada AM. Hal ini ditunjukkan dengan persiapan yang AAI bawa berupa alat tulis, sementara AM tidak membawa alat tulis. AAI mampu mereviu materi sebelumnya dengan jelas, tepat dan lebih lengkap daripada AM. AAI menceritakan materi-materi yang dipahami selama proses pelatihan. Selanjutnya AAI melakukan *roleplay* sederhana dengan suami mengenai cara memberikan teguran pada anak serta mempraktekkan cara mengajak anak untuk berkompromi. Ketika fasilitator memberikan *feedback*, AAI mencatat poin-poin penting pada kertas yang sudah disiapkan. AAI mengisi lembar penugasan serta menuliskan riviui materi yang sudah diperoleh di pertemuan ketiga maupun di pertemuan sebelumnya.

Pada saat mereviu materi sekaligus pertemuan terakhir, AAI nampak memperhatikan fasilitator. AAI menyimpulkan semua materi yang sudah didapatkan selama *Parent Management Training*. AAI dan AM juga memberikan nasihat-nasihat kepada fasilitator dan tim peneliti tentang rasa menerima, tulus, ikhlas dan optimis dalam mendidik serta mengasuh anak. Selain itu AAI juga memberikan masukan pada tim peneliti untuk tetap bersedia membantu memantau perkembangan anak, meskipun sesi pelatihan

telah selesai. Pada saat terminasi, AII mengucapkan terimakasih kepada fasilitator dan tim peneliti.

c. DA, 27 tahun, guru dari anak dengan *oppositional defiant disorder* berat

DA merupakan seorang guru yang sudah mengabdikan selama 3 tahun sekaligus wali kelas di MI Daarul Ulum Sinar Melati. DA memiliki anak didik yang mengalami *oppositional defiant disorder* berat, yaitu N. Sudah dua tahun, DA menjadi wali kelas N. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, di MI Daarul Ulum, wali kelas akan tetap sama sampai anak lulus, sehingga DA cukup memahami perkembangan N.

Menurut DA, N merupakan siswa baru dari sebuah sekolah di Lamongan. Berdasarkan laporan akademik dan non akademik dari sekolah lama, semestinya N adalah siswa yang cerdas, disiplin dan rapi, namun kenyataannya sangat berbeda. N dikenal sebagai anak yang cenderung aktif, namun mengganggu. N seringkali merusak fasilitas sekolah, mengganggu teman dan tidak patuh dengan guru. Setiap kali dinasihati oleh guru, N cenderung membantah dan tampak meremehkan nasihat dari guru.

DA mengakui bahwa selama menjadi seorang guru, baru kali ini DA mendapatkan anak didik yang memiliki perilaku “luar biasa”. Secara akademik, N jauh ketinggalan daripada teman-temannya. Hal ini dikarenakan N tidak pernah memperhatikan guru, sering keluar kelas, tidak mau mencatat dan mudah bosan dengan situasi kelas. Adapun dari sisi perilaku, N seringkali mengganggu dan mudah emosi. Menurut DA, karakteristik N melebihi anak-anak pada umumnya, sehingga diperlukan

guru pendamping khusus jika ingin anak berkembang dengan baik. DA memang tidak mengikuti kegiatan *Parent Management Training* secara langsung, namun keterlibatan DA dalam memantau perkembangan anak sangat diperlukan.

Hasil lembar observasi perilaku anak berupa *checklist* perilaku menunjukkan bahwa, menurut DA sebelum orangtua N mengikuti *Parent Management Training*, N menunjukkan 11 perilaku bermasalah *oppositional defiant disorder* berdasarkan DSM 5 dengan intensitas yang tinggi (selalu) selama di sekolah. Selanjutnya, pada *baseline II*, dari 11 perilaku bermasalah hanya tersisa 5 perilaku yang konsisten muncul, 6 perilaku bermasalah lainnya sudah tidak muncul di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil *checklist* “ya” pada 5 perilaku bermasalah dan “tidak” pada 6 perilaku bermasalah. Pada tahap *follow up*, dari 11 perilaku hanya 4 perilaku bermasalah yang masih konsisten muncul. Artinya, 7 perilaku bermasalah sudah tidak muncul selama di sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil *checklist* “ya” pada 4 perilaku bermasalah dan “tidak” pada 7 perilaku bermasalah.

Berdasarkan hasil wawancara sebelum *Parent Management Training* dilaksanakan, DA merasakan bahwa N tidak mampu mengontrol emosi dan perilakunya. N juga tidak mampu membedakan mana yang menjadi tanggung jawabnya. Pada wawancara setelah *Parent Management Training*, DA menjelaskan bahwa N sudah menunjukkan sedikit kemajuan

dibandingkan sebelum orangtua N mengaplikasikan teknik-teknik dalam *Parent Management Training*.

“Jadi Bu, hari ini saya ingin memantau perkembangan N selama 2 minggu ini apakah sudah ada perubahan ya Bu?”

“Oo ya mbak. Ini to mbak kalau perubahan positif ya sudah ada dikit-dikit perubahannya mbak. Ya walaupun masih bandel. Hehehehe.” (S3,B12-15)

DA juga memaparkan bahwa N sudah menunjukkan perubahan positif setekah orangtua N menerapkan teknik modifikasi perilaku dari *Parent Management Training*. Menurut DA secara emosi dan perilaku, N sudah mampu melakukan kontrol emosi dengan baik. Selain itu, saat ini N sudah jarang sekali marah, tantrum bahkan berkelahi saat di sekolah.

“Perubahan positifnya seperti apa ya Bu?”

“Ya anu mbak, udah mau nulis dikit-dikit tapi ya harus dioyak-oyak dulu. Ya gimana ya mbak hahaha. dia tu emang agak susah ditebak eh. Kadang to mbak manut ya kadang gitu. Tapi kalo sekarang udah jarang mbantah marah-marah gitu udah ga pernah hahaha... yo paling ya mbak sekarang sudah jarang ngasih hukuman gak kayak dulu.”

“Ooo... nggeh Bu, berarti sudah ada perubahan menuju baik walaupun cuma sedikit ya bu?”

“Iya mbak.” (S3, B17-B25)

Saat ini N sudah jarang mendapat hukuman dari guru, khususnya dari DA. Meskipun sesekali mendapat hukuman, akan tetapi intensitas hukuman tidak sebanyak dahulu. Bahkan saat ini hukuman diberikan bukan karena kasus yang berat yang melibatkan orang lain, melainkan kesalahan berkaitan tanggung jawab terhadap tugas individu.

“Kalau sekarang menghukum N kalau sedang apa Bu?”

“Ya paling pas susah nulis itu mbak. Terus masih susah serius nek diterangin. Kalo masalah lain yo jarang-jarang mbak sekarang.”

“Biasanya hukuman seperti apa Bu yang diberikan?”

“Ya paling tak suruh berdiri di depan kelas hahaha.” (S3, B32-35 dan S3,B38-39)

Menurut DA, N sudah mau mengakui kesalahannya dan merasa bersalah. N juga sudah memahami konsekuensi apa yang akan diterima jika N tidak melaksanakan tugas yang diberikan guru.

“Anak merasa bersalah Bu?”

“Iyo sih, gak mau nulis gak ngerjain terus to merasa bersalah terus berdiri di depan.”

“Ibu tanpa memberi intruksi anak langsung?”

“He.em. lho kenapa to kok maju? Heeh naik. Hehehe” (S3, B41-42 dan B46-47)

DA mengungkapkan bahwa N masih beberapa kali bermasalah dengan teman di sekolah, namun sudah tidak melibatkan kontak fisik. Biasanya N yang memulai ejekan secara verbal, kemudian temannya membalas hingga terjadi saling ejek. DA juga mengatakan bahwa N sudah bisa ditenangkan ketika menangis, tidak seperti dahulu yang membutuhkan waktu lama.

“Kalo sampe berantem, masih bu?”

“Enggak sih mbak. Pernah to ece-ecean, sampe dia nangis. Padahal dia yang mulai duluan. Terus saling ngece. Yaudah tak lerai aja.”

“Tapi masih susah ditenangin kah Bu?”

“Enggak juga sih mbak.” (S3, B83-84, B86-89)

Menurut DA, wali kelas N selama dua tahun, N sudah mengalami perkembangan secara perilaku dan emosi, meskipun tidak terlalu signifikan. N sudah mampu mengontrol emosi saat berinteraksi dengan teman. N juga sudah tidak pernah menyakiti teman secara fisik, seperti memukul, mencakar ataupun menendang. Meskipun demikian, DA tetap mengharapkan agar N tetap dibimbing dan dipantau selama di rumah agar perilaku baiknya tetap konsisten dan terus meningkat daripada sebelumnya.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Parent Management Training* untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak *oppositional defiant disorder*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor keterampilan sosial pada anak yang mengalami *oppositional defiant disorder* setelah orangtua mengikuti dan menerapkan teknik-teknik dari *Parent Management Training*. Hal ini terlihat dari peningkatan skor keterampilan sosial menurut orangtua, yaitu AAI (ibu) 31 pada *baseline I-baseline II* dan 26 pada *baseline II-follow up*. Adapun menurut AM (ayah), skor keterampilan sosial mengalami kenaikan pada *baseline I-baseline II* sebesar 26, namun mengalami penurunan pada *baseline II-follow up* sebesar 16.

Selanjutnya, menurut DA (wali kelas), skor keterampilan sosial mengalami kenaikan 16 pada *baseline I-baseline II* dan 3 pada *baseline II-follow up*. Hasil akhir dari pengukuran yang dilakukan pada orangtua dan wali kelas N, terdapat peningkatan skor yang dapat dilihat dari mean *baseline I-baseline II* sebesar 24.33 dan skor mean *baseline II-follow up* sebesar 26.67. Hal ini sejalan dengan temuan dari Hairina (2013) yang menyatakan bahwa *Parent Management Training* (PMT) dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang (ODD) dan meningkatkan keterampilan sosial anak karena orangtua sebagai subjek intervensi dalam menangani perilaku bermasalah pada anak.

Menurut laporan lembar observasi perilaku anak dalam bentuk *checklist* perilaku yang diadaptasi dari DSM 5, terdapat penurunan perilaku negatif setelah

orangtua mengikuti *Parent Management Training*. Sebelum mengikuti PMT, baik menurut AM, AAI maupun DA, N menunjukkan 11 perilaku bermasalah berupa *oppositional defiant disorder* sesuai dengan DSM 5. Selanjutnya, pada *baseline II*, menurut AM dan AAI, N masih menunjukkan 11 perilaku bermasalah, namun intensitasnya mulai berkurang. Adapun menurut DA, pada *baseline II*, dari 11 perilaku bermasalah hanya tersisa 5 perilaku bermasalah yang konsisten muncul.

Pada tahap *follow up*, baik AM maupun AAI menilai bahwa dari 11 perilaku bermasalah yang sebelumnya masih konsisten muncul, hanya tersisa 4 perilaku bermasalah yang intensitasnya sudah berkurang. Terdapat 7 perilaku bermasalah yang sudah tidak muncul sama sekali selama 2 pekan di lingkungan rumah. Penilaian yang serupa juga muncul dari DA. Menurut DA, selama 2 pekan setelah orangtua mendapatkan PMT, perilaku bermasalah N selama di sekolah menurut DSM 5 hanya tersisa 4 perilaku. Sementara itu, 7 perilaku bermasalah lainnya sudah tidak muncul secara konsisten.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat bahwa anak dengan *oppositional defiant disorder* memiliki permasalahan dalam mengendalikan emosi dan mengontrol perilaku, sehingga berdampak pada keterampilan sosial anak yang rendah. Kontrol perilaku dan emosi yang buruk pada anak *oppositional defiant disorder* berakibat pada labeling negatif dari lingkungan sosial. Hal ini sesuai dengan temuan dari Anisah (2015) yang menjelaskan bahwa akibat keterampilan sosial yang rendah dari anak gangguan emosi dan perilaku berupa *Oppositional-Defiant Disorder* (ODD) anak mendapatkan label “nakal” dari orang sekitar serta adanya penolakan lingkungan, termasuk lingkungan pertemanan dan pendidikan.

Kazdin (Hairina, 2013) memaparkan bahwa *Parent Management Training* (PMT) merupakan sebuah program untuk orangtua dalam meningkatkan keterampilan khusus melakukan manajemen guna mengatur tingkah laku anak, khususnya perilaku yang bermasalah. Enebrink, Hogstrom, Forster dan Ghaderi (2012) menambahkan jika *Parent Management Training* bertujuan untuk mengubah interaksi negatif, perilaku memaksa serta perilaku yang tidak konsisten yang dilakukan orangtua terhadap anak yang bermasalah, sehingga menjadi pola interaksi yang positif.

Melalui *Parent Management Training*, peserta memiliki wawasan yang lebih luas dalam mengasuh anak yang bermasalah, khususnya anak dengan *oppositional defiant disorder*. Orangtua lebih memahami kondisi anak, memiliki keterampilan dalam melakukan manajemen perilaku serta mampu menentukan respon yang tepat untuk perilaku bermasalah yang dimunculkan oleh anak. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Chostin dan Chambers (2007) yang menyatakan bahwa terdapat pengurangan gejala perilaku negatif dan antisosial anak setelah orangtua mendapatkan intervensi PMT, selain itu anak-anak dengan satu atau lebih gangguan komorbiditas ODD memiliki respon positif terhadap PMT.

Penerapan *Parent Management Training*, dapat membantu orangtua dalam meminimalisir permasalahan anak *oppositional defiant disorder*, seperti masalah keterampilan sosial. Orang tua dilatih untuk mengontrol perilaku anak melalui prinsip-prinsip dan teknik-teknik modifikasi perilaku guna meningkatkan keterampilan sosial anak. Hasil penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Hairina (2010) yang menyatakan bahwa keterampilan sosial dari anak *oppositional defiant*

disorder lebih meningkat setelah orangtua mendapatkan *Parent Management Training*.

Metode yang digunakan dalam proses PMT didominasi dengan studi kasus, diskusi dan *roleplay*. Tujuan dari metode ini adalah untuk mempermudah fasilitator dalam melatih orangtua untuk menjadi terapis bagi anak selama di rumah karena orangtua memiliki kontrol yang lebih besar dalam lingkungan sosial anak. Selama proses *Parent Management Training*, kerjasama antara orangtua dan fasilitator sangat ditekankan. Metode yang serupa pernah dilakukan oleh Hairina (2013) yaitu banyak menggunakan teknik modifikasi perilaku dan penerapan prinsip-prinsip yang berupa proses belajar individu dalam merubah perilaku. Selama proses *Parent Management Training*, orangtua akan dilatih sebagai terapis dengan asumsi orangtua memiliki potensi paling besar untuk merubah perilaku anak, karena memiliki kontrol yang paling besar terhadap aspek penting dari lingkungan alamiah anak-anak.

Edukasi tentang pemahaman kondisi anak dan pentingnya peran orangtua yang dipadukan dengan edukasi mengenai manajemen perilaku anak dapat membuat peserta mampu mengidentifikasi jenis respon yang tepat untuk setiap perilaku negatif yang dimunculkan oleh anak. Cara yang tepat dalam menghadapi permasalahan anak adalah orangtua berusaha untuk memahami permasalahan anak, menerima kondisi anak dan berupaya untuk belajar melakukan manajemen perilaku bermasalah, sehingga akan diperoleh interaksi yang baik antara orangtua dan anak. Hal ini didukung oleh Cohen, Rodrigues, Lim, Bearden, Welkom, Joffe, McGrath dan Cousins (2015) yang menyatakan bahwa *Parent Management Training* dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orangtua terkait pengasuhan anak, cara

berinteraksi secara positif dengan anak dan memahami permasalahan anak, sehingga mampu memberikan respon yang lebih baik, khususnya pada anak yang bermasalah.

Penerapan teknik-teknik modifikasi perilaku dalam *Parent Management Training* dapat dilakukan secara konsisten dan terus menerus tanpa mengenal usia anak. PMT masih dapat diterapkan meskipun usia anak terus bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orangtua dari anak ODD memiliki kesempatan untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif berapapun usia anak. Menurut Ollendick, et al (2015) *Parent Management Training* dapat dianggap sebagai alternatif treatment untuk remaja dengan ODD maupun untuk keluarga yang bersangkutan.

E. Evaluasi Pelatihan

Evaluasi untuk fasilitator dalam penelitian ini, yaitu fasilitator mampu memandu dan memimpin setiap proses pelatihan dengan baik. Fasilitator juga menyampaikan materi sesuai dengan modul yang telah disusun secara jelas dan runtut. Selain itu, fasilitator juga menguasai Bahasa Jawa, sehingga interaksi antara fasilitator dan peserta terjalin dengan baik. Fasilitator mampu memberikan contoh-contoh, *roleplay* dan *feedback* yang baik bagi peserta. Hal ini dikarenakan fasilitator memiliki latar belakang sebagai seorang psikolog pendidikan serta memiliki pengalaman dalam menangani anak dengan masalah perilaku melalui intervensi orangtua. Fasilitator juga dapat sering memberikan pujian dan dorongan kepada peserta selama pelatihan. Fasilitator beberapa kali memberikan kesempatan kepada

peserta untuk menyampaikan perasaan-perasaan selama mengikuti pelatihan maupun masukan untuk pelatihan berikutnya.

Pertemuan pertama dilaksanakan di mushola An Nur yang berada di samping rumah peserta. Pelatihan tidak menggunakan pengeras suara dikarenakan proses pelatihan diadakan secara personal, di tempat yang jauh dari keramaian dan sedang tidak ada kegiatan masyarakat di mushola, sehingga dirasa kondusif. Akan tetapi, karena peneliti merupakan pengajar di TPA Mushola An Nur, beberapa anak-anak datang menemui peneliti. Hal ini cukup mengganggu proses pelatihan karena anak-anak berlalu lalang di sekitar mushola. Peneliti sudah menyiapkan alat permainan untuk mengalihkan perhatian anak-anak, sehingga anak-anak meninggalkan mushola dan bermain di lapangan.

Pada pertemuan kedua, masih dilaksanakan di Mushola An Nur. Secara umum, pelaksanaan pelatihan tidak mengalami kendala. Hanya saja pada sesi menonton video, anak dari peserta datang dan mengajak peserta berbicara, namun peneliti berhasil mengalihkan perhatian anak dengan alat permainan yang peneliti bawa. Pada pertemuan ketiga kembali dilaksanakan di Mushola An Nur. Saat sesi diskusi, anak peserta dan anak-anak desa lainnya menemui peneliti, sehingga cukup mengganggu proses pelatihan. Seperti pertemuan sebelumnya peneliti mengalihkan dengan alat permainan yang sudah disiapkan dan meminta anak-anak untuk bermain di lapangan. Sementara itu, pada pertemuan keempat yang dilaksanakan di Mushola An Nur, berjalan lebih lancar daripada pertemuan sebelumnya. Tidak ada hambatan yang mengganggu proses pelatihan, sehingga pelatihan dapat selesai tepat waktu.

Evaluasi terhadap materi dalam *parent management training* dinilai baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan peserta yang mulai memahami kondisi anak, merasa memiliki ilmu baru dalam mengontrol perilaku anak, mengetahui cara melakukan teknik dalam modifikasi perilaku serta merasa lebih lega setelah menyampaikan perasaan-perasaan maupun keluhan-keluhan selama mengasuh anak ODD. Materi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta. Saat tahap *follow up*, peserta menyatakan bahwa materi yang sudah diperoleh sangat bermanfaat untuk mengurangi intensitas perilaku negatif anak dan menambah wawasan peserta tentang permasalahan anak.

Penyampaian materi dibantu dengan buku panduan peserta, *power point* yang disertai gambar dan video tentang manajemen perilaku anak. Metode dalam *Parent Management Training* membantu peserta dalam memahami kondisi anak, mengidentifikasi permasalahan anak serta melakukan kontrol perilaku pada anak. Peserta mendapatkan materi melalui sesi ceramah, *sharing*, studi kasus, menyaksikan video tentang manajemen perilaku, diskusi dan *roleplay*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa intervensi berupa *Parent Management Training* dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak dengan *oppositional defiant disorder*. Aspek-aspek atau prinsip-prinsip pada *Parent Management Training* yang digunakan dalam intervensi dapat memberikan pengaruh terhadap aspek keterampilan sosial dalam penelitian.

B. Saran

1. Bagi Orangtua yang Memiliki Anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)

Peneliti berharap orangtua yang memiliki anak dengan gejala ODD agar melakukan pengobatan secara medis dan melakukan konsultasi dengan psikolog anak. Orangtua harus bisa menerima kondisi anak dan selalu memperhatikan setiap perubahan emosi dan perilaku anak. Selain itu, orangtua diharapkan untuk tidak malu berdiskusi dengan psikolog maupun orangtua yang memiliki pengalaman yang sama guna memperoleh wawasan dalam menangani perilaku negatif anak. Hal ini sangat penting untuk mengontrol perilaku anak, sehingga anak bisa diterima di lingkungan pertemanan maupun masyarakat. Peneliti juga berharap orangtua memiliki kesadaran sejak dini terhadap gejala-gejala anak ODD, sehingga dapat membantu perkembangan anak, baik secara psikologis maupun akademis. Orangtua juga diharapkan

untuk menjaga konsistensi dalam melaksanakan modifikasi perilaku pada PMT guna mendapatkan hasil yang maksimal.

2. Bagi Guru yang Memiliki Anak Didik *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)

Peneliti mengharapkan agar guru membantu orangtua memantau anak selama di sekolah dengan memberikan laporan khusus terkait perilaku anak yang bersangkutan. Selain itu, guru diharapkan memiliki kebijaksanaan dalam memperlakukan anak, sehingga tidak terjadi “labeling” maupun “bullying” di lingkungan sekolah.

3. Bagi Masyarakat di Lingkungan Sekitar Anak *Oppositional Defiant Disorder* (ODD)

Peneliti berharap kepada masyarakat sekitar tempat tinggal anak ODD agar dapat menerima dan memahami kondisi anak. Ketidakstabilan emosi, perilaku hingga tantrum yang dilakukan anak jangan direspon dengan amarah karena akan membuat kondisi psikologis orangtua maupun anak semakin terguncang. Memberikan pengertian dan tanpa memberi label negatif pada anak diharapkan dapat dilakukan oleh masyarakat, sehingga tidak menurunkan harga diri orangtua maupun anak. Dukungan secara moral maupun psikologis dari masyarakat juga harus diberikan, baik untuk orangtua maupun anak yang bersangkutan.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Pemilihan subjek dalam penelitian eksperimen harus mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya informasi asesmen psikologis maupun kognitif.

Khusus untuk asesmen kognitif, diharapkan dilakukan lebih dari satu hari agar tidak terjadi bias pada hasil asesmen. Hal ini dikarenakan anak ODD mudah berubah suasana hati dan kehilangan konsentrasi.

Selanjutnya, peneliti harus memberikan informasi kepada pihak orangtua dan sekolah, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Keikutsertaan harus didasari kesukarelaan agar subjek tidak merasa terbebani selama proses pelatihan. Selama pelatihan berlangsung, peneliti harus memperlakukan subjek dengan baik, tidak menyinggung dan mampu memberikan motivasi.

Penelitian ini menggunakan dua tahap intervensi karena aspek-aspek pelatihan cukup banyak. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji kembali desain penelitian yang akan digunakan. Apabila peneliti menggunakan desain *single-case A-B-A-B-follow up* agar pelatihan tidak dibagi menjadi dua tahap, artinya di setiap fase intervensi (B) pelatihan dilakukan secara berulang untuk melihat efektivitas pelatihan.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana efektivitas *Parent Management Training* terhadap keterampilan sosial pada anak dengan *Oppositional Defiant Disorder (ODD)*, *follow up* sebaiknya dilakukan 2 bulan setelah intervensi berakhir. Sebaiknya penelitian selanjutnya dapat menggunakan kelompok kontrol untuk menjadi pembanding dalam penelitian eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- American Academy of Child and Adolescent Psychiatry. (2009). *ODD: A Guide for Families*. The American Academy of Child and Adolescent Psychiatry.
- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-IV TR*. Washington, DC.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*. Washington, DC.
- Anisah, A.S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, 1-16, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/689/542>.
- Barlow, D.H & Hersen, M. (1984). *Single Case Experimental Designs: Strategies for Studying Behavior Change, Second Edition*. New York. Pergamon Press.
- Boylan, K. (2014). The many faces of oppositional defiant disorder. *J Can Acad Child Adolesc Psychiatry*. 23 (1), 8-9.
- Budyartati, S. (2015). Development of social skill scale for Early childhood. *Premiere Educandum*. 5 (1) ,139 – 154.
- Carletedge, G. & Milburn, J.F. (1995). *Teaching Social Skill to Children And Youth. Innovative Approaches. Needham Heights. A Division of Simon and Schuster, Inc.*
- Cohen, L. L., Rodrigues, N. P., Lim, C. S., Bearden, D. J., Welkom, J. S, Joffe, N. E., McGrath, D. J., & Cousins, L. A. (2015). Automated Parent-Training for Preschooler Immunization Pain Relief: A Randomized Controlled Trial. *Journal of Pediatric Psychology*. 1-9.
- Costin, J. & Chambers, S. M. (2007). *Parent Management Training* as a treatment for children with oppositional defiant disorder referred to a mental health clinic. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*. 12(4): 511–524.
- Damarjati, D. “Viral di Medsos, Bocah SD Melawan Ibu Guru”. 21 Oktober 2016. <https://news.detik.com/berita/d-3326185/viral-di-medsos-bocah-sd-melawan-ibu-guru>. Diunduh 10 April 2017.
- Diahwati, R., Hariyono & Hanurawan, F. (2016). Keterampilan Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendidikan*. 1 (8), 1612—1620.
- Enebrink, P., Hogstrom, J., Forster, M & Ghaderi, A. (2012). Internet-based *Parent Management Training*: A randomized controlled study. *Journal Behaviour Research and Therapy*. 50 : 240-249.
- Gresham, F. M. & Elliott S. N. (2008). *Social Skills Improvement System Rating Scales*. Minneapolis, MN: NCS Pearson.

- Hairina, Y. (2013). Intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang anak dengan *Parent Management Training*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 1 (1), 81-89.
- Hairina, Y. (2010). “*Parent Management Training* untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak yang Mengalami Gangguan Perilaku Oppotional Defiant Disorder (ODD)”. *Tesis*. Yogyakarta. Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1: Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta : Erlangga.
- Kazdin, A.E. (2005). *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Kusumawardana, I. M. B. (2012). A Study On Relationships Between Batman and Hush in Batman Hush A Psychosocial Approach. *RAINBOW*. 1 (1), 45-57.
- Lv, L & Takami, K. (2015). The relationship between social skills and sports activities among chinese college students. *Scientific Research Publishing Inc*. 6 , 393-399.
- MacKenzie, E. P.(2007). Improving treatment outcome for oppositional-defiant disorder in young children. *JEIBI*. 4,2 : 501-510.
- Madden, G.J & Dube, W. V. (2013). *APA Handbook Of Behavior Analysis*. Washington DC. American Psychological Association.
- Martin, V., Granero, R., & Ezpeleta, L. (2014). Comorbidity of oppositional-defiant disorder and anxiety disorders in preschoolers. *Psicothema*. 26 (1), 27-32
- Martiningtyas, M.A.D & Paramastri, I. (2015). Penerapan brief strategic family therapy (bsft) untuk meningkatkan komunikasi orang tua-anak. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology*. 1 (1) ,64-75.
- McMahon, R, J., (2015). *Parent Management Training Interventions for Preschool-Age Children*. Canada: Simon Fraser University and Child & Family Research Institute.
- Munkvold, L dan Lundervold, A.J. (2011). Oppositional defiant disorder—gender differences in co-occurring symptoms of mental health problems in a general population of children. *J Abnorm Child Psychol*. 39, 577-587.
- Muthoni, G.F., & Michelle, K. (2014). Oppositional defiant disorder. *Journal of Research in Humanities and Social Science*. 2, (5), 57-60.
- Nasution, L., M. (2017). Statistik deskriptif. *Jurnal Hikmah*. 14 (1). 49-55.
- Ollendick, et al. (2015). *Parent Management Training* and collaborative & proactive solutions: a randomized control trial for oppositional youth. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*. 0 (0) :1-14,

- Perdani, P.A. (2013). Peningkatan keterampilan sosial melalui metode bermain permainan tradisional pada anak tk b. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 7.2 :335-350.
- Pritasari, N, F., Parhusip, H,A & Susanto,B. (2013). Anova untuk analisis rata-rata respon mahasiswa kelas. *Prosiding SNMPM Universitas Sebelas Maret*. 2 : 233-315.
- Putri, S, D, N,O & Purnamasari, A. (2014). Keterampilan sosial pada siswa taman kanak-kanak tahfidz. *Jurnal Psikologi Integratif*. 2 (1) : 71- 85.
- Quy, K., & Stringaris, A. (2012). *Oppositional defiant disorder*. In Rey JM (ed), *IACAPAP e-Textbook of Child and Adolescent Mental Health*. Geneva: International Association for Child and Adolescent Psychiatry and Allied Professions.
- Rahmadi, F, A., Hardaningsih,G.,& PratiwiR. (2015). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di kabupaten brebes. *Jurnal Gizi Indonesia*. 3,(2), 116-119.
- Ramadhani, F,P. (2016). “Hubungan Antara Keterampilan Sosial dan Keberfungsian Keluarga pada Remaja”. *Skripsi*. FPSB, Psikologi. Universitas Islam Indonesia.
- Santoso, A. (2010). Studi deskriptif effect size penelitian-penelitian di fakultas psikologi universitas sanata dharma. *Jurnal Penelitian*. 14 (1) : 1- 17.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2: Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, Lawrence.E. (1997). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sharma, M & Kirmani, M.N. (2015). Cognitive-behavioural & parental management training in a child with adhd. *SSRG International Journal of Medical Science (SSRG-IJMS)*. 1,(7), 1-6.
- Surna, I, N & Pandeiro, O,D. (2014). *Psikologi Pendidikan 1*. Jakarta : Erlangga.
- Suryana, A. (2006). *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas*. Bandung : Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia.
- Woolfolk, A. (2009). *Educational Psychology Terjemahan :Soetjipto, Soetjipto*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Alat Ukur Social Skills Improvement System Rating Scales (SSIS-SR)



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Dengan hormat,

Saya berharap Bapak / Ibu berkenan membantu penelitian saya dengan mengisi sejumlah pernyataan yang dilampirkan secara lengkap dan benar. **Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban benar selama Bapak/ Ibu menjawab sesuai dengan keadaan anak yang sebenarnya.** Oleh sebab itu, dimohon Bapak/Ibu menjawab semua pernyataan yang dilampirkan dengan jujur dan tulus.

Kuisisioner ini bertujuan sebagai pengumpulan data penelitian dalam rangka penyelesaian tugas akhir (skripsi) di Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII. Kerahasiaan jawaban Bapak/Ibu dijamin oleh etika akademik penelitian dan sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hormat Kami,

Tri Wahyuningtiyas K

Mira Aliza Rachmawati, S.Psi.,M.Psi

Terimakasih atas bantuan dan partisipasi Bapak / Ibu.

Semoga Allah Ta'ala menjadikan Putra/Putri Anda anak yang soleh/solehah.

Aamiin ☺

IDENTITAS

A. Identitas Orangtua

Nama (boleh inisial) :
Usia :
Status Orangtua :
Pekerjaan :
Alamat :

B. Identitas Anak

Nama (boleh inisial) :
Tempat, Tanggal Lahir :
Kelas :
Sekolah :
Alamat Rumah :
Status Anak :
Anak ke / dari :

Mohon Diisi Terlebih Dahulu ...

PETUNJUK PENGISIAN

Berikut ini terdapat beberapa pernyataan yang berupaya untuk membantu Bapak/ Ibu untuk lebih memahami keadaan putra/ putri Anda. Saya harap Bapak/Ibu membaca setiap pernyataan dengan seksama, selanjutnya Bapak/Ibu memilih salah satu dari enam pilihan yang paling sesuai dengan **perilaku yang ditampakkan putra/putri Anda selama dua minggu terakhir**.

Saya harap Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada lembar tanggapan yang Anda pilih di bagian kanan pernyataan. Pada pernyataan ini tidak ada yang salah. Semua jawaban benar jika Anda isi pernyataan tersebut sesuai dengan keadaan putra/putri Anda.

Berikut ini maksud dari setiap pilihan jawaban :

Selalu	:	Selama dua minggu terakhir sebanyak “SETIAP HARI / 14 HARI” menunjukkan perilaku sesuai pernyataan.
Hampir Selalu	:	Selama dua minggu terakhir sebanyak “11-13 HARI” menunjukkan perilaku sesuai pernyataan.
Sering	:	Selama dua minggu terakhir sebanyak “7-10 HARI” menunjukkan perilaku sesuai pernyataan.
Kadang-Kadang	:	Selama dua minggu terakhir sebanyak “4-6 HARI” menunjukkan perilaku sesuai pernyataan.
Jarang-Jarang	:	Selama dua minggu terakhir sebanyak “1-3 HARI” menunjukkan perilaku sesuai pernyataan.
Tidak Pernah	:	Selama dua minggu terakhir “TIDAK SEHARI PUN” menunjukkan perilaku sesuai pernyataan.

Selamat Mengerjakan



sebaya atau mengikuti TPA.

6)	Anak mampu mengikuti peraturan-peraturan yang ada di rumah.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
7)	Anak mampu menyelesaikan tugas di rumah tanpa mengganggu orang lain.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
8)	Anak tidak mampu mengungkapkan perasaan-perasaannya apabila diperlakukan tidak sepatasnya.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
9)	Anak mengatakan hal yang baik tentang dirinya tanpa dilebih-lebihkan.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
10)	Anak meminta bantuan kepada orang dewasa dan teman sebaya dengan cara yang benar	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>

(mis. dengan
kata “tolong”)

11) Anak berhati-hati ketika menggunakan barang milik orang lain.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
12) Anak mau mengakui kesalahan yang dilakukannya kepada orang lain.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
13) Anak sulit dan bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang sudah dimulai atau sedang berlangsung.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
14) Anak cenderung mengejek atau membully teman yang sedang dalam kesulitan atau menangis.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>
15) Anak bersikap acuh dan tidak mau berbagi dengan teman-temannya.	Selalu <input type="radio"/>	Hampir Selalu <input type="radio"/>	Sering <input type="radio"/>	Kadang-Kadang <input type="radio"/>	Jarang-Jarang <input type="radio"/>	Tidak Pernah <input type="radio"/>

44) Anak merasa bersalah usai dihukum karena perilakunya buruknya	Selalu	Hampir Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang-Jarang	Tidak Pernah
	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>	<input type="radio"/>

Mohon Bapak dan Ibu untuk memeriksa kembali jawaban agar pernyataan tidak ada yang terlewatkan.

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASINYA ☺

LAMPIRAN

Data Demografi Subjek Try Out Alat Ukur
Data Try Out Alat Ukur
Hasil Analisis Aitem
Hasil Kategorisasi Keterampilan Sosial Anak ODD

Data Demografi Subjek Try Out Alat Ukur

No	Nama	Hub dengan anak	Usia	Nama anak	Gangguan
1	NH	Ibu	25	SNH	Autis
2	AS	Ayah	28	SNH	Autis
3	KAR	Ayah	52	N	Down Sindrom
4	SN	Ibu	38	AA	Hiperaktif & Autis
5	M	Ibu	55	ZNA	Down Sindrom
6	KS	Ibu	56	RB	Susah fokus & suka mukul
7	IZ	Ayah	48	FNI	Retardasi Mental Rendah
8	M	Ayah	50	AS	Agresif & Retardasi Mental
9	IZ	Ibu	52	AS	Agresif & Retardasi Mental
10	AZ	Ibu	45	J	Down Sindrom
11	LH	Ibu	38	RBS	Autis
12	LN	Ibu	33	SSA	Hiperaktif
13	A	Ayah	35	RPA	ADD & Down Sindrom
14	SP	Ibu	38	RT	Down Sindrom
15	RS	Ibu	42	SAS	Retardasi Mental Rendah
16	FS	Ibu	55	MAR	Hiperaktif
17	S	Ayah	39	RS	Autis
18	SL	Ayah	28	ZS	Retardasi Mental
19	BS	Ayah	33	SBS	Retardasi Mental & Autis
20	AFS	Ayah	29	AFA	ADHD
21	RSA	Ibu	29	AFA	ADHD
22	MS	Guru	35	R	Autis
23	MNW	Guru	38	RA	ADD & Retardasi Mental
24	S	Guru	46	A	Hiperaktif
25	MS	Guru	29	SA	Retardasi Mental Rendah
26	AH	Guru	27	AN	ADD
27	LM	Guru	30	OF	ADHD
28	YS	Guru	35	AN	ADHD
29	AM	Ayah	41	FU	ODD
30	AAI	Ibu	43	FU	ODD
31	DA	Guru	28	FUN	ODD

Data Skor Keterampilan Sosial Anak Subjek

Subjek	KS 1	KS 2	KS 3	KS 4	KS 5	KS 6	KS 7	KS 8	KS 9	KS 10	KS 11	KS 12	KS 13	KS 14	KS 15	KS 16	KS 17	KS 18	KS 19	KS 20	KS 21	KS 22
1	2	2	1	1	2	2	2	2	3	3	2	2	3	5	3	2	3	2	1	2	2	2
2	1	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	6	3	1	2	1	1	2	3	2
3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	2	1	2	3	5	5	3	2	3	3	2	3	2
4	2	1	1	2	2	2	2	2	3	3	1	2	3	4	4	5	2	3	3	3	3	2
5	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	4	2	2	2	3	2	3	3
6	4	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2
7	1	2	3	3	1	2	2	2	4	3	3	3	2	6	3	2	1	2	1	2	4	2
8	3	2	2	2	3	2	1	3	3	2	1	1	2	3	2	1	1	1	1	2	2	1
9	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	2	2	1	2
10	3	3	3	2	3	2	2	4	2	2	2	2	2	4	4	2	3	2	2	2	3	2
11	2	1	1	1	2	2	2	1	3	3	1	2	4	6	2	2	1	1	2	2	2	2
12	1	1	1	1	4	1	1	4	3	2	1	1	3	4	3	2	2	2	2	2	2	3
13	1	1	1	1	2	2	1	2	3	2	1	2	2	6	5	2	1	2	2	2	2	2
14	2	1	1	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2
15	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	6	3	2	2	2	2	2	3	2
16	1	1	1	1	3	1	1	2	3	1	1	1	3	1	2	2	1	2	2	1	1	2
17	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3
18	2	2	2	2	5	1	1	3	1	2	2	1	2	5	4	2	1	2	2	2	2	2
19	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	4	3	2	2	2	1	2	2	2
20	1	1	1	1	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	3	1	1	1
21	2	2	1	2	4	1	1	2	1	2	2	1	2	3	3	2	1	2	3	3	1	2
22	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	1	3	2	2	2	2	1	3	3
23	3	2	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	5	3	2	2	2	2	2	1	2
24	1	2	1	1	3	1	1	2	3	1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	1	1	2
25	4	2	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2
26	1	2	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	2	3	1	1	1
27	1	2	2	2	4	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1
28	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	3	1	2	1	4	3	2	2
29	2	3	1	3	1	1	1	6	2	3	1	3	6	2	6	6	5	5	6	3	3	3
30	4	2	2	3	5	2	1	3	4	4	2	2	6	2	5	5	5	3	3	2	1	2
31	2	2	1	1	2	3	1	2	1	5	3	3	4	2	6	2	2	3	5	6	1	1

Subjek	KS 23	KS 24	KS 25	KS 26	KS 27	KS 28	KS 29	KS 30	KS 31	KS 32	KS 33	KS 34	KS 35	KS 36	KS 37	KS 38	KS 39	KS 40	KS 41	KS 42	KS 43	KS 44
1	3	3	4	2	5	3	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	3	4	2	6	3	2
2	3	2	2	5	4	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	4	2	2	3	2
3	4	2	2	4	4	3	2	3	1	4	4	2	2	5	2	3	3	3	3	6	3	2
4	3	3	2	3	4	4	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	4	2	3	4	3
5	3	4	3	1	5	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	2	1	5	3
6	3	3	3	4	5	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	1	3	5	3	3	3	2
7	3	3	2	6	3	3	2	3	2	2	2	2	3	3	1	2	4	5	1	6	5	2
8	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	1	1	3	4	1	3	4	1
9	3	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	5	1	3	4	3
10	3	3	3	1	4	2	1	2	2	2	2	3	3	3	4	2	4	3	2	6	4	1
11	3	3	2	3	4	4	1	1	2	2	2	2	2	3	2	2	3	5	1	5	4	1
12	3	2	1	4	2	2	1	1	3	5	2	2	2	2	2	1	4	3	2	2	2	1
13	2	2	1	5	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	5	1	5	4	2
14	5	3	2	2	3	5	1	3	3	3	3	3	2	4	2	2	4	3	2	3	2	2
15	3	2	2	4	5	1	1	1	3	2	2	3	3	2	2	1	4	3	1	4	5	3
16	2	2	2	2	2	2	1	2	2	4	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1
17	3	2	1	4	3	2	1	3	2	2	2	2	2	5	3	2	3	3	1	2	4	1
18	2	2	3	5	4	5	1	2	2	1	2	2	2	5	2	2	3	2	1	5	5	3
19	2	2	2	3	4	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	1	4	3	1	5	4	1
20	4	3	2	4	2	3	2	2	4	4	1	2	2	2	2	3	2	5	2	3	2	2
21	4	2	1	5	3	2	2	1	4	4	1	2	3	1	1	2	2	4	2	4	2	1
22	5	3	3	5	4	2	2	2	3	3	4	2	2	2	2	2	5	4	2	5	3	2
23	3	3	2	4	2	2	2	3	3	3	2	3	2	5	2	3	4	3	1	6	5	3
24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	2	1	1	2	2	2	1	2	3	1	1
25	4	2	2	4	5	2	2	1	3	2	2	3	3	3	2	1	4	4	1	2	2	2
26	2	2	1	6	3	3	1	1	4	3	1	1	1	2	2	2	2	4	2	3	1	1
27	2	2	2	4	4	4	1	1	3	3	1	1	1	2	2	2	2	4	2	3	2	1
28	2	1	1	4	3	3	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	3	2	3	2	1
29	6	3	3	2	1	1	1	4	6	6	3	3	3	5	3	3	1	5	6	2	1	1
30	5	4	3	5	1	1	1	4	5	5	2	1	3	4	3	4	2	4	1	4	3	3
31	4	3	2	6	3	4	3	3	5	5	3	1	3	5	3	1	3	2	2	4	6	1

Reliability

Scale : Try Out SSIS-RS

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	31	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	31	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,871	,894	44

Summary Item Statistics

	Mean	Minimum	Maximum	Range	Max / Min	Variance	N of Items
Item Means	2.402	1.548	3.742	2.194	2.417	,371	44

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
105.7097	274.213	16.55938	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
KS01	103,6129	258,512	,488	.	,866
KS02	103,9032	266,224	,389	.	,868
KS03	104,0323	268,499	,227	.	,870
KS04	103,7742	263,381	,470	.	,867
KS05	103,0968	280,357	-,205	.	,879
KS06	103,9677	267,832	,363	.	,869
KS07	104,1290	267,583	,342	.	,869
KS08	103,0645	257,862	,506	.	,865
KS09	103,2581	271,731	,068	.	,872
KS10	103,5161	252,791	,682	.	,862
KS11	103,9677	268,699	,247	.	,870
KS12	103,9032	256,090	,732	.	,863
KS13	103,0000	253,533	,555	.	,864
KS14	102,3226	266,426	,088	.	,878
KS15	102,4194	248,985	,713	.	,861
KS16	103,4839	251,791	,580	.	,863
KS17	103,6774	257,226	,529	.	,865
KS18	103,6129	254,445	,720	.	,862
KS19	103,2581	260,198	,353	.	,868
KS20	103,5484	262,389	,362	.	,868
KS21	103,6452	263,237	,370	.	,868
KS22	103,7097	269,013	,257	.	,870
KS23	102,5161	250,991	,667	.	,862
KS24	103,2258	258,714	,691	.	,864
KS25	103,6129	260,845	,531	.	,866
KS26	101,9677	275,232	-,064	.	,879
KS27	102,4194	272,118	,020	.	,875
KS28	103,0000	276,533	-,098	.	,877
KS29	104,1613	268,606	,255	.	,870
KS30	103,6774	255,826	,630	.	,863
KS31	103,0000	260,000	,344	.	,868
KS32	102,7097	265,146	,199	.	,872
KS33	103,5806	259,785	,563	.	,865
KS34	103,5806	268,785	,226	.	,870
KS35	103,5484	260,989	,622	.	,865

KS36	102,7419	245,265	,667	.	,860
KS37	103,6129	262,378	,541	.	,866
KS38	103,8387	263,340	,415	.	,867
KS39	102,7742	268,581	,149	.	,872
KS40	102,0645	265,462	,223	.	,871
KS41	103,9355	261,196	,376	.	,868
KS42	102,0323	264,032	,168	.	,874
KS43	102,6774	264,426	,181	.	,873
KS44	103,9355	262,729	,415	.	,867

Frequencies

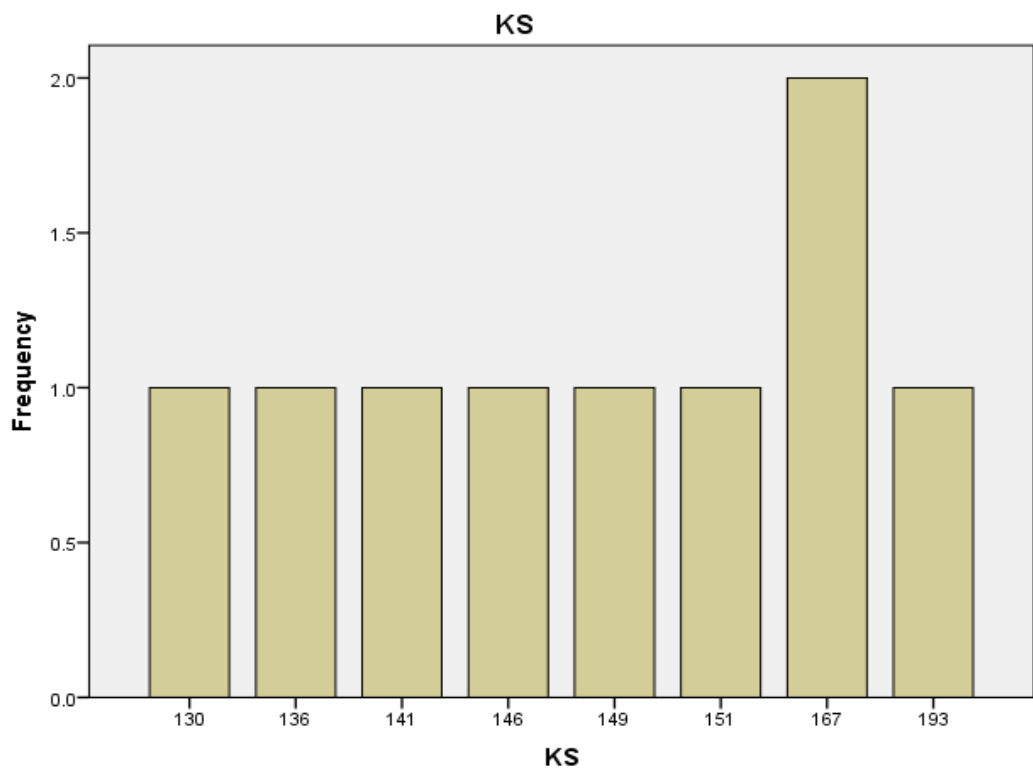
Statistics

KS

N	Valid	9
	Missing	0
Mean		153.33
Median		149.00
Percentiles	10	130.00
	25	138.50
	50	149.00
	75	167.00
	100	193.00

KS

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	130	1	11.1	11.1
	136	1	11.1	22.2
	141	1	11.1	33.3
	146	1	11.1	44.4
	149	1	11.1	55.6
	151	1	11.1	66.7
	167	2	22.2	88.9
	193	1	11.1	100.0
Total	9	100.0	100.0	



LAMPIRAN

Hasil Asesmen Psikologis Subjek Anak
Hasil Asesmen Kognitif Subjek Anak

Hasil Asesmen Psikologis Subjek Anak

Nama : F. U.N

Usia : 8 Tahun 7 bulan

Kelas : 3

Psikolog : Tyagita Darmala Putri,S.Psi.,M.Psi.

DIAGNOSIS

Subjek FUN mengalami Gangguan Emosi dan Perilaku berupa ODD (*Oppositional Defiant Disorder*). Hal ini terlihat pada keterkaitan teori yang didasarkan pada karakteristik gangguan ODD yang disajikan oleh DSM-V, Berdasarkan hasil observasi temuan lapangan di sekolah dan TPA serta wawancara orangtua dan guru, maka dapat dirangkum sebagai berikut :

ODD	Temuan Lapangan
<p>Suasana hati/pengelolaan emosi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sering kehilangan kendali emosi 2. Mudah merasa terganggu 3. Mudah merasa marah dan kecewa <p>Argumentatif/perilaku menantang</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Sering membantah pada figur yang memiliki otoritas. Pada anak-anak atau remaja kepada orang yang lebih dewasa. 5. Sering menantang atau berkeberatan untuk mematuhi perintah atau aturan. 	<ul style="list-style-type: none"> • FUN mudah marah dan sering bertengkar dengan kakaknya saat di rumah. • FUN mudah tantrum dan menangis saat apa yang diinginkan tidak terpenuhi dan sulit untuk ditenangkan kembali saat tantrum dan menangis. • Beberapa kali berkelahi dengan temannya di TPA. • FUN lebih dari dua kali dalam satu hari terlihat tidak menuruti perintah dari gurunya untuk mengerjakan tugas sekolah. • Saat dinasehati FUN sering menyela dan membantah perkataan ustadzahnya. • Saat di rumah FUN sering melanggar aturan yang ada di rumah.

<p>6. Sering mengganggu orang lain.</p> <p>7. Sering menyalahkan orang lain atas kesalahan yang dilakukan dirinya.</p> <p>Pendendam'</p> <p>8. Telah menjadi pendendam sedikitnya 2 kali dalam 6 bulan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengolok-ngolok guru saat diberi peringatan. • Ketika diminta mengerjakan tugas, anak tidak mematuhi, hanya bermain sendiri, seperti bermain dengan alat tulisnya atau botol minuman. • Anak tidak bersedia untuk diarahkan agar mau mengerjakan tugasnya. • Harus sering ditegur agar dapat duduk diam di kelas agar mau mengerjakan tugasnya dan tidak mengganggu temannya. • Mengambil paksa alat tulis milik temannya. • Mengganggu teman perempuan yang sedang mengaji dengan cara memukul dan menyenggolnya. • FUN pernah berteriak tiba-tiba di kelas saat sedang belajar. - • Apabila merasa diganggu oleh temannya, FUN akan langsung membalasnya.
------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan uraian di atas maka simpton atau indikator yang muncul lebih dari 4. Oleh sebab itu, FUN terdiagnosis mengalami gangguan ODD dengan kategori *Severe* yang mana gangguan muncul pada saat di rumah, sekolah, dan TPA.

Tabel 2. Karakteristik Gangguan Perilaku

Domain	ODD
Kognitif	Internalisasi dan aturan norma – norma sosial terbatas Hasil Skor Tes IQ : 75 Anak membutuhkan pendampingan dari guru dan orang tua, agar memperoleh hasil yang maksimal. Anak mampu dididik dan dilatih
Afeksi	Menunjukkan Permusuhan karena adanya prasangka Mudah marah dan tersinggung
Perilaku	a) Menunjukkan ketidakpatuhan pada orang dewasa yang memegang otoritas b) Agresif c) Tempertantrum
Kondisi Fisik	Normal
Penyesuaian Interpersonal	Hubungan bermasalah dengan Orang tua dan Guru, teman sebaya

Hasil Asesmen Kognitif Subjek Anak

HASIL TES PSIKOLOGI

Nama	: F.U.N
Tester	: Indah Hayatri, S.Psi
Tanggal Pemeriksaan	: Tahun 2018 Bulan 03 Tanggal 14
Tanggal Lahir	: Tahun 2009 Bulan 06 Tanggal 26
Usia	: 8 Tahun 8 Bulan 18 Hari

A. Tes Psikologi**1. Tes Inteligensi Binet**

a. Observasi selama tes Binet

(Rabu, 14 Maret 2018 pukul 09.30-12.00)

Tes dilaksanakan di laboratorium FPSB UII. Selama tes berlangsung, klien bisa mengikuti instruksi yang tester berikan, namun klien kurang berkonsentrasi dan perhatiannya mudah teralihkan sehingga tester perlu berulang kali mengingatkan klien untuk memperhatikan tester. Klien mau menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan tester meskipun jawaban klien berikan tidak sepenuhnya benar. Terkadang klien memberikan jawaban yang cukup panjang, namun tidak nyambung atau tidak mengarah pada jawaban yang diharapkan. Ketika klien tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan tester, klien diam, dan menjawab "tidak tau". Di sela-sela tes, klien juga sempat menceritakan pengalamannya bersama teman-temannya. Klien cukup kooperatif sehingga tes berjalan dengan lancar.

b. Tabel hasil pemeriksaan tes Binet

Tabel 4. Hasil skoring tes Binet

Tingkat Umur	Jumlah Soal	Berhasil	Kredit / Bulan	Total Bulan
Tahun V	6	6	1	Basal
Tahun VI	6	5	2	10
Tahun VII	6	2	2	4
Tahun VIII	6	1	2	2
Tahun IX	6	3	2	6
Tahun X	6	0	2	Celling
Total	22 bulan			
Mental Age (MA)	6 tahun 8 bulan			
Chronological Age (CA)	8 tahun 8 bulan			
IQ tabel	75			
Klasifikasi	<i>Dull normal / Low Average</i>			

PROFILE TES BINET

Instruksi : Garislah usia basal, lingkarihlah item yang berhasil pada tiap usia

Nama Klien : FUN CA : 8 THN 8 BLN MA : 6 THN 8 BLN IQ : 75 Tgl Tes : 14/03/2018

Aspek : Tahun ke:	2	2-6	3	3-6	4	4-6	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	DR	DS I	DS II	DS III
GENERAL COMPREHENSION (Pemahaman umum)	3	1		6	4	4			2	4			6	3	4	5	5	6	3	2
	P	2			6	6			4	5				6			6			4
		6				P			5	P							7			
VISUAL – MOTOR ABILITY (Koordinasi mata dan gerakan tangan)	1	P	1	2			1	6	3		1	2	1	P	P		P			
	4		3	5			2				3									
			5				4													
			6				P													
ARITHMETIC REASONING (Berhitung dengan penalaran)								4			5					4	2	2	4	
																P	4			
MEMORY & CONCENTRATION (Ingatan dan konsentrasi)	2	5	4		2	5			6	2	3	6	1	4	3			4	6	6
			P		P				P	6	6		4	P	6					
VOCABULARY & VERBAL FLUENCY (Kosakata dan kelancaran verbal)	5	3	2	4	1		3	1		1	4	1	3	1	2	1	1	1	1	1
	6	4			P						P	3		5	5		3	3		3
	P											5		6			8	5		P
JUDGMENT & REASONING (Pertimbangan dan penalaran)		1		1	3		5	2	1	3	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2
				2	4	1	6	3	2	4	2	4	5		4	3	3	6	3	3
				3	5	2		5	4		4	P	6		5	4	6	P	4	4
				P		3		P	5				P		P	5	7		5	5
						P										6	P		6	6
																P			P	P

Keterangan :

■ : Basal,

■ : Celling,

■ : Item yang berhasil dikerjakan

Tabel 5. Perolehan skor berdasarkan aspek yang diukur

No	Aspek yang diukur	Soal Yang Disajikan	Perolehan Skor
1	Pemahaman Umum (<i>General Comprehension</i>)	5	1
2	Koordinasi mata dan gerakan tangan (<i>Visual – Motor Ability</i>)	4	4
3	Berhitung dengan penalaran (<i>Arithmetic Reasoning</i>)	2	1
4	Ingatan dan konsentrasi (<i>Memory & Concentration</i>)	5	2
5	Kosakata & Kelancaran Verbal (<i>Vocabulary & Verbal Fluency</i>)	3	1
6	Pertimbangan dan penalaran (<i>Judgment & Reasoning</i>)	12	6

c. Interpretasi tes Binet

Berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan dengan skala *Stanford-Binet Intelligence form L-M*, diketahui bahwa klien memperoleh IQ sebesar 75, yang termasuk dalam kategori *dull normal* atau *low average*. Umur kronologis klien berada pada 8 tahun 8 bulan, sedangkan umur mentalnya berada pada 6 tahun 8 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa klien memiliki umur mental yang lebih rendah dibandingkan dengan umur kronologisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa taraf kemampuan mental klien tidak sesuai dengan usianya saat ini. Seorang anak dapat dikatakan memiliki IQ normal apabila umur mental dan umur kronologisnya memiliki selisih yang tidak terlalu jauh. IQ klien yang tergolong dalam kategori *dull normal (low average)* menunjukkan bahwa klien memiliki kemampuan yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

d. Kesimpulan tes Binet

Berdasarkan hasil tes *Stanford-Binet Intelligence Scale form L-M*, diketahui bahwa taraf kecerdasan klien berada pada kategori *dull normal (low average)* dengan IQ sebesar 75. Umur kronologis klien

berada pada 8 tahun 8 bulan, sedangkan umur mentalnya berada pada 6 tahun 8 bulan, sehingga dapat dikatakan bahwa tugas perkembangan klien pada umur kronologisnya belum terlampaui.

Kemampuan klien dalam aspek koordinasi mata dan gerak tangan sudah berkembang dengan optimal. Klien mampu menganalisis pola dan memecahkan masalah yang membutuhkan kerjasama antara mata dan gerak tangan. Namun, kemampuan klien dalam aspek pemahaman umum belum cukup memadai. Klien belum mampu memahami konsep dari suatu benda yang berada di lingkungan sekitarnya. Pada aspek kosa kata dan kelancaran verbal, kemampuan klien juga belum berkembang dengan baik. Klien belum mampu menguasai banyak kosa kata dan kurang mampu untuk mengekspresikan diri melalui verbal.

Pada aspek pertimbangan dan penalaran, kemampuan klien belum cukup memadai, sehingga klien masih membutuhkan bimbingan dalam mengambil suatu keputusan dan menarik suatu kesimpulan. Kemampuan klien dalam mengingat dan berkonsentrasi juga belum berkembang dengan optimal. Kemampuan tersebut diimbangi dengan memori jangka panjang dan memori jangka pendek yang belum berkembang dengan baik. Sejalan dengan itu, kemampuan klien pada aspek berhitung dengan penalaran juga belum memadai, hal ini mengindikasikan bahwa klien memiliki konsep berhitung yang belum berkembang secara optimal.

LAMPIRAN

Hasil Skor Keterampilan Sosial Penelitian Eksperimen
Effect Size PMT terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial
Lembar Observasi Subjek Orangtua dan Subjek Guru *Baseline I*
Lembar Observasi Subjek Orangtua dan Subjek Guru *Baseline II*
Lembar Observasi Subjek Orangtua dan Subjek Guru *Follow Up*
Verbatim Wawancara

Baseline 1

subjek	Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9	Aitem 10	Aitem 11	Aitem 12	Aitem 13	Aitem 14	Aitem 15
AM	2	3	1	3	1	1	1	6	2	3	1	3	6	2	6
AAI	4	2	2	3	5	2	1	3	4	4	2	2	6	2	5
DA	2	2	1	1	2	3	1	2	1	5	3	3	4	2	5

subjek	Aitem 16	Aitem 17	Aitem 18	Aitem 19	Aitem 20	Aitem 21	Aitem 22	Aitem 23	Aitem 24	Aitem 25	Aitem 26	Aitem 27	Aitem 28	Aitem 29	Aitem 30
AM	6	5	5	6	3	3	3	6	3	3	2	1	1	1	4
AAI	5	5	3	3	2	1	2	5	4	3	5	1	1	1	4
DA	2	2	3	5	6	1	1	4	3	2	6	3	4	3	3

subjek	Aitem 31	Aitem 32	Aitem 33	Aitem 34	Aitem 35	Aitem 36	Aitem 37	Aitem 38	Aitem 39	Aitem 40	Aitem 41	Aitem 42	Aitem 43	Aitem 44	Total
AM	6	6	3	3	3	5	3	3	1	5	6	2	1	1	141
AAI	5	5	2	1	3	4	3	4	2	4	1	4	3	3	136
DA	5	5	3	1	3	5	3	1	3	2	2	4	1	1	130

Baseline 2

subjek	Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9	Aitem 10	Aitem 11	Aitem 12	Aitem 13	Aitem 14	Aitem 15
AM	3	3	3	4	6	4	2	4	3	4	2	3	6	3	6
AAI	3	3	3	4	6	3	2	4	3	4	2	3	6	3	6
DA	3	2	2	3	4	3	2	5	3	3	5	3	2	4	5

subjek	Aitem 16	Aitem 17	Aitem 18	Aitem 19	Aitem 20	Aitem 21	Aitem 22	Aitem 23	Aitem 24	Aitem 25	Aitem 26	Aitem 27	Aitem 28	Aitem 29	Aitem 30
AM	6	5	5	5	3	3	3	5	2	3	4	3	3	2	3
AAI	6	5	5	5	3	3	3	5	2	3	4	3	3	2	3
DA	3	2	3	4	1	1	3	3	4	2	5	3	2	2	3

subjek	Aitem 31	Aitem 32	Aitem 33	Aitem 34	Aitem 35	Aitem 36	Aitem 37	Aitem 38	Aitem 39	Aitem 40	Aitem 41	Aitem 42	Aitem 43	Aitem 44	Total
AM	5	5	5	3	4	4	5	3	3	5	3	4	3	4	167
AAI	5	5	5	3	4	4	5	3	3	5	4	4	3	4	167
DA	5	5	3	3	3	5	3	1	6	4	6	4	6	2	146

Follow Up

subjek	Aitem 1	Aitem 2	Aitem 3	Aitem 4	Aitem 5	Aitem 6	Aitem 7	Aitem 8	Aitem 9	Aitem 10	Aitem 11	Aitem 12	Aitem 13	Aitem 14	Aitem 15
AM	4	3	3	3	5	4	3	4	3	3	2	4	5	3	6
AAI	5	4	5	3	6	5	4	4	5	5	3	4	6	4	6
DA	4	4	2	3	3	3	2	5	3	4	4	3	3	4	5

subjek	Aitem 16	Aitem 17	Aitem 18	Aitem 19	Aitem 20	Aitem 21	Aitem 22	Aitem 23	Aitem 24	Aitem 25	Aitem 26	Aitem 27	Aitem 28	Aitem 29	Aitem 30
AM	6	5	5	4	3	3	2	5	1	3	4	3	3	1	3
AAI	6	5	4	6	4	4	3	6	5	4	5	5	3	3	5
DA	3	2	4	4	2	3	3	4	3	2	4	3	1	3	3

subjek	Aitem 31	Aitem 32	Aitem 33	Aitem 34	Aitem 35	Aitem 36	Aitem 37	Aitem 38	Aitem 39	Aitem 40	Aitem 41	Aitem 42	Aitem 43	Aitem 44	Total
AM	5	4	4	2	1	3	3	1	3	4	5	4	3	3	55
AAI	6	5	5	2	3	3	5	3	3	6	2	5	4	4	69
DA	3	4	3	3	4	4	3	1	4	4	6	4	6	3	149

EFFECT SIZE PMT TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Baseline1	135.67	3	5.508	3.180
	Baseline2	160.00	3	12.124	7.000
Pair 2	Baseline2	160.00	3	12.124	7.000
	Followup	164.33	3	24.846	14.345

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)	
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference					
				Lower	Upper				
Pair 1	Baseline1 - Baseline2	- 24.333	7.638	4.410	-43.306	-5.360	- 5.518	2	.031
Pair 2	Baseline2 - Followup	-4.333	21.032	12.143	-56.579	47.912	-.357	2	.755

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK AYAH *BASELINE I* : AM

Pre test: ayah

Lembar Observasi Orangtua

Nama : Kelas : II

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku anak sehari-hari selama berada di lingkungan rumah. Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi anak. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan anak yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Anak menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan orangtua, baik ucapan maupun perbuatan	✓		
2	Anak berperilaku menentang atau melawan orangtua	✓		
3	Anak melanggar aturan yang telah dibuat di rumah			
4	Anak marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya	✓		
5	Anak pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan orangtua (mengacuhkan atau cuek)	✓		
6	Anak mengganggu teman sampai beerkelahi dengan teman	✓		
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab	✓		
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam	✓		
12	Perilaku lain :			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK IBU *BASELINE I* : AAI

Pre test: Ibu

Lembar Observasi Orangtua

Nama :

Kelas :

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku anak sehari-hari selama berada di lingkungan rumah. Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi anak. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan anak yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Anak menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan orangtua, baik ucapan maupun perbuatan	✓		sering membantah, hanya satu/dua kali patuh.
2	Anak berperilaku menentang atau melawan orangtua	✓		terutama sama ibunya.
3	Anak melanggar aturan yang telah dibuat di rumah	✓		Kadang - kadang
4	Anak marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya	✓		
5	Anak pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan orangtua (mengacuhkan atau cuek)	✓		Kalau pas lihat tv.
6	Anak mengganggu teman sampai berkelahi dengan teman	✓		
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab	✓		
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam	✓		
12	Perilaku lain : Anak tidak mau mandiri/ malas mengerjakan sesua- tu yg sebenarnya bisa			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK GURU *BASELINE 1* : DA

Pre-test

Lembar Observasi Guru

Nama :

Kelas : 3

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku siswa sehari-hari selama berada dilingkungan sekolah. Bapak/Ibu guru diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi siswa. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu guru berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan siswa yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Siswa menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan guru, baik ucapan maupun perbuatan	✓		
2	Siswa berperilaku menentang atau melawan guru	✓		
3	Siswa melanggar aturan atau tata tertib di sekolah	✓		
4	Siswa marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya	✓		
5	Siswa pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan guru (mengacuhkan atau cuek)	✓		
6	Siswa mengganggu teman sampai beerkelahi dengan teman	✓		
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab	✓		
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam	✓		
12	Perilaku lain : -			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK AYAH BASELINE II : AM

Baseline 2 ayah.

Lembar Observasi Orangtua

Nama : [REDACTED]

Kelas : III

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku anak sehari-hari selama berada di lingkungan rumah. Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi anak. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan anak yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Anak menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan orangtua, baik ucapan maupun perbuatan	✓		tdk sll muncul, ada protest akan tetapi masih bersifat Temporal.
2	Anak berperilaku menentang atau melawan orangtua	✓		tdk sll.
3	Anak melanggar aturan yang telah dibuat di rumah	✓		Ada kala ya br melanggar aturan di rumah.
4	Anak marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan	✓		Saat "tertentu, tergantung mood.
5	Anak pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan orangtua (mengacuhkan atau cuek)	✓		Hampir sll berpura" tdk mendengar, agar dia tdk mengulang perkataan.
6	Anak mengganggu teman sampai berkelelah dengan teman	✓		
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		secara spontan mtlh milih tv dan.
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab	✓		sekadang milih, dan tdk setuju.
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		waktu " tertentu, mis: wkt makan tidur.
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		1 sekadang milih naupak.
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam	✓		jarang" muncul
12	Perilaku lain :			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK IBU *BASELINE II* : AAI

Baseline 2

Lembar Observasi Orangtua

Nama : [REDACTED]

Kelas : 3

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku anak sehari-hari selama berada di lingkungan rumah. Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi anak. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan anak yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Anak menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan orangtua, baik ucapan maupun perbuatan	✓		sudah agak berkurang.
2	Anak berperilaku menentang atau melawan orangtua	✓		pd saat tertentu saja
3	Anak melanggar aturan yang telah dibuat di rumah	✓		Masih sering
4	Anak marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya	✓		Tidak terlalu sampai lama
5	Anak pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan orangtua (mengacuhkan atau cuek)	✓		Kadang sengaja tidak mendengar/pura-pura agar org tua mengulang
6	Anak mengganggu teman sampai berkeleahi dengan teman	✓		Belum ada laporan dari sekolah. Kalau di rumah aman.
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		frekuensinya tidak terlalu sering.
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab	✓		
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		pd saat sudah ngantuk / pd saat menonton tv.
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam	✓		Sudah jarang terjadi.
12	Perilaku lain :			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK GURU *BASELINE II* : DA

B2 - Guru.

Lembar Observasi Guru

Nama :

Kelas :

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku siswa sehari-hari selama berada dilingkungan sekolah. Bapak/Ibu guru diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi siswa. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu guru berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan siswa yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Siswa menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan guru, baik ucapan maupun perbuatan		✓	
2	Siswa berperilaku menentang atau melawan guru		✓	
3	Siswa melanggar aturan atau tata tertib di sekolah		✓	
4	Siswa marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya	✓		
5	Siswa pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan guru (mengacuhkan atau cuek)		✓	
6	Siswa mengganggu teman sampai beerkelahi dengan teman	✓		
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab		✓	
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam		✓	
12	Perilaku lain :			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK AYAH FOLLOW UP : AM

#9 ayah

Lembar Observasi Orangtua

Nama : [REDACTED]

Kelas : II

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku anak sehari-hari selama berada di lingkungan rumah. Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi anak. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan anak yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Anak menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan orangtua, baik ucapan maupun perbuatan			Terdapat mata dan sikap pendiam, tp sudah bisa di ajak negosiasi
2	Anak berperilaku menentang atau melawan orangtua			Tidak sll, sedikit "sbn" bisa di ajak
3	Anak melanggar aturan yang telah dibuat di rumah			Tidak semua aturan di langgar
4	Anak marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya			Intensitasnya sudah menurun banyak menurun
5	Anak pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan orangtua (mengacuhkan atau cuek)	✓		
6	Anak mengganggu teman sampai berkelahi dengan teman			Ya ini di lori pantauan kmr
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		Namun secara kuantitatif sudah bisa di ajak partisipasi
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab	✓		
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan		✓	
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam		✓	
12	Perilaku lain :			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK IBU FOLLOW UP : AAI

Ibu - Follow up

Lembar Observasi Orangtua

Nama :

Kelas :

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku anak sehari-hari selama berada di lingkungan rumah. Bapak/Ibu diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi anak. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan anak yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Anak menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan orangtua, baik ucapan maupun perbuatan		✓	
2	Anak berperilaku menentang atau melawan orangtua	✓		Balasan perkataan membantah tapi dalam perbuatan menuruti
3	Anak melanggar aturan yang telah dibuat di rumah	✓		Kadang-kadang ibulikan sudah jarang.
4	Anak marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya	✓		Marah hanya kalau kata-katanya dibantah.
5	Anak pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan orangtua (mengacuhkan atau cuek)	✓		pura-pura tidak mematuhi tapi pd akhirnya mematuhi
6	Anak mengganggu teman sampai berkelahi dengan teman		✓	Tidak berani berkelahi dg yg lebih tua / sebaya.
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		Marah kalau diajak bicara tak paham apa yg dia katakan
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab		✓	
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		Lumayan sudah banyak perubahan.
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		Harus ditegur tapi mudah diarahkan.
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam		✓	
12	Perilaku lain : Anak cenderung mudah diarahkan / diberi nasihat			

LEMBAR OBSERVASI SUBJEK GURU *FOLLOW UP* : DA

F A. Guru.

Lembar Observasi Guru

Nama :

Kelas :

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Berikut ini sejumlah perilaku siswa sehari-hari selama berada dilingkungan sekolah. Bapak/Ibu guru diminta untuk memberikan penilaian anak dalam 6 bulan terakhir ini dan memilih salah satu jawaban yang mencerminkan kondisi siswa. Berilah tanda "centang" (✓) di kolom Y apabila perilaku tersebut muncul dan di kolom T apabila perilaku tersebut tidak muncul.

Tidak ada jawaban benar atau salah dalam lembar checklist ini. Semua jawaban Bapak/Ibu guru berikan dianggap benar selama jawaban tersebut mencerminkan keadaan siswa yang sesungguhnya.

No	Perilaku	Y	T	Keterangan
1	Siswa menolak atau membantah untuk mematuhi terhadap permintaan guru, baik ucapan maupun perbuatan		✓	
2	Siswa berperilaku menentang atau melawan guru		✓	
3	Siswa melanggar aturan atau tata tertib di sekolah		✓	
4	Siswa marah tidak terkendali terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya		✓	
5	Siswa pura pura tidak mendengar apa yang dikatakan guru (mengacuhkan atau cuek)	✓		
6	Siswa mengganggu teman sampai beerkelahi dengan teman		✓	
7	Anak sensitive, mudah marah dan mudah tersinggung	✓		
8	Anak menyalahkan oranglain atau tidak mau bertanggung jawab		✓	
9	Anak perilakunya sulit diatur dan diarahkan	✓		
10	Anak harus ditegur karena perilakunya tidak mau diatur	✓		
11	Anak bersikap dan berperilaku membalas dendam		✓	
12	Perilaku lain :			

LEMBAR VERBATIM AYAH : AM

Baris	Uraian	Tema
1	P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. S1: Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh.	
5	P : Maaf pak kalo saya ganggu. Saya bermaksud untuk memantau sejauhmana perkembangan N sama kaya ibu kemarin, kalo sekarang versi bapak.	
10	S1: Oo iya mba, gak papa. Kalo ketemu N sebenarnya intensitasnya hampir sama kaya mamanya. Kalo mamanya pagi set 3 an udah ketemu, kalo saya paling jam empat. Sebenarnya gak beda jauh banget, Cuma kalo sama mamanya udah dekat dari kecil. Kalo sama saya kurang dekat.	Intensitas pertemuan anak dengan orangtua (S1, B9-15)
15	P : Kenapa? S1: Ya karena yang pertama dari kecil gak sama saya. Kedua setelah pulang dari arab itu emosi saya naik, kurang bisa tenang, cepet marah. Terus kalo N akhir-akhir ini kemarin saya sama mamanya buat token, sedikit terlambat sih mba, tapi sedikit-sedikit gapaplah. Ada <i>progress</i> sih mba, meskipun gak signifikan. Cuma kemarin ngobrol – ngobrol sama mba	Kelekatan orang tua dan anak (S1, B17-23)
20	Gita itu kan supaya maksimal itu butuh proses. Perkembangannya cukup banyak. Bisa lebih terarah. Cuma ada beberapa progres yang itu sebenarnya bukan tugas N, belum ada tanggung jawab dari N. Misal selesai sekolah, ganti baju dulu. Kadang mau, kadang engga. Tanggung jawab untuk diri sendiri belum ada, tapi bagi saya masih bisa diarahkan	Kemajuan perilaku anak setelah pelatihan (S1,B24-47)
25	Cuma butuh proses. Terus waktu kita bikin token meskipun ada yang satu dua yang itu belum maksimal tapi dalam catatan saya sekitar 75% lah bisa diarahkan. Meskipun tidak bisa dipastikan <i>continue</i> .	
30	Tapi ada progres kaya mau sholat, gak <i>ngompol</i> . Makan juga gak di depan tv	
35		
40		

45	<p>lagi. Tapi tanggung jawab sama diri sendiri belum ada. Kalau buat disekolah ya gak pernah belajar sih mba, mungkin salah satunya karena gak ada catatan. Itu dulu sih mba.</p>	
	<p>P : Ini sudah ada beberapa progres ya.</p>	
	<p>S1: Iya.</p>	
50	<p>P : Kalo kendala – kendala prosesn pemberian token atau program yang lain?</p>	<p>Kendala dalam penerapan program (S1, B52-55)</p>
	<p>S1: Kalo kendalah sih gak terlalu, Cuma proses negosiasinya itu. Anak ini kan kalo gak kita marah dulu baru mau jalan, senengnya bikin orangtuanya marah dulu.</p>	
55	<p>P : Terus kata ibu bapak masih gak tegaan ya pas sore – sore N mau mandi, ibu udah tega gak mandiin, tapi bapak luluh.</p>	
	<p>S1: Ooo iya. Tapi ada pertimbangan sih mba.</p>	<p>Penerapan <i>timeout</i> pada anak (S1, B59-84)</p>
60	<p>Kalo ibunya mungkin udah <i>tegel</i>. Kalo saya mikir karena waktunya udah sore, sama sama mamanya sudah bimbing dia, suruh ini gak mau. Kebetulan saya di dapur, ngasih makan ayam, dia masuk. Saya ngasih makan ayam dia masuk.</p>	
65	<p>Saya keluar dia keluar. Artinya ada momen anak ini merasa dicuekin dan pengen perhatian. Kemudia saya duduk, dia duduk. Saya bilang gak enak kan didiemin sama mama. Dia diem. Kalau dilihat kaya nyesel gak mau ngulang. Gak enak ayah diem mama diem. Kalau gak pengen gini lagi kalo disuruh ya diikuti, ikut aturan. Karena pertimbangan waktu itu mba. Saya liat anak ini juga sudah bisa dikendalikan. Bukan masalah luluh enggak ya, saya liat waktunya ini perlu perhatian dan bisa mikir kalau dia merasa bersalah. Ketika saya ngomong sama dia dia bisa nangkap, oo saya gak gitu lagi.</p>	
70	<p>Besok - besoknya ya udah bisa diajak kerja sama kaya buat mandi, meskipun ada jeda waktu sekitar 10 – 15 menit baru dia mandi, tapi kan sudah mau.</p>	
75	<p>P : Ada pernah ngelakuin kesalahan gak yang sampe harus ditegur atau dihukum?</p>	
80	<p>S1: Kalo harus di kasih hukuman gak ada sih mba, cuma itu dia protes dulu baru mau</p>	
85		<p>Respon orangtua terhadap kesalahan anak (S1,B87-90)</p>

90	<p>jalan. Meskipun dia banyak omong gini gitu akhirnya dilakuin.</p> <p>P : Kalo ngomong masih suka dilebih – lebihkan gak?</p> <p>S1: Sese kali masih ada.</p> <p>P : Masih ada.</p> <p>S1: Iya.</p>	
95	<p>P : Terus biasanya kalo abis didiemin sama ibu bapak mau minta maaf?</p> <p>S1: Kalo minta maaf sih enggak. Kaya kemarin saya suruh minta maaf sama mamanya. Cuma ketika rasa malas itu timbul, protes. Disuruh ini itu gak mau.</p>	Respon anak saat melakukan kesalahan (S1,B98-110)
100	<p>Saya bilang mau kaya kemarin? Mama diem ayah diem, akhirnya dia mau. Ternyata saya punya alat untuk itu, bukan buat menakuti, Cuma bisa buat mikir sedikit buat kerja sama. Kalo gak seperti itu dia gak jalan. Bentuk diem saya sama mamanya bukan benci, biar dia sendiri mau jalan. Yang masih keliatan itu tanggung jawab diri sendiri belum.</p>	
105	<p>P : Kalo hubungan sama kakaknya masih sering berantem?</p> <p>S1: Sese kali. Cuma saya bilang sama kakaknya supaya jangan ngomong yang keras sama adeknya, kalo gak seneng di tinggal aja. Jangan ikut ngomong yang tinggi. Itu kalo ada saya, gak tau kalo sama saya. Kalo sama ibu saya protes, kalo sama saya ada segan atau takut. Kalo saya sih gak mau ada rasa takut sama saya. Maunya saya anak-anak saya jangan takut dulu sama saya kalo salah gitu.</p>	
110	<p>P : Kalo dari segi membantah gitu masih ada?</p> <p>S1: Masih. Kadang yang ini, yang itu. Ntar saya bilang, mau yang kaya kemarin? Yaudah. Kemarin ada bilang mau ke kolam renang ke Pokoh. Iya, nanti kalo kalo susah dibilangin yang ke kolam renang saya, mama sama mba aja. O jangan katanya, baru nurut. Jadi masih harus ada iming-iming.</p>	Hubungan anak dengan saudara kandung (S1,B113-123)
115	<p>P : Kalo dari segi membantah gitu masih ada?</p> <p>S1: Masih. Kadang yang ini, yang itu. Ntar saya bilang, mau yang kaya kemarin? Yaudah. Kemarin ada bilang mau ke kolam renang ke Pokoh. Iya, nanti kalo kalo susah dibilangin yang ke kolam renang saya, mama sama mba aja. O jangan katanya, baru nurut. Jadi masih harus ada iming-iming.</p>	
120	<p>P : Kalo dari segi membantah gitu masih ada?</p> <p>S1: Masih. Kadang yang ini, yang itu. Ntar saya bilang, mau yang kaya kemarin? Yaudah. Kemarin ada bilang mau ke kolam renang ke Pokoh. Iya, nanti kalo kalo susah dibilangin yang ke kolam renang saya, mama sama mba aja. O jangan katanya, baru nurut. Jadi masih harus ada iming-iming.</p>	Kontrol diri anak (S1,B126-133)
125	<p>P : Kalo dari segi membantah gitu masih ada?</p> <p>S1: Masih. Kadang yang ini, yang itu. Ntar saya bilang, mau yang kaya kemarin? Yaudah. Kemarin ada bilang mau ke kolam renang ke Pokoh. Iya, nanti kalo kalo susah dibilangin yang ke kolam renang saya, mama sama mba aja. O jangan katanya, baru nurut. Jadi masih harus ada iming-iming.</p>	

135	P : Kalo kata – katanya masih ada yang susah dimengerti gitu?	Kemampuan komunikasi anak (S1,B137-144)
140	S1: Belum mba, kalo itu belum ada kemajuan. Pengolahan katanya itu masih gak pas. Kaya tadi itu bilanganya, ah banyak alasan gitu. Kita kan bilang, kamu mandi dulu, nanti dibuat susu, nunggu airnya mendidih, kamu mandi dulu nanti susunya jadi. Ah alasan katanya. Maksud kita ini kan bukan buat alasan kita. Tapi dianya malah.	
145	P : Seolah-olah. S1: Nah itu pemilihan katanya masih belum pas.	Kontrol emosi dan kontrol diri (S1, B151-164)
150	P : Kalo sekarang masih suka tantrum gak pak? Atau suka teriak – teriak gitu masih gak?	
155	S1: Ya sesekali ada. Kalo saya bilang udah nah, jangan gitu udah besar. Kalo teriak masih ada. Ya sebenarnya bukan tantrumnya sih mba, cari perhatian aja sebenarnya kaya tadi subuh jam 6, bangun. Di suruh sholat subuh sekalian sama mamanya. Saya di suruh nunggu di luar kamar. Saya kan ini, ngeluarin motor. Terus dia teriak manggil saya. Terus saya cek ke kamar. Sholat itu belum selesai, udah tahiat akhir aja, saya tengok lagi udah salam. Teriakan itu bukan kesel, Cuma triknya dia buat cari perhatian.	
160	P : Kalo PR gitu pak masih susah ya? S1: Beberapa hari ini kan gak pernah belajar.	Tanggung jawab terhadap tugas sekolah (S1,B166, B168-190)
165	P : Kalo malem nganggur gitu ya? S1: Iya. Tadi aja abis magrib saya bilang sama mamanya kalo dari sekolah gak bisa naik kelas ya gak papa. Kalo dia masih gak mampu untuk naik ke kelas empat yasudah. Mungkin ntar anak ini juga ngerasa kok kalo seminggu gitu temen kelasnya udah ganti. Kalo saya liat anak ini <i>nothing to lose</i> . Ya misalnya kalo terlambat sekolah bahkan ada upacara, dia tetep datang tapi nyantai gitu. Padahal sudah telat. Apalagi kalo saya yang anter. Lepas, jalan nyantai, gak ada rasa	
170	S1: Iya. Tadi aja abis magrib saya bilang sama mamanya kalo dari sekolah gak bisa naik kelas ya gak papa. Kalo dia masih gak mampu untuk naik ke kelas empat yasudah. Mungkin ntar anak ini juga ngerasa kok kalo seminggu gitu temen kelasnya udah ganti. Kalo saya liat anak ini <i>nothing to lose</i> . Ya misalnya kalo terlambat sekolah bahkan ada upacara, dia tetep datang tapi nyantai gitu. Padahal sudah telat. Apalagi kalo saya yang anter. Lepas, jalan nyantai, gak ada rasa	
175	S1: Iya. Tadi aja abis magrib saya bilang sama mamanya kalo dari sekolah gak bisa naik kelas ya gak papa. Kalo dia masih gak mampu untuk naik ke kelas empat yasudah. Mungkin ntar anak ini juga ngerasa kok kalo seminggu gitu temen kelasnya udah ganti. Kalo saya liat anak ini <i>nothing to lose</i> . Ya misalnya kalo terlambat sekolah bahkan ada upacara, dia tetep datang tapi nyantai gitu. Padahal sudah telat. Apalagi kalo saya yang anter. Lepas, jalan nyantai, gak ada rasa	

180	bersalah.kalo sama mamanya gak tau. Pernah mamanya nganter sampe ke kelas. Kalo saya nganternya sampe depan, terus bilang itu Nu, telat loh udah upacara.	
185	Nyantai dia, gak ada rasa takut, rasa bersalah. Jadi kalo emang gak bisa naik kelas yasudah, kasian kalo belum bisa berpikir kaya yang lain. Pikirannya kalo saya liat main aja, gak mau pikir serius. Tapi gak tau lah kalo tahun – tahun berikutnya.	
190	P : Kalo pelajaran menghafal itu suka ya? S1: Kalo menghafal seneng. Kalo menghafal itu kan gak susah kaya ngitung, gak butuh kreatifitas kaya nulis, harus fokus, rapi gitu. Dia cepet nangkep kalo ngafal gitu.	Pelajaran yang disukai anak (S1,B192-200)
195	Meskipun terkadang hafalannya gak runtut. Kemarin aja kaya pensi itu kalo dia sendiri yang ngafalin gak bisa, gak runtut. Cuma pas itu kan temennya duluin dia bisa ngikutin jadi runtut.	
200	P : Berati secara garis besar sudah ada kemajuan, tinggal di kembangin lagi. S1: Iya, sudah banyak perkembangan sih mba. Tinggal kontinuitasnya aja.	Perkembangan anak secara garis besar (S1, B203-214)
205	Makanya saya sama mamanya itukan jangan sampe yang kemarin – kemarin dikasih itu putus, terus lanjut lagi. Jangan sampe gak sinkron akhirnya. Jadi sesibuk apapun kami paling gak program ini harus tetep jalan. Harus ada variasinya, jangan mikir ribetnya. Sebisa mungkin hukuman itu saya hindari, kecuali bener-bener gak bisa, biar ada perhatian.	
210		
215	P : Ya jawabannya hampir sama kaya ibunya. S1: Padahal gak janji loh mba. P : Nanti tinggal yang di sekolah aja.	
220	S1: Saya minta tolong sama mba Tiyas, kalo di sekolah ditanyakan ke sekolah, ada kemungkinan gak anak ini gak naik kelas? Karena secara akademik anak ini tertinggal. Cara berfikir dia lambat daripada temen – temennya. Kalo terpaksa gak dinaikkan ya saya gak papa.	Pesan orangtua kepada peneliti (S1,B219-229)
225		

230	<p>Kalo dipaksa karena kasian tau yang lain kasian anaknya.</p> <p>Kalo anak kaya gini untuk bisa normal kaya nak yang lain itu umur berapa?</p> <p>P : Ini tergantung lingkungan, seberapa baik pembentuk lingkungan bisa dukung. Bisa jadi di rumah sama keluarganya udah mendukung, radi disekolah atau sama temen – temennya gak dukung ya bisa</p>	
235	<p>balik lagi, jadi agak lambat.</p> <p>S1: Kalo saya itu kan ngeliat ada banyak <i>style</i> yang di lingkungan sini gak ada. Itu datengnya dari sekolahan.</p>	<p>Pengaruh lingkungan terhadap perilaku anak (S1,B236-238, B240-252)</p>
240	<p>P : Misanya apa pak?</p> <p>S1: Kaya bahasa, gaya juga. Kalo saya liat itu dari sekolahan karena saya liat di lingkungan sini itu gak ada. Ya kan dari sekolahan itu kan orangnya macem – macem. Gak saya bilang selalu buruk</p>	
245	<p>enggak. Ini kalo dapet dari sekolahan dia praktekin dari rumah. Kalo di lingkungan sini intensitasnya gak sebanyak disekolahan. Saya gak nyalahin sih mba.</p>	
250	<p>Ya kalo misalnya hal yang jelek di bawa kita alihkan perhatiannya biar lupa, kalo dibilang wah itu ngomongnya salah misalnya, ya dia makin ngelawan.</p>	
255	<p>P : Iya pak insyaAllah saya sampaikan hal yang tadi ke sekolah. Sekalian ngecek kemajuan di sekolah, ntar bisa sambil di evaluasi. Keputusan akhirnya nanti gimana. Mungkin nanti di TPA juga saya bantu, buat terapi nulis misalnya.</p>	
260	<p>Belum ini juga, belum terbiasa, males gitu. Kalo baca dikit aja juga itu capek,</p> <p>S1: padahal baru sebenetar. Sebenarnya kalo tes IQ sebenarnya dia itu bisa. Cuma pas di kasih pertanyaan itu dia</p>	<p>Kontrol diri (S1,B261-263, BB268-279)</p>
265	<p>P : cerita hal lain dulu, mbanya harus dengerin dulu baru dia mau jawab.</p> <p>Iya, itu mba kalo dia ngomong kita harus dengerin dulu. Kalo dipotong gitu dia</p>	
270	<p>S1: marah. Kalo gak muter itu dia gak puas. Ibaratnya kalo disuruh ke Kentungan dia gak bablas gitu aja, kek Palagan dulu, ke UGM, baru sampe.</p>	

275	<p>Ini ya udah tipenya haha (tertawa). Kadang kalo diminta tolong itu bilang, mah gak punya, aku gak jadi beli, padahal dia sudah beli gitu. Omongan sama tindakannya itu beda. Sukanya mancing emosi kita itu.</p>	
280	<p>Iya. Seengaknya masih bisa diatur ya seengaknya.</p> <p>P : Sebenarnya saya dari sebelum mba Tiyas ke sini itu sebenarnya saya yakin dia</p>	<p>Peran orangtua dalam mengontrol perilaku anak (S1,B282-299)</p>
285	<p>S1: masih bisa diatur. Cuma kitanya yang sebagai orangtuanya belum tau ilmunya, terus mungkin kita gak sabar melayani dia, itu catatan caya. Dari awal emang saya yakin masih bisa diatur. Terus kan saya ketemu sama mba, sekarang sudah ada perubahan banyak. Terlihat banget pas saya ketemu sama mba, lambat laun</p>	
290	<p>itu ilang dua bulan. Kalo sekarang aja kan makan gak depan tv dia mau. Terus kalo terlalu banyak minum teh, BABnya susah. Dia mau, minum air putih. Cuma ya gak tau besok inget lagi apa engga.</p>	
295	<p>Emang harus diingetin terus. Ini gak boleh, artinya gak sehat kalo minumnya teh terus.</p>	
300	<p>Iya.</p> <p>Dulu itu BAB bisa sampe tiga minggu</p> <p>P : sekali atau dua minggu sekali. Kalo</p>	
305	<p>S1: sekarang bisa dua kali seminggu.</p> <p>Waduh.</p> <p>Sebenarnya dia bisa ngerasain mba.</p> <p>P : Setelah BAB tuh bilang, enakan ya. Yaitu</p>	<p>Tanggung jawab anak terhadap diri sendiri (S1, B301-303,B305-315)</p>
310	<p>S1: makanya minum air putih yang banyak tak bilang. Paling dalam 24 jam paling minum air putih itu berapa persen doang. 95% itu teh atau susu. Gak kaya mbanya dulu udah madrasah gak susu lagi. Kalo dia ini masih lanjut ke teh.</p>	
315	<p>Emang mungkin karena dari kecil kadang tak tinggal sama orang momong gitu. Jadi ngedotnya masih.</p> <p>Masih ngedot?</p> <p>Masih. Minum teh itu pake dot.</p> <p>P : Gak pake gelas?</p> <p>S1:</p>	

320	<p>P : Gak mau dia. Kalo dot itu bisa ngilangin</p> <p>S1: itu bisalah yang lain-lain itu ilang. Makanya ini PR besar saya sama istri. Kalo dotnya disembunyiin ya dia marah, suruh beliin lagi. Kalo udah marah gitu ya beneran marah.</p>	<p>Target perilaku yang ingin dirubah oleh orangtua (S1, B319-B336)</p>
325	<p>Untuk yang lain – lain dia bisa jalan meski gak maksimal. Udah mau ganti baju sendiri meski kita nyiapin bajunya. Terus kaya ikut sholat dia mau, makan gak depan tv. Kalo untuk dot ini masih belum bisa. Saya pikir yang lain-lain udah bisa jalan.</p>	
330	<p>Yang susah itu emosinya. Kalo udah minta sesuatu itu harus marah-marah kalo gak diturutin.</p> <p>Apa emang gini mba cepet marah kalo minta – minta gitu mba?</p>	
335	<p>Ya gak selalu sih, kadang dia gak</p> <p>P : bermaksud gitu tapi karena kontrol emosinya gak bagus jadi nadanya tinggi. Ya nadanya kita harus rendahin biar dia gak semakin tinggi nadanya. Ya gak papa sih pak, yang penting Cuma nadanya bukan kata – kata yang kasar.</p>	
340	<p>Nah iya cuma nadanya.</p> <p>S1: Kadang pas pulang sekolah ke dapur bawa tasnya ke situ. Dia minta bakso, tapi tak bilang tasnya taroh dulu baru tak kasih bakso. Eh yang ditaroh Cuma tasnya, pecinya engga. Pas disuruh naroh pecinya gitu ya dia protes, tadikan tasnya udah. Ya ngomel tapi tetep dilakuin.</p>	
345	<p>Ooo.. gitu ya pak. Kira-kira masih ada</p> <p>P : yang mau disampein pak terkait perkembangan N sama kendalanya?</p>	<p>Kompromi antara orangtua dan anak (S1,B344-351)</p>
350	<p>Sementara ini sudah, nanti kalo ada lagi</p> <p>S1: saya kabarin.</p> <p>Baik pak. Sekiranya sudah cukup</p> <p>P : wawancaranya kali ini, berhubung waktu sudah malam saya mau pamit dulu. Makasih banyak pak sudah mau bantu saya.</p>	
360	<p>Sama – sama mba. Malah saya yang</p> <p>S1: merasa dibantu sama mba Tiyas.</p>	

365	P : Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh. S1: Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh..	
-----	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

Keterangan :

P : Peneliti

S1 : Subjek 1

B : Baris

LEMBAR VERBATIM IBU : AAI

Baris	Uraian	Tema
1	P : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. S2: Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh.	
5	P : Maaf bu kalo saya ganggu. Saya bermaksud untuk memantau sejauh mana perkembangan Nuha setelah dua minggu ini bu. S2: Oo iya mba, gak papa.	
10	P : Kalo bisaanya Nuha itu kalo di rumah yang sekarang itu udah kaya misalnya dalam hal-hal yang mandiri udah mandiri atau masih sama kaya kemarin? S2: Kalau kemandirian udah mulai bisa.	Kemandirian anak (S2, B14, B16-40)
15	P : Misalnya apa bu? S2: Apa namanya, udah mulai bisa diatur gitu loh. Cuman ya harus, harus tetap diini, tetap di apa namanya, diingetin gitu loh, tetap diperintah. Bisaanya gak mau gitu ya kaya apa namanya gak mau kaya disuruh pipis dulu sebelum tidur, sekarang udah mau. Seminggu ini udah gak pernah ngompol. Tadinya kalo gak mau pipis kan bisaanya malemnya ngompol. Sekarang udah gak pernah lagi gitu loh selama seminggu ini. Terus kalo misalnya mandi memang masih dimandiin, cuman kalo mau mandi disuruh gosok gigi. Bisaanya tuh sulit banget, hampir tidak apa hampir tiap hari gitu loh membantah kalo disuruh sikat gigi. Kal sekarang alhamdulillah gak apa namanya, ee gak setiap kali mandi mau. Misalnya paginya atau sore pasti mau. Pokonya dalam sehari satu kali itu mesti mau sikat gigi. Kemarin-kemarin kan gak mau, kadang satu minggu aja hampir-hampir, apa jarang gitu, gak mau gosok gigi itu. Terus mau pakaian sendiri udah mau.	
20		
25		
30		
35	P : Dulunya gak mau bu?	
40		

45 50 55 60	<p>S2: Ya gak mau. Pokoknya habis mandi harus saya yang ininya, saya ambilin terus saya pakein sampe rapi, sampe mau beragakat itu semua saya. Kalo sekarang saya yang nyiap-nyiapin buat bekalnya. Udah mau ganti baju sendiri. Cuman kalo pake kaos kaki itu masih kesulitan. Kan waktunya itu ngejar waktu ya, biar cepet saya iniin, saya pakein gitu aja. Ya sebenarnya bisa, cuman kadagakan waktunya gantian sama mbanya, sekolahnya kan jauh jadi buru-buru waktunya, biar cepet gitu saya bantuin, soalnya mau itu make sendiri, cuman kan Nuha hehe (tertawa) banyak ininya, apa namanya, basa basinya itu loh, jadi lama gitu loh kalo mau ini sendiri. Kalo bener-bener ngerjain sendiri.</p>	Perkembangan perilaku positif anak (S2, B42-59)
65	<p>P : Berati ibu udah nerapin apa aja bu biar Nuha, dia kan jadi mulai agak mandiri, nah ibu nerapkan apa aja kok bisa Nuha mulai agak mandiri?</p>	
70 75 80	<p>S2: Ya kemarin itu yang apa namanya, ee apa namanya mba?</p> <p>P : Yang token ?</p> <p>S2: Nah, token itu loh. Cuman kan kemarin Nuha itu tak bilangin pokoknya hari Kamis, jumat, sabtu, minggu. Kalo misalnya empat hari itu dapat bintangnya itu 40, nanti dibeliin es krim yang besar. Kalo bisaanyakan minta yang besar tak beliin yang kecil hehe (tertawa). Iya katanya. Terus itu mau kalo misalnya disuruh apa itu, sekarang itu nurut mba. Tapi ya emang masih harus diiniin, masih harus diingetin. Sholat bisaanya gitu. Bisaanya kan kalo gak mau ya gak mau kan kalo sholat. Sholat atau apa aja kan kalo udah gak mau ya gak mau. Bisaanya kalo di sekolahan aja itu zuhur, kalo di rumah gak pernah. Kalo sekarang alhamdulillah sudah mau. Kalo gak ikut jamaah, tapi seringnya ikut jamaah, cuman kalo gak ikut jamaah itu dia mau sholat sendiri. Kadang kemarin itu pas kesiangan entah karena kecapean atau</p>	Penerapan <i>token economy</i> untuk anak (S2, B67-90)
85		

90	<p>apa, gak sempet sholat subuh. Pas udah siap ganti baju, hampir jam berapa itu kemarin, mau berangkat mau sholat subuh haha (tertawa).</p>	
	<p>P : Hari sabtu kemarin?</p>	
95	<p>S2: Hari apa kemarin itu. Pokoknya udah mau sekoah itu mau sholat subuh. Jam enam, jam enam itu kan udah mau berangkat sekolah. Mau ngapain? Mau sholat subuh dulu, loh hahaha (tertawa). Paling gara-gara kata-kata itu kalo gak sholat ngk dibeliin es krim itu, kan gak full bintangnya gak dibeliin. Udah gak usah, kalo udah kesiangan gak usah. Yaudah ya biarin gk ini, apa namanya, satu dua kali gak, ya karena waktunya udah mepet juga gitu ya. Sebenarnya mau kalo apa namanya, gampang diingetin gitu.</p>	<p>Perilaku anak terhadap kegiatan ibadah (S2, B93-106)</p>
100		
105		
110	<p>P : Kalo selain token apa aja bu yang dilakuin biar Nuha motivasinya tinggi itu bu?</p>	
115	<p>S2: Ya sambil diini, apa namanya, diarahkan gitu aja. Kalo misalnya udah ini, udah apa namanya, udah gede, udah harus waktunya bisa mengerjakan apa yang sholat wajib gitu. Nanti dibandingin sama anak yang kecil-kecil yang masih TK kaya gitu.</p>	<p>Upaya memberikan motivasi anak untuk meningkatkan perilaku positif (S2, B110-116)</p>
120	<p>P : Hehehe. Kalo selain mandiri itu bu, ada perkembangan dimana lagi selain kemandirian?</p>	
125	<p>S2: Kalo yang kaya yang kata-kata itu masih itu sih mba, masih sering apa ya, kaya bentak-bentak gitu loh.</p> <p>P : Nadanya ya?</p>	<p>Kemampuan komunikasi anak (S2, B120-122, B 124-138, B140-149)</p>
130	<p>S2: Iya nadanya. Tapi itu kalo kitanya gak paham langsung apa yang dia omongin, dianya harus mengulang itu kayanya dia itu marahnya disitu. Tapi kalo misalnya di apa, kita langsung ini, apa namanya, merespon, mengiyakan walaupun kita gak ini, walaupun kita gak paham apa yang dia omongin, tapi kita mengiyakan yaudah dia iini, apa namanya dia lega, gak marah – marah. Walaupun dia</p>	

135	nantinya itu gak diapa namanya, gak kesampaian juga itu gak ini, gak marah. Kalo nanti misalnya ini, minta apa minta apa gitu ya, itu kan cepat lupa hehe (tertawa).	
140	P : Hehe (tertawa), iya.	
	S2: Cepet lupa, kaya misalnya ini ya, megang duit itu. Megeng duit itu kalo misalnya masih dipegang ya itu masih tetep inget. Pokoknya harus beli apa, beli apa harus dihabisin. Kalo misalnya duit itu udah gak	
145	dipegang, misalnya saya ambil gitu yaudah gakdiinget lagi mana duitnya, tadi masih berapa duitnya itu gak diinget lagi. Pokoknya selama gak dipegang itu gak	
150	diinget-inget lagi.	
	P : Kalo duitnya diambil marah gak bu?	
	S2: Ya kalo dia tau gitu ya marah. Tapi kan kalo udah di apa namanya, udah ditaroh itu udah lupa. Dia mudah, mudah apa	Kontrol emosi anak (S2, B151-154)
155	namanya, mudah lupanya itu loh.	
	P : Mmmm, lupa.	
	S2: Ya pokoknya udah gak diinget lagi duitnya masih berapa. Cuman kalo masih dipegang itu berapapun misalnya hilang	Tanggung jawab terhadap barang milik pribadi (S2,B156-166)
160	itu ngerti. Kalo masih dipegang itu.	
	Misalnya tadi apa, duitnya berapa, dibuat beli berapa, masih berapa itu ingat. Walaupun gak ngitung masih berapa	
165	ngerti gitu. Jadinya misalnya ada yang kececer apa gimana ya dicari gitu, tapi	
	kalo udah ditaroh gitu yaudah haha (tertawa).	
	P : Lupa.	
	S2: Haha iya lupa.	
170	P : Kalo dirumah gitu misalnya masih sering	
	gangguin kakaknya gak bu?	
	S2: Kalo gangguin itu engga mba, cuman	
	anaknya sering ini ya, sering apa	
	namanya, ee godain gitu loh. Dalam hal	
175	berbagi masih sering godain. Sebenarnya	Hubungan dengan Saudara kandung (S2,B171-180, B182-
	dia itu mau berbagi, cuman mbanya gak	191,B193-203)
	sabar haha (tertawa). Kan mbanya harus	
	seini ya, harus misalnya minta apa bagian	
	dari Nuha, itu harus sekaligus pas dia	
180		

185	<p>minta harus dikasih. Kalo Nuha kan gak, P : di ini dulu, apa namanya. S2: Main- mainin dulu. Hoooh haha (tertawa). Sebenarnya boleh, he eh boleh. Cuman mbanya itu kadang terus ini, marah – marah gitu. Terus malah bertengkar kaya gitu loh. Ya sebenarnya boleh. Nanti kalo udah mbanya pergi, marah, lo ini loh ini loh tak kasih lo hehe (tertawa). Nanti mbanya mendekat gak dikasi lagi, kan marah bener. Terus misalnya ini loh bener loh</p>	
190	<p>P : dikasih, mbanya udah gak in. S2: Udah sampe, udah emosi ya.</p>	
195	<p>He eh. Udah gak digubris. Kalo gitu yaudah kalo gak mau gitu. Sebenarnya mau berbagi, Cuma jalannya harus digodain dulu mbanya. Hehehe (tertawa).</p>	
200	<p>Pokoknya seneng bikin mbanya emosi gituloh. Mbanya itu kalo udah emosi ngamuk beneran sama Nuha, gak ngerti gitu kalo adenyanya kaya gitu. Kalo misalnya itu kan kalah fisiknya kan sama mbanya itu. Kada nyubit beneran, kadang pake</p>	
205	<p>P : kaki itu beneran. S2: Oooo. P : Mbanya gitu.</p>	
210	<p>S2: Terus Nuhanya nagis? Iya ya nangis, orang kalah besar, kalah tenaganya juga kalo berantem sama mbanya. Mbanya emang gak mau ngalah juga, gak ngerti adenyanya harus diperhatiin. Harusnya beneran dibagi rata gitu. Gak mau ngalah dulu biar adenyanya rada ini biar bisa dibagi. Pokoknya tiap minta itu</p>	Kontrol diri anak (S2,B2207-214)
215	<p>P : harus dikasih gitu. Jadi ribut gitu. Terus kalo Nuhanya nangis karena</p>	
220	<p>S2: mbanya itu ditinggal apa gimana? Ya ditinggal. Pokoknya terus nyalahnyalahin gitu, itu Nuha gini-gini. Terus Nuhanya kalah gitu sama kakaknya. Kakanya itu pernah waktu kelas berapa, mah aku sukanya jadi adek, Nuha jadi kakaknya, krena lebih dimanja gitu</p>	Hubungan anak dengan saudara kandung (S2,B217-223)
225	<p>P : maunya haha (tertawa). S2: Kakanya?</p>	

230	<p>Iya hehe. Iya mau diulang lagi apa gimana? Masukin ke perut mama lagi.</p> <p>P : Tak gituin.</p> <p>Tapi kalo misanya kakanya lagi belajar gitu gangguin?</p> <p>S2: Enggak. Bianya kakanya dikamar sendiri, ada kamarnya sendiri. Pas belajar gak pernah ketemu.</p>	
235	<p>Kalo misanya diluar gitu misalnya lagi nonton tv terus Nuhanya iseng?</p> <p>S2: Ya bisaa haha kalo nonton tv (tertawa). Cuma biasanya mbanya ke kamar duluan nyalain tv pas Nuhanya gak ada. Terus Nuhanya dateng gak mau repot kan maunya ngambil remot dari mbanya, jadinya rame. Pokoknya dia yg mau pegang remot.</p> <p>P : Malah jadi rame ya bu?</p>	Perilaku mengganggu anak (S2,B235-241)
240	<p>P : Iya.</p> <p>S2: Malah seru.</p> <p>Kadang mbanya tuh bilang aku kan yang duluan. Nuhanya juga gak mau kalah, iini kamar siapa gitu haha (tertawa). Ya gitu kadang mbanya gak mau ngalah, dari kamarnya Nuhanya gak mau pindah dari kamar Nuha. Cuman gak ngerti atau gak mau ngerti ya gak tau. Harusnya usisa segitu mau ngerti sama adeknya.</p>	Perilaku tidak mau mengalah (S2,B245-252)
245	<p>S2: Kalo misalnya sekarang PR itu gimana? PR itu masih susah, nulisnya aja gak mau. Kalo di tanya tadi itu gak nulis. Alasan inilah, itulah. Jadinya juga gak tau ada PR apa enggak. Kalo dulu kan ada temennya nanyain ada PR apa engga. Sekarang udah pindah, jadi gak pernah tau lagi. Kalo setiap hari nanya gak enak juga, kaya gak tau anaknya aja.</p>	Tanggung jawab terhadap tugas sekolah (S2,B254-262, B264-272,B274-276)
250	<p>P : Tapi ada sesekali mau mengerjakan?</p> <p>S2: Ada, tapi harus sering-sering ngerjainnya. Karena ngerjainnya gak fokus. Kadang sambil nonton tv, main apa-apa. Diingtein harus ngerjain dulu. Sekarang kerjain ini dulu, sisanya besok, gitu baru mau. Kalo langsung selesai gitu gak mau dia. Ada aja yang dikerjain gitu,</p>	
255		

275	<p>main apa gitu asik sendiri. Ya harus sabar P : juga sih. S2: Pelan-pelan.</p>	
280	<p>Iya. Lima soal aja entah berapa jam baru selesai. Kadang dua soal sisanya itu buat P : besok. Masih susah juga. S2: Nulisnya juga ya bu?</p>	
285	<p>P : Iya masih susah. Terus masih ada laporan dari sekolah gak S2: kaya misalnya buang air di celana gitu? Kemarin itu pernah sekali dipanggil, cuman gak banyak, cuma ngfelek. Pas mau sholat zuhur itu Nuhanya udah ngerasa BAB di celanajadi ngk ikut naik buat sholat. Terus itu gurunya langsung laporin ke saya. Ya sebenarnya Cuma</p>	Perilaku mandiri di sekolah (S2,B281-287, B290-291, B293-302)
290	<p>dikit gak banyak kaya bisanya. P : Berati dia sudah sadar kalo BAB jadi gak mau sholat. S2: mau sholat.</p>	
295	<p>Iya, jadi gurunya bilang kenapa gak P : sholat. Dia bilang BAB di celana. S2: Jadi gak mau ke kamar mandi?</p>	
300	<p>Ya mau sebenarnya. Cuman kalo bisanya saya bawain ganti, saya kadang lupa, kadang juga udah gak muat karena udah ada bekalnya, bukunya yg tebal-tebal itu. Kadang itu kalo hari jumat pas pramuka itu malah gak ganti baju juga, malah tetep pake baju putih. Sampe pulang itu baju putih jadi coklat. Dulu pas pramukanya diajak jalan-jalan gitu di bawa ke sawah</p>	
305	<p>P : gitu kotor banget bajunya. Temen – temennya pada ganti bu? S2: Iya. Gak tau gurunya gak diini apa gimana.</p>	
310	<p>P : Tapi gak sering dipanggil untuk hallainnya? S2: Enggak. Cuman itu aja paling BAB dicelana. Itu juga baru kemarin juga. Hari selasa apa ya.</p>	
315	<p>P : Bisaanya naik mobil jemputan? S2: Iya kalo gak extra. P : Ooo. S2: Kalo extra senin dari kelas satu sampe kelas 3 itu semua naik mobil. Rabu kamis jumat itu pake mobil. Soalnya mobilnya</p>	Keseharian anak saat mengikuti kegiatan

320	kan dianter buat yg jauh-jauh. Kalo Cuma satu dua dianter kesini ribet muter. Kelas	ekstra (S2,B315-331, BB332-342)
325	satu, dua yang jauh-jauh dianter pake mobil. Tapi yang lain tetep ikut mobil. Kemarin ketua yayasan juga umumin	
330	kalo ada bapak ibu yang mau anter jemput sendiri juga gak papa, karena kendala kendaraan yang ada sama siswanyakan yang makin banyak. Bisaanya Nuha juga minta dijeput karena suka desak – desakan di mobil, gak seneng. Kadang keinjek-injek kakinya. Ya muridnya banyak tapi armadanya berapa	
335	P : Tiga kalo gk salah S2: Iya, 3 atau 4. Terus kalo minta dijemput gitu udah diiyain, kalo ngk dijemput ya gak marah gitu. Pokoknya pas dianya minta harus diiyain, meskipun pada akhirnya gak dijemput gak marah. Pernah minta dijemput karena takut dicegat temennya yg lebih besar itu. Tapi kalo udah diiyain meskipun lupa jemput ya gak marah, udah lega gitu kalo udah diiyain.	
340	P : Tapi kalo di rumah masih suka marah-marrah?	
345	S2: Ya marahh kalo kitanya gak paham dia mau apa, kalo dianya ngomong kita harus paham. Kalo dianya harus ngulangin itu kayanya kesel gitu. Kadang kitanya itu pas lagi ngapain gitu gak denger apa yang diomongin, kalo harus diulangin marah-marrah gitu. Awalnya nadanya datar, tapi kalo kitanya gakpaham ya itu bikin nadanya naik.	Kontrol emosi anak (S2,B345-353, B357-362)
350	P : Tapi kalo marah sampe tantrum gak? S2: Enggak. P : Kalo dulu? S2: Kalo dulu iya. Kalo dulu itu sampe nangis-nangis gitu kalo gak diturutin. Kalo sekarang paling cuma nadanya itu. Gak sampe tantrum gitu, jarang. Masih bisa dinegosiasi.	
360	P :	

365	Kalo misalnya di lingkungan rumah S2: masih berantem atau cek cok sama temennya? Kalo di lingkungan rumah sudah jarang.	Kontrol diri anak (S2, B365-367, B373-378)
370	P : Cuma kadang sama omnya atau sama mbahnya. S2: Ooo, malah sama mbahnya. Gimana biasanya bu? P : Mbahnya seringnya <i>miss</i> komunikasi S2: haha (tertawa).	
375	Ya wajar bu kalo sudah tua. Kadang mbahnya godain, kadang Nuhanya gak mau ngalah. Ya kadang mbahnya gak ngerti juga, kadang digodain. Nuha kan marah ya beneran.	Pengendalian emosi (S2,B381-382)
380	P : Mbah mbok masak sendiri, jangan ngambil masakan mama. S2: Berati sekarang sudah gak tantrum, emosi berlebihan. Sudah bisa dikendalikan. Paling ya kalo	
385	P : ngomong kitanya gak paham nadanya naik. S2: Kalo sekarang udah jarang minta teh, susu gitu? Kalo teh masih bisa dini, cuman kalo pas ini bener udah lama gak minum ya saya	Perilaku anak dalam menjaga kesehatan (S2, B386-389, B399-406)
390	P : kasih. Kalo dikasih air putih ya gak mau. S2: Ya sekali dua kali dikasih. Berati sudah mau minum air putih ya? Iya. Kalo misanya ekskul itu pasti diminum air putihnya itu, kadang kalo	
395	P : gak ekstra dibawa pulang lagi, masih S2: utuh. Terus minumnya apa bu?	
400	P : Gak tau kalo disekolah, paling gak S2: minum. Gak ada kantin kan ya? Gak ada. Pokoknya kalo gak ekskul airnya utuh. Kalo ekskul ya satu botol ya abis. Ya Alhamdulillah kalo BAB	
405	seminggu bisa tiga sampe empat kali. Lebih gampang sekarang. Kalo dulu dicelana terus dikit-dikit tapi sering. P : Emang gak bisa disuruh BAB di toilet, S2: katanya gak pengen.	
410	P : Kal di rumah BAB di celana juga?	

<p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p>	<p>S2: Gak sih, sesekali ada. P : Itu di luar kontrolnya dia apa gimana? Kayanya iya. Karena beberapa anak ada yg emang di S2: luar kontrolnya. Atau karena males ke kamar mandi? Kalo males sih gak. Ya itu kalo BAB di celana tak suruh jongkok di toilet katanya P : gak bisa. Kayanya emang gak kerasa pas S2: BAB di celana. Mungkin karena kurang air putih kali ya. P : Iya, kurang buah-buahan juga. Kurang S2: suka buah. Kalo sayur gitu suka bu? Kalo sayur suka, cuma kadang ngasih P : bekalnya gak sempet sambil nyiapin dia S2: sekolah. Kalo di rumah mau aja. P : Kurang serat ya? Iya. S2: Kalo Nuha masih sering cerita mengada- P : ada gak bu? S2: Masih sering. Misalnya gimana bu? Kadang di sekolah kok gak nulis, kata bu Dina gak nulis. Kenapa gitu? Hehe ketawa gitu, nulis sih, tapi Nuha gak P : nulis. Ngaku gitu loh tiap kali dikejar S2: pertanyaannya. Kalo dulu engga. Di puter-puterin gitu? P : Iya, kalo sekarang ya ngaku juga pada S2: akhirnya. Kalo misalnya hukuman ada diberikan? Kemarin itu ada susah disuruh mandi. Iya nant, iya nanti, gitu terus. Sampe dia akhirnya pergi. Terus pas waktu mau TPA masih belum mau mandi, aduh alasannya minta ampun. Terus tak diemin aja. Baru dia mau minta mandi, tapi saya keburu kesel, tak biarin aja. Terus tak sembunyi di kamar mbanya. Dia bilang mau mandi sendiri, tapi mama yang cebokin. Tak diem aja. Terus dia ngikutin ayahnya sampe ke kandang ayam ikut juga. Ahirnya di mandiin ayahnya. Terus disuruh ayahnya minta maaf sama mama. Lah terus ternyata dia malah ke TPA, tapi</p>	<p>Kemampuan komunikasi anak (S2, B431-435,B437-438)</p> <p>Tindakan untuk mendisiplinkan anak (S2, B440-457)</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

460	<p>udah mau selesai. Abis pulang baru minta maaf. Maaf ma besok gak diulangin lagi.</p> <p>P : Inget kata mba Gita harus tega, tapi malah ayahnya yang gak tega.</p> <p>S2: Tapi dia merasa bersalah ketika digitukan?</p>	
465	<p>Ya pas saat itu juga. Kalo udah dimaafin yaudah kaya gak ada melakukan kesalahan aja. Kalo udah dimaafin yaudah. Saya bilang ya kalo dimaafin jangan diulangin lagi. Iya ma, Cuma bilang iya terus diulangin lagi.</p>	Sikap anak setelah mendapat hukuman (S2, B460-465)
470	<p>S2: Terus kalo misalnya sama barang-barang sendiri bisa di jaga atau dirapiin gitu?</p> <p>Kalo misalnya pas pulang sekolah tas sama sepatu udah bisa rapiin sendiri. Cuma susah kalo ganti baju pas pulang sekolah. Bisaanya langsung tiduran, rntah di kamar atau depan tv. Bisaanya minta</p>	Tanggung jawab anak dengan barang pribadi (S2,B468-477)
475	<p>teh dulu katanya baru mau ganti baju, malah dibalik. Misalnya ada suara temen-temennya buru-buru ganti terus langsung</p>	
480	<p>P : main. Kalo gak ya ganti bajunya bisa sampe sore baru ganti.</p> <p>S2: Kalo barang-barang orang lain pernah</p>	
485	<p>P : ambil gitu?</p> <p>S2: Jarang kalo sekarang.</p> <p>Kalo dulu pernah?</p> <p>Dulu pernah kaya ambil pensil temennya.</p>	Tanggung jawab terhadap barang milik orang lain (S2, B480, B482-484, B486-490)
490	<p>P : Ntar kalo di tanya katanya dikasih temen</p> <p>S2: gitu.</p> <p>Tapi kalo sekarang?</p> <p>Udah gak. Bahkan sampe pensilnya pendek banget masih dipake. Kalo gak saya cek ya gak blang. Tapi kalo punya</p>	
495	<p>P : panjang pensilnya di raut terus sampe pendek.</p> <p>S2: Misalnya masalah pelajaran di sekolah</p> <p>P : tinggal nulis aja?</p> <p>Iya.</p>	Masalah akademik anak (S2, B493,B501-502,B505,B507-514,B516-517)
500	<p>S2: Kalo pelajaran lain gimana bu, atau sama</p> <p>P : gurunya gimana?</p> <p>Kalo gurunya jarang komunikasiin.</p> <p>S2: Kalo masalah nilai ulangan harian gitu</p> <p>P : gimana bu?</p> <p>S2: Belum, belum ada.</p>	

505	<p>Kalo uts gimana bu?</p> <p>P : Udah, tapi nilainya masih gitu, di bawah KKM.</p>	
510	<p>S2: Ada peningkatan gak bu dibanding semester sebbelumnya gitu?</p> <p>S2: Masih gitu aja sih aja, jarang di bawah 5. Mungkin karena jarang nulis itu ya bu.</p>	
515	<p>Iya, jadi gak tau apa yang dipelajari kadang. Kalo buku paketnya itu gak lengkap, ada pelajaran yang gak ada. Jadi kadang mau ngajarin ya gimana gak ngerti pelajarannya, gak ada bahnnya dan gak ada tulisannya juga. Di suruh belajar</p>	
520	<p>P : juga susah. Gak mau tetep gak mau, entah</p> <p>S2: apa aja alasannya.</p> <p>Udah di pancing-pancing gitu?</p> <p>P : Iya, sekali gak mau tetep gak mau. Masih</p>	Pelajaran favorit anak (S2,B519-521)
525	<p>S2: ujian aja dia masih gak peduli. Gak ada pelajaran favorit?</p> <p>Gak. Paling kaya matematika gitu pede</p> <p>P : bisa, cuma bisanya yg di hafal aja. Bisa sebenarnya, cuma lambat.</p>	
530	<p>Kalo di rumah masih sering <i>nyauri</i> gak bu</p> <p>S2: kalo di bilangin?</p> <p>Masih, apalagi sama ayahnya. Masih sering emosi, kadang dibentak. Tak bilang ayahnya biar santai aja. Tapi ya mungkin pas cape terus dibawa.</p>	Kontrol diri anak (S2, B525-529)
535	<p>P : Biasanya cepet reda sendiri. Terus respon Nuhanya gimana bu pas</p> <p>S2: ayahnya emosi?</p> <p>Kadang ya langsung bisa ngerti gitu. Cuma kadang tetep <i>ngeyel</i> itu. <i>Ngeyel</i> itu Cuma dalam ucapan aja, tapi dilakuin. Misalnya kalo disuruh bawa piring ke belakang, bilanganya <i>emoh</i>, tapi piringnya di bawa kebelakang. Kadang kalo kita</p>	Respon anak terhadap teguran orangtua (S2,B532-538)
540	<p>P : gak tau kan bisa marah. Nuha pernah cerita gak bu kaya ibu takut</p> <p>S2: atau segan sama siapa?</p> <p>P : Gak ada sih.</p>	
545	<p>S2: Biasanya Nuha itu kalo cerita, cerita apa? Paling guru-gurunya. Pak ini galak, bu ini juga. Ya tak bilangin kalo Nuha nurut ya gurunya gak akan galak. Kan gak</p>	Keterbukaan anak terhadap orangtua (S2, B543-547)

550	P : mungkin gurunya marah kalo anaknya S2: gak salah.	
	Kalo dulu ada Rofiq ya bu. Iya, sekarang mondok. Nuha itu sering pengen di pondok gitu. Tak bilang harus bisa mandiri, bisa ini itu. Sebenarnya	Pemberian motivasi orangtua terhadap anak (S2, B549-555)
555	termotivasi dia, tapi kalo sudah lama ya gitu lagi. Malesnya nomer satu masih.	
	P : Susah hehe (tertawa). Pas inget gitu ya semangat, kalo udah lupa yaudah.	
560	S2: Kalo secara keseluruhan ada perkembangan bu? Kalo secara keseluruhan sudah banyak	Perkembangan anak secara keseluruhan (S2, B558-560)
	P : peningkatan. Tapi kalo dari segi	
565	S2: ngeyelnya itu kadang suka bikin emosi. Selain ngeyel apa aja bu yang masih? P : Paling susah ya disuruh belajarnya, nulisnya juga jarang – jarang.	Sikap tidak patuh anak terhadap orangtua (S2, B562-563)
	S2: Tapi kalo misalnya di TPA mau bu biasanya?	
570	Mungkin mau karena nulisnya dikit gitu. Kalo di sekolah kan banyak gitu harus selesai dalam berapa menit. Pernah juga	Hal yang disukai anak (S2, B566-570, B572-578, B580-585)
	P : dalam satu pelajaran penuh nulisnya kaya	
575	S2: pelajaran al-Quran. Kaya pelajaran agama, BTAQ gitu ya bu?	
	Iya. Bukunya penuh ganti berapa kali. Tapi kalo pelajaran lain engga. Entah karena jarang nulis sering dikasih tugas – tugas kaya lebar soal, lembar tugas apa gimana. Kaya bahasa inggris di kasih	
580	P : lembaran – lembaran gitu. Itu juga gak	
	S2: penuh. Kalo suruh belajar ya susah. Kalo pelajaran seni gitu?	
585	Sebenarnya seneng kaya gambar gitu. Tapi gambarnya masih kaku. Buku-buku suka banyak ada gambar-gambar gak jelas gitu bentuknya, Cuma dia yang ngerti maksudnya. Kaya dulu gambar laut, ada kapalnya. Tapi di dalam laut ada	
	P : kulkasnya haha (tertawa). Kalau abis	
590	S2: dapet ikan dimasukin ke kulkas. Oo gitu haha (tertawa). Kan nanti kalo abis dapet ikan dimasukin ke kulkas, biar gak basi gitu katanya.	Menceritakan imajinasi anak (S2, B589-592)
	P :	

595	<p>Taunya gara – gara liat saya dapeti ikan kan di masukin ke kulkas.</p> <p>Berati secara umum ada sedikit peningkatan ya bu, sudah lumayan.</p>	
600	<p>P : Tertariknya pelajaran agama sama seni ya bu.</p> <p>S2: Iya.</p> <p>P : Kalo bahasanya, kaya kosa katanya S2: masih sama kaya kemarin bu?</p>	
605	<p>Iya masih.</p> <p>Susah dipahami haha (tertawa).</p> <p>P : Iya haha (tertawa). Kemarin saya sama S2: ayahnya ketawa pas Nuha <i>eyel – eyelan</i> sama mbahnya.</p>	<p>Perkembangan kemampuan komunikasi anak (S2,602-604,606-610, B612-614)</p>
610	<p>Kenapa itu bu?</p> <p>Entah ngomong apa, Nuha itu bilang <i>mbok rausah ngaya</i>. Padahal lagi P : dibilangin mbahnya. Kata ayahnya bilang, mah nyambung gak? Mbahnya S2: juga ketawa</p>	
615	<p>Untung lucu ya bu.</p> <p>P : Iya, jadi bahan ketawa, gak ngerti maksudnya.</p>	
620	<p>Ini sudah cukup bu, nanti saya coba tanyakan yang disekolah. Terus nanti S2: metodenya gimana, soalnya juga kan bosenan anaknya.</p> <p>P : Biasanya suka kalo menghafal gitu, kalo S2: nulis sama baca gak suka.</p>	<p>Metode belajar yang disukai anak-anak (S2, B619-620)</p>
625	<p>Kalo nonton gitu bu?</p> <p>P : Seringnya di ganti-ganti sih kalo nonton S2: tv.</p>	<p>Sikap mudah bosan anak (S2, B622-623,B625-629)</p>
630	<p>Oo, bosenan ya bu. Kalo main hp gitu bu? Engak terlalu sih. Main game juga yag sederhana gitu. Kalo game kaya nak – anak sekarang belum ngerti. Ya, kalo P : minat sama sesuatu ya dimainin sampai bosan. Kalo udah bosen ya ditinggalin.</p> <p>Baik bu. Sekiranya sudah cukup wawancaranya kali ini, berhubung waktu sudah malam saya mau pamit dulu bu.</p> <p>S2: Makasih banyak bu sudah mau bantu saya.</p> <p>P : Sama – sama mba. Malah saya yang S2: merasa dibantusama mba tiyas.</p> <p>Assalamualaikum bu</p>	

	Wa'alaikumussalam.	
--	--------------------	--

Keterangan :

P : Peneliti

S2 : Subjek 2

B : Baris

LEMBAR VERBATIM GURU : DA

Baris	Uraian		Tema
1	P :	Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	
5	S3:	Wa'alaikumussalam Warahmatullah Wabarakatuh. Oo ya mbak ini lembar kemajuannya Nuha mba sama berkas-berkas yang mbak butuhkan kemarin. Gimana mbak?	Menyerahkan laporan kemajuan anak selama di sekolah (S3, B3-4)
10	P :	Ohya Bu saya terima dulu. Terimakasih Bu. Jadi Bu, hari ini saya ingin memantau perkembangan Nuha selama 2 minggu ini apakah sudah ada perubahan ya Bu?	
15	S3:	Oo ya mbak,. Ini to mbak kalau perubahan positif ya sudah ada dikit-dikit perubahannya mbak. Ya walaupun masih bandel. Hehehehe.	Melaporkan kemajuan perilaku positif anak (S3,B12-15)
20	P :	Perubahan positifnya seperti apa ya Bu?	
25	S3:	Ya anu mbak, udah mau nulis dikit-dikit tapi ya harus <i>dioyak-oyak</i> dulu. Ya gimana ya mbak hahaha.. dia tu emang agak susah ditebak eh. Kadang to mbak manut ya kadang gitu. Tapi kalo sekarang udah jarang mbantah marah-marah gitu udah ga pernah hahaha... <i>yo</i> paling ya mbak sekarang sudah jarang ngasih hukuman gak kayak dulu.	Menjelaskan kemajuan kntrol emosi anak membaik (S3,B17-B25)
30	P :	Ooo... nggeh Bu,berarti sudah ada perubahan menuju baik walaupun cuma sedikit ya bu?	
35	S3:	Iya mbak.	
35	P :	Kalau sekarang menghukum Nuha kalau sedang apa Bu?	
35	S3:	Ya paling pas susah nulis itu mbak. Terus masih susah serius <i>nek</i> diterangin. Kalo masalah lain <i>yo</i> jarang-jarang mbak sekarang.	Situasi saat anak mendapat hukuman (S3,B32-35 dan S3,B38-39)
40	P :	Biasanya hukuman seperti apa Bu yang diberikan?	
40	S3:	Ya paling tak suruh berdiri di depan kelas hahaha.	
40	P :	Anak merasa bersalah Bu?	
	S3:	Iyo sih, gak mau nulis gak ngerjain terus to merasa bersalah terus berdiri di depan.	Anak merasa bersalah (S3, B41-42 dan B46-47)
	P :		

45	S3:	Ibu tanpa memberi intruksi anak langsung?	
	P :	He.em. lho ngapa to kok maju? Heehh naik. Hehehe	
50	S3:	Hehehe...terus kalau yang sekarang selain tadi ada perkembangan lain gak bu?	Menceritakan kondisi akademik anak (S3, B51-53, B55-64, dan B66-B70).
	P :	Kalau yang lain yo masih sama sih mbak, Itu to dikasih soal, jawabane gak sesuai yang diinginkan.	
55	S3:	Kalau hasil UTS?	
60	P :	Pokoknya tuh nilai masih di bawah 5. Kadang nilainya tuh rata-rata 20 ,18, 50 kayak gitu. Apa mau tak kasih liat tes sekarang? Belum tak nilai sih. Tapi kadang ya , cuman dia jawabannya masih ngawur. Yo gitu mbak ngasal. Piyo yo mbak gitu. Lha tadi loh mbak dia kan udah selesai tak suruh maju kan tak koreks, masih ada yang salah gak mau betulin ik.	
65	S3:	Padahal udah ibu kasih tau?	
	P :	Iya ki, coba cek lagi. Dicocokin lagi. Yaudah gak dibenerin lagi. Suruh baca tadi tuh mau ulangan. Tak kasih kesempatan anak-anak untuk baca sebentar. Kok malah tidur. Gituuu mbak..	
70	S3:	Oya Bu. Kemarin ibunya cerita Nuha Bab di sekolah lagi ya?	
	P :	He.em mbak, kapan hari itu tapi gak bilang mbak. Padahal udah tak bilangin. Gak bilang kok. Tau-tau udah keluar. Hehehe.. pokoknya kalau dia BAB tandandanya kayak gitu. Hehehe. Tiba-tiba diem ngumpet kayak orang ketakutan hehe. Tapi ya ndak sebanyak dan sesering dulu.	Perilaku anak yang belum mandiri (S3, B73-80)
75	S3:	Oo gitu ya bu. Kalau sama temen-temennya masih suka ganggu Bu?	
	P :	Yo paling saling <i>ngece</i> . Kalo temene <i>ngece</i> dia ikut <i>ngece</i> .	
80	S3:	Kalo sampe berantem, masih bu?	Sikap anak terhadap teman-teman (S3,B83-84, B86-89)
85	P :	Enggak sih mbak. Pernah to <i>ece-ecean</i> , sampe dia nangis. Padahal dia yang mulai duluan. Terus saling <i>ngece</i> . Yaudah tak lerai aja.	

90	S3: Tapi masih susah ditenangin kah Bu? P : Enggak juga sih mbak.	
95	S3: Gimana pandangan ibu dengan perubahan Nuha sekarang ya walaupun belum signifikan? Tapi ya mbak kalau dia masih terus berada di sini. Dia gak akan berkembang soalnya dia gitu-gitu tok. Masa depannya dia masih panjangkan? Belajarnya juga masih lama. P :	Pandangan guru terhadap anak (S3,B95- B99, B102-113, B115-116)
100	S3: Tapi dia masih ada gak bu pelajaran yang disukai atau nilainya lebih baik?	
105	S3: Hahaha... gak tahu mbak. Kayaknya ga ada. Hahaha. Paling ya pelajaran agama sama kesenian itu mending. Menulisnya itu loh mbak masih harus selalu diingatkan terus lama juga. Temennya udah pada selesai dia masih segitu aja. Padahal saya kan kalo nulis di papan tulis to terus tak kasih soal. Dia tuh lama banget, harus nungguin dia. Kasian to yang lain mengorbankan karena dia. Satu banding dualapan anak. Nulisnya tu lama banget. Terus ya gak aturan gitu lo mbak.	
110	S3: Ooo... ga aturannya tuh seperti apa bu?	
115	P : Maksud tuh bacanya masih susah. Apa yo tulisannya susah dibaca. S3: Tapi gak terbalik-balik kan Bu? P : Ooo. Kalo terbalik-balik sih enggak.ya kurang rapi aja.	
120	S3: Kalau masalah kosa kata gitu Bu? Masih susah dipahami kalau lagi ngomong?	
125	S3: Udah jarang sih mbak. Paling kalau ngomong ke saya kayak laporan ke saya. Bu. Ini tadi gak nulis bu. Padahal, lha kamu nulis nggak? Hehehe... enggak. P : Hehehe	Kemampuan komunikasi anak (S3,B122-126)
130	S3: Hehehe... gitu ya bu? Kira-kira ada hal lain yang mau ibu sampaikan terkait perkembangan Nuha? Kayaknya sih enggak mbak. Sejauh ini itu dulu dan sebagian sudah saya tuliskan di lembar kemajuan. P : S3: Alhamdulillah. Baik ibu terimakasih. Iya mbak sama-sama.	

--	--	--	--

Keterangan :

P : Peneliti

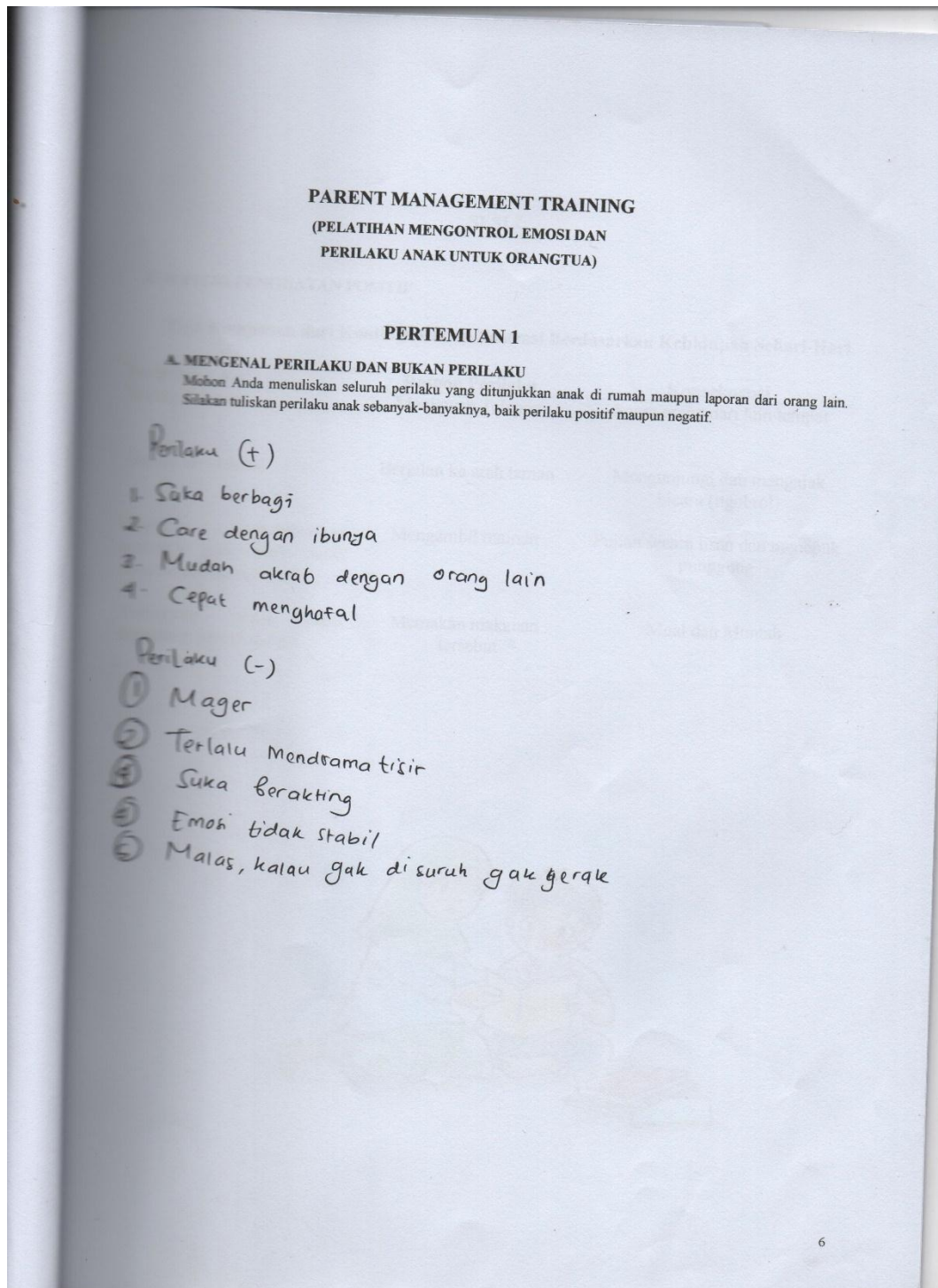
S3 : Subjek 3

B : Baris

LAMPIRAN

Hasil Lembar Kerja *Parent Management Training*
Hasil Lembar Penerapan *Parent Management Training* pada Anak

Hasil Lembar Kerja Ayah : AM



TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon tuliskan apa saja yang sudah Anda lakukan dalam menangani perilaku negatif anak dan apa saja yang sudah Anda berikan untuk mengapresiasi setiap perbuatan positif anak.
2. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?

1. a. Menyuruh anak agar tdk melakukan / mengulangi perbuatan yg bersifat negatif.
b. Tiap kali melakukan hal² yg positif, kami akan memberi pujian & apresiasi yg bersifat materi
2. Orang tua harus konsisten dalam mendampingi anak.

MENDESAIN PROGRAM INSENTIF**A. DISKUSI DAN STUDI KASUS**

Mohon perhatikan arahan dari fasilitator dan silakan ikuti intruksinya

Kalau Nuha ada progres di sekolah

Kasih pujian 'jempol 10' setiap kali ada progres,
baik di sekolah / di rumah

TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?
 2. Mohon tuliskan perilaku apa saja yang ditunjukkan anak Anda terkait materi hari ini?
1. Bahwa perilaku anak yg bersifat positif sebagaimana di beri pujian agar anak merasa dihargai. Dan bentuk apresiasi tidak harus dalam bentuk materi, bisa dm bentuk sikap - moral; kamu hebat, atau dg pelukan.
2. Sikap yg positif yg nampak hr ini adalah ketika kawan² & Ull mengadakan pelatihan pelayanan pelanggan, Nuh & Nambaryt mengeluarkan makanan utk undangan



TAKE HOME
(KEGIATAN
RUMAH)



ASSIGNMENT
MANDIRI DI



1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?

2. Silakan praktekkan diskusi dan materi hari ini pada anak di rumah. InsyaAllah kita akan mendiskusikannya kembali di pertemuan berikutnya.

- ① Saat anak marah / tantrum → orangtua menyikapinya dengan kata-kata positif bukan dengan kata-kata kasar.
- ② Anak dibiarkan dulu saat tantrum baru ditenangkan.
- ③ Dihunda dulu keinginannya sebelum melakukan apa yg diprahkan ortu.

EDUKASI TIMEOUT (MENYAKSIKAN VIDEO)**TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)**

1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?
2. Silakan praktekan diskusi dan materi hari ini pada anak di rumah. InsyaAllah kita akan mendiskusikannya kembali di pertemuan berikutnya.

1- Memberikan hukuman misalnya dengan mengunci di dalam kamar yg tidak ada fasilitasnya sama sekali dalam sekian menit ketika anak melanggar.

SESI 2

ATTENDING AND PLANNED IGNORING (MENYAKSIKAN VIDEO)

TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?
2. Silakan praktekan diskusi dan materi hari ini pada anak di rumah. InsyaAllah kita akan mendiskusikannya kembali di pertemuan berikutnya.

- ① Anak dibiarkan saja bila tantrum selama tidak membahayakan orang lain
- ② Peluk erat anak sampai tantrum reda.
- ③ Beri penjelasan pada anak kenapa tidak memenuhi keinginan anak.

SESI 3
SHAPING AND SCHOOL PROGRAM

DISKUSI

1. Silakan Anda membuat peraturan serta konsekuensi yang akan diterima anak jika melanggarnya selama di rumah maupun di sekolah.

- Anak udah gak ngompol
- Anak bisa mandiri → mandi sendiri
- Anak mandiri saat ga ada orangtua dan tak perlu lagi ada tawar menawar.

Jangin dimunculkan

Sikap mandiri & Tanggung Jawab

1. Menyiram sendiri habis BAB
2. Mau gosok gigi
3. Di sekolah mau nulis semua mapel dalam kelas
4. Bisa BAB sendiri,
5. Gak ganggu teman.
6. Toilet training -

11. Puji anak Anda begitu dia memulai tugasnya dan saat dia sedang mengerjakan tugasnya.

12. Teruslah memuji sikap positif dari perilaku bermasalah.



TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon dipraktekkan apa yang sudah dipelajari hari ini
2. Mohon tuliskan perilaku apa saja yang sudah Anda terapkan pada anak.

- Berusaha mengurangi perilaku yg negatif dengan membenarkan perilaku bila perilaku buruk berkurang
- Mengurangi hal yg dibenci anak jika berindak tidak baik

Belajar & konsisten dengan hasil negatif.

Hukuman / punishment - menekankan perilaku yg tidak diharapkan agar berkurang.

Reinforcement - Membentarkan pujian / perhatian / hadiah atas perilaku positif anak.



REINFORCEMENT
Kebanyakan orang tua menggunakan hukuman sebagai cara untuk mendidik anak. Namun, hukuman seperti memukul atau menjerit-jerit, dan kadang-kadang juga memukul, tidak efektif dalam jangka panjang. Anak-anak yang mengalami hukuman verbal dan fisik cenderung menunjukkan perilaku yang tidak diinginkan. Sebaliknya, orang tua yang menggunakan hadiah sebagai bentuk penghargaan akan lebih efektif dalam meningkatkan perilaku yang diinginkan. Kami menyarankan bahwa orang tua sebaiknya menggunakan pujian dan perhatian sebagai bentuk penghargaan untuk anak-anak mereka. Hal ini akan membantu anak-anak memahami bahwa perilaku yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Selain itu, orang tua juga dapat menggunakan hadiah untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. Misalnya, orang tua dapat memberikan hadiah kepada anak-anak mereka ketika mereka melakukan sesuatu yang baik. Hal ini akan membantu anak-anak memahami bahwa perilaku yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Selain itu, orang tua juga dapat menggunakan hukuman untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Namun, hukuman harus digunakan dengan bijak dan tidak berlebihan. Orang tua sebaiknya menggunakan hukuman sebagai cara terakhir untuk mendidik anak-anak mereka. Yang terpenting adalah orang tua harus menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak mereka. Hal ini akan membantu anak-anak memahami bahwa mereka adalah orang-orang yang berharga dan layak untuk dicintai.

Hasil Lembar Kerja Ibu : AAI

PARENT MANAGEMENT TRAINING

(PELATIHAN MENGONTROL EMOSI DAN PERILAKU ANAK UNTUK ORANGTUA)

PERTEMUAN 1

A. MENGENAL PERILAKU DAN BUKAN PERILAKU

Mohon Anda menuliskan seluruh perilaku yang ditunjukkan anak di rumah maupun laporan dari orang lain. Silakan tuliskan perilaku anak sebanyak-banyaknya, baik perilaku positif maupun negatif.

1. Bangun tidur harus dibuatkan teh/susu
2. Masih suka ngempol
3. Tidak mau mandi sebelum dikasih makan.
4. Suka berkata - mengada-ada
5. jlna sosialisasi tinggi → mau berbagi.
6. Care sama teman akrab.
7. Sama kataknya sering berantem
8. Tidak mau mandiri / males apa saja (belajar, mandi, sholat)
9. Kalau minta sesuatu tidak mau menunggu, harus segera dipenuhi.
10. Suka berkata kotor kalau marah
11. Seneng memancing emosi orang lain
12. Tidak mau masih minum pake dot. kalau di rumah.
13. Tidak mau menulis / tulisannya jelek
14. Sulit untuk dikasih tau kalau menghatal lagu / kalimat itu salah, yg di denger pertama kali itu salah yg di ingat & di hatalkan.
15. Sulit untuk minum air putih
16. Suka bandel sibilangi / menyengaja kata2 yg dilarang, misal di kamar mandi baca ayat2 qur'an, adzan, shola-watan dll.
17. Sering BAB & Celana, kalupun BAB di toilet seringnya harus di paksa angkat bisa cebok sendiri

TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon tuliskan apa saja yang sudah Anda lakukan dalam menangani perilaku negatif anak dan apa saja yang sudah Anda berikan untuk mengapresiasi setiap perbuatan positif anak.
2. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?

1. menyuruh anak agar tidak melakukan perilaku negatif, memberi pengertian bahwa hal tsb tidak baik. kalau anak berbuat tsb positif maka diberikan pujian/apresiasi wah kamu pintar, kamu hebat, di acungi jempol, diberikan materi, misal permen, gajih atau tsb lainnya.

2. Anak ~~yang~~ dengan kebutuhan bluss berperilaku negatif agar bisa menjadi tsb menjadi perilaku tsb positif maka anak tsb harus diberi arahan? tsb baik secara terus menerus sampai anak bisa berubah, setelah berubah harus ada konsekuensi tsb diberikan pd anak tsb tsb berupa apresiasi /vegan? menyanjung ataupun mengelus kepala atau juga menepuk punggungnya, dan bisa juga berupa imbalan materi (permen, coklat, es krim dll) dan harus dilakukan berulang?/ terus-menerus agar menjadi pembiasaan

Positif Reinforcement → penguatan
 → pujian, relusan di kepala
 hak istimewa → misal selama satu minggu bisa terusan
 di ajak itu?
 ini meningkatkan perilaku positif

Punishment → time out misal dikurung di luar waktu
 ini mengurangi perilaku negatif.
 → teguran

Kompromi → penggabungan antara reinforcement &
 punishment
 kalo misal melakukan sesuatu dpt pujian
 dan kalo talk maka dpt punishment
 hukuman.

MENDESAIN PROGRAM INSENTIF**A. DISKUSI DAN STUDI KASUS**

Mohon perhatikan arahan dari fasilitator dan silakan ikuti intruksinya

Diberi kata = pujian misalnya... ternyata nuha piinter juga
ta tv... nilainya bagus, kalau mau belajar lagi pasti nanti
nilainya lebih bagus lagi, kalau nilainya lebih bagus lagi
nanti kasih hadiah, ~~katu~~ juga diberikan ciuman, pelukan
dan dielus/ditepuk pelan-pelan? punggungnya.

TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?
2. Mohon tuliskan perilaku apa saja yang ditunjukkan anak Anda terkait materi hari ini?

1. a. Ada beberapa tipe dari penguatan yaitu berupa Maknaw & barang habis pakai, penguatan sosial dan hak istimewa & aktifitas serta berupa token
 - b. Ada manfaat tapi ada juga kelemahan dari masing-masing tipe penguatan tsb.
2. Anak mau membawa keluar kamar dan menaruh di depan sendiri piring dan gelas yg habis dipakai tanpa disuruh,
- Ganti baju sendiri dan menaruh tas & sepatu sekolah di tempatnya.
 - Mau gosok gigi tanpa disuruh/dipaksa setiap hari 2x
 - Mau mandi sendiri, pakai handuk sendiri.
 - Mau menyiram sendiri setelah buang air kecil
 - Mau cebok sendiri setelah BAB.
 - Mau belajar, membaca, mengerjakan PR dsb.



**TAKE HOME
(KEGIATAN
RUMAH)**



**ASSIGNMENT
MANDIRI DI**



1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?
2. Silakan praktikan diskusi dan materi hari ini pada anak di rumah. InsyaAllah kita akan mendiskusikannya kembali di pertemuan berikutnya.

1. Apabila anak berbuat yang tidak sesuai aturan maka ia diberikan sanksi sementara waktu sampai anak tsb mau / bisa mematuhi aturan misal dengan mengurangi poin / bintang yg sudah didapat anak.
2. Anak tidak diberikan uang jajan karena tidak mau menulis soal
 - Anak tidak dibolehkan nonton tv sebelum mengerjakan PR sampai selesai atau belajar.
 - Anak tidak diberi / dibuatkan teh manis / susu sebelum mau pipis waktu mau tidur.
 - ~~penggunaan~~ Anak tidak diberi teh manis sebelum mau minum air putih

EDUKASI TIMEOUT (MENYAKSIKAN VIDEO)**TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)**

1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?
2. Silakan praktekan diskusi dan materi hari ini pada anak di rumah. InsyaAllah kita akan mendiskusikannya kembali di pertemuan berikutnya.

memberikan hukuman misalnya dengan mengunci di dalam kamar/~~ruangan~~ yg tidak ada fasilitasnya apapun sama-
seperti dlm sekian menit ketika anak melanggar untuk
tidak melakukan hal yg dilarang misal: bicara kotor atau
cara dg nada tinggi /membentak membantah kalau
dibilang, tidak nurut perkataan orang tua

SESI 2

ATTENDING AND PLANNED IGNORING (MENYAKSIKAN VIDEO)

TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon tuliskan apa saja yang Anda pahami dari bab ini?
2. Silakan praktekkan diskusi dan materi hari ini pada anak di rumah. InsyaAllah kita akan mendiskusikannya kembali di pertemuan berikutnya.

1. Anak dibiarkan saja bila sedang tantrum namun bila sampai membahayakan dirinya dan orang lain maka anak tersebut harus dikampiri, dipeluk erat / dipegang sampai tantrum reda, baru setelah itu di beri pengertian / penjelasan mengapa kita berbuat demikian, tidak menurut keinginan anak.
2. Katakan setiap saat tantrum kita menurut keinginan anak, maka anak akan beranggapan bahwa tantrum adalah senjata agar orang tua mau menurut keinginannya, tapi kalau dibiarkan pasti anak akan capak pd sekitarnya dan dia kalau sudah tenang pasti bisa berfikir kembali dan bisa diarahkan / diberi pengertian.

SESI 3
SHAPING AND SCHOOL PROGRAM

DISKUSI

1. Silakan Anda membuat peraturan serta konsekuensi yang akan diterima anak jika melanggarnya selama di rumah maupun di sekolah.

- Mau menyiram habis lecing.
 - Mau gosok gigi
 - Mau mandi sendiri
 - Mau pakai baju sendiri
 - Mau ambil makan sendiri
 - Mau menyiapkan peralatan sekolah sendiri
 - Mau belajar
-
- Mau nulis sendiri ma-pel
 - Kalau BAB bisa ganti ~~alasan~~ sendiri
 - Tidak mengganggu temannya

11. Puji anak Anda begitu dia memulai tugasnya dan saat dia sedang mengerjakan tugasnya.
12. Teruslah memuji sikap positif dari perilaku bermasalah.



TAKE HOME ASSIGNMENT (KEGIATAN MANDIRI DI RUMAH)

1. Mohon dipraktekkan apa yang sudah dipelajari hari ini
2. Mohon tuliskan perilaku apa saja yang sudah Anda terapkan pada anak.

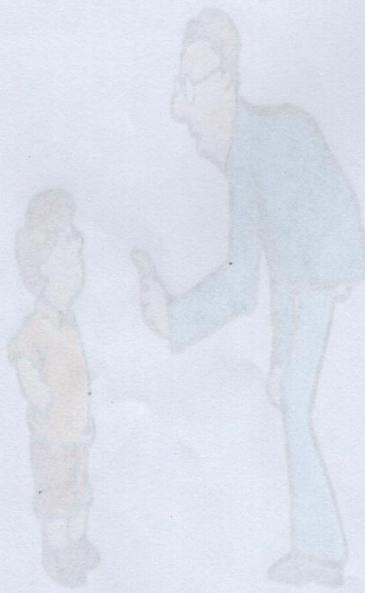
mengurangi perilaku yg ingin dikurangi
 dengan memberikan sesuatu bila perilaku jelek berkurang dan
 memberikan sesuatu -yg tdk erak bila perilaku jelek tdk berkurang
 bahkan tambah.

Konsisten dg hasil negosiasi

punishment → menekuk agar anak mengurangi perilaku yg
tdk kita inginkan.

Reinforcement → penguatan

pujian / perhatian lebih



A Gambar Tugan Teguran
 Teguran adalah bentuk hukuman. Biasanya ekspresi
 verbal tidak sesuai. Namun, gestur seperti mengernyit
 mata, melotot, dan kepala gemetar juga menjadi
 bentuk ketidaksukaan. Peringatan yang paling kuat
 dalam lingkungan pertayaan verbal dan isyarat
 adalah hukuman. Banyak orang tua telah
 menggunakan teguran selamanya tapi tidak tahu
 bahwa beberapa orang-orang mengartikan bahwa
 teguran dapat bekerja pada saat mereka diberikan.
 Teguran mungkin hanya diberikan beberapa kali
 dalam satu hari. Teguran hanya diberikan beberapa kali
 dalam sehari karena tidak diberikan dengan benar.
 Teguran yang efektif harus diberikan dengan benar
 dan menggunakan teguran. Teguran orang tua
 tidak menunjukkan program pengajaran anak.
 Teguran yang positif akan membuat perilaku yang sesuai
 dengan nilai-nilai sosial. Teguran yang tidak
 sesuai akan membuat perilaku yang tidak sesuai.
 Teguran yang efektif harus diberikan pada saat perilaku
 yang diinginkan terjadi.
 Teguran yang efektif harus diberikan segera
 setelah anak melakukan perilaku yang diinginkan
 dan teguran harus diberikan segera. Namun,
 teguran yang efektif harus diberikan dengan benar, efektif
 dan konsisten. Teguran yang tidak efektif
 akan membuat anak merasa bahwa teguran itu
 tidak penting. Teguran yang efektif harus
 diberikan dengan benar, efektif dan konsisten.
 Teguran yang efektif harus diberikan dengan benar,
 efektif dan konsisten. Teguran yang tidak efektif
 akan membuat anak merasa bahwa teguran itu
 tidak penting. Teguran yang efektif harus
 diberikan dengan benar, efektif dan konsisten.

peningkatan → penguatan di
↓
konsisten

- Review & Evaluasi
1. menyampaikan progress dari pelatihan sebelumnya keudala dlm menerapkan program
 2. "
 3. menyertikan kondisi saat ini.

Anisah, A.S. (Pendidik)
 Budiyanto, H.M.
 Siswandi, I. (2018).
 American Psychology: Teori dan Aplikasi.
 DC.
 Hairina, Y. (2018).
 Studi Kasus: Penerapan Model Pembelajaran.
 Kazdin, A.E. (2010).
 Childern

Laporan Kemajuan Anak di Sekolah oleh Guru : DA

LEMBAR MONITORING KEMAJUAN ANAK

Mohon Bapak/Ibu menentang (✓) setiap perilaku yang sudah dikerjakan oleh anak selama di sekolah. Bapak/Ibu guru diperkenankan menuliskan frekuensi kemunculan perilaku atau peristiwa lain terkait perilaku yang ingin diwujudkan pada kolom keterangan.

Periode : 26 Maret -31 Maret 2018

No	Perilaku	Senin	Keterangan	Selasa	Keterangan	Rabu	Keterangan
1	Mau menulis pada mata pelajaran pertama	-	-Tidak mau menulis sama sekali, tetapi smppe ditularkan di kelas	✓	Menulis A esjat pada jam ket-yetul quon	✓	
2	Mau menulis pada mata pelajaran kedua	-	Tidak ada kegiatan menulis, hanya mendengarkan memperhatikan	✓	Ada soal mencontek sblyk lo nomor, Duka salah semua	✓	
3	Mau menulis pada mata pelajaran ketiga	-	kegiatan olahraga, mengikuti	✓	menulis hanya sedikit	✓	Tidak ada menulis, Hp kegiatan mencontek
4	Mau menulis pada mata pelajaran ke empat	✓	Menulis sebanyak 3 baris, tetapi tulisanya sulit dibaca, tidak rapi	✓	menulis hanya sedikit	-	
5	Mau menulis pada mata pelajaran kelima mencatat PR						
6	Bisa BAB / mau ke toilet sendiri	✓		✓			

7	Tidak mengganggu teman di kelas	✓	✓			-	Mengajak teman, mengeluarkan kata yg kotor
8	Tidak Mengganggu teman di luar kelas (mis. Jam istirahat)	✓	✓			✓	

No	Perilaku	Kamis	Keterangan	Jumat	Keterangan	Sabtu	Keterangan
1	Mau menulis pada mata pelajaran pertama	✓	Menulis 2 ayat	✗		✓	
2	Mau menulis pada mata pelajaran kedua	✓	Mengerjakan selisih	✗			
3	Mau menulis pada mata pelajaran ketiga	✓	Menyelesaikan dg baik	✗			
4	Mau menulis pada mata pelajaran ke empat	✓		✗			
5	Mau menulis pada mata pelajaran kelima			✗			
6	mencatat PR Bisa BAB / mau ke toilet sendiri	✓		✗			
7	Tidak	-	mengajak teman	✗			

8	mengganggu teman di kelas	✓		✓			
	Tidak Mengganggu teman di luar kelas (mis. Jam istirahat)	✓		✓			

LEMBAR MONITORING KEMAJUAN ANAK

Mohon Bapak/Ibu mencentang (✓) setiap perilaku yang sudah dikerjakan oleh anak selama di sekolah. Bapak/ibu guru diperkenankan menuliskan frekuensi kemunculan perilaku atau peristiwa lain terkait perilaku yang ingin diwujudkan pada kolom keterangan.

Periode : 2 April -7 April 2018

No	Perilaku	Senin	Keterangan	Selasa	Keterangan	Rabu	Keterangan
1	Mau menulis pada mata pelajaran pertama	✓		✓		✓	
2	Mau menulis pada mata pelajaran kedua	✓		✓		✓	menulis sedikit
3	Mau menulis pada mata pelajaran ketiga	✓				✓	menulis sedikit
4	Mau menulis pada mata pelajaran ke empat			✓		✓	
5	Mau menulis pada pelajaran keliman mencatat PR						
6	Bisa BAB / mau ke toilet sendiri	✓					

7	Tidak mengganggu teman di kelas	✓		✓		✓		
8	Tidak Mengganggu teman di luar kelas (mis. Jam istirahat)	✓		✓		-		menyganggu teman

No	Perilaku	Kamis	Keterangan	Jumat	Keterangan	Sabtu	Keterangan
1	Mau menulis mata pada pelajaran pertama	✓		✓		✓	
2	Mau menulis mata pada pelajaran kedua	✓		✓	menulis sedikit		tidak dapat mengerjakan PR
3	Mau menulis mata pada pelajaran ketiga	✓	kegiatan menyanyi, tidak bisa duduk	✓			
4	Mau menulis mata pada pelajaran ke empat	✓					
5	Mau menulis mata pada pelajaran kelima mencatat PR						
6	Bisa BAB / mau ke toilet sendiri						

↳ pulang pagi jam 09.30

7	Tidak mengganggu teman di kelas	-	Mengganggu kelasnya.	✓		
8	Tidak Mengganggu teman di luar kelas (mis. Jam istirahat)	✓		✓		

1	Maka					
2	Maka					
3	Maka					
4	Maka					
5	Maka					
6	Maka					

LEMBAR MONITORING KEMAJUAN ANAK

Mohon Bapak/Ibu mencentang (✓) setiap perilaku yang sudah dikerjakan oleh anak selama di sekolah. Bapak/ibu guru diperkenankan menuliskan frekuensi kemunculan perilaku atau peristiwa lain terkait perilaku yang ingin diwujudkan pada kolom keterangan.

Periode : 9 April -14 April 2018

No	Perilaku	Senin	Keterangan	Selasa	Keterangan	Rabu	Keterangan
1	Mau menulis pada pelajaran pertama			✓	menulis		Tidak ada kegiatan menulis (topalon swati)
2	Mau menulis pada mata pelajaran kedua		Tidak ada kegiatan menulis (Mafel BK)	✓	Penyelesaian 20 soal abc benar 7 nomor (Mapel IPA)		
3	Mau menulis pada mata pelajaran ketiga		Kegiatan Olahraga	✓	Menulis sedikit	-	Tidak mau menulis
4	Mau menulis pada mata pelajaran ke empat	✓	menulis sedikit		Menulis sedikit		
5	Mau menulis pada mata pelajaran kelima mencatat PR			✓			
6	Bisa BAB / mau ke toilet sendiri			-	BAB di sekolah		

7	Tidak mengganggu teman di kelas	✓		✓		✓	
8	Tidak Mengganggu teman di luar kelas (mis. Jam istirahat)	✓		✓		✓	

No	Perilaku	Kamis	Keterangan	Jumat	Keterangan	Sabtu	Keterangan
1	Mau menulis pada mata pelajaran pertama	-	Tidak mau menulis	✓	Menulis sedikit	✓	
2	Mau menulis pada mata pelajaran kedua			-	Tidak mengerjakan PR	✓	
3	Mau menulis pada mata pelajaran ketiga	-	Kegiatan mewarnai	✓	Mengerjakan soal tetapi tidak selesai	✓	
4	Mau menulis pada mata pelajaran ke empat					Libur	
5	Mau menulis pada mata pelajaran kelima mencatat PR					✓	
6	Bisa BAB / mau ke toilet sendiri						

7	Tidak mengganggu teman di kelas	✓		✓					
8	Tidak Mengganggu teman di luar kelas (mis. Jam istirahat)	✓		✓					

LAMPIRAN

Surat Permohonan Izin Penelitian
Surat Tugas Penelitian
Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian
Informed Consent

Surat Permohonan Izin Penelitian


UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Pendidikan Bahasa Inggris (S1),
 Program Studi Hubungan Internasional (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2)

Tanggal : 26 Januari 2017
 Nomor : 106 / Dek / 70/Div.Um.RT / 1 / 2018
 Hal : Permohonan Ijin Pengambilan Data untuk Skripsi
 Kepada Yth.
 Kepala Sekolah MI Darul Ulum Sinar Melati

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka mempersiapkan mahasiswa untuk menempuh ujian, bagi setiap mahasiswa diwajibkan membuat skripsi/tugas akhir.


Sehubungan dengan hal tersebut di atas diperlukan data, baik dari Instansi Pemerintah, Badan Usaha Milik Negara, Perusahaan Swasta dan Lembaga maupun individu. Selanjutnya kami mohon ijin penelitian/pengambilan data mahasiswa Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia tersebut dibawah ini :

Nama : **Tri Wahyuningtyas Kurniawati**
 Nomor Mahasiswa : **14320135**
 Judul Skripsi : **PENGARUH PARENT MANAGEMENT TRAINING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PADA ANAK DENGAN OPPOTIONAL DEFIANT DISORDER**

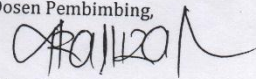
Demikian permohonan kami, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Dekan,


 Dr. rer. nat. Arief Fahmie, S.Psi., MA., Psikolog

Dosen Pembimbing,


 Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi.

Surat Tugas Penelitian



YAYASAN Sinar MELATI
MI DAARUL 'ULUM Sinar MELATI
 CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN
 Alamat : Bulus II, Candibinangun, Pakem, Sleman, D.I. Yogyakarta
 No telp: 08122 958 931/ 081 57878 0810

SURAT TUGAS

Nomor : 80/MI-DUSM/III/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suswandari Listyaningsih, S.Pd. AUD
 Jabatan : Kepala MI Daarul 'Ulum Sinar Melati Candibinangun Pakem Sleman
 Unit Kerja : MI Daarul 'Ulum Sinar Melati Candibinangun Pakem Sleman
 Alamat Lembaga : Bulus II, Candibinangun, Pakem, Sleman
 Nomor Telpon/HP : 081578780810

Menugaskan dan mengizinkan kepada :

Nama : Tri Wahyuningtyas Kurniawati
 Jabatan : Mahasiswi
 Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
 Alamat Lembaga : Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang KM 14.5 Besi, Sleman, Yogyakarta
 Nomor Telpon/HP : 081901131684

Untuk memberikan psikoedukasi pada orang tua Fahmi Ulin Nuha terkait ketrampilan sosial anak. Demikian surat tugas ini kami buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 12 Maret 2018

Kepala MI Daarul 'Ulum Sinar Melati



Suswandari Listyaningsih, S.Pd.AUD

Surat Keterangan Telah Selesai Penelitian



YAYASAN SINAR MELATI
MI DAARUL 'ULUM SINAR MELATI
 CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN
 Alamat : Bulus II, Candibinangun, Pakem, Sleman, D.I. Yogyakarta
 No telp: 08122 958 931/ 081 57878 0810

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 85/MI/DUSM/IV/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suswandari Listyaningsih, S.Pd. AUD
 Jabatan : Kepala MI Daarul 'Ulum Sinar Melati Candibinangun Pakem Sleman
 Unit Kerja : MI Daarul 'Ulum Sinar Melati Candibinangun Pakem Sleman
 Alamat Lembaga : Bulus II, Candibinangun, Pakem, Sleman
 Nomor Telpon/HP : 081578780810

Menegaskan dan menyatakan bahwa

Nama : Tri Wahyuningtyas Kurniawati
 Jabatan : Mahasiswi
 Fakultas : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
 Alamat Lembaga : Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang KM 14.5 Besi, Sleman, Yogyakarta
 Nomor Telpon/HP : 081901131684

Telah menyelesaikan tugas untuk memberikan psikoedukasi untuk orang tua Fahmi Ulin Nuha terkait keterampilan sosial anak.
 Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan dengan semestinya.


Sleman, 27 April 2018

Kepala MI Daarul 'Ulum Sinar Melati



Suswandari Listyaningsih, S.Pd.AUD

Informed Consent



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
 Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Pendidikan Bahasa Inggris (S1),
 Program Studi Hubungan Internasional (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2)

INFORMED CONSENT
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :
 Jenis kelamin : Laki-Laki
 Alamat : RT 04 RW 20 Kuliandra Hijobinangun Pkoc
 No HP : 082 140 823 423

Saya yang tersebut di atas menyatakan **SETUJU** dan **BERSEDIA** untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan "**PARENT MANAGEMENT TRAINING**" yang akan dipandu oleh Tyagita Darmala Putri, S.Psi., M.Psi. Adapun kegiatan pelatihan ini diselenggarakan oleh:

Nama : Tri Wahyuningtyas Kurniawati
 NIM : 14320135
 Mahasiswa : Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pelatihan berlangsung.
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan masalah yang saya hadapi.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya perekaman proses pelatihan berupa tulisan rekaman percakapan selama proses pelatihan berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.
5. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

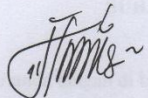
Dalam menandatangani lembar ini, Saya TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun sehingga Saya bersedia untuk mengikuti proses terapi ini dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

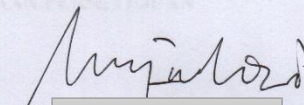
Mengetahui

Yogyakarta, 24 Maret 2018

Penyelenggara

Partisipan


(TRI WAHYUNINGSYA S.K.)


(.....)

Saya yang tercantum di atas menyatakan SEMPURNA dan BERTANGGUNG jawab terhadap dan berpartisipasi aktif dalam proses penelitian "Pengaruh Latihan Pergerakan Fisik Terhadap Kemampuan Berjalan pada Lansia Dengan Demensia" di RSUD. Apriyo Rejoso, Kabupaten Karanganyar.

Tempat: Di Karanganyar, Jawa Tengah
Tanggal: 24/3/2018
Masyarakat: Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

- Dalam rangkaiannya ini, saya telah mempelajari, memahami, dan menerima bahwa:
1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian berlangsung.
 2. Saya bersedia untuk memberikan informasi yang saya miliki berkaitan dengan masalah yang saya bahas.
 3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DITAHAN RAHASIA dan tidak akan diungkapkan secara terbuka kepada umum.
 4. Saya menyetujui adanya perekaman proses penelitian berupa tulisan oleh teman penelitian selama proses penelitian berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.
 5. Saya menyetujui kelancaran proses yang akan dilaksanakan, masa apabila hal yang tidak dapat dihindari dan waktu dan tempat akan disepakati bersama.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

Program Studi Psikologi (S1), Program Studi Ilmu Komunikasi (S1), Program Pendidikan Bahasa Inggris (S1),
 Program Studi Hubungan Internasional (S1), Program Magister Profesi Psikologi (S2)

INFORMED CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [REDACTED]
 Jenis kelamin : PEREMPUAN
 Alamat : KALIPADAP RT.04 RW.20 HARJOBINANGUN
 No HP : 081.227.097.927

Saya yang tersebut di atas menyatakan SETUJU dan BERSEDIA untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan "PARENT MANAGEMENT TRAINING" yang akan dipandu oleh Tyagita Darmala Putri, S.Psi., M.Psi. Adapun kegiatan pelatihan ini diselenggarakan oleh:

Nama : Tri Wahyuningtyas Kurniawati
 NIM : 14320135
 Mahasiswa : Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa:

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pelatihan berlangsung.
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejujur-jujurnya berkaitan dengan masalah yang saya hadapi.
3. Identitas dan informasi yang saya berikan akan DIRAHASIAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya perekaman proses pelatihan berupa tulisan rekaman percakapan selama proses pelatihan berlangsung dengan jaminan informasi pribadi saya dirahasiakan.
5. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disepakati bersama.

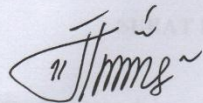
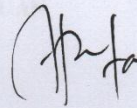
Dalam menandatangani lembar ini, Saya TIDAK ADA PAKSAAN dari pihak manapun sehingga Saya bersedia untuk mengikuti proses terapi ini dari awal hingga selesai serta menerima segala hal terkait dengan pelaksanaan kegiatan ini.

Mengetahui

Yogyakarta, 24 Maret 2018

Penyelenggara

Partisipan

(TRI WAHYUWIDYAS-K)

([REDACTED])

Saya yang bernama [REDACTED] ini menyatakan SEMPURNA dan BERSIKAP SUSAH untuk mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan "YOGA MENTAL TERAPI" yang akan diadakan oleh Yoga Damala Pribadi, S.Pd, M.Pd. Adapun seluruh pelatihan ini dilaksanakan di [REDACTED].

Nama : Tri Wahyu Widyas-k

NPM : 1412013

Mahasiswa : Program Studi Psikologi, Universitas Islam Indonesia

Dalam kegiatan ini, saya telah menyadari, memahami, dan menerima bahwa

1. Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses pelatihan berlangsung.
2. Saya diminta untuk memberikan informasi yang sejauh mungkin berkaitan dengan masalah yang saya hadapi.
3. Informasi dan informasi yang saya berikan akan DITRANGGAKAN dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada umum.
4. Saya menyetujui adanya pelaksanaan proses pelatihan berupa seluruh rangkaian pelatihan selama proses pelatihan berlangsung dengan jaminan masalah pribadi saya dipertahankan.
5. Guna menunjang kelancaran proses yang akan dilaksanakan, maka segala hal yang terkait dengan waktu dan tempat akan disesuaikan bersama.

LAMPIRAN

Professional Judgement
Modul Pelatihan PMT

Professional Judgement

SURAT PERNYATAAN

PROFESIONAL JUDGMENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mira Althea N
 Pekerjaan : baren
 Pendidikan Akhir : S2
 Alamat : Bokoran RT 02 RW 19
 No HP/E-mail : 08157939293

Telah menjadi penilai untuk tahapan dan pedoman *Parent Management Training* yang digunakan dalam skripsi oleh Tri Wahyuningtyas Kurniawati dengan judul "*Parent Management Training untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak dengan *Oppositional Defiant Disorder**". Berikut ini beberapa saran atau masukan yang dipertimbangkan :

1. Dibuat lembar kerja 4/ setiap 1 minggu
2. Metode dipertimbangkan kembali, mengingat yg 9/ diberi pelatihan hanya 1 orang wbyek

Yogyakarta, 15 / 3 / 2018

Bokoran

(_____)

SURAT PERNYATAAN

PROFESIONAL JUDGMENT

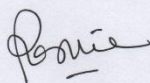
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resnia Novitasari, S.Psi., M.A.
 Pekerjaan : Dosen
 Pendidikan Akhir : S2 Psikologi Perkembangan
 Alamat : Prodi Psikologi U11 Jalan Kaliurang Km 14,4 Besi,
 Sleman 55584
 No HP/E-mail : 081584011878 / resnia.novitasari@u11.ac.id.

Telah menjadi penilai untuk tahapan dan pedoman *Parent Management Training* yang digunakan dalam skripsi oleh Tri Wahyuningtyas Kurniawati dengan judul "*Parent Management Training untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak dengan Oppositional Defiant Disorder*". Berikut ini beberapa saran atau masukan yang dipertimbangkan :

- Karena jumlah subjek sangat terbatas, diharapkan menjaga komitmen mereka dari awal.
- Dalam intervensi PMT, diharapkan yang terlibat adalah kedua orangtua (ayah dan ibu). Tidak hanya salah satu saja.
- Mohon ditekankan aplikasi praktis untuk setiap teknik yang digunakan.
- Silakan dipertimbangkan strategi agar interaksi peserta dan fasilitator dapat 'hidup', sebab subjek (sekali lagi) terbatas jumlahnya.

Yogyakarta, 15 / 03 / 2018



(Resnia Novitasari, M.A.)

MODUL *PARENT MANAGEMENT TRAINING (PMT)*
UNTUK ORANGTUA DARI ANAK *OPPOSITIONAL DEFIANT*
DISORDER



Disusun Oleh :

Tri Wahyuningtiyas Kurniawati 14320135

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2018

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“MODUL”

A. Pendahuluan

Menurut Hurlock (1978) perkembangan sosial pada masa anak-anak umumnya ditandai dengan adanya dorongan untuk bergaul dan ingin diterima oleh orang lain. Seiring perkembangan zaman, banyak anak-anak yang mengalami *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) yang ditandai dengan keterampilan sosial yang rendah, seperti menunjukkan sikap yang tidak empatik, berperilaku agresif dengan orang dewasa dan melanggar tata tertib yang dibuat oleh sekolah *American Psychiatric Association* (2000).

American Psychiatric Association (2013) menjelaskan prevalensi anak dengan ODD di dunia berkisar antara 1% sampai 11%, dengan perkiraan prevalensi rata-rata sekitar 3,3%. Seringkali terjadi pada anak laki-laki dan mungkin jumlahnya akan terus bertambah, khususnya karena faktor lingkungan. Menurut Rahmadi, Hardaningsih dan Pratiwi (2015) diperkirakan prevalensi masalah emosi dan perilaku pada anak di Kabupaten Brebes sebesar 20% dibandingkan dengan gangguan psikologis lainnya, seperti ADHD dan autisme.

Beberapa dampak yang ditimbulkan dari gangguan emosi dan perilaku, yaitu adanya label “nakal”, “bandel” hingga “anak badung” yang diberikan oleh orang awam kepada anak. Adapun dampak lainnya adalah adanya penolakan lingkungan, termasuk lingkungan pertemanan dan pendidikan (Anisah, 2015). Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku akan berdampak pada sisi akademis karena kesulitan untuk bekerjasama dengan guru dan teman di dalam kelas. Gangguan perilaku pada anak tidak hanya berdampak pada sisi akademis saja, namun akan berdampak pada saat anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Hairina, 2013).

Salah satu faktor terjadinya gangguan perilaku berupa ketidakmampuan anak membangun hubungan sosial dengan lingkungan sebagian besar diakibatkan oleh *modelling* dan pola asuh dari kedua orang tua yang secara signifikan akan membentuk kepribadian atau pola perilaku pada anak (Anisah, 2015). Santrock (2007) menjelaskan bahwa kualitas manajemen perilaku berkaitan erat dengan kemampuan emosional yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap anak. Penelitian yang dilakukan oleh Hairina (2010) menemukan bahwa *Parent Management Training* (PMT) dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, mengatasi



gangguan emosi dan perilaku menentang serta perilaku agresif pada anak karena orangtua sebagai subjek intervensi dalam menangani perilaku bermasalah anak.

Pedoman prosedur pelatihan ini ditujukan kepada fasilitator, psikolog, atau profesional lainnya yang memiliki ketertarikan untuk membantu orangtua yang memiliki anak dengan gangguan emosi dan perilaku berupa *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) demi meningkatkan keterampilan sosial anak dan menurunkan perilaku agresif pada anak. Pedoman prosedur pelatihan ini dapat digunakan sebagai acuan bagi fasilitator agar dapat mengelola proses pelatihan dengan lebih efektif sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih optimal kepada peserta.

B. Pengertian modul *Parent Management Training* (PMT)

Menurut Kazdin (2005) modul *Parent Management Training* (PMT) adalah suatu usaha tersusun secara sistematis dan terencana, baik dari segi pengetahuan, sikap, dan perilaku untuk meningkatkan wawasan individu dalam melakukan manajemen perilaku pada anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang akhirnya membantu individu untuk meningkatkan keterampilan sosial serta mengurangi perilaku agresif pada anak secara mandiri.

STRUKTUR SESI INTERVENSI

Pertemuan	Sesi	Kegiatan	Tujuan
I	I	Perkenalan serta penjabaran kondisi anak dan pengantar intervensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun kedekatan antara fasilitator dan subjek serta memberikan pemahaman kepada subjek terkait kondisi anak. 2. Menyadarkan peserta bahwa setiap anak adalah titipan dari Allah Subhanahu Wata'ala, sehingga orangtua memiliki kewajiban untuk menjaga dan mendidik anak dengan baik.



			3. Memberikan motivasi pada peserta untuk memandang anak secara positif bagaimana pun keadaannya, sehingga memberikan keyakinan pada peserta bahwa anak dapat bersikap menjadi lebih baik dari sebelumnya.
	II	Edukasi <i>Reinforcement</i>	1. Memberikan wawasan pada peserta bagaimana melakukan manajemen perilaku pada anak-anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku.
	III	Edukasi <i>Positive Reinforcement</i>	1. Mengarahkan anak untuk bersikap sesuai nilai-nilai yang diterima di masyarakat.
II	I	Manajemen Perilaku : <i>Time Out</i>	1. Mengarahkan orangtua kapan anak <i>positive reinforcement</i> dihentikan.
	II	Edukasi kasus sederhana : <i>attending and ignoring</i>	1. Mengajarkan cara melakukan manajemen masalah kecil.
	III	Edukasi permasalahan di sekolah : <i>shaping</i>	1. Mengkaji masalah anak di sekolah. 2. Merencanakan program <i>shaping</i> untuk masalah di sekolah



	IV	Observasi anak di rumah dan diskusi dengan orang tua	1. Memantau perkembangan anak subjek dan mengecek tugas mingguan.
III	I	Review Materi	1. Meninjau kembali program dan melakukan perubahan yang sekiranya diperlukan. 2. Meninjau keterampilan dari orang tua yang sebelumnya telah diajarkan oleh trainer selama pelatihan.
	II	Mempersiapkan orangtua saat terjadi perilaku <i>low rate</i>	1. Mempersiapkan orangtua saat terjadi perilaku <i>low rate</i> (perilaku negative)
	III	Edukasi pemberian teguran	1. Memberikan wawasan pada orangtua bagaimana cara memberikan teguran
	IV	Mengajarkan teknik berunding saat terjadi konflik dengan anak	1. Memberikan pengetahuan dan memberi contoh terkait kompromi dengan anak
	V	1. Review materi 2. Melakukan observasi selama di sekolah 3. Guru mengisi lembar observasi 4. Alat ukur / instrument sama dengan pengukuran sebelum intervensi	1. Melakukan peninjauan terkait perkembangan penelitian selama di rumah maupun di sekolah.
IV	I	1. Review dan evaluasi pertemuan sebelumnya, melatih teknik-teknik yang telah diajarkan. 2. Penutup	1. Merangkum keterlibatan orangtua dalam <i>treatment</i> .



A. Pelaksanaan *Parent Management Training*

Berikut merupakan rancangan kegiatan *Parent Management Training* (PMT) :

No	Tahapan	Tujuan	Alokasi Waktu	Keterangan
1.	Persiapan	Seleksi subjek penelitian		<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan buku panduan dari <i>American Academy of Child and Adolescent Psychiatry</i> (2009) dan panduan dari DSM V • Lembar observasi perilaku • Lembar rekomendasi guru
2.	<i>Baseline</i>	Untuk mengetahui perilaku subyek dalam keterampilan sosial dan perilaku agresif sebelum diberikan intervensi	3 kali diukur di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi selama di sekolah (di kelas dan di luar kelas) • Guru mengisi lembar observasi di sekolah • Melakukan observasi perilaku anak di rumah dengan orangtua
3.	Intervensi : Pertemuan 1 : <i>Parent Management Training</i> 1. Sesi 1 : (<i>pra-treatment</i>)	a. <i>building rapport</i> b. Memahami kondisi anak c. mempelajari permasalahan peserta (anak dan keluarga)	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Fasilitator menjelaskan kepada orangtua definisi, penyebab, dampak dan penanganan ODD secara umum. • Orangtua <i>sharing</i> tentang



		d. mengenalkan aspek-aspek penting dalam pelaksanaan intervensi		pengalamannya mengasuh anak • Metode : tanya jawab, diskusi
	2. Sesi 2 Membedakan perilaku dan bukan perilaku	a. Mengajarkan cara mendefinisikan, mengamati, mencatat perilaku, mengenalkan konsep perilaku kebalikan positif dan dorongan b. Mengkaji bagian-bagian penguat positif	90 menit	• Ceramah, Diskusi, Tugas mingguan
	3. Sesi 3 Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku : <i>Positive Reinforcement</i>	a. Mendesain program insentif point untuk merubah perilaku b. Cara memberi penghargaan terhadap perilaku anak	50 menit	• <i>Modelling</i> • Diskusi • Tugas • Ceramah dan tanya jawab
4.	Pertemuan II : 1. Sesi 1 Penerapan Teknik modifikasi perilaku: <i>timeout</i>	Mengajarkan penggunaan <i>timeout</i> sebagai Teknik khusus	60 menit	• Diskusi, <i>roleplay</i> , studi kasus (dari video)



		perilaku bermasalah		
	2. Sesi 2 <i>Attending and Planned Ignoring</i>	Mengajarkan cara manajemen bermacam masalah kecil (rengekan, ejekan, bertengkar, dll) dengan menggunakan <i>attending and ignoring</i>	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah, tanya jawab, diskusi, studi kasus (video)
	3. Sesi 3 <i>Shaping and School Program</i>	<p>a. Menjelaskan komponen-komponen <i>shaping</i></p> <p>b. Mengkaji permasalahan anak di sekolah</p> <p>c. Merencanakan program <i>shaping</i> untuk masalah di sekolah</p>	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang sebuah pembentukan atau <i>shaping</i> untuk perilaku di sekolah, ada kerjasama antara orangtua dan guru • Ceramah, diskusi, tanya jawab
5.	Sesi 4: <i>family interaction</i>	Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkat perilaku subyek setelah diberikan intervensi bag. 1	observasi selama di rumah – orangtua melaksanakan PMT	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan observasi dan diskusi dengan orangtua
6.	Pemberian Intervensi <i>Parent Management Training</i> Pertemuan III 1. Sesi 1: Reviwer materi	Mereview materi dan tugas yang	60 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, tanya jawab



		telah diberikan pada pertemuan sebelumnya		
	2. Sesi 2 : <i>Low Rate</i> perilaku	Mempersiapkan orangtua saat terjadi perilaku <i>low rate</i>	50 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, studi kasus, tugas,tanya jawab
	3. Sesi 3 : <i>Reprimands</i>	Mengajarkan cara efektif dalam memberikan teguran	70 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, studi kasus, tugas,tanya jawab
	-Istirahat-			
	4. Sesi 4 : Kompromi	Mengajarkan Teknik berunding saat terjadi konflik dengan anak	70 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi, studi kasus, tugas,tanya jawab
	5. Sesi 5 : Review dan studi kasus	Kembali mereview dan melatih teknik-teknik yang telah diajarkan dengan beberapa kasus yang disiapkan	50 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Studi kasus, tugas,tanya jawab
7.	Pengukuran selama tahap intervensi	Mengetahui perilaku subjek : Keterampilan dan perilaku agresif anak selama tahap intervensi	Pengukuran di sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan observasi selama di sekolah 2. Guru mengisi lembar observasi 3. Alat ukur / instrument sama



				dengan pengukuran sebelum intervensi
8.	Pertemuan IV Review dan evaluasi pelatihan	Review dan evaluasi pertemuan sebelumnya, melatih teknik-teknik yang telah diajarkan	120 menit	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi dan tanya jawab
9.	<i>Follow up</i>	Memantau perkembangan perilaku subyek setelah intervensi berakhir	Dua minggu setelah intervensi 3x pengukuran di sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi di sekolah dan di rumah • Guru dan orang tua mengisi lembar observasi • Alat ukur/instrument sama dengan pengukuran intervensi dan tahap intervensi

B. Kualifikasi Fasilitator, *Co-fasilitator* dan Observer

Fasilitator dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Fasilitator adalah seorang psikolog (Diutamakan Psikolog Anak).
2. Beragama Islam dan mengamalkan kaidah-kaidah Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Memiliki kemampuan interpersonal yang baik (empati, ramah, dan berpengalaman di bidang anak-anak secara umum, *parenting* dan ABK)

Co-fasilitator dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Mahasiswa sarjana psikologi (S1 Psikologi) yang sudah tutup teori. Diutamakan lulus S1.
2. Pernah mengikuti program kegiatan pelatihan psikologi.
3. Sabar, empatik dan memiliki komitmen dalam memberikan layanan psikologi pada orang lain.
4. Apabila masih mahasiswa S1, setidaknya berpengalaman dalam kegiatan atau program pengabdian masyarakat.

Observer dalam penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut :



1. Mahasiswa magister profesi psikologi/mahasiswa sarjana psikologi yang telah lulus mata kuliah observasi dan wawancara.
2. Pernah mengikuti kegiatan pelatihan psikologi.

C. Kualifikasi Subjek

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya maka subjek dalam penelitian ini berjumlah 5 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Orangtua / Pengasuh yang memiliki anak dengan *oppositinal-defiant disorder* dalam kategori rendah / sedang/ berat.
2. Diutamakan yang beragama Islam.



**MODUL *PARENT MANAGEMENT*
*TRAINING***

Pertemuan I



SESI 1 : BUILDING RAPPORT DAN PRA-TREATMENT¹

Sesi 1 : Buliding Rapport dan Pra-Treatment	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dapat saling mengenal satu sama lain 2. Mengakrabkan antar peserta, fasilitator, <i>co-fasilitator</i> dan observer dengan fasilitas yang ada dalam intervensi. 3. Mempelajari permasalahan peserta (anak dan keluarga). 4. Menyimpulkan permasalahan anak dan orangtua. Selanjutnya memberikan gambaran kepada peserta tentang kondisi anak (hasil diagnosis) sesuai dengan Bahasa yang dipahami peserta dengan hati-hati serta membantu peserta untuk memandang anak secara positif bagaimanapun kondisinya. 5. Mengenalkan aspek-aspek penting dalam pelaksanaan intervensi 6. Memotivasi orangtua untuk memberikan pendidikan yang maksimal pada anak, baik pendidikan akhlak maupun akademik.
Waktu	60 menit
Metode	Memperkenalkan diri dan orangtua sharing tentang pengalamannya mengasuh anak
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> a. Fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta. b. Semua yang terlibat dalam intervensi, termasuk <i>co-fasilitator</i>, <i>observer</i> dan peserta memperkenalkan diri satu persatu. c. Selanjutnya fasilitator menjelaskan tentang jalannya intervensi. Diharapkan dengan perkenalan ini akan menghilangkan kekakuan antara fasilitator dengan peserta sampai intervensi selesai.

¹ Alan.E.Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005), hlm 259



	<ul style="list-style-type: none"> d. Untuk perkenalan fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi santai dan <i>sharing</i> pengalaman dalam mengasuh anak. e. Selanjutnya, fasilitator memberikan gambaran mengenai kondisi anak secara psikologis dengan Bahasa yang mudah dipahami orangtua. f. Fasilitator memberikan motivasi kepada orangtua untuk memandang anak secara positif dan meyakinkan orangtua bahwa anak dapat menjadi lebih baik jika orangtua mau berikhtiar (melalui pelatihan-pelatihan) dan bertawakal kepada Allah Subhanahu Wata'ala. g. Apabila semua orang terlibat dalam intervensi ini telah saling mengenal maka dilanjutkan pada sesi kedua.
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

***) Gambaran Umum Anak dengan *Oppositional Defiant Disorder* Menurut American Psychiatric Association (2013)**

Oppositional-defiant disorder merupakan pola suasana hati yang seringkali ingin marah, mudah tersinggung, perilaku argumentatif, pemberontak, atau perdebatan yang berlangsung kurang lebih 6 bulan yang dibuktikan oleh setidaknya empat gejala dari kategori tertentu dan ditunjukkan selama interaksi dengan setidaknya satu individu yang bukan saudara kandung. Adapun kriteria anak dengan *oppositional-defiant disorder* menurut DSM 5 (American Psychiatric Association, 2013) sebagai berikut :

1. Suatu pola perilaku negatif, menunjukkan sikap bermusuhan, dan perilaku menyimpang yang terjadi sekurang-kurangnya 6 bulan dan mengalami minimal 4 gejala berikut :
 - a. Sering marah tak terkendali
 - b. Sering mendebat orang dewasa
 - c. Sering aktif menentang atau menolak untuk bersikap patuh terhadap permintaan atau aturan dari orang dewasa
 - d. Sering mengganggu orang lain dengan sengaja
 - e. Sering menyalahkan orang lain atas kesalahan atau perilaku tidak pantas yang dilakukannya sendiri
 - f. Sering berpura-pura tidak mendengar apa yang dikatakan orang lain, sensitif dan mudah merasa terganggu dengan orang lain
 - g. Sering marah dan membenci



- h. Sering merasa dengki dan ingin membalas dendam
2. Gangguan perilaku ini berakibat pada kerusakan yang signifikan terutama dalam fungsi sosial, akademik atau pekerjaannya.
3. Perilaku tidak terjadi secara khusus selama bagian dari psikotik dan gangguan mood.
4. Kriteria tidak sesuai untuk *Conduct Disorder* dan apabila individu telah berusia 18 tahun atau lebih, maka kriteria tidak sesuai untuk *Antisocial Personality Disorder*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku keterampilan sosial yang buruk pada anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder*. Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku keterampilan sosial rendah pada anak ODD menurut DSM 5 (American Psychiatric Association, 2013), sebagai berikut :

a. Faktor Temperamen

Faktor temperamental yang terkait dengan masalah dalam regulasi emosional, misalnya tingginya tingkat reaktivitas emosional, dan toleransi frustrasi yang buruk. Hal ini merupakan hal yang biasa terjadi terhadap gangguan ini.

b. Faktor Lingkungan

Bentuk pola asuh anak yang kasar, tidak konsisten, atau tidak benar biasa terjadi pada keluarga anak-anak dan remaja dengan *oppositional-defiant disorder*. Praktik pengasuhan ini memainkan peran penting dalam banyak teori kausal tentang gangguan ini.

c. Faktor Genetik dan Fisiologis

Terdapat sejumlah penanda neurobiologis (mis., denyut jantung rendah dan ada reaktivitas konduktansi kulit; kestabilan kortisol basal yang berkurang; kelainan pada korteks prefrontal dan amigdala). Akan tetapi, sebagian besar penelitian tidak memisahkan anak-anak dengan ODD dari orang-orang dengan gangguan perilaku. Jadi, belum jelas apakah ada penanda yang lebih spesifik untuk ODD.

Dapat disimpulkan bahwa kriteria anak dengan *Oppositional-Defiant Disorder* menurut DSM 5 adalah anak yang menunjukkan perilaku negatif, sikap permusuhan hingga penyimpangan sosial, yang sudah berlangsung sekurang-kurangnya 6 bulan dan muncul 4 gejala. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi anak mengalami ODD adalah sifat bawaan anak (temperamen), faktor lingkungan, salah satunya peran orangtua dalam mengasuh anak serta faktor biologis dan genetis. Dengan demikian, salah satu cara yang tepat untuk



menangani anak ODD adalah peningkatan peran orangtua melalui *Parent Management Training*.

SESI 2
MEMBEDAKAN PERILAKU DAN BUKAN PERILAKU²

Refleksi Diri	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta untuk melakukan refleksi diri 2. Mengenal dan memahami anak lebih jauh
Waktu	60 menit
Metode	Diskusi
Alat dan Bahan	Buku Panduan dan pena
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator memberikan selembar kertas kosong pada peserta. Selanjutnya fasilitator meminta peserta untuk menuliskan seluruh perilaku yang ditunjukkan anak di rumah maupun laporan dari orang lain. Orangtua menuliskan perilaku anak sebanyak-banyaknya, baik perilaku positif maupun negatif. 2. Selanjutnya peserta diminta untuk mengidentifikasi perilaku mana saja yang termasuk perilaku positif dan negatif beserta penyebab timbulnya perilaku tersebut. 3. Kemudian peserta diminta untuk melakukan refleksi terkait yang peserta tulis: <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kapan terakhir kali anak menunjukkan perilaku positif ➤ Kapan perilaku itu muncul, dan apa yang menyebabkan perilaku itu muncul ➤ Fasilitator menyampaikan : Bayangkan wajah putra/putri Anda yang tanpa dosa. Mereka terlahir dengan keadaan suci, setiap anak ingin dicintai dan disayangi apapun kondisi mereka. Tak mungkin Allah menciptakan makhlukNya dalam kepayahan, melainkan selalu ada

² Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 273



	<p>kebaikan darinya walaupun tak terlihat oleh mata biasa, namun melalui mata hati orangtuanya. Bayangkan putra/putri yang Anda rawat sejak kecil tumbuh menjadi pribadi yang manis dan yang nantinya akan merawat Anda di hari tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Coba ingat kembali kapan terakhir Anda memeluk putra/putri kecil Anda yang masih suci ini? Sekarang Anda ingat kembali penyebab-penyebab anak Anda berperilaku positif, lalu bayangkan ketika anak anda melakukan perilaku negatif, kemudian Anda memberikan kompensasi yang dapat memicu perilaku negatif anak akan berkurang dan berubah menjadi perilaku positif. Dan berilah mereka pelukan hangat atas usaha mereka untuk menurunkan egonya. ➤ Sekarang bukalah mata anda dan apa yang anda rasakan saat ini ➤ Fasilitator kemudian memberikan komentar terkait refleksi diri yang sudah dilakukan oleh orangtua.
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Menyampaikan Materi³	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan cara mendefinisikan, mengamati, mencatat perilaku, mengenalkan konsep perilaku kebalikan positif dan dorongan. 2. Mengkaji bagian-bagian penguatan positif
Waktu	40 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena, Buku Panduan PMT dari Kazdin

³ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 35



Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator menyampaikan materi terkait perilaku dan penguatan positif dengan Bahasa yang ringan dan mudah dipahami.2. Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut:<ol style="list-style-type: none">a. Tiga jenis pembelajaran yang ekstensif mengenai manusia :<ul style="list-style-type: none">➤ Pengkondisian responden.➤ Pengkondisian operan.➤ Pembelajaran observasional.Setiap jenis pembelajaran berperan sebagai sumber utama dalam mengembangkan pengobatan yang efektif untuk anak-anak, remaja, dan orang dewasa. Sehubungan dengan PMT, pengkondisian operan memainkan peran sentral dalam memberikan dasar intervensi.b. Memberikan gambaran umum tentang prinsip-prinsip kunci pengkondisian operan yang mendasari prinsip PMT :<ul style="list-style-type: none">➤ Hubungan umum antara pengalaman.➤ Lingkungan.➤ Perkembangan perilaku.c. Mengidentifikasi Perilaku dan Bukan Perilaku Fokus utama pengkondisian operan adalah kontingensi penguatan, hubungan antara perilaku dan kejadian lingkungan yang mempengaruhi perilaku. Tiga komponen dimasukkan dalam kontingensi: anteseden (Peristiwa awal) (A), perilaku (P), dan konsekuensi (K).
-----------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



*) Materi Tambahan

Tiga Komponen dari Kontingensi dan Ilustrasi Berdasarkan Kehidupan Sehari-Hari

Peristiwa awal	Respon Perilaku	Konsekuensi
Dering Telepon	Menjawab Telepon	Suara orang dari lain tempat
Sapaan dari teman	Berjalan ke arah teman	Mengunjungi dan mengajak bicara (ngobrol)
Orangtua memberikan instruksi pada anak untuk membersihkan ruangan	Mengambil mainan	Pujian secara lisan dan menepuk punggung Mual dan Muntah
Peringatan untuk tidak memakan makanan basi	Memakan makanan tersebut	

Tugas Mingguan ⁴	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta mengingat kembali materi yang sudah disampaikan 2. Melakukan pembiasaan untuk Refleksi Diri di rumah secara mandiri
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator memberikan tugas berupa refleksi diri secara mandiri di rumah 2. Fasilitator meminta peserta untuk meriview materi ini dan didiskusikan di pertemuan berikutnya

⁴ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 274



SESI 3

PENERAPAN TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU : POSITIVE REINFORCEMENT

Menyampaikan Materi⁵	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peserta tentang Teknik modifikasi perilaku : <i>positive reinforcement</i> 2. Memberikan landasan awal bagi peserta sebelum mendesain program insentif point
Waktu	25 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menyampaikan materi beserta contoh terkait modifikasi perilaku berupa <i>positive reinforcement</i> secara santai dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta. 2. Adapun materi yang akan disampaikan sebagai berikut : <ol style="list-style-type: none"> a. Gambaran Umum <i>Positive Reinforcement</i> Penguatan positif mengacu pada peningkatan probabilitas atau kemungkinan respon setelah penguatan positif diberikan. Penguatan positif diberikan apabila frekuensi respons meningkat ketika diikuti oleh kejadian tertentu. Penguatan positif tidak sama dengan penghargaan. Penguatan positif didefinisikan berdasarkan efeknya pada perilaku, sedangkan penghargaan adalah kejadian yang secara subjektif dihargai, disukai, dan bahkan mungkin menimbulkan senyuman. Penguatan utama adalah penghargaan, dan sebaliknya, tapi tidak semuanya. Hanya karena seseorang menyukai sesuatu (hadiah) tidak berarti bisa mengubah tingkah laku. Bahkan jika orang mengatakan bahwa mereka tidak menyukai sesuatu (mis.,

⁵ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 65



	<p>Pujian dari orang tua kepada remaja), tetap dapat berfungsi sebagai penguat. Istilah teknis berguna bagi seorang terapis untuk mengerti sehingga penguat menggunakan pendekatan empiris yaitu, apa yang sebenarnya berguna untuk mengubah perilaku. Dalam interaksi dengan orang tua, kita sering menggunakan istilah penghargaan, dan juga penguatan positif, hanya saja membuat percakapan kurang teknis, namun konsep penguatan positif jelas dibuat untuk orangtua kepada anaknya.</p> <p>b. Token</p> <p>Kebanyakan program PMT, reinforcers sosial (perhatian, pujian) dan penguatan token (poin, atau tanda pada selembar kertas) biasanya digunakan dan akan ditekankan di sini. Token adalah reinforcers terkondisi seperti chip poker, koin, tiket, bintang, poin, atau tanda cek yang disebut sebagai penguat yang umum karena dapat ditukar untuk berbagai peristiwa penguat atau benda tertentu. Sistem penguatan berdasarkan token adalah <i>token economy</i>. Token diperoleh dan kemudian digunakan untuk membeli penguatan positif, seperti makanan dan bahan habis pakai lainnya, kegiatan, dan hak istimewa. Persyaratan dasar ekonomi token adalah spesifikasi dari (a) perilaku yang ingin dikembangkan, (b) jumlah token yang dapat diperoleh untuk kinerja perilaku, (c) penguat positif yang tersedia, dan (d) jumlah token cadangan.</p>
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*) Materi Tambahan

Tabel berikut menyediakan kategori penguat yang digunakan dalam pengaturan yang diterapkan, seperti di rumah, sekolah, dan kelembagaan. Tabel berikut menjelaskan bahwa seseorang memilih reinforcer atau kategori reinforcer tertentu sebagai dasar perubahan perilaku. Pada dasarnya, berbagai penguat sering dikombinasikan dan digunakan bersamaan,



Tipe-Tipe dari Reinforcement, Kekuatan dan Keterbatasan

Tipe	Kekuatan	Keterbatasan
Makanan dan Barang Habis Pakai (mis. Snack, Permen Karet)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat diberikan segera 2. Berguna dalam tiap-tiap sesi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tergantung pada kekurangan dan kondisi lingkungan 2. Seringkali tidak disukai oleh terapis, orang tua, dan guru 3. Tidak layak dalam pengaturan kelompok atau kehidupan sehari-hari secara sering
Penguatan Sosial (mis. Perhatian, kontak fisik, memuji)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah untuk dilakukan dalam situasi kelompok atau individu 2. Tidak mudah hilang dan tidak menjemukan seperti memilih cara dengan memberikan makanan terus menerus 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biasanya tapi tidak selalu sebuah penguatan 2. Tidak mudah dikelola secara konsisten jika orang tua (guru, staff) tidak terlatih atau dipantau dengan baik
Hak istimewa dan aktivitas (mis. apa yang anak lakukan saat waktu luang saat diberi pilihan, aktivitas dengan probabilitas tinggi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat menguatkan 2. Relative mudah untuk diidentifikasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mudah dilakukan dengan segera 2. Sulit untuk membagi (mis. pergi ke bioskop) untuk bagian kecil dari perilaku 3. Keterbatasan ketersediaan kecuali hadir dalam kehidupan sehari-hari (mis. Menonton TV, tidur terlambat,



<p>Tokens (poin, keripik, bintang) didukung oleh penguat lainnya (salah satu penguat yang disebutkan sebelumnya)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sangat menguatkan 2. Biasanya tidak bergantung pada keadaan kekurangan 3. Berguna untuk satu atau beberapa individu 	<p>waktu dengan teman)</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Beberapa aktivitas dapat disajikan sebagai penguat, mungkin ditolak oleh terapis, orang tua, dan guru (mis. Video game kekerasan, menghabiskan waktu dengan internet) <ol style="list-style-type: none"> 1. Membutuhkan media pertukaran (poin pada grafik) 2. Membutuhkan penguat pendukung (salah satu dari mereka dalam kategori sebelumnya) yang dapat ditukarkan dengan token atau poin. 3. Salah satu dari mereka dalam kategori sebelumnya) yang dapat ditukarkan dengan token atau poin
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



Mendesain Program Insentif⁶	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu orangtua mendesain program insentif point untuk merubah perilaku. 2. Memberi gambaran pada orangtua cara memberi penghargaan terhadap perilaku anak.
Waktu	50 menit
Metode	Studi Kasus dan diskusi
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator memberikan ilustrasi berupa kasus “Bayangkan jika pada suatu hari anak Anda pulang dari sekolah dan menunjukkan pada anak hasil ulangannya yang cukup baik dibandingkan pada hari biasanya, meskipun nilai anak Anda bukanlah nilai terbaik di kelas hanya saja mengalami peningkatan dari ulangan sebelumnya, meskipun tidak drastis. Bagaimana sikap yang Anda tunjukkan pada anak Anda terkait kasus di atas?”. Kasus tersebut nantinya akan dianalisis oleh peserta. Peserta diminta menceritakan hasil analisisnya dalam kelompok yang dipandu oleh fasilitator dan <i>co-fasilitator</i> 2. Selanjutnya fasilitator memberikan <i>feed back</i> terkait hasil analisis peserta. 3. Fasilitator memberikan gambaran pada orangtua cara memberikan insentif yang tepat terkait kasus di atas (apabila jawaban peserta kurang tepat). 4. Peserta diperkenankan mengajukan pertanyaan kepada fasilitator terkait materi maupun studi kasus yang belum dipahami.

⁶ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 275



Tugas Mingguan⁷	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Membantu peserta mengingat kembali materi yang sudah disampaikan2. Lebih memahami perilaku anak serta cara memberikan penghargaan.
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator meminta peserta untuk meriview materi ini dan didiskusikan di pertemuan berikutnya.2. Melakukan observasi perilaku anak yang berkaitan dengan materi hari ini yang didiskusikan di pertemuan selanjutnya.

⁷ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 276



MODUL *PARENT MANAGEMENT TRAINING*

Pertemuan II



PERTEMUAN 2
SESI 1 : PENERAPAN TEKNIK MODIFIKASI PERILAKU:
PUNISHMENT DAN TIMEOUT

Menyampaikan Materi⁸	
Tujuan	1. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peserta tentang Teknik modifikasi perilaku : <i>punishment</i> dan <i>timeout</i>
Waktu	15 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menanyakan kembali terkait materi pada pertemuan sebelumnya kepada peserta untuk mengaitkan dengan teori yang akan disampaikan. 2. Fasilitator menyampaikan materi beserta contoh terkait modifikasi perilaku berupa <i>timeout</i> secara santai dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta. Berikut materi yang disampaikan : <ol style="list-style-type: none"> a. Gambaran Umum <p>Hukuman atau <i>Punishment</i> mengacu pada kemungkinan penurunan respons setelah menunjukkan atau penghapusan konsekuensinya. Fokus hukuman adalah retribusi, pembalasan, melukai rasa sakit, atau penyediaan konsekuensi yang tidak diinginkan, terlepas dari apakah perilaku tersebut benar-benar mengubah perilaku, selain itu juga berfokus pada menekan, mengurangi, atau menghilangkan perilaku, dan mempertimbangkan segala macam kejadian yang mungkin efektif, apakah menyakitkan, atau tidak menyenangkan. Misalnya, orang tua tidak mengizinkan anak untuk bermain dengan teman-temannya ketika presetasinya menurun sebagai bagian hukuman di rumah. Hukuman yang lebih lembut, diberikan beberapa menit setelah penguatan selesai (<i>time out</i>) bisa sangat efektif. Sebagai bagian dari PMT, orang tua dilatih untuk</p>

⁸ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 96



	<p>menekankan hukuman dan juga menggunakan berbagai jenis keputusan dari orang-orang yang mungkin mengajukan agresi dan memiliki banyak efek samping yang merugikan yang terkait dengan hukuman fisik.</p> <p><i>Timeout</i> adalah jenis hukuman negative untuk menghilangkan penguatan positif yang diterima anak setiap kali melakukan perilaku maladaptif. Hal itu dilakukan dengan harapan anak tidak lagi melakukan perilaku salah tersebut karena ia mendapatkan hal positif tetapi sebaliknya hukuman. Teknik ini banyak digunakan oleh guru di sekolah dan orangtua di rumah. Beberapa kasus, <i>timeout</i> efektif membantu anak berkebutuhan khusus, anak tantrum, perilaku sosial yang salah, suka berteriak-teriak (<i>yelling</i>), anak agresif.</p> <p>Prinsip dasar dari <i>timeout</i> bukan soal tempat, tetapi menghentikan pemberian perhatian kepada anak selama beberapa waktu dengan cara menempatkan anak dalam lingkungan yang berbeda. Selain itu, untuk menjamin <i>timeout</i> berjalan dan berhasil efektif, kesederhanaan frase, konsistensi, dan kesegeraan menjadi prinsip yang paling mendasar. Jika orang tua atau guru menerapkan <i>timeout</i> sebagai salah satu intervensi mengubah perilaku anak, maka hal utama yang harus diketahui oleh mereka adalah konsep <i>timeout</i>.</p>
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*) Materi Tambahan

Teknik-Teknik Hukuman yang Digunakan dalam PMT

Tipe	Definisi	Contoh
Time out dari penguatan	Penghapusan penguat positif untuk jangka waktu tertentu	Duduk di satu ruangan atau kursi khusus selama beberapa menit, tidak bisa menonton tv selama beberapa menit
Biaya respon	kehilangan penguat positif atau mendapat	Penghapusan poin atau token setelah perilaku, bagian dari



	hukuman dari beberapa kategori	program token, kehilangan hak istimewa
Penyelesaian beberapa aktivitas	Beberapa upaya berdasarkan hukuman yang harus dilakukan anak sebagai konsekuensi dari perbuatannya	Terlibat dalam pekerjaan rumah yang tak diinginkan, tugas, atau aktivitas yang tidak diinginkan (tugas ekstra di sekitar rumah)

Edukasi Teknik Time Out ⁹	
Tujuan	1. Mengajarkan penggunaan timeout sebagai teknik khusus perilaku bermasalah.
Waktu	40 menit
Metode	Studi Kasus dan diskusi
Alat dan Bahan	LCD, Proyektor, Video tentang <i>timeout</i>
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menayangkan sebuah video berkaitan dengan kasus modifikasi perilaku (timeout) dengan bantuan <i>co-fasilitator</i>. 2. Fasilitator menjelaskan secara singkat terkait video yang ditayangkan yang nantinya didiskusikan peserta dan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Peserta diminta bercerita yang dipandu oleh fasilitator dan <i>co-fasilitator</i>. 3. Peserta diperkenankan mengajukan pertanyaan kepada fasilitator terkait ilustrasi maupun kehidupan nyata yang belum dipahami oleh peserta.

⁹ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 281



Tugas Mingguan¹⁰	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none">1. Membantu peserta mengingat kembali materi yang sudah disampaikan2. Lebih memahami perilaku anak serta cara memberikan hukuman dan batasan penghargaan pada anak saat melakukan pelanggaran.
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator meminta peserta untuk meriview materi ini dan didiskusikan di pertemuan berikutnya.2. Menerapkan pada anak yang bersangkutan di rumah apa yang sudah diajarkan fasilitator hari ini.

¹⁰ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 291



SESI 2

ATTENDING AND PLANNED IGNORING

Menyampaikan Materi¹¹	
Tujuan	1. Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peserta tentang Teknik modifikasi perilaku : <i>Attending and planned ignoring</i>
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Pengeras suara, Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menanyakan kembali terkait materi pada pertemuan sebelumnya kepada peserta untuk mengaitkan dengan teori yang akan disampaikan. 2. Fasilitator menyampaikan materi beserta contoh terkait modifikasi perilaku berupa <i>attending and planned ignoring</i> secara santai dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta. Berikut materi yang disampaikan : Dalam sesi ini, orang tua belajar untuk menghadiri , mengabaikan dan memilih perilaku yang tidak diinginkan yang akan mereka abaikan dan perilaku lawan yang positif yang akan mereka hadiri. Prosedur ini dipraktekkan dalam sesi ini. Perhatian dan pujian atas perilaku positif merupakan komponen kunci dari sesi ini dan dipraktekkan.
Edukasi Teknik Attending dan Planned Ignoring¹²	

¹¹ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 122

¹² Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 293



Tujuan	1. Mengajarkan cara manajemen bermacam masalah kecil (rengekan, ejekan, bertengkar, dll) dengan menggunakan <i>attending and planned ignoring</i> .
Waktu	40 menit
Metode	Studi Kasus dan diskusi
Alat dan Bahan	LCD, Proyektor, Video tentang modifikasi perilaku menggunakan <i>attending</i> dan <i>planned ignoring</i>
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menayangkan sebuah video berkaitan dengan kasus modifikasi perilaku (<i>attending and planned ignoring</i>) dengan bantuan <i>co-fasilitator</i>. 2. Fasilitator menjelaskan secara singkat terkait video yang ditayangkan yang nantinya didiskusikan dan mengaitkan dengan kehidupan nyata. Peserta diminta bercerita yang dipandu oleh fasilitator dan <i>co-fasilitator</i>. 3. Peserta diperkenankan mengajukan pertanyaan kepada fasilitator terkait ilustrasi maupun kehidupan nyata yang belum dipahami oleh peserta.

Tugas Mingguan¹³	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta mengingat kembali materi yang sudah disampaikan 2. Lebih memahami perilaku anak serta cara manajemen masalah kecil menggunakan Teknik <i>attending and planned ignoring</i>.
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator meminta peserta untuk meriview materi ini dan didiskusikan di pertemuan berikutnya.

¹³ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 291



	<p>2. Menerapkan pada anak yang bersangkutan di rumah apa yang sudah diajarkan fasilitator hari ini.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------



SESI 3
SHAPING AND SCHOOL PROGRAM

Menyampaikan Materi¹⁴	
Tujuan	1. Menjelaskan komponen-komponen shaping
Waktu	15 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Pengeras suara, Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menanyakan kembali terkait materi pada sesi sebelumnya kepada peserta untuk mengaitkan dengan teori yang akan disampaikan. 2. Fasilitator menyampaikan materi beserta contoh terkait modifikasi perilaku berupa <i>shaping and school program</i> secara santai dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta. Berikut materi yang disampaikan : <i>Shaping and School program</i> berfokus pada orangtua dilatih untuk mengembangkan perilaku dengan penguatan yang sudah diperkirakan dan untuk menggunakan kalimat perintah maupun permintaan secara tepat. Dalam sesi ini, rencana dibuat untuk menerapkan program penguatan berbasis rumah untuk mengembangkan perilaku terkait sekolah. Perilaku ini mencakup target individual di domain akademis, asesmen kelas, dan tugas lainnya (mis., Penyelesaian pekerjaan rumah). Sebelum sesi fasilitator mengidentifikasi domain tentang fungsi, tujuan spesifik, dan peluang nyata untuk menerapkan prosedur di sekolah. Perilaku spesifik dimasukkan ke dalam program penguatan berbasis rumah. Setelah sesi ini, program berbasis sekolah terus dikembangkan dan dipantau selama <i>treatment</i>, dengan perubahan fokus sesuai kebutuhan dalam diskusi dengan guru dan orang tua.

¹⁴ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 122



Membuat perencanaan <i>shaping</i> dan <i>school program</i> ¹⁵	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji permasalahan anak di sekolah 2. Merencanakan program <i>shaping</i> untuk masalah di sekolah
Waktu	45 menit
Metode	Diskusi
Alat dan Bahan	Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator mengajak peserta untuk merancang sebuah pembentukan atau <i>shaping</i> berupa peraturan terstruktur untuk perilaku di sekolah dan di rumah agar ada kesamaan peraturan serta konsekuensi yang akan diterima anak dari perbuatan yang dilakukan, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga dibutuhkan adanya kerjasama antara orangtua dan guru. 2. Fasilitator meminta peserta untuk menyampaikan pendapatnya mengenai peraturan serta konsekuensi yang akan diterima anak jika melanggarnya dalam forum diskusi selanjutnya, peserta diminta menuliskannya di atas kertas. Apabila peserta belum paham tentang peraturan dan konsekuensi yang dimaksud, fasilitator memberikan pancingan berupa peraturan sederhana seperti, mengerjakan tugas sekolah tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu dan sebagainya. 3. Fasilitator menyampaikan bahwa dalam tahap ini sangat dibutuhkan peran guru dalam memantau perilaku anak selama di sekolah dan orang tua memantau perilaku anak di rumah. Adapun laporan dari guru dan orangtua nantinya akan dianalisis oleh fasilitator ada atau tidaknya perbedaan perilaku selama di sekolah dan di rumah.

¹⁵ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 301



	4. Selanjutnya adalah sesi tanya jawab apabila ada materi yang belum dipahami peserta selama proses diskusi
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------



SESI 4
FAMILY INTERACTION

Family Interaction¹⁶	
Tujuan	1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan tingkat perilaku subyek setelah diberikan intervensi bag. 1
Waktu	1 kali observasi di rumah setelah menyelesaikan tahap <i>shaping and school program</i>
Metode	Observasi
Alat dan Bahan	Kertas, pena, alat perekam suara
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator / Co-Fasilitator / Observer melakukan observasi dan diskusi dengan orangtua2. Mencatat hasil diskusi dengan orangtua, khususnya perkembangan keterampilan sosial anak serta kelebihan dan kekurangan <i>treatment</i>.

¹⁶ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 309



MODUL *PARENT MANAGEMENT TRAINING*

Pertemuan III



PERTEMUAN 3

SESI 1 : REVIEW MATERI

Review Materi¹⁷	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninjau kembali program dan melakukan perubahan yang sekiranya diperlukan 2. Meninjau keterampilan dari orang tua yang sebelumnya telah diajarkan oleh trainer selama pelatihan
Waktu	45 menit
Metode	Diskusi
Alat dan Bahan	Kertas, pena dan buku panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator menanyakan kembali kepada peserta pelatihan sejauh mana tindakan yang sudah diberikan orang tua kepada anaknya di rumah. 2. Kemudian fasilitator memberikan <i>hand out</i> ceklist review program yang nantinya akan didiskusikan dengan para peserta. Di bagian ini, fasilitator bisa tetap berada di dalam ruangan atau meninggalkan peserta sampai mereka selesai mengisi ceklist. 3. Beberapa hal yang harus di review antara lain: definisi dan observasi perilaku, <i>positive reinforcement, attending and ignoring, time out, shaping and school</i>

¹⁷ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 311



Studi Kasus¹⁸	
Tujuan	1. Menerapkan keterampilan pada masalah hipotesis
Waktu	20 menit
Metode	Studi Kasus
Alat dan Bahan	Kertas, pena dan buku panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Setelah selesai mereview materi, fasilitator mengajak peserta untuk mencoba menerapkan materi-materi tersebut kedalam berbagai situasi masalah yang telah disusun dalam sesi <i>shaping and school program</i>.2. Peserta diperbolehkan membuat situasi baru yang mungkin proyeksi dari permasalahan anak dalam situasi sebenarnya.

¹⁸ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 317



SESI 2
LOW RATE PERILAKU

Diskusi Low Rate Perilaku¹⁹	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mempersiapkan orangtua apabila terjadi <i>low rate</i> perilaku 2. Memberikan para orangtua sarana/pengetahuan mengenai penanganan perilaku tersebut, jika hal itu terjadi.
Waktu	30 menit
Metode	Diskusi
Alat dan Bahan	Kertas, pena, lembar presentasi fasilitator (chart I & chart II) dan buku panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitator memberikan penjelasan kepada para peserta bahwa pada sesi ini, materi akan focus ke <i>low rate behaviors</i> (definisi dan bagaimana cara mengurangi perilaku tersebut). 2. Fasilitator menunjukkan kategori yang termasuk kedalam <i>low rate behaviors</i> dengan menunjukkan Chart I. 3. Setelah Menunjukkan kategori diatas, fasilitator kemudian mengenalkan beberapa cara untuk menangani <i>low rate behaviors</i> dengan menunjukkan Chart II (<i>Low Rate Rules</i>) yang kemudian akan didiskusikan dengan para orangtua

¹⁹ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 323



Role Play Low Rate Perilaku²⁰	
Tujuan	1. Memberikan pemahaman lebih dalam pada peserta mengenai low rate perilaku melalui praktik / bermain peran.
Waktu	20 menit
Metode	<i>Role Play</i>
Alat dan Bahan	Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta dan fasilitator melakukan <i>role-play</i> dengan fasilitator berperan sebagai orangtua dan peserta sebagai anak. 2. Setelah melakukan <i>role-play</i>, fasilitator menanyakan perasaan-perasaan peserta dan mengaitkan dengan kondisi anak dalam kehidupan nyata.

Tugas Mingguan²¹	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta mengingat kembali materi yang sudah disampaikan 2. Peserta memahami perilaku anak lebih dalam serta cara manajemen masalah kecil menggunakan Teknik <i>low rate</i> perilaku. 3. Membiasakan diri bagi peserta mengaplikasikan teknik ini dalam kehidupan sehari-hari.
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	1. Fasilitator memberikan tugas kepada orangtua untuk melanjutkan semua program yang telah dilakukan

²⁰ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 330

²¹*Ibid.* Hlm 336



	<p>sebelumnya dan didorong untuk mengenalkan program <i>low-rate behaviour</i> dan mulai untuk mengimplementasikannya. <i>Low Rate Behavior</i> direkomendasikan untuk perilaku yang dianggap sesuai tetapi muncul dengan frekuensi yang tinggi atau terlalu sering. Contoh: anak yang suka berbicara setiap saat, hanya akan diberi hadiah apabila ia berbicara hanya pada saat ditanya/dibutuhkan.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

**SESI 3
REPRIMANDS**

Menyampaikan Materi²²	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan pemahaman pada peserta mengenai materi reprimands
Waktu	15 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Pengeras suara, Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah fasilitator menyapa para orangtua, review materi mengenai <i>low rate behavior</i>. 2. Fasilitator mengenalkan/menjelaskan kepada orangtua secara singkat mengenai <i>Reprimands</i> (teguran). <p>Adapun materi yang disampaikan sebagai berikut :</p> <p>Overview</p> <p>"Teguran adalah bentuk hukuman. Biasanya ekspresi verbal tidak setuju. Namun, gerakan seperti mengerutkan kening, melotot, dan kepala gemetar juga memberi sinyal ketidaksetujuan. Pernyataan yang paling kuat menggabungkan pernyataan verbal dan isyarat ketidaksetujuan. "Banyak orang tua telah menggunakan teguran sebelumnya tapi tidak terlalu</p>

²² Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 123



	<p>efektif. Beberapa orangtua mengatakan bahwa teguran dapat bekerja pada saat mereka diberikan, namun tingkah lakunya biasanya berlanjut di masa depan. Namun, kami mendapati bahwa teguran itu tidak efektif karena tidak diberikan dengan benar. Bila menggunakan teguran, kebanyakan orang tua tidak mengembangkan program penghargaan untuk sikap yang positif atau untuk perilaku yang sesuai. Orang tua juga gagal memberi tahu anak-anak perilaku apa yang mereka inginkan. Jadi, kapan pun teguran digunakan, efektivitas teguran tergantung pada seberapa banyak pujian diberikan saat perilaku yang diinginkan terjadi.</p> <p>"Perhatikan bagaimana pujian diberikan segera setelah anak melakukan perilaku yang diinginkan. Teguran adalah hukuman, hal ini dimaksudkan dan dirancang untuk melemahkan perilaku. Namun, kecuali jika teguran diberikan dengan benar, efeknya akan sedikit atau sama sekali tidak mengurangi perilaku yang tidak pantas. Oleh karena itu, sangat penting untuk menguasai keterampilan tertentu sehingga Orangtua dapat memberikan teguran yang paling efektif.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Diskusi Chart I Reprimands²³	
Tujuan	1. Memberikan wawasan kepada orangtua mengenai jenis dan manfaat teguran tingkat 1
Waktu	15 menit
Metode	Diskusi
Alat dan Bahan	Pengeras suara, Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	1. Fasilitator menunjukkan Chart I (<i>Effective Reprimands</i>) mengenai tindakan yang tepat bagi orang tua saat memberikan teguran kepada anak.

²³ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 339



Diskusi Chart I dan II Reprimands²⁴	
Tujuan	1. Memberikan wawasan kepada orangtua mengenai jenis dan manfaat teguran tingkat 2 dan 3
Waktu	25 menit
Metode	Diskusi
Alat dan Bahan	Pengeras suara, Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	1. Fasilitator menunjukkan dan mendiskusikan Chart II (<i>Problem Behaviors Appropriate for Reprimands</i>) dan Chart III (<i>How to Give a Reprimand</i>).

Tugas Mingguan²⁵	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peserta mengingat kembali materi yang sudah disampaikan 2. Peserta memahami perilaku anak lebih dalam serta cara manajemen masalah kecil menggunakan Teknik <i>reprimand</i> atau teguran. 3. Membiasakan diri bagi peserta mengaplikasikan teknik ini dalam kehidupan sehari-hari.
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Kertas dan pena
Prosedur	1. Fasilitator memberikan tugas kepada para orangtua. Adapun tugas tersebut adalah menyuruh para orangtua/peserta untuk tetap melanjutkan semua program yang telah dijelaskan sebelumnya dan harus mulai untuk menerapkan teguran yang tepat untuk setiap perilaku. Fasilitator membantu para

²⁴ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 344



	orangtua/peserta untuk mengidentifikasi perilaku tersebut menggunakan lembar evaluasi (chart 1,2 dan 3).
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------

SESI 4 KOMPROMI

Review Materi Sebelumnya²⁶	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperdalam pemahaman peserta mengenai materi sebelumnya. 2. Memberikan pengetahuan kepada peserta secara garis besar materi pada sesi ini.
Waktu	10 menit
Metode	Ceramah
Alat dan Bahan	Pengeras suara, Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara singkat, tinjau ulang program yang saat ini orangtua/peserta terapkan di rumah. Ingatlah untuk mengidentifikasi dan memperkuat perilaku orangtua yang positif. 2. Fasilitator menjelaskan kepada para orangtua/peserta mengenai apa yang akan mereka pelajari pada sesi ini secara singkat.

Strategi Menyelesaikan Konflik dalam Keluarga²⁷	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan para orangtua/peserta mengenai strategi untuk menyelesaikan konflik dalam keluarga.
Waktu	70 menit

²⁶ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 345

²⁷ *Ibid.* Hlm 347



Metode	Diskusi
Alat dan Bahan	Pengeras suara, Kertas dan pena , Buku Panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none">1. Fasilitator memberikan Chart I (<i>List of Negotiable and Nonnegotiable Issues</i>). Chart tersebut berisi mengenai beberapa isu. Orangtua/peserta diminta untuk mengisi chart tersebut dengan memberi tanda Y untuk hal yang bisa dirundingkan dan N untuk hal yang tidak bisa dirundingkan.2. Fasilitator menjelaskan langkah-langkah kompromi, termasuk aturan-aturan resolusi konflik.3. Fasilitator menunjukkan Chart II, yaitu langkah-langkah dan aturan kompromi.4. Fasilitator menunjukkan Chart III (<i>Example of a Mediation Session</i>). Pada bagian ini, fasilitator akan membacakan <i>parent lines</i> dan orangtua/peserta membaca bagian <i>child lines</i>.5. Fasilitator mengingatkan para orangtua/peserta untuk melanjutkan semua program yang telah diterapkan sebelumnya.



MODUL *PARENT MANAGEMENT TRAINING*

Pertemuan IV



PERTEMUAN 4

REVIEW DAN EVALUASI PELATIHAN

Review dan Evaluasi Pelatihan ²⁸	
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk melengkapi evaluasi akhir dari semua program 2. Latihan menerapkan teknik untuk mengatur masalah perilaku 3. Merangkum keterlibatan orangtua dalam <i>treatment</i>
Waktu	120 menit
Metode	Bermain Peran dan Diskusi
Alat dan Bahan	Kertas, pena dan buku panduan PMT dari Kazdin
Prosedur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada sesi ini, fasilitator akan berperan sebagai peserta dan peserta akan berperan sebagai fasilitator. Pada bagian ini, fasilitator akan tampil sebagai orangtua yang tidak patut dicontoh. Disini para orangtua (yang berperan sebagai fasilitator) harus mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh fasilitator (yang berperan sebagai orang tua). 2. Fasilitator meminta laporan orangtua mengenai kemajuan yang tercapai terkait dengan perilaku anaknya setelah dilakukan berbagai pelatihan. 3. Fasilitator memilih dua atau tiga keterampilan yang sulit dipahami atau digunakan oleh orangtua dari pelatihan-pelatihan yang sudah dilakukan dan mereview materi tersebut secara singkat. 4. Fasilitator mengajak para orangtua untuk melanjutkan penerapan keterampilan untuk mengembangkan program yang sudah dipelajari sebelumnya untuk situasi bermasalah.

²⁸ Alan. E. Kazdin, *Parent Management Training: Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*, (New York, Oxford Press, 2005). Hlm 363



	<ol style="list-style-type: none">5. Fasilitator mengajak para orangtua untuk berdiskusi dengan meninjau apa yang telah dipelajari orangtua selama pertemuan. Kemudian fasilitator harus memuji orangtua atas usaha yang telah mereka lakukan dan kemajuan yang mereka buat.6. Fasilitator memberitahu kepada para orangtua bahwa mereka akan dihubungi secara berkala untuk mengumpulkan informasi terkait perubahan yang terjadi pada anaknya. Selain itu, orangtua juga boleh menghubungi fasilitator jika mereka memerlukan bantuan di masa yang akan datang.
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*. Washington, DC.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorder DSM-5*. Washington, DC.
- Anisah, A.S. (2015). Gangguan perilaku pada anak dan implikasinya terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, 1-16, <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/689/542>.
- Hairina, Y. (2010). "Parent Management Training untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial pada Anak yang Mengalami Gangguan Perilaku Oppositional Defiant Disorder (ODD)". *Tesis*. Yogyakarta. Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia.
- Hairina, Y. (2013). Intervensi untuk mengatasi gangguan perilaku menentang anak dengan *Parent Management Training*. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 1 (1), 81-89.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid 1 ; Terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih*. Jakarta : Erlangga.
- Kazdin, A.E. (2005). *Parent Management Training :Treatment for Oppositional, Aggressive, and Antisocial Behavior in Children and Adolescents*. New York : Oxford University Press, Inc.
- Rahmadi, F.A., Hardaningsih, G., & Pratiwi, R. (2015). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di kabupaten brebes. *Jurnal Gizi Indonesia*. 3,(2), 116-119.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2 : Terjemahan Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti*. Jakarta : Erlangga

